Karla M. Nashar

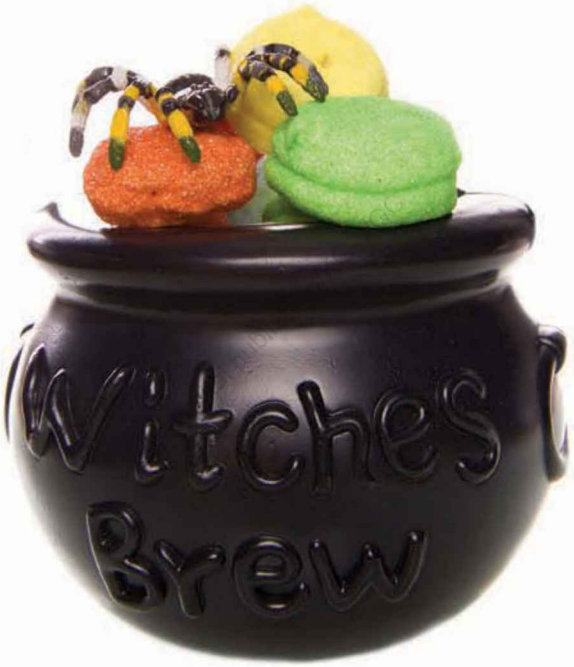

Love, *Curse* & Hocus-Pocus

LOVE, CURSE & HOCUS-POCUS

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Legal publishing/KSP

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Karla M. Nashar

LOVE, CURSE & HOCUS-POCUS

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013
KOMPAS GRAMEDIA

LOVE, CURSE & HOCUS-POCUS
GM 401 01 13 0004
oleh: Karla M. Nashar
Cover: Eduard Iwan Mangopang
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Blok I, Lantai 5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Januari 2013

416 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8976 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

For someone who once told me,
”You have such a great way with words.”
Thank you.

LOVE, HATE & HOCUS-POCUS

(Ringkasan Buku Pertama)

Gadis Parasayu, manajer humas di salah satu cabang Biochell Pharmacy Indonesia (BPI), mendapat posisi baru yang mengharuskannya pindah ke kantor pusat mereka di Jakarta. Sebagai manajer humas untuk produk andalan terbaru BPI yang bernama Dhemoticyl, ia dituntut untuk bisa bekerja sama dengan si selebriti BPI yang memiliki gelar The Most Eligible Bachelor in Indonesia.

Troy Mardian, manajer senior marketing Dhemoticyl, sama sekali tidak menyukai si pendatang baru yang tampak imun oleh pesonanya itu. Ia sangat yakin karier baru Gadis ini akan berakhir seperti para manajer humas sebelumnya yang mengundurkan diri dalam waktu singkat karena tidak bisa bekerja sama dengannya.

Gadis dan Troy saling membenci sejak pertama kali mereka beradu pandang. Di mata Gadis, gaya kebule-bulean Troy yang pesolek dan sok ningrat, membuat lelaki itu terlihat sangat artifisial. Belum lagi kegilaan Troy pada barang-barang *designer label*, serta kebiasaannya yang selalu berbicara dalam bahasa Inggris, semakin membuat Gadis muak pada tingkah lelaki itu.

Sedangkan bagi Troy, kegilaan Gadis pada produk fashion lokal, membuat dahinya berkerut tajam menyadari betapa tidak

trendi selera wanita itu. Belum lagi kecintaan Gadis pada masakan Indonesia yang berhasil membuat perutnya mulas saat ia harus menyaksikan wanita itu melahap masakan Padang di pinggir jalan memakai tangan, tanpa sendok dan garpu. Betapa tidak higienesnya hal itu!

Lalu sebuah insiden menimpa produk terbaru mereka. Dhemoticyl memakan korban bahkan sebelum produk itu resmi diluncurkan. Gadis dan Troy tidak punya pilihan lain kecuali menahan ego masing-masing dan saling bekerja sama. Meskipun dipenuhi berbagai pertengkaran sengit, keduanya berhasil membongkar kasus Dhemoticyl.

Di malam ulang tahun kelima puluh BPI yang sekaligus peluncuran resmi Dhemoticyl, sebuah kejadian aneh menimpa Gadis dan Troy setelah keduanya menertawakan aksi panggung seorang wanita gipsi tua yang merupakan bagian sebuah pertunjukan dari mitra bisnis BPI di Eropa. Bagi Gadis dan Troy, kata-kata gipsi itu terdengar konyol, terlebih karena mereka memang tidak percaya dengan yang namanya *hocus-pocus*, ramal-meramal, atau apa pun sebutannya yang berhubungan dengan dunia pernujuman.

Keanehan pun dimulai saat Gadis dan Troy terbangun pada ranjang yang sama dalam keadaan bugil dan sudah menikah. Mereka hanya memiliki memori kabur tentang apa yang telah mereka lakukan selama tiga belas hari terakhir sejak malam ulang tahun BPI. Dan ketika mereka mengira kehidupan pernikahan mereka mulai berjalan normal, keanehan lain justru menimpa mereka. Keduanya kembali terbangun tepat di malam ketika seluruh rangkaian kejadian aneh itu dimulai. Sebuah tanda tanya besar pun menghantui benak mereka masing-masing....

Apa sebenarnya yang telah terjadi pada mereka berdua?

PROLOG

Beberapa bulan sebelumnya...

Time	:	Midnight
Location	:	Askrigg, North Yorkshire, England
Weather	:	A foggy stormy night
Local Temperature	:	Approximately 10 Celcius
Astrological Map	:	Mars & Venus in a strange colliding position

"LYUBA! Lyuba!"

Samantha melompat turun dari van tua Austin Morris-nya, lalu terbirit-birit menyeberangi halaman depan Copper Cottage. Hujan bagai jeram liar yang tak sabar saling berlomba menuruni tebing curam, berselimut kabut tebal yang dengan mudah akan menyesatkan siapa pun yang bukan penduduk lokal desa kecil itu. Terlepas dari cuaca buram pada malam itu, Samantha membawa berita yang akan membuat Lyubitshka berteriak suka cita. *Well,* mungkin istilah berteriak suka cita terlalu berlebihan mengingat Lyubitshka tidak pernah peduli terhadap berbagai usaha yang dilakukannya sebagai manajer si gipsi tua itu. Bah-

kan ia tidak akan heran seandainya Lyubitshka memilih tetap berada dalam *vardo*[1] kesayangannya sementara Copper Cottage terbakar habis, mengingat si gipsi tua itu hampir menghabiskan seluruh waktunya tenggelam dalam dunia mantra dan ramuan.

Setelah seminggu bernegosiasi dengan pihak Gypsy Sacred Heritage Musical Show atau yang biasa disingkat GSH, *dance company* terkenal yang berlokasi di Leeds, akhirnya Samantha berhasil mendapatkan kontrak untuk Lyubitshka. Beberapa jam lalu setelah makan malam bersama temannya di GSH, ia memutuskan untuk mengabarkan berita ini ke Lyubitshka—sebuah keputusan nekat mengingat derasnya hujan yang turun malam ini. Jarak Leeds ke Askrigg yang dalam keadaan normal bisa ditempuh dalam waktu dua jam, melar menjadi tiga jam setengah karena ia harus mengendarai van tuanya dalam kecepatan rendah. Belum lagi tebalnya kabut yang membuatnya semakin susah menembus kegelapan malam.

Samantha tiba di teras depan pondok yang sempit dalam keadaan basah kuyup. Ia segera mendorong pintu depan yang seperti biasa tidak pernah dikunci oleh Lyubitshka. Pondok tua berdinding batu dari abad ke sembilan belas itu, gelap gulita. Bukan hal yang aneh. Ia justru akan terheran-heran jika mendapati pintu depan dalam keadaan terkunci dan semua lampu menyala terang. Itu bukan kebiasaan Lyubitshka. Sejak empat tahun lalu, Samantha tidak tinggal di sini lagi walaupun pondok ini tetap miliknya, warisan almarhum orangtuanya. Kini ia memiliki toko barang antik kecil di Harrogate, dan sejak dua tahun lalu, ia tinggal di flat yang terletak di lantai dua tokonya itu.

---

[1] Karavan kaum gipsi Romani yang ditarik kuda.

Gelegar petir yang tiba-tiba membelah ritme monoton derai hujan, mengenyakkan kesadaran Samantha. Cahaya petir sekilas masuk melalui jendela, membuat ruangan gelap gulita itu berpendar misterius, menampilkan bayangan gelap dari deretan benda aneh yang akan membuat jantung orang normal bergemuruh kencang. Dengan separuh darah gipsi yang mengalir di tubuhnya, serta kenyataan bahwa ia telah mengenal rumah ini sejak masih kecil, semua pemandangan aneh itu tidak lagi mengejutkannya. Ia segera menekan tombol lampu di dekatnya. Kegelapan tetap tak beranjak. Pasti petir dahsyat tadi telah membuat panel utama listrik turun. Sekarang ia terpaksa harus ke belakang pondok untuk menaikkan kembali panel tersebut.

Dengan meraba-raba, Samantha berhasil mencapai pintu dapur yang menghadap halaman belakang. Niatnya untuk menaikkan panel listrik terhapus saat ia melihat kerlip lentera dari dalam *vardo* yang diparkir di ujung halaman. Ia pun memutuskan menghampiri Lyubitshka lebih dulu, dan menyampaikan berita yang dibawanya.

Samantha kembali berlari terbirit-birit membelah lebatnya tirai hujan. Mendekati *vardo*, ia mencium bebauan yang memenuhi udara di sekelilingnya. Awalnya ia tidak mengenali bau itu, namun semakin dekat ia menyadari jika itu bau lavender. Seketika instingnya tergelitik. Bergegas ia menaiki tangga *vardo*, lalu mendorong pintu kayu berkaca patri indah di depannya hingga terbuka. Di dalam, Lyubitshka yang sedang duduk di balik meja kecil dipenuhi pernak-pernik, mendongak menatapnya heran.

"Sammy?" Kening Lyubitshka berkerut. "*What are you doing here?* Jangan bilang kalau kau baru saja nekat menembus badai dengan van tuamu itu dari Harrogate!"

Samantha hanya mendengus sembari mendekatkan dirinya

ke *queenie stove*[2] yang ada di kirinya. Seperti umumnya *vardo* yang dirancang agar nyaman sebagai tempat tinggal, milik Lyubitshka pun demikian adanya. Panjangnya hampir empat meter dengan lebar dua meter. Dinding luar dan dalamnya dihiasi ukiran kayu bermotif daun anggur, buah beri, serta sekawanan kuda, yang semuanya dicat dalam warna-warni cemerlang. Pada sisi kiri dan kanan bagian dalam *vardo*, terdapat deretan laci dari kayu mahoni poles tempat Lyubitshka menyimpan berbagai barang unik dan tumbuhan kering koleksinya. Selain itu, di bagian paling belakang terdapat pintu geser berkaca patri dengan motif kuntum mawar yang memisahkan sebuah tempat tidur kecil dari bagian depan *vardo*.

Samantha menggosok-gosokkan tangannya di atas tungku yang menyala hangat, dan berkata, "*Do you remember about* GSH? Tadi aku menemui mereka. Aku sengaja ke sini untuk memberitahumu kabar gembira yang kudapat."

"Kau berkendara dari Leeds? Gadis bodoh. Kau bisa membahayakan dirimu dalam cuaca seperti ini." Lyubitshka beranjak dari kursi, membuka salah satu laci di sisi kanan, lalu mengambil sejumput tanaman kering dari dalamnya. "Ayo, cepat ambil selimut itu, lalu duduk di dekat tungku. Kau akan sakit kalau terus basah seperti itu."

Samantha menuruti perintah Lyubitshka. Tubuhnya memang mulai gemetaran. Ia duduk sembari mengamati Lyubitshka. Wanita tua itu menjerang sedikit air di panci kecil, lalu menaburkan tanaman kering dalam genggamannya ke dalamnya. Sedikit pun ia tidak tertarik untuk mengetahui tanaman apa itu, namun ia tahu persis jika sebentar lagi Lyubitshka akan

---

[2] Kepanjangan dari Queen Anne stove, yaitu tungku kecil terbuat dari besi cor, dan biasa dipakai dalam *vardo*.

memaksanya meminum teh racikan itu. Diam-diam ia mengerang dalam hati. Semoga rasanya tidak buruk seperti terakhir kali ia dipaksa meminum ramuan saat gusi kanannya bengkak parah.

"Apa kau tidak ingin tahu kabar gembira yang kubawa?" Samantha menerima cangkir yang disodorkan oleh Lyubitshka. Percuma menolak ramuan Lyubitshka, ia tahu itu dari pengalamannya selama bertahun-tahun. Seperti biasa, ia segera menandaskan isi cangkir itu dengan sekali teguk, dan tentunya, sembari menahan napasnya.

Lyubitshka terkekeh. "Usiamu sudah dua puluh delapan tahun, tapi tingkahmu seperti anak gipsi berusia satu tahun yang disuruh minum teh racikanku."

"Kau lupa madunya," protes Samantha dengan suara tercekik. Ia masih menahan napas demi mengurangi rasa teh yang ia yakini sangat pahit.

Lyubitshka mendengus, meraih mangkuk tembaga di atas rak. Di dalamnya terdapat dua tumpuk sarang madu. Dipotongnya sedikit, lalu disodorkannya ke Samantha yang segera mengisapnya.

Semenit kemudian, Samantha menghela napas lega. Manisnya madu mengurangi rasa getir di lidahnya. Harus diakuinya teh menjijikkan itu memang manjur. Tubuhnya mulai menghangat kini. "Kau tidak mau tahu kenapa aku nekat ke sini?" ulangnya. Ia masih berharap Lyubitshka akan tertarik mengetahui ke mana GSH akan pergi.

Lyubitshka kembali duduk di balik meja kecil yang menempel pada dinding kanan *vardo*. Baru kali ini Samantha benar-benar memperhatikan barang apa saja yang ada di atas meja. Ada tembokor tembaga yang mengepulkan asap tipis hasil pembakaran di atasnya—rupanya dari situlah sumber bau wangi

yang menyengat ini. Ada juga pinggan kayu lebar berukiran halus yang berisi air. Dengan hanya melihat sekilas, ia tahu pinggan itu antik. Seingatnya ia tidak pernah melihat Lyubitshka memakainya, bahkan tidak tahu jika Lyubitshka memilikinya. Dan masih banyak lagi barang lain yang tidak kalah menarik, saling berdesakkan menutupi seluruh permukaan meja kecil itu.

"Aku sudah tahu." Lyubitshka mengaduk-ngaduk air dalam pinggan dengan ujung telunjuknya yang berkerut dan berbuku tebal. Mendadak ia terkekeh-kekeh dengan sepasang mata menyipit mengawasi air dalam pinggan yang kini menjadi pusaran kecil. "*This is very funny*... Wajah mereka pasti akan terlihat seperti orang yang baru saja terkena lemparan sepiring pai lumpur," ujarnya di sela-sela tawa. "Aku berani bertaruh satu *gypsy cob*[3] kalau mereka berdua tidak akan tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi..."

"*They?*" Samantha mengamati Lyubitshka dengan penuh rasa penasaran. "Mereka siapa? Dan apa maksudmu kalau kau sudah tahu kabar yang kubawa untukmu?"

"*I've told you, you don't have to come here.*"

"Jadi kau benar-benar sudah tahu berita yang kubawa?"

"*Of course.*" Lyubitshka mendengus. Kadang ia ingin menjewer kuping Samantha setiap kali gadis itu meragukan kemampuannya. "Aku sudah tahu sejak Gypsy Fair di London akhir tahun lalu."

"Bagaimana mungkin? Aku baru menandatangani kontrak dengan mereka sore tadi... atau jangan-jangan ada seseorang dari GSH yang mendekatimu saat itu?"

"Aku tidak kenal mereka satu pun. Itu urusanmu."

---

[3] Nama jenis kuda yang banyak dipakai oleh kaum gipsi.

Samantha terdiam.

"Ya, ya, ya," lanjut Lyubitshka menyadari rasa penasaran Samantha, "Aku memang bertemu seseorang di sana, tapi bukan orang GSH. Lelaki itu berjalan menabrakku."

"*Who?*" Posisi duduk Samantha menegak.

"Aku tidak tahu siapa namanya, tapi aku tahu aku harus melakukan sesuatu untuknya."

"Melakukan sesuatu untuknya? *Why do I get a feeling you're hiding something from me*, Lyuba?"

"*Silly girl.*" Lyubitshka membuat gerakan tangan tak sabar. "Darah *gaujos*[4] yang mengalir di tubuhmu itu yang membuatmu penuh kecurigaan. Seandainya almarhum ibumu masih ada, dia pasti akan mengurapimu dengan ramuan pengusir setan *gaujos* agar kau bisa lebih bersikap seperti seorang gipsi."

"Kau melebih-lebihkan, Lyuba. Kau tahu ibuku tidak akan mungkin melakukan hal itu. Ia sangat mencintai ayahku meskipun dia seorang *gadjo*[5], dan aku tahu ibuku tidak akan memaksaku untuk memercayai sesuatu yang kuragukan."

"*You're thinking too much.* Itu yang membuatmu masih meragukan darah gipsimu... Kau mengira bisa melihat jelas semuanya hanya dengan memakai matamu, padahal yang kau lihat itu hanyalah sebagian kecil dari apa yang tidak kau lihat. Kita memang melihat kehidupan ini dengan sepasang mata, tapi dengan hatilah kita baru bisa benar-benar menatap apa yang ada di dalam kehidupan ini."

"Berhentilah berbicara dalam teka-teki, Lyuba."

Lyubitshka mendengus keras "Hanya *gaujos* yang mengira aku sedang berbicara dalam teka-teki, padahal aku sudah me-

---

[4] Non-gipsi.

[5] Lelaki non-gipsi.

ngatakan maksudku dengan sangat jelas. Pokoknya, kau harus datang ke Appleby bulan Juni nanti. Sudah lima belas tahun kau menolak pergi ke sana. Aku berharap dengan bercengkerama bersama kaum ibumu selama beberapa hari, kau akan bisa mengerti apa yang telah kau lewatkan selama ini."

"*I can't promise you that.* Awal musim panas selalu banyak turis yang datang ke Harrogate untuk liburan. Aku harus berada di tokoku."

"Asistenmu bisa menjaga tokomu. Lagi pula, kau pernah berjanji pada almarhum ibumu untuk menemaniku ke Appleby. Aku menuntut janjimu itu bulan Juni nanti."

"Kau benar-benar gipsi tua pemaksa, kau tahu itu?"

Lyubitshka kembali terkekeh. "Suatu saat nanti kau akan berterima kasih atas apa yang kulakukan ini... Nah, sekarang masuklah ke rumah. Aku akan tidur di *vardo* malam ini."

Samantha berdiri dari kursinya. Di luar hujan sudah mereda. Saat hendak keluar, ia kembali menoleh. "Sekadar untuk membunuh rasa ingin tahuku, tolong katakan ke mana saja kau akan pergi bersama tur GSH kalau kau memang sudah tahu tentang itu?"

Lyubitshka menggeleng tak sabar, tetapi ia tahu sifat keras kepala Samantha justru menunjukkan sisi gipsinya. "Bangkok, Kuala Lumpur, Singapura, Jakarta dan Manila."

Samantha meringis puas. "Kini aku bisa tidur dengan tenang, tapi... bagaimana dengan lelaki yang menabrakmu itu? Apa hubungannya dengan kepergianmu? Kau tidak sedang melakukan sesuatu yang buruk kepadanya, kan?"

"Heh, bukankah tadi kau meragukan kemampuanku? Kenapa sekarang kau justru menuduhku memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang buruk kepada lelaki itu?"

Samantha mengerlingkan matanya menyadari kebenaran

kata-kata Lyubitshka. Meskipun ia sangat skeptis dengan segala macam kisah tentang kekuatan magis yang dimiliki oleh orang-orang gipsi tertentu, ia tetap merasa perlu mendapat kepastian dari Lyubitshka.

"Kau keras kepala seperti ibumu," lanjut Lyubitshka saat melihat Samantha hanya bergeming di depan pintu, "tapi aku akan menjawab pertanyaan konyolmu itu."

Senyum Samantha melebar.

"*As I said*, aku akan menyelamatkan jiwanya," jelas Lyubitshka.

"Menyelamatkan jiwanya?" Suara Samantha terdengar seperti baru saja mendengar seseorang mengatakan padanya jika bumi itu berbentuk trapesium.

"Ah, sudah, sudah," Lyubitshka bergegas mengusir Samantha keluar. "Aku tidak mau membahas masalah ini denganmu. Sekarang pergilah tidur. Kau sudah mendapatkan jawabanmu melebihi dari yang semestinya."

"*Okay, I'm leaving now*," Samantha menyeringai, "tapi berjanjilah padaku kalau kau tidak akan melakukan sesuatu yang nakal."

"*Go!*" Lyubitshka mendelikkan matanya geram. Meskipun ia tahu Samantha sedang menggodanya, tetap saja hal itu membuatnya merasa geregetan.

Sepeninggal Samantha, Lyubitshka bergegas kembali ke mejanya. Bibirnya merapal beberapa mantra, sementara tangannya mengaduk air dalam pinggan kayu. Setelah itu ia terdiam sejenak, sebelum akhirnya tersenyum puas.

"Ini akan menjadi karya terbaikku... Ooh, lihatlah betapa keras hati kalian... tapi aku akan membuat kalian melihat hidup ini melalui hati kalian, dan membuang semua kepongahan itu... Hehehe, kalian benar-benar pasangan yang berisik sekali, ya?

Aku harus bekerja keras merangkai mantra dan menumbuk ramuan khusus untuk kalian, tapi aku tidak keberatan. Kalian sepasang jiwa malang yang patut mendapat pertolongan dariku... Nah, semuanya sudah siap. Aku hanya perlu melakukannya pada saat yang tepat.... Baiklah, selamat menikmati mimpi kalian... Aku tahu kalian akan sangat bingung pada saat mengalaminya nanti...."

Pusaran air di dalam pinggan mereda. Senyum puas Lyubitshka semakin nyata terukir pada wajah keriputnya. Dengan selesainya tugas ini, berarti ia bisa memulai tugas lain. Di luar angin berembus menguak tirai hujan yang masih merinai dalam pekatnya malam. Lonceng perak kecil yang tergantung di dekat jendela *vardo*, mulai berdenting pelan mengikuti alunan angin....

Cring... cring... cring... Beware!!

BAB 1

Time	:	06:45:00 pm
Venue	:	BPI's meeting room, Jakarta
Weather	:	Bright starry lovely night
Local Temperature	:	Approximately 29^0 Celcius
Astrological Map	:	Mars & Venus no longer in one straight alignment position

JADI semua itu sama sekali tak pernah terjadi? Pertunangan? Pernikahan? Bulan madu? Perjanjian *let's call the whole thing off*? *Baby* Disdis? Troy Junior? Semua hanya MIMPI BELAKA?!

"Seseorang harus membayar lelucon tolol ini!! (Gadis)

"*Somebody must pay for this stupid joke*!!" (Troy)

"ARGHHH!!!!!!!*^*#%$~*"

Gadis kembali duduk terenyak di kursinya, merasa begitu tolol dengan semua kejadian aneh ini. Otomatis jemarinya mencubit lengannya sendiri. Seketika wajahnya meringis. Logikanya mengatakan bahwa rasa sakit itu menandakan ia tidak bermimpi. Ini nyata, senyata-nyatanya. Seharusnya memang demi-

kian, namun masih bisakah ia memercayai logikanya setelah semua keanehan luar biasa yang dialaminya berturut-turut belakangan ini?

Tentu saja ini bukan pertama kalinya Gadis terbangun dan mendapati realita yang ada di depan matanya tidak seperti yang seharusnya. Ia sudah pernah terbangun dalam kondisi lebih ekstrem daripada ini, yaitu saat ia mendapati dirinya telah menikahi Troy. Meskipun awalnya sangat sulit baginya, perlahan ia mulai bisa menerima kondisinya itu. Bahkan akhirnya ia sempat jatuh cinta pada si bule *wannabe* tengil itu. Namun lihatlah, apa yang terjadi kemudian saat ia mengira hubungannya dengan Troy telah berjalan sempurna?! *Simsalabim!* Ia justru kembali terjaga hanya untuk mendapati bahwa semua itu, lagi-lagi tidak nyata. Jadi, salahkan kalau kini ia kembali meragukan realitanya?!

Mendadak Gadis teringat ia bukanlah satu-satunya orang yang terlibat dalam keanehan ini. Ia pun menoleh bersamaan dengan Troy yang juga sedang menoleh ke arahnya. Selama beberapa detik, mereka hanya bertukar pandang dalam kebingungan yang berlarut-larut....

"*Damn! It's happening again.*" Troy mengakhiri kebisuan mereka. Kepalan tangan kanannya meninju udara. Situasi konyol ini membuat rahangnya gemeretak keras.

"Ya, Tuhan... Syukurlah." Gadis menghela napas lega.

"*Are you nuts?*! Untuk apa kamu mensyukuri kejadian gila ini?"

Kata-kata Troy membuat posisi duduk Gadis seketika menegak. "Heh! Jangan nuduh sembarangan ya. Siapa bilang aku mensyukuri kejadian gila ini?"

"Aku belum tuli. Jelas-jelas aku dengar kamu mengucapkan syukur tadi."

Gadis menatap sengit, seakan-akan ingin menekan tombol *delete* untuk menghapus sosok Troy dari layar kehidupannya selama-lamanya. Terlepas dari berbagai campur-aduk perasaannya kepada lelaki itu akibat rentetan kejadian sialan ini, bibirnya tetap terasa gatal ingin membalas tajam setiap ucapan Troy.

"Aku bersyukur karena setidaknya aku tidak mengalami semua kegilaan ini seorang diri," jelas Gadis. "Kenyataan adanya orang lain yang juga mengalaminya bersamaku, membuatku yakin kalau aku memang masih waras. Tapi jangan salah sangka, bukan berarti aku suka melewati semua ini bersamamu. Sama sekali tidak. Sebaliknya, kalau bisa, pasti aku akan memilih untuk mengalaminya bersama lelaki lain. Bukan kamu." Ia sengaja memberi penegaskan pada kalimat terakhirnya itu.

"*Well, it's a mutual feeling.* Seandainya bisa, aku juga pasti akan memilih mengalami semua keanehan ini bersama wanita lain yang jauh lebih *sophisticated* dari kamu."

"*Sophisticated?* Hah! Aku tahu kriteria wanita *sophisticated* macam apa yang ada di kepalamu. Menurutku dia sama sekali tidak layak mendapat predikat itu. Merendahkan diri dengan merayu lelaki yang sudah menikah, jelas tindakan tak bermoral bagi seorang wanita baik-baik. Apalagi mencium suami orang di tempat umum seperti itu!"

"*What?!*" Troy menatap Gadis. "*Who the hell are you talking about?*"

Gadis terdiam, tiba-tiba merasa sangat bodoh. *Sial!* Bagaimana mungkin ia bisa mengungkit semua hal yang tidak nyata itu?

"*No way...*" Sepasang mata Troy berkilat-kilat jenaka. "Kamu masih cemburu sama Lucinda?"

"Tentu saja tidak," bantah Gadis cepat.

"*Yes, you did.*" Troy mendekati Gadis, lalu menatapnya lekat-lekat. "Jadi kamu masih ingat setiap detik yang kita lalui saat menjadi suami-istri?"

Mati-matian Gadis menahan keinginannya untuk segera memalingkan wajah dari tatapan Troy yang penuh selidik. Tidak, ia tidak boleh kalah gertak. Meskipun ia masih ingat semua peristiwa itu, ia tak akan sudi memberi Troy kepuasan dengan mengakuinya.

"Aku sama sekali tidak melihat apa untungnya bagiku mengingat semua kejadian tolol itu," elak Gadis tegas.

"Lalu mengapa kamu menyebut-nyebut Lucinda tadi?" desak Troy tak percaya.

"Jangan ge-er dulu. Kita baru saja terbangun dari kehebohan ini. Wajar kalau akal sehatku masih tumpang tindih karena berusaha memilah mana memori yang benar kita alami di dunia nyata, dan mana memori palsu yang hanya ada dalam mimpi tolol itu."

Troy diam mengawasi Gadis, menimbang apakah wanita itu berkata jujur. Sialnya, tindakannya itu justru hanya berakhir dengan menatap bibir Gadis yang merekah dan bergetar oleh emosi yang berusaha ditahan oleh wanita itu. *Damn! I still remember how those lips tasted,* erang Troy dalam hati.

Di tempatnya, mendadak Gadis merasakan lehernya mengering tanpa sebab. *Huh, kenapa sih Troy ngeliatin kayak gitu? Kenapa aku bisa tahu dari cara Troy menatapku kalau dia akan menciumku? Ya, Tuhan... bagaimana mungkin aku bisa ingat sesuatu yang bahkan tidak pernah terjadi dalam dunia nyata?!*

"Bu..." (Lulu)

"*Sir...*" (Nana)

Sapaan di belakang mereka, mengentakkan Troy dan Gadis dari lamunan masing-masing. Mereka menoleh, dan mendapati

kedua sekretaris itu sedang menatap mereka dengan dahi berkerut-kerut seperti kain batik kebanyakan diwiron.

"Kebayanya, Bu." Lulu menyodorkan setelan kebaya dalam *suit carrier* buatan lokal.

"*Your suit, Sir.*" Nana menyodorkan setelan jas dalam *suit carrier* keluaran Louis Vuitton.

Gadis dan Troy berdiri dengan jengah. Para sekretaris itu telah memergoki tingkah aneh mereka, dan kini keduanya pasti sedang berpikir yang bukan-bukan tentang apa yang mereka lakukan tadi.

"Lulu, bisa tolong kamu bawa dulu kebaya saya ke toilet?" pinta Gadis.

"*Could you do the same,* Nana?" tambah Troy cepat.

Lulu dan Nana saling bertukar pandang. Keduanya jelas keberatan dengan usul bos masing-masing. Sebagai sekretaris, selama ini mereka selalu bersaing dalam pekerjaan, dan untuk menangkap basah kedua bos mereka saling menatap mesra seperti tadi, membuat keduanya langsung merasa mual. Seandainya benar bos mereka menjalin hubungan, itu kan berarti sebagai sekretarisnya, mereka pun harus mau saling bekerja sama dan berakrab ria? Itu jelas mimpi buruk bagi mereka berdua.

"Tapi acaranya akan segera dimulai," ujar Lulu.

"*Less than thirty minutes.*" Nana segera mendukung.

"Kami tahu. Kami akan menyusul kalian secepatnya." Gadis berdiri dari tempat duduknya, lalu mulai membereskan beberapa berkas di depannya.

"*We still have a few things to settle here.*" Kali ini Troy melambaikan tangannya ke arah kedua sekretaris itu sebagai tanda agar mereka segera meninggalkan ruang rapat. Lulu dan Nana melangkah pergi dalam keengganan.

Sepeninggal keduanya, Troy segera balik menatap Gadis.

"*Well, where were we?*" Ia memberikan senyumnya yang paling cemerlang. Entah mengapa, ia sangat ingin melanjutkan momen saling menatap penuh hasrat yang terputus tadi. Seandainya Lulu dan Nana tidak menginterupsi, ia yakin momen itu akan berakhir dengan sebuah ciuman panjang yang basah nan membara.

Gadis berhenti membereskan berkasnya, menegakkan badan, lalu menatap dingin Troy. Dari nada bicara lelaki itu, ia bisa menangkap apa yang diinginkan oleh Troy, dan itu membuatnya semakin sebal.

"Dengar," ujar Gadis sebeku mungkin, "kita berdua baru saja mengalami kejadian aneh yang sulit dijelaskan dengan logika dan kata-kata. Jadi, hal terakhir yang ada di kepalaku saat ini adalah mengikuti pikiran kotor di kepalamu."

"Pikiran kotor? Apa maksudmu?"

"Jangan belagak bodoh. Aku tahu persis apa yang kamu pikirkan tadi."

"*I don't think so*. Menurutku, kamu hanya asal tebak."

"Aku tidak asal tebak. Aku tahu kalau kamu ingin menciumku. Aku masih ingat betul caramu memandang setiap kali akan menciumku."

Troy tergelak. "Bukannya tadi kamu bersikeras kalau tidak ada gunanya mengingat semua kejadian tolol itu? Lalu kenapa sekarang kamu malah ngotot bilang kamu masih ingat caraku memandang setiap kali akan menciummu? *Tell me, which one is the truth?*"

"Hentikan, Troy," Gadis bertambah mangkel. "Bisa nggak sih serius barang sebentar? Kita baru saja mengalami kejadian aneh, tapi kamu malah seenaknya mikirin berahimu. Apa kamu tidak penasaran pengin tahu apa sebenarnya yang terjadi pada kita? Apa mungkin dua orang berada dalam mimpi yang sama

dan saling berinteraksi seperti dalam kenyataan?! Apa mungkin orang bisa mimpi di dalam mimpi?!"

"It doesn't bother me," tegas Troy. Mengakui terganggu oleh keanehan ini, hanya akan membuatnya terlihat lemah. *No way he's going to admit that, especially to* Gadis.

"Tapi ini jelas bukan sekadar mimpi, Troy. Aku malah tidak yakin sama sekali kalau kita bisa menyebut kejadian ini mimpi. Semua terlalu nyata. Mimpi tidak seharusnya seperti ini. Masa sih kamu akan melupakan semua ini begitu saja?!"

"Of course. This whole thing is just a mumbo jumbo. As simple as that. Tidak ada yang perlu dianggap serius, tapi tentu saja aku akan sangat maklum kalau kamu tidak bisa melupakan semua ini. Bagaimanapun juga, bukan hal mudah untuk seorang wanita melupakan semua momen intim yang pernah dihabiskannya bersamaku, dan—" Sebuah *folder* melayang tepat ke arah Troy. Beruntung tangannya berhasil menepis dengan gerak refleks yang mengagumkan. *"What the hell are you doing?!!"* teriaknya.

"Kamu sangat menyebalkan, Troy! Aku bukan salah satu *groupies* tololmu, dan tidak akan pernah menjadi salah satu dari mereka. Ingat itu selalu!" Gadis keluar ruangan penuh kegusaran. Belum cukup ia disiksa dengan keharusan melihat gaya bule *wannabe* Troy yang memuakkan dalam kesehariannya, sekarang harus ditambah lagi dengan overdosis rasa percaya diri lelaki itu yang, oh Tuhan, sungguh amat sangat menyebalkan!

BAB 2

Time	:	07:35:50 pm
Venue	:	Hotel's grand ballroom, Jakarta
Weather	:	Starless night
Local Temperature	:	Approximately 27^0 Celcius
Astrological Map	:	Mars and Venus in undetected position

IBARAT menonton film yang sama untuk kedua kalinya, itulah kesan yang dirasakan oleh Troy dan Gadis saat berdiri di dalam *ballroom*. Acara dibuka dengan lagu yang sama seperti yang mereka ingat, intro dari Also Sprach Zarathustra-nya Richard Strauss[6]. Bedanya kini kesan intens dan dramatis lagu tersebut menyurut drastis di telinga mereka berdua. Perlahan tirai panggung terbuka. Tampak *glitter* emas raksasa bertuliskan *The 50th Golden Anniversary* Biocell Pharmacy Indonesia, berkilauan diterpa deretan lampu sorot yang menyinari panggung.

---

[6] Komposer Jerman ternama (1864 – 1949).

Apa yang Troy dan Gadis saksikan malam ini berjalan sama seperti yang pernah mereka lihat sebelumnya, kecuali dengan beberapa perubahan minor yang tidak memengaruhi keseluruhan gambaran dari realita saat ini. Para tamu dalam balutan baju yang sama, menu makanan yang sama, topik percakapan yang sama, dan tentunya saja, susunan acara yang sama.

Berbeda dengan kebiasaan Troy selama ini yang selalu berada di tengah ruangan untuk bersosialisasi dengan para tamu dalam setiap acara, kali ini ia memilih menyingkir sejenak ke sisi *ballroom* untuk mengawasi keadaan di sekelilingnya. Betul, ia memang bisa membohongi Gadis beberapa saat lalu, namun tidak kepada diri sendiri. Nyatanya, kejadian ini berhasil menggoyahkan beberapa keyakinannya akan konsep realita.

Mimpi itu memang tidak seperti mimpi pada umumnya. Gadis betul. Mereka tidak bisa menyebut peristiwa ini sebagai mimpi. Semua terlalu nyata. *Something doesn't feel right.* Troy bisa merasakannya, hanya saja semua konsep logika yang selama ini dijunjung tinggi olehnya, menolak keras-keras untuk mengakuinya.

Di saat bersamaan, Gadis menyelinap ke sudut sepi di balik sebuah karangan bunga besar di sisi lain *ballroom*. Meskipun ia telah menghabiskan hampir satu setengah jam di tempat ini untuk beramah-tamah dengan sederet klien VVIP BPI, keresahan di hatinya masih belum bisa teratasi. Tentu saja ia mengenal istilah *déjà vu*[7], bahkan sudah pernah mengalaminya beberapa kali, namun apa yang ia rasakan saat ini terlalu kuat untuk bisa dikategorikan sebagai fenomena *déjà vu*. Peristiwa itu bukan mimpi biasa, dan perasaan ini jelas bukan sekadar

---

[7] Perasaan sudah pernah mengalami sebuah peristiwa.

déjà vu. Ia tahu itu, hanya saja ia tidak bisa mendefinisikan apa sebenarnya yang telah dialaminya bersama Troy.

Tiba-tiba seluruh ruangan *ballroom* gelap gulita. Beberapa tamu terdengar menarik napas kaget. Perlahan titik-titik kecil lampu bermunculan dari dinding-dinding gelap di sekeliling mereka. Suara mendesis terdengar dari *speaker*, dan...

Wuzzzz!!!

Gadis terpaku menatap panggung. Astaga! Bukankah ini saat di mana si gipsi tua itu akan muncul, lalu mulai merapal kutukannya?! Belum sempat ia berpikir lebih lanjut, sekumpulan asap meledak di panggung, membuat semua tamu menghentikan aktivitas masing-masing, dan memalingkan wajah ke atas panggung untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi di sana.

Damn! This is it, batin Troy di tempatnya berdiri. Tanpa sadar, punggungnya menegak tegang menanti momen penting ini.

Suara musik asing bernuansa magis mengalun pelan, memecah keheningan yang membalut setiap orang. Tiba-tiba dari balik kepulan asap putih yang masih berpendar-pendar di tengah panggung itu, muncul bayangan yang membuat beberapa tamu kembali terkesiap kaget.

Gelap. Misterius. Secarik kain robek penutup kepala. Anting bulat besar. Rantai koin tua. Gelang batu manikam. Baju etnik gelap panjang. Tali pinggang kepang surai kuda. Sandal kulit ikat lilit. Tongkat kayu Mahoni hitam. Mata gelap setajam belati. Lonceng perak kecil ajaib.

Cring... Cring... Cring... Gema denting memecah keheningan.

"Ladies and gentlemen..." Suara parau si wanita gipsi tua, membuka pertunjukan. Troy dan Gadis menelan ludah. Astaga! Bahkan mata si gipsi pun masih tetap segelap dan setajam yang mereka ingat dalam *mimpi* aneh itu.

"...tonight, while Mars and Venus are in one straight alignment position, while the earth and sky are inseparable, while the flickering fire and water stream are nothing but a best mate, while dream and reality are one. HATE not! For tonight is the Magical Night of LOVE. Jangan penuhi jiwa kalian dengan KEBENCIAN dan IRI, melainkan penuhi hanya dengan CINTA dan KEBAIKAN. Karena jika kalian tetap membiarkan jiwa kalian merangkak dalam kegelapan rasa benci itu, WASPADALAH! Kekuatan Malam Ajaib ini akan dilimpahkan pada kalian. Maka kalian akan menemukan dua jiwa malang penuh permusuhan bertubrukan dalam CINTA... *So, BEWARE! HATE not! But just let LOVE ruled us tonight..."*

Hening.

Semua terhanyut dalam setiap kata, bisikan, janji, ancaman, ramalan, dan tatapan tajam si gipsi tua. Lonceng perak kecil di ujung tongkat kayunya kembali berdenting pelan, dan semua orang semakin larut dalam suasana magis yang tercipta begitu kuatnya.

Troy dan Gadis menahan napas. Mereka masih ingat betul apa yang mereka lakukan pada detik ini di dalam mimpi itu. Mereka akan terbahak-bahak menertawakan semua omong kosong gipsi itu. Jika sekarang mereka tertawa juga, akankah semua kejadian aneh itu terulang kembali?!

Troy mengatupkan rahangnya rapat-rapat sembari mengingat-ingat deretan angka laporan penjualan tahun lalu demi mengalihkan pikirannya dari keinginan untuk tertawa. Sementara itu di tempatnya, Gadis segera memejamkan matanya erat-erat, dan mulai menggumamkan lagu favoritnya. Apa pun yang terjadi, mereka tidak boleh menertawakan gipsi itu. Terlepas dari betapa konyolnya kekhawatiran mereka ini, keduanya tidak ingin mengambil risiko mengulang kejadian aneh itu lagi.

"Beware! For you will feel the magic now!" Teriakan si gipsi tua kembali bergema di seluruh *ballroom*, dan...

Wuuzzz!!!

Lampu sorot berkelap-kelip, para pemain lain bermunculan dari balik layar, musik bergelora riang, dan pertunjukan Gypsy Sacred Heritage Musical Show pun resmi dimulai detik itu juga. Semua bertepuk tangan, semua berdecak kagum. Tak satu pun di ruangan itu menyadari ketika dua sosok tergopoh-gopoh meninggalkan tempat itu menuju salah satu pintu keluar *ballroom*, dan...

"Troy?!" (Gadis)

"Gadis?!" (Troy)

Keduanya hampir bertabrakan di pintu keluar. Mereka saling menatap khawatir, sama-sama mengerti apa yang ada di dalam pikiran masing-masing.

"Apa—"

"No, it's not happening again," potong Troy sembari menarik siku Gadis agar wanita itu mengikutinya ke pojok yang sepi.

"Tunggu dulu," Gadis menepiskan pegangan Troy. "Jadi kamu membohongi aku di ruang rapat tadi? Kamu hanya pura-pura tidak peduli sama semua ini, kan? Buktinya sekarang kamu juga khawatir kalau kita menertawakan si gipsi tua, maka kejadian aneh itu akan terulang kembali."

"It doesn't matter," elak Troy, "Yang penting sekarang kita tahu kalau yang kita alami itu tidak nyata. Kita sudah menyaksikannya tadi. *Nothing happened. We're still here. So, let's forget this whole thing, okay?!"*

Gadis menekan-nekan keningnya yang mendadak berdenyut. Semua kejadian ini, membuatnya pening. Apalagi cara Troy mengatakan seolah-olah mereka tinggal membalikkan telapak

tangan, dan *puhh* semua hal ini akan menghilang dari pikiran mereka berdua. Padahal ia tahu persis tidak akan semudah itu melakukannya.

"*Are you okay, pumpkin?*" Troy menatap Gadis khawatir, namun seketika itu juga ia membeku saat menyadari apa yang baru saja ia katakan. *Pumpkin?* Benarkah ia baru saja memanggil Gadis dengan sebutan mesra itu? *Damn.*

Gadis bergeming. Pertanyaan Troy, serta cara lelaki itu yang mengangkat pelan dagunya sehingga mata mereka saling menatap, membuatnya seakan ditarik kembali pada suatu masa di mana mereka masih menjadi suami-istri—masa yang bahkan tidak pernah terjadi di dalam dunia nyata! Gelombang memori yang kerap muncul dan membuatnya merasa begitu dekat secara emosional kepada lelaki yang seharusnya menjadi musuh utamanya ini, benar-benar membuat Gadis bingung.

"Troy, aku..." Gadis menelan kembali kalimatnya.

Troy menatap lekat Gadis. Jemarinya meraba bibir wanita itu perlahan. Sungguh siksaan untuk menginginkan sesuatu yang oleh akal sehatnya ditolak mentah-mentah. Bukankah baru beberapa minggu lalu ia berkoar-koar di depan Pak Irawan bahwa Gadis sama sekali bukan tipe wanita yang disukainya?

Sekelompok kecil pengisi acara melintas tak jauh dari mereka. Troy dan Gadis masih diam saling menatap lekat. Keduanya begitu tersirap energi yang mengikat mereka berdua. Setidaknya demikianlah, hingga akhirnya terdengar tawa khas yang entah mengapa membuat mereka seketika menoleh ke asalnya. Kelompok pengisi acara itu bergerak menjauh, namun di balik orang-orang dalam aneka kostum meriah, tampak sekilas wajah familier yang terkekeh-kekeh sembari mengedipkan

mata ke arah mereka berdua sebelum akhirnya menghilang kembali.

Gadis melongo. "Astaga! Itu kan si gip—" Belum sempat kalimatnya selesai, Troy telah melesat mengejar rombongan itu. Gadis bergegas menyusulnya, namun dengan kain batik yang dikenakannya saat ini, sangatlah bijak jika ia menyerahkan seluruh aksi kejar mengejar itu kepada rekan kerjanya tersebut.

Troy berhasil menyeruak kerumunan. Matanya mencari-cari di antara orang-orang berkostum meriah. *Sial!* Sosok berwajah keriput itu tidak tampak di antara mereka. Di mana kira-kira wanita tua itu?

"Troy! Kamu menemukannya?" Gadis tiba dengan napas pendek-pendek. Ia harus bermanuver dalam berbagai gaya jalan cepat agar bisa mengejar Troy.

"Brengsek! Ia tidak ada di sini. Entah ke mana larinya." Sekali lagi Troy menebarkan pandangan ke sekeliling mereka.

"Tapi kenapa wanita tua itu bertingkah seperti tadi? Kenapa dia terkekeh dan mengedipkan mata ke kita seakan-akan dia mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui?"

"Entahlah. Aku juga penasaran soal itu. Sebaiknya kita cari dia di dalam."

Troy bergegas menuju pintu masuk *ballroom*. Lagi-lagi Gadis harus mengejarnya dengan langkah oleng akibat ketatnya kain batik yang membalutnya. Jika bisa, pasti sudah ditariknya kainnya itu hingga batas lutut agar bisa bergerak leluasa.

Di pintu masuk *ballroom*, Troy tampak berdiri mematung. Gadis segera menghampiri lelaki itu. Namun belum sempat ia bertanya ke Troy, matanya sudah menangkap sosok di atas panggung.

"Kata orang-orang, wanita tua itu belum turun dari pang-

gung sejak pertunjukan mereka dimulai tadi," jelas Troy saat menyadari kehadiran Gadis di sampingnya.

"Lalu siapa yang kita lihat tadi?"

Troy belum sempat menjawab pertanyaan Gadis ketika seseorang meneriakan nama mereka dengan lantang.

"Pak Troy! Bu Gadis! Kami sampai pusing mencari kalian berdua dari tadi. Sebentar lagi, seluruh manajemen harus naik ke panggung bersama Pak Irawan. Yang lain sudah ada di belakang panggung dari tadi. Ayo, cepat. Waktu kita mepet sekali!"

Dua orang dari bagian *corporate secretary* tampak tergopoh-gopoh menghampiri Troy dan Gadis. Seakan takut mereka menghilang kembali, kedua orang itu bergegas menggandeng erat-erat Troy dan Gadis, menyeret mereka ke belakang panggung. Di sama, para staf di level manajerial lainnya telah berkumpul.

"Ah, ini mereka datang." Pak Irawan tampak lega. "Ke mana saja kalian berdua? Apa kalian tidak tahu kalau setelah ini saya akan pidato? Sebagai orang yang sudah berjasa menyelamatkan Dhemoticyl, kalian berdua sosok penting yang harus saya kenalkan kepada mitra-mitra kerja kita."

"Ada beberapa hal kecil yang harus kami urus tadi." Troy menjelaskan.

"Tapi semuanya sudah beres sekarang," tambah Gadis cepat.

"Bagus... Nah, itu nama saya dipanggil MC. Saya harus naik sekarang, dan tolong kalian jangan menghilang lagi," tandas Pak Irawan sebelum bergegas naik ke panggung.

Gadis berdiri di tempatnya sambil bolak-balik meluruskan lipatan kain batiknya yang tadi sempat kusut karena ia berlari-lari kecil. Berbagai pertanyaan memenuhi benaknya. Benarkah

gipsi tua itu yang menyebabkan semua mimpi aneh mereka? Jika tidak, mengapa ia dan Troy sama-sama melihat gipsi tua itu tertawa pada mereka tadi? Gadis mengerang dalam hati karena tak bisa menemukan jawabannya. Untung Mbak Renny, mantan atasannya di Yogya, datang menghampirinya. Mereka pun terlibat percakapan ringan yang segera mengalihkan perhatian Gadis dari kejadian tadi.

Troy memilih berdiri agak menjauh dari rekan-rekannya yang lain. Meskipun ia tampak menyimak pidato Pak Irawan, hatinya sedang berkontemplasi akan kejadian tadi. Tiba-tiba ia tergelak dalam hati. Bagaimana mungkin ia membiarkan dirinya hanyut dalam semua kekonyolan ini? Mengapa ia sempat percaya bahwa si gipsi tua itu memang telah melakukan sesuatu sehingga mereka mendapat mimpi aneh itu? *This is so absurd*! Ia harus menghentikan semua omong-kosong ini. Ia dan Gadis hanya kebetulan mengalami kejadian aneh. Itu saja. Tidak ada hal yang magis sama sekali. Mulai sekarang ia tidak akan peduli pun yang dilakukan oleh gipsi keparat itu. Wanita tua itu boleh saja terkekeh dan mengutuk-ngutuk di depannya, namun ia akan tetap bergeming tak peduli.

"...dan yang terakhir, tentu saja dua orang pahlawan BPI yang berkat kesungguhan mereka, telah berhasil membongkar kasus Dhemoticyl. Hadirin sekalian, kami perkenalkan Troy Mardian, dan Gadis Parasayu..." Suara Pak Irawan terdengar dari panggung.

Seseorang dari *corporate secretary* memberikan tanda agar Troy dan Gadis naik ke panggung. Mereka bergegas melakukannya. Di panggung, kehadiran mereka disambut tepuk tangan meriah para undangan yang memenuhi *ballroom*. Deretan lampu kamera media massa berkilatan merekam momen tersebut. Troy dan Gadis tersenyum melambai ke arah undangan, semen-

tara Pak Irawan melanjutkan memanggil para staf manajerial lainnya untuk bergabung di atas panggung.

Lambaian tangan Gadis membeku di udara saat matanya menangkap seraut wajah di antara kilatan lampu media. Wajah itu menatapnya sedemikian rupa sehingga bulu kuduknya meremang.

"Troy," desis Gadis. "Kamu lihat itu?"

"*What?*" Troy membalas acuh. Senyumnya terus mengembang, menyambut setiap kilatan lampu kamera yang diarahkan ke panggung.

"Itu di sebelah kanan panggung sana. Si gipsi tua itu. Masa sih kamu tidak lihat dia?"

"Cuma ada orang-orang media di sebelah sana. Kamu pasti salah lihat."

"Aku tidak mungkin salah lihat," desis Gadis gusar. "Tuh, dia masih di sana. Lihat, dia mengejek kita, Troy. Aku yakin ada sesuatu yang disembunyikan si gipsi tua itu. Kita harus mengejarnya, dan mendesaknya untuk mengatakan apa sebenarnya yang terjadi."

"*Listen*," Troy mulai kehilangan kesabarannya, "*can we just forget this whole thing?* Aku benar-benar tidak mau membahasnya lagi."

Mulut Gadis terbuka, namun segera tertutup kembali karena MC meminta mereka semua berdiri merapat untuk sesi foto resmi seluruh staf manajerial BPI. Selama lima menit kemudian, ia harus menahan keinginannya menarik tangan Troy dan mengajaknya ke pojok ruangan untuk berbicara serius. Apa sih maksudnya Troy tidak mau membahas lagi masalah ini?! Tentu saja mereka harus membahasnya.

Setelah sesi foto berakhir dan mereka semua turun dari panggung, Gadis celingukan mencari Troy. Rekannya itu seperti se-

ngaja menghindarinya. Kalaupun ia melihat Troy, pasti lelaki itu sedang berdiri di seberang ruangan. Begitu ia menghampirinya, Troy kembali menghilang ke sisi lain ruangan. Singkatnya, sisa malam itu harus dilewati Gadis dengan rasa dongkol yang semakin memuncak.

***

"*Damn*," desis Troy saat melihat Gadis yang tiba-tiba muncul dari balik tiang di dekat mobilnya di basemen. Padahal ia sengaja mengambil sendiri mobilnya yang diparkirkan oleh petugas valet saat tiba tadi, untuk menghindari Gadis. Acara telah usai, namun masih banyak rekan kerjanya yang lain berbincang-bincang di lobi hotel. Ia memilih menyelinap pergi tanpa berpamitan untuk menghindari basa-basi lebih lama lagi—sesuatu yang di luar kebiasaan Troy mengingat selama ini ia orang yang sangat luwes bersosialisasi dalam acara-acara seperti ini.

"Kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu sengaja menghindari aku?" Gadis berdiri di dekat pintu kiri mobil, bersedekap menahan jengkel.

"*I have no idea what are you talking about.*" Troy membuka mobilnya, lalu masuk.

Melihat itu, dengan sigap Gadis membuka pintu mobil, lalu duduk di samping Troy. Ia sudah mengantisipasi reaksi Troy seperti ini, dan ia sudah bertekad tidak akan membiarkan lelaki itu meninggalkannya sebelum mereka berbicara tuntas.

"*What are you doing?*" Troy menatap tidak senang.

"Kita belum selesai bicara. Jadi, kamu tidak bisa begitu saja mengesampingkan masalah ini seolah-olah tidak ada yang terjadi."

Troy menggeram sebal. Dengan sekali injak pedal gas, mobil melesat meninggalkan tempat parkir. Tangan kiri Gadis segera mencengkeram erat pegangan pintu, sementara tangan kanannya yang bebas, menarik sabuk pengaman dan memasangnya dengan cepat. Hanya dalam hitungan menit, Blue Jag itu telah membelah Jalan Thamrin yang mulai lengang menuju arah Sudirman dalam kecepatan tinggi.

"Kenapa sih kamu ngotot gipsi itu sudah melakukan sesuatu kepada kita?" Troy membuka kembali percakapan. "Kuakui aku memang sempat kaget melihat si gipsi itu, sampai-sampai aku terpengaruh pikiran konyolmu."

"Apa maksudmu terpengaruh pikiran konyolku? Aku tidak pernah punya pikiran konyol," bantah Gadis. Ia masih hendak bicara, namun segera merapatkan rahangnya saat Troy menyalip di antara dua mobil dengan jarak yang sangat dekat. *Sial*! Tidak akan ia biarkan Troy tahu kalau cara menyetir yang gila-gilaan itu membuatnya ketakutan setengah mati.

"Jadi menurutmu sikap ngototmu itu bukan sesuatu yang konyol?" ejek Troy.

"Itu namanya berpikir kritis. Bukan konyol. Aku tahu kamu sebenarnya peduli pada kejadian ini. Kamu hanya enggan mengakuinya."

"*What a silly accusation.*" Troy berdecak geli. "Mau tahu apa pendapatku soal ini? Menurutku, satu-satunya alasan kamu terus memperpanjang masalah ini karena kamu tidak rela mengakui semua kejadian intim yang pernah kita alami itu cuma mimpi. Kamu ingin kita benar-benar menikah, bukan?"

Sepasang mata Gadis membulat sempurna. "Heh, jangan sembarangan ngomong. Kamu mungkin digilai para *groupies* tololmu itu, tapi yang jelas, aku masih cukup waras untuk bisa menginginkanmu sebagai suamiku."

"Lidahmu benar-benar tajam untuk ukuran seorang wanita baik-baik."

"Dan tingkahmu benar-benar menyedihkan untuk seorang laki-laki yang mengaku *gentleman*," balas Gadis tak mau kalah.

"*That's it.*" Troy menginjak rem tiba-tiba sehingga Gadis tersuruk ke depan. Beruntung sabuk pengaman yang dipakainya berhasil menahan tubuhnya.

"Keluar," ujar Troy dingin.

"Apa?! Kamu suruh aku turun di tengah jalan malam-malam begini?!" Gadis menatap Troy tidak percaya. "Dasar berengsek! Lagak saja yang sok *gentleman*, tapi tingkah kamu persis lelaki yang tidak pernah diajari cara menghormati wanita."

"*For God's sake*, Gadis!" Troy mencengkeram kemudi mobilnya dengan gemas. "Siapa bilang aku menurunkan kamu di tengah jalan? Apa perlu aku menggendongmu sampai ke depan pintu rumahmu untuk membuktikan kalau aku tidak sekejam yang kamu kira?"

"Tentu saja tidak perlu! Dan jangan pernah sekali lagi berpikir untuk membopong aku," ancam Gadis. "Aku bahkan tidak sudi membiarkan ujung jarimu menyentuh aku."

"*Fine.* Kalau begitu keluar sekarang."

"Jadi kamu benar-benar akan meninggalkan aku di tengah jalan sepi yang..." Gadis menoleh ke sekeliling mereka untuk mencari deskripsi yang tepat, tapi ia justru tertegun, "...lho, kita sudah sampai di depan rumahku?"

Troy berdecak tak sabar. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa begitu fokus pada emosinya sehingga tidak menyadari sekelilingnya?

"Tapi bagaimana kamu bisa tahu rumahku? Kamu belum pernah ke sini sebelumnya," tanya Gadis kembali.

Troy mati kutu.

Gadis menatap Troy penuh selidik, lalu berkata lambat-lambat, "Jadi, kamu tahu karena dalam kejadian aneh itu kamu sudah berkali-kali datang ke rumahku. Begitu, kan? Nah, apa sekarang kamu masih ngotot mau bilang kalau kejadian itu bukan apa-apa?"

"Tentu." Troy mengangguk tegas. "Bukan hal aneh kalau seseorang bisa tahu sesuatu lewat mimpi. Para seniman dan ilmuwan sering mendapatkan ide dengan cara seperti itu. Jadi, tidak ada yang aneh kalau aku tahu rumahmu karena aku masih mengingat mimpi yang kita alami bersama itu."

"Baiklah," desah Gadis pada akhirnya. "Ini seperti bicara ke tembok. Percuma."

"Tembok? Apa tembok bisa melakukan ini?" Troy meraih wajah Gadis dengan cepat untuk menciumnya.

Gadis berkelit sambil memprotes marah. Bibir Troy jatuh ke pundaknya yang terbuka, meninggalkan jejak panas di sana. "Kamu tuh sudah sinting ya? Ini kedua kalinya kamu mencoba menciumku hari ini, dan aku benar-benar marah kali ini!"

Troy menarik dirinya menjauhi Gadis. Ia terkekeh puas. "Santai saja," ujarnya di ujung tawanya. "Aku tidak pernah memaksa wanita untuk menciumku. Kalau seorang wanita menciumku, itu karena mereka menginginkannya. Aku cuma ingin menunjukkan kalau aku sama sekali tidak mirip tembok, seperti kesimpulanmu."

"Sebaiknya aku keluar dari mobil ini sebelum ikutan sinting." Gadis membuka pintu mobil dengan gemas, lalu bergegas keluar.

Sebelum mobilnya bergerak maju, Troy berteriak ke Gadis yang tampak sudah melangkah masuk ke halaman rumahnya. "*Remember*, Gadis, *that dream means nothing to me!*"

"Aku tidak peduli pendapatmu! Aku yakin ada sesuatu yang

aneh dari mimpi itu, dan aku akan mencari tahu!" balas Gadis bersamaan dengan Blue Jag milik Troy melesat pergi dari hadapannya.

BAB 3

TROY membuka mata, lalu menatap langit-langit kamar. Sebuah kesadaran membuat detak jantungnya bertambah cepat. Dengan napas tertahan oleh harapan yang terus menggelayuti benaknya, ia menoleh ke samping tempat tidurnya, dan....

"*Pathetic*!" erangnya, menertawakan diri sendiri. Seperti yang terjadi selama akhir pekan, pagi ini ia kembali terbangun dengan harapan semua kejadian aneh bersama Gadis itu akan terulang lagi. Bayangkan, ia, Troy Mardian yang terkenal akan kelogisan cara berpikirnya, harus terombang-ambing oleh mimpi tolol itu? Sungguh menyedihkan.

Troy melompat turun dari tempat tidur, lalu menuju kamar mandi. Jarum pada jam dinding hampir merapat ke angka sembilan. Ia akan sangat terlambat tiba di kantor. Persetan dengan itu. Akhir pekan ini ia tidak bisa beristirahat dengan tenang akibat mimpi tak masuk akal yang terus-menerus kembali di kepalanya, dan merusak suasana hatinya.

Empat puluh menit kemudian, ia berhasil menyelesaikan ritual paginya. Dengan berat hati ia harus mengurungkan niatnya untuk memakai *dead-sea mud light masker* yang bisa mem-

berikan efek segar pada wajah. Butuh waktu tiga puluh menit untuk membuat masker itu bereaksi sempurna. Sayang sekali ia sudah sangat terlambat pagi ini.

Troy bergegas turun ke basemen tempat Blue Jag-nya diparkir. Lima menit kemudian, ia mendapati dirinya menggeram-geram di balik kemudi mobil.

"Damn it," makinya. Tidak biasanya mobil mahalnya bertingkah konyol seperti ini. Dibantingnya pintu mobil dengan keras, sesuatu yang tidak pernah ia lakukan dalam keadaan normal, lalu bergegas naik kembali ke lobi apartemen. Pagi yang buruk. Hatinya semakin uring-uringan dengan kejadian ini. Lima menit kemudian, taksi eksekutif yang ditumpanginya telah meluncur menuju kantor BPI. Sialnya, kemacetan khas Senin pagi di Jakarta, membuat kekesalannya semakin meroket.

Perjalanan setengah jam dari gedung apartemen Troy yang terletak di pusat kota menuju kantor BPI, melar mendekati dua jam. Bukan kebiasaannya tiba di kantor sesiang itu. Tentu saja ia kerap rapat di luar kantor dan baru datang pada siang hari, namun kali ini berbeda, karena ia tahu apa yang membuatnya terlambat.

"Sir!" Nana tergopoh-gopoh datang menghampiri saat Troy melangkah masuk ke ruang depan kantornya, tempat meja kerja Nana berada.

Troy mengernyitkan dahi. Meskipun harus diakui jika sosok sekretarisnya itu seorang *drama queen* sejati yang kadang bisa sangat menjengkelkan, ia tetap menyukai cara kerja wanita itu. Terutama *sense of fashion* Nana yang sealiran dengannya.

"Thank God you're here, Sir." Kedua tangan Nana melekat di dadanya, seakan-akan berusaha menahan agar tidak meledak oleh apa pun masalah yang telah berhasil membuatnya panik sepanjang pagi ini.

Dengan ekspresi dingin, Troy memasuki ruang kerjanya. Ia sudah pernah melihat gaya Nana yang lebih dramatis. Jadi tidak ada alasan untuk ikutan heboh sebelum ia tahu persis apa yang menyebabkan sekretarisnya itu bertingkah demikian. Ia meletakkan tasnya di atas meja, melepas jasnya, lalu menyampirkannya pada gantungan khusus jas yang terbuat dari kayu jati poles yang halus. Pukul dua siang nanti ia akan rapat dengan klien penting. Ia ingin menjaga jasnya dari kerutan seminim mungkin sebelum rapat berlangsung. Kini ia duduk di kursinya, melirik sekilas tumpukan dokumen di kanan meja. Begitulah peraturan yang ia tetapkan ke Nana. Semua dokumen penting yang harus segera ditanda-tangani, ditumpuk di sebelah kanan. Yang tidak urgen, di kiri.

Setelah meneguk sedikit air putih di gelasnya, Troy mengalihkan tatapannya ke Nana yang tampak berdiri gelisah menantinya. "*Well?*" angguknya ke sekretarisnya itu.

"*Sir, you have to go to* Pak Irawan's *office immediately.*" Nana tak bisa menahan lebih lama lagi informasi yang dimilikinya. "Bu Gadis sedang bersama beliau. Saya khawatir mereka sedang membicarakan hal penting yang bisa merugikan Bapak. Pak Irawan mencari Bapak tadi. Saya sudah berkali-kali menghubungi ponsel Bapak, tapi Bapak tidak menjawabnya..."

"Ponsel saya tidak bunyi dari tadi," potong Troy. Ia membuka tas kerjanya, mencari-cari sejenak, lalu menggerutu. *Sial!* Semua ponselnya tertinggal. Betul, ia punya lima *smartphone*. Dua ponsel utama, dan yang lainnya cadangan. *Well,* mau bagaimana lagi? Ia memang orang sibuk dengan mobilitas tinggi yang harus ditunjang berbagai *gadget* canggih untuk memperlancar proses komunikasi dengan para klien.

Troy berdiri dari kursinya, meraih jasnya, lalu bergegas ke-

luar ruang kerja. Meskipun ia tahu Nana memiliki kecenderungan akut untuk melebih-lebihkan masalah, ia tidak ingin tertinggal berita apa pun dari pembicaraan yang sedang dilakukan oleh Pak Irawan dan Gadis. Sambil berjalan pergi, ia memerintahkan Nana untuk menyuruh seseorang mengambil ponsel-ponselnya yang tertinggal di *penthouse*-nya.

"*They still in there?*" Troy bertanya ke Arlin, sekretaris Pak Irawan yang sibuk mengetik setumpuk dokumen di mejanya. Arlin mengangguk. Sebelum gadis itu menekan interkom untuk memberitahu kedatangannya, Troy telah mendorong pintu ruang kerja presdir BPI.

"Troy," Pak Irawan mengalihkan tatapannya ke Troy saat manajer pemasaran senior Dhemoticyl itu melangkah masuk tiba-tiba. "Akhirnya kamu datang juga."

"*Did I miss something?*" Troy duduk di samping Gadis tanpa menoleh sedikit pun ke arah rekannya itu. Rasa jengkel karena dihantui bayangan Gadis sepanjang akhir pekan lalu, belum hilang. *Well*, Gadis memang tidak bersalah, namun lebih baik ia melemparkan semua kejengkelannya pada rekannya itu agar suasana hatinya yang sudah buruk sejak pagi tadi bisa sedikit terobati.

"Tidak. Kami hanya mendiskusikan beberapa hal kecil," jelas Pak Irawan. "Mungkin kamu belum dengar ini, Troy, tadi saya dapat informasi suami Bu Sonya masuk rumah sakit lagi. Kelihatannya sakitnya tambah serius."

"Sore ini sesudah rapat dengan klien, saya akan mampir ke rumah sakit," ujar Troy.

"Bagus. Kalian bisa pergi berdua kalau begitu." Pak Irawan mengangguk ke Gadis.

"Saya rasa itu bukan ide yang bagus, Pak," tukas Gadis. Sedari tadi ia menahan diri untuk tidak menoleh ke Troy. Tidak,

ia tidak akan menyapa lebih dulu rekan kerjanya itu. Kejadian sepulang acara ulang tahun BPI, masih membuat rahang Gadis gemeretak bila mengingatnya. Dan sekarang Pak Irawan menyuruhnya menjenguk suami Bu Sonya bersama bule tidak kesampaian itu? Yang benar saja.

"*Absolutely a bad idea,*" sahut Troy. Dalam hati ia meruntuk karena Gadis lebih cepat menolak ide Pak Irawan daripada dirinya. Bisa-bisa Gadis mengira ia hanya ikut-ikutan menolak karena rekannya itu lebih dulu mengajukan keberatan.

Pak Irawan mengisap cerutunya, mengawasi kedua anak buahnya itu. Baru sebulan Troy dan Gadis dipasangkan sebagai rekan kerja, namun ekspresi tidak senang di wajah keduanya menunjukkan seolah-olah mereka sudah menjadi musuh bebuyutan sejak tujuh generasi yang lalu. Tentu saja ini bukan pertama kalinya ia melihat pertengkaran mereka. Sebaliknya, ia sudah sering menjadi saksi hidup kedua manajer itu saling melempar kata-kata tajam. Rupanya keberhasilan Troy dan Gadis mengungkap kasus Dhemoticyl tidak serta merta mengakrabkan mereka berdua.

"Kalau kalian tidak bisa saling menahan diri untuk tidak mencerca satu sama lain selama satu atau dua jam saat menjenguk suami Bu Sonya, saya harap kalian tidak akan saling membunuh saat kalian pergi ke London akhir minggu depan." Pak Irawan berkata dengan nada kalem.

"London?" tanya Gadis dan Troy bersamaan.

"Betul, kalian saya tugaskan untuk menggantikan Bu Sonya menghadiri seminar yang seharusnya dia hadiri. Saya sudah minta Arlin mengatur dokumen perjalanan kalian. Nanti kalian akan diinfo melalui sekretaris masing-masing untuk jadwal lengkapnya."

"*Wait,*" ujar Troy, "Kalau yang Bapak maksud International

Pharmaceutical Innovation Meeting, Bapak bisa menugaskan saya seorang diri saja. Saya sudah terbiasa menghadiri acara seperti ini. Untuk apa buang-buang uang perusahaan dengan menugaskan orang yang tidak berpengalaman?"

"Apa katamu?" Gadis mendelik ke Troy. Tanpa menyebutkan nama, ia tahu persis siapa yang dimaksud Troy dengan orang yang tidak berpengalaman itu. Ia memang tidak punya pengalaman menghadiri seminar internasional di luar negeri, tetapi bukan berarti ia orang bodoh yang tidak bisa belajar sama sekali.

"Cukup," potong Pak Irawan saat melihat gelagat pertengkaran besar akan muncul. "Dalam keadaan normal, saya mungkin akan menugaskanmu sendiri, Troy, tapi kali ini berbeda. Ada dua alasan mengapa saya meminta kalian pergi bersama. Pertama, Bu Sonya dijadwalkan menjadi salah satu pembicara pada hari kedua seminar. Troy, kamu yang akan menggantikan posisi Bu Sonya untuk mempresentasikan makalahnya. Alasan kedua, dengan adanya kasus Dhemoticyl baru-baru ini, liputan media internasional pasti akan lebih daripada biasanya. Gadis, kamu yang menguasai bidang ini. Jadi, kamu yang akan bertanggung jawab menangani media. Jangan lupa siapkan strategi untuk menghadapi kompetitor BPI yang bisa saja bersembunyi dibalik media-media nakal dengan menjungkirbalikkan kasus Dhemoticyl sehingga melenceng dari konteks yang sebenarnya."

Pak Irawan menjentikkan abu cerutunya ke asbak, lalu melanjutkan kata-katanya, "Troy, kamu akan bicara di depan partisipan dengan latar belakang pengetahuan medis yang luas. Jangan heran kalau mereka akan bertanya macam-macam. Ini bukan masalah untuk Bu Sonya karena dia punya pengalaman lebih dari puluhan tahun di bidang ini. Itu sebabnya kalian

harus bekerja sama. Kalian punya waktu kurang dari dua minggu untuk mempersiapkan diri."

"*I can do this alone.*" Troy mencondongkan tubuhnya ke arah Pak Irawan, berharap bisa meyakinkan atasannya itu. "Walaupun saya tidak punya latar belakang pendidikan formal dalam bidang farmasi seperti Bu Sonya, kalau ada orang yang paling cocok untuk menangani situasi ini, orang itu jelas saya. Saya sanggup menguasai materi dalam waktu singkat, dan pengetahuan saya dalam bidang ini sangat luas. Ditambah kemampuan diplomasi saya yang sudah tidak perlu diragukan lagi. *Let me go alone.*"

Jika mengikuti emosinya, Gadis pasti akan langsung menolak perintah Pak Irawan untuk pergi bersama Troy. Untung logikanya berhasil mengalahkan emosinya. Ia tahu jika ia mendukung usul Troy, itu sama saja mengakui bahwa Troy memang bisa menangani semua ini tanpa dirinya. Ia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi. Namun yang terpenting dari semua itu adalah alasan yang dikemukakan Pak Irawan. Mereka tidak boleh main-main menghadapi acara ini. Apa pun yang terjadi, ia harus mendukung usul Pak Irawan.

Gadis berdeham, lalu menyunggingkan senyum kecil sambil berkata, "Saya sangat setuju dengan pendapat Pak Irawan. Kita memang tidak boleh menganggap enteng media, terlebih dengan kemudahan akses informasi saat ini. Sedikit kesalahan, orang-orang bisa mengeksploitasinya, lalu menyebarkannya melalui jejaring sosial. Sudah banyak kasus yang hanya berawal dari kesalahan kecil, berubah menjadi isu besar karena keteledoran pada proses penanganan informasinya."

Troy mengernyit tajam.

"Jadi," Gadis menyilangkan kaki sembari menyelipkan rambutnya yang terlepas dari jepitan ke belakang telinganya dalam

gerak gemulai yang tidak sadar ia lakukan, "saya mendukung sepenuhnya pendapat Bapak. Masalah ini harus ditangani langsung oleh orang yang sudah terbiasa menghadapi berbagai trik media massa yang terkadang bisa teramat lihai memojokkan narasumber dengan pertanyaan tak terduga."

Kernyitan di dahi Troy semakin dalam. Ia menggeram dalam hati.

"Baiklah. Kalau begitu kita sudah sepakat masalah ini. Kalian berdua akan pergi ke London," ujar Pak Irawan segera mengakhiri kemungkinan berdiskusi lebih jauh lagi. "Sekarang kalian bisa kembali bekerja. Arlin akan menghubungi sekretaris kalian untuk detail selanjutnya."

"Akan saya tunggu kabarnya. Saya permisi dulu, Pak. Selamat siang." Gadis beranjak pergi dengan langkah-langkah ringan. Senang rasanya melihat usul Troy ditolak.

Troy terlihat ragu sejenak, namun akhirnya ikut pamitan meninggalkan ruangan. Di koridor depan yang sepi, ia segera mengejar Gadis yang sudah mendahuluinya. "*You did that on purpose, didn't you?*" tanyanya seraya meraih pundak rekannya itu.

Gadis berbalik terkejut. "Heh, apa-apaan ini?" Ia menepiskan tangan Troy dari pundaknya.

"Jangan berlagak bodoh. Aku tahu apa yang kamu lakukan di dalam tadi."

"Kamu tuh ngomongin apa sih? Memangnya aku melakukan apa?"

"*Oh, please stop it,*" Troy berdecak tak sabar. "*Don't give me that innocent little Miss Sunshine look again. I won't buy it.* Aku tahu persis kalau kamu tadi sengaja memakai kefemininanmu untuk memengaruhi keputusan Pak Irawan."

"Memakai apaku?!" Gadis menatap Troy bingung.

"*Yes, you did that,*" angguk Troy yakin. "*You smiled charmingly, and used that husky velvet tone of yours to talk him out.* Jangan kira aku tidak tahu trik-trik wanita seperti itu. Belum lagi caramu melipat kaki, lalu menyelipkan rambutmu ke belakang kuping dengan gaya sedemikian rupa sehingga membuat lelaki mana pun akan memercayai apa pun yang kamu katakan saat itu. *So tell me,* Gadis, apa dengan cara merayu seperti ini juga kamu mendapatkan posisimu sebagai humas manajer Dhemoticyl?"

Seandainya kehidupan ini memiliki tombol *pause*, tampaknya seseorang baru saja menekannya karena kini Gadis berdiri kaku dengan mulut terbuka lebar dan mata terbelalak tak percaya. Untungnya, seseorang menekan kembali tombol *play*, dan ia pun kembali tersadar seiring dengan emosinya yang meletup hebat.

"Dengarkan kata-kataku ini, Troy Mardian," ujar Gadis dalam intonasi yang membuat suhu di koridor itu seketika merosot tajam saking dinginnya, "Semua keberhasilan karier profesional yang kudapat sampai detik ini adalah hasil keringatku sendiri. Aku tidak pernah meminta, apalagi merayu seseorang hanya demi jabatan. Aku bekerja bukan sekadar mencari nafkah ataupun status. Aku bekerja dengan sepenuh jiwa-ragaku karena aku percaya bahwa apa yang aku lakukan di perusahaan ini bisa memberikan kontribusi yang sangat penting bagi kondisi kesehatan masyarakat luas. Kalaupun tadi aku terdengar mengubah nada bicaraku, itu semata-mata karena aku ingin meyakinkan Pak Irawan kalau aku mendukung idenya dengan seluruh kerasionalan pikiranku. Sama sekali bukan untuk merayunya. Dan semua orang di BPI juga tahu Pak Irawan bukan tipe pemimpin seperti itu. Beliau sangat profesional menjalankan perusahaan ini. Jadi, jangan pernah menuduhku memakai

statusku sebagai seorang wanita untuk memuluskan keinginanku, karena satu-satunya yang kupakai dalam hal ini adalah otakku. Ingat itu selalu."

Seiring dengan kalimat terakhir Gadis yang diucapkan dengan ekstra tegas, wanita itu pun beranjak pergi. Troy membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, namun segera membatalkannya. Jauh di dalam hatinya, ia tahu jika kali ini ia telah menyinggung perasaan Gadis teramat dalam. *Damn*, makinya dalam hati. Cepat atau lambat ia harus meminta maaf kepada Gadis atas semua tuduhan gila yang ia lemparkan tadi, *because a true gentleman knows how to accept and admit when he is wrong.*

***

"Bu Gadis, saya sudah dapat info dari Arlin soal perjalan Ibu ke London." Lulu duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja Gadis."Tapi ini masih jadwal sementara, Bu."

"Tidak apa-apa. Yang penting saya bisa dapat gambaran dulu," angguk Gadis.

"Kata Arlin, semua penerbangan yang langsung ke London sudah penuh, jadi Bu Gadis dan Pak Troy harus *stop over* dulu di Singapura. Selain itu, Bu Gadis dan Pak Troy juga terpaksa naik kelas ekonomi untuk rute Jakarta – Singapura, karena kelas bisnis penuh. Untuk rute Singapura – London, Arlin berhasil mendapatkan kelas bisnis."

"Tidak masalah buat saya naik kelas ekonomi."

"Saya tahu itu, Bu," Lulu tersenyum, "tapi Pak Troy kan paling rewel untuk urusan kayak begini, Bu. Tadi aja si Arlin sempet bertengkar sama Nana. Si Nana nggak percaya semua kelas bisnis penuh. Dia ngotot bosnya itu harus naik kelas bis-

nis seperti biasa. Akhirnya Arlin nyuruh Nana ngecek sendiri ke *airline*-nya. Baru deh Nana percaya."

Gadis hanya menggeleng-geleng mendengar cerita Lulu. Kebiasaan Troy untuk terbang minimal di kelas bisnis sudah bukan rahasia lagi.

Lulu melanjutkan informasinya. "Pesawat Ibu berangkat pukul 19.05 dari Cengkareng, tiba di Singapura jam 21.40 waktu setempat. Untungnya, Ibu tidak perlu lama menunggu karena pesawat ke London berangkat jam 23.30. Ibu tiba di Heathrow besoknya sekitar pukul enam waktu setempat. Seharian itu, Ibu bisa istirahat biar besoknya *fresh* saat seminar."

"Bagaimana hotelnya? Apa sudah diurus untuk *early check-in*?"

"Sudah, Bu. Tidak ada masalah karena *event*-nya berlangsung di hotel yang sama. Ini saya bawakan semua informasi tentang seminar tersebut." Lulu meletakkan setumpuk berkas di atas meja. "Seminarnya sampai hari Kamis. Pesawat pulang Ibu hari Sabtu jam 07.45 pagi. Hari Jumat, Ibu bisa jalan-jalan sekaligus belanja seharian."

"Saya kurang suka belanja, tapi bukan berarti kamu nggak akan dapat oleh-oleh."

"Wah, saya jadi malu nih, Bu." Lulu tersenyum senang.

"Mau dibawain apa?"

"Nggak usah repot-repot, Bu. Yang kecil-kecil aja kayak magnet kulkas itu."

"Oke. Akan saya bawakan untuk kamu," janji Gadis.

Telepon di meja Lulu berbunyi.

"Itu saja informasi dari Arlin. Saya balik ke meja dulu, Bu," pamit Lulu cepat.

Gadis mengangguk, lalu kembali menyelesaikan *draft* dokumen di komputernya. Saat itu sudah menjelang jam empat sore.

Langit sedikit mendung, namun kelihatannya hujan tidak akan turun sore ini. Sepuluh menit kemudian, Lulu kembali mengetuk pintu ruangannya. Sekretaris itu masuk dengan sebuket bunga matahari yang indah.

"Ada kiriman untuk Ibu." Lulu menyodorkan buket tersebut kepada Gadis.

Gadis menerimanya dengan dahi berkerut. "Terima kasih," ujarnya. Setelah Lulu pergi, ia segera membuka kartu yang terselip di antara batang-batang bunga. Hanya dua kata yang tercantum di dalamnya: *I apologize*—dan itu langsung membuatnya cemberut.

***

Troy melihat kembali jam tangannya. Sudah setengah enam lewat. Melalui sekretaris mereka masing-masing, ia dan Gadis janjian bertemu di lobi rumah sakit di kawasan Kuningan untuk menjenguk suami Bu Sonya. Tak lama setelah selesai menemui Pak Irawan, Troy keluar kantor untuk rapat dengan beberapa klien. Beruntung sekali di sela-sela pertemuan, ia masih bisa menyempatkan diri memesan sesuatu sebagai upayanya meminta maaf kepada Gadis

Sebuah taksi berhenti tepat di depan pintu lobi. Troy mengamatinya. Tampak rekan kerjanya keluar dari taksi. Ia tersenyum lebar saat melihat Gadis melangkah masuk dengan menggenggam bunga yang dikirimnya tadi. Pasti Gadis sangat menyukai buket itu sehingga membawanya kemari. Ia yakin sebentar lagi rekannya itu akan segera mengucapkan terima kasih kepadanya dengan panjang lebar dan sangat manis.

Senyum Troy yang merekah lebar perlahan menghilang saat Gadis tiba-tiba saja berhenti di depan pintu masuk. Wanita itu

menoleh ke tempat sampah besar yang ada di kirinya, kemudian dengan gemas menjejalkan buket bunga matahari itu ke dalam tong sampah. Setelah selesai, Gadis melenggang tanpa beban menuju lift yang terbuka, lalu melangkah masuk.

Troy bergegas menyusul Gadis. Beruntung ia masih sempat menahan pintu lift yang hampir tertutup, lalu menyelinap ke dalamnya. Gadis tampak berdiri dengan wajah tak berdosa, dan mengabaikan kehadirannya.

"*Well, that's a little bit too dramatic, don't you think?*" Troy berdiri di samping Gadis. Hanya ada mereka berdua di dalam lift saat itu.

Gadis mengedikkan bahu sekilas. "Tidak ada yang terlalu dramatis untuk orang seperti kamu," jawabnya tanpa ekspresi. Matanya terus mengawasi lampu lift, sedikit pun tidak menoleh ke arah Troy. Mereka akan turun di lantai lima.

"Buket itu tidak bersalah. Kenapa membuang bunga-bunga seindah itu?"

"Keindahan bunga-bunga itu hilang karena wajah si pengirimnya melintas di benakku saat memandang mereka."

"*I'm just trying to say sorry here.*" Troy tak kuasa menutupi kejengkelannya yang mulai muncul kembali. "Aku tidak mengira hatimu penuh dendam seperti itu."

Gadis menoleh cepat ke Troy. "Mau tahu apa yang membuatku kagum padamu, Troy?" tanyanya dengan suara yang dibuat sangat manis. "Hanya kamu seorang yang tahu persis bagaimana cara meminta maaf kepada seseorang sekaligus menghinanya pada saat bersamaan."

Troy mengernyit bingung, namun detik berikutnya mengerti. "*No, that's not what I meant.* Bukan maksudku mengatakan kamu itu pendendam. Hanya saja aku tidak mengerti kenapa kamu menolak permintaan maafku."

"Aku tidak menolak permintaan maafmu. Aku justru sudah mencatatnya dengan teliti di dalam hatiku. Yang kulakukan hanyalah menunda memberikan persetujuan atas permintaan maafmu sampai aku yakin kalau kamu memang pantas mendapatkannya."

"*I see.*" Troy mengangguk mafhum. Pintu lift terbuka di lantai lima. Ia membiarkan Gadis keluar lebih dulu, lalu menyusulnya. "Boleh aku tahu kira-kira sampai kapan kamu akan menunda memberikan persetujuanmu itu? Haruskah aku mengeceknya ke sekretarismu tahun depan? Sepuluh tahun lagi? Atau mungkin saat kita bertemu di akhirat nanti?"

Gadis berhenti melangkah, melipat tangannya di dada, lalu diam menatap Troy.

Troy membalas tatapan Gadis. Lalu seakan baru menyadari apa yang telah terjadi, ia pun memaki diri sendiri dalam hati. "*I'm so sorry. I really am,*" ujarnya cepat. "Tidak seharusnya aku mengucapkan sarkasme seperti itu padahal aku sedang meminta maaf padamu. Hanya saja setiap kali kamu ada di dekatku, kepalaku kerap dibanjiri ide-ide brilian untuk mengatakan hal-hal yang sangat buruk padamu."

"Senang mendengar aku bisa menjadi inspirasi yang membangkitkan sisi-sisi gelapmu, Troy. Tidak setiap hari seorang wanita mendapat pujian sememikat itu."

"*That's not what I meant, and you know that,*" ujar Troy memahami sinisme kental dalam jawaban Gadis.

"Sebaiknya kita akhiri saja percakapan sampai di sini, sebelum kita berdua mulai mengeluarkan kata-kata yang hanya akan membuat kita semakin membenci satu sama lain." Gadis melanjutkan langkahnya menuju kamar tempat suami Bu Sonya dirawat.

Di tempatnya berdiri, Troy mengawasi kepergian Gadis, dan

menyadari sepenuhnya betapa ritme kehidupannya berubah sejak kehadiran wanita itu. Suka atau tidak, Gadis membawa kegairahan baru yang membuat adrenalinnya berpacu cepat.

BAB 4

GADIS menghabiskan Sabtu pagi dengan membereskan koper yang akan dibawanya ke London. Seperti biasa, ia orang yang praktis dalam segala hal. Ia hanya perlu satu koper kecil untuk memuat semua keperluannya selama enam hari. Ia memang bukan tipe wanita yang akan membawa dua koper besar berisi empat lusin baju, serta setengah lusin sepatu dan tas senada hanya untuk perjalanan selama seminggu. Tas tangan kecil, tas laptop yang sekaligus berfungsi sebagai tas kerjanya, dan sebuah koper kecil, sudah cukup untuk memuat semua yang ia butuhkan selama perjalanan ini. Tidak lupa ia menyelipkan *travel bag* kecil ke dalam koper sebagai cadangan jika memang diperlukan untuk membawa oleh-oleh nanti.

Jelang tengah hari, persiapannya selesai. Gadis memutuskan menghabiskan sisa siang di salon. Sudah lama sekali ia tidak luluran dan merawat rambutnya. Meskipun ia bukan penggila salon, ada kalanya ia pergi ke sana sekadar melemaskan urat-urat tubuhnya yang penat akibat aktivitas bekerja. Dan kali ini ia sudah tidak sabar untuk merasakan wanginya luluran dari tumbukan beras yang sudah direndam semalaman, lalu dicam-

pur bubuk kunyit dan temu giring. Begitu juga dengan *cream-bath* dari biji kemiri bakar yang dihaluskan dan dicampur minyak kelapa murni.

Ia selalu menyukai perawatan dari bahan-bahan tradisional seperti yang dilakukan perempuan Nusantara sejak zaman dahulu. Menurutnya, seperti itulah wanita Indonesia seharusnya merawat tubuh, dengan menghargai resep kecantikan nenek moyang yang bersumber dari kekayaan bumi Nusantara. Bukan justru memakai berbagai merek dari luar negeri yang harganya sampai ratusan, bahkan belasan juta rupiah.

Gadis memastikan kembali jadwal keberangkatan yang tertera pada tiketnya. Masih banyak waktu yang terisisa jika ia berangkat ke salon sekarang juga.

***

Troy berdiri termangu di *walk in closet*-nya. Sejak pagi ia berusaha memilih pakaian yang akan dibawanya dalam perjalanan kali ini. Meskipun sangat menyukai *travelling*, ia benci berkemas. Kegiatan yang satu itu selalu membuatnya menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menentukan setelan apa yang harus dibawanya. Bukan karena ia tidak punya pakaian layak. Sebaliknya, koleksi pakaiannya sangat banyak sehingga membuat ia bingung sendiri.

Troy menurunkan dua setel jas dari gantungan, lalu membawanya ke tempat tidur. Di sana sudah tergeletak tiga setel jas dengan tiga warna klasik yang menjadi warna wajib bagi kaum pria dalam dunia bisnis internasional; hitam, abu-abu arang, dan biru tua. Ia menimbang sejenak. Menurut *male fashion* 101 yang sangat ia pahami, biru tua adalah warna yang paling sering dipakai pria. Dalam acara-acara resmi kantor, bisa dipastikan

setengah dari kaum pria yang hadir akan memakai warna itu. Jadi, jika ingin tampil beda pada seminar nanti, ia harus menghilangkan warna itu dari daftar pakaiannya.

Troy meraih setelan biru tuanya, lalu menggantinya dengan warna kelabu gelap. Untuk cadangan ia menambahkan satu setel lagi berwarna cokelat muda dengan model dua kancing. Ia selalu membawa baju lebih dari yang ia butuhkan. *He loves to travel in style.* Penampilan salah satu hal paling esensial baginya.

Pukul empat sore, Troy turun dari *penthouse*-nya. Sebuah taksi limo telah menunggu di lobi apartemen. Seorang *bellboy* yang menurunkan barang-barangnya dari *penthouse*, dengan sigap memasukkan koper besarnya ke dalam bagasi taksi. Tentu saja koper besar itu bukan satu-satunya barang yang Troy bawa. Ia juga membawa *travel bag* berukuran sedang serta tas kerja untuk memuat *laptop* dan berbagai dokumen kerja. Lima menit kemudian taksi telah meluncur membelah jalanan ibu kota.

***

Gadis nyaris terjerembap ketika sopir taksi mendadak menginjak rem. Beruntung ia sempat mencengkeram pegangan pintu sehingga batal mencium bagian belakang kursi depan. Sebuah taksi hitam mewah seenaknya memotong jalur dari arah kanan, lalu berhenti tepat di depan taksi Gadis di Terminal 2D.

"Kurang ajar! Mentang-mentang taksi mahal seenaknya main serobot," maki sopir taksi bernama Agus sambil menekan klakson sekeras mungkin.

"Sabar, Pak," bujuk Gadis saat melihat Agus masih terus menekan klakson sebagai cara menumpahan kekesalannya.

"Begitu tuh tingkah sopir-sopir taksi mahal, Non. Belagunya nggak ketolongan."

"Mungkin penumpangnya terlambat, makanya sopir taksinya ikutan panik."

"Tapi tetap aja nggak boleh gitu, Non. Kalau di bus kota ada istilah 'sesama bus kota dilarang mendahului,' nah, itu juga harus berlaku buat para pengemudi taksi. Gimana pun juga, kita kan sama-sama cari makan."

Gadis tersenyum. Ia dapat mengerti kerasnya persaingan dalam mencari nafkah di jalan raya. Beruntung sopir taksi itu segera melupakan insiden tadi dengan beranjak keluar untuk menurunkan barang-barang bawaannya.

"Simpan saja kembaliannya, Pak." Gadis menyodorkan ongkos taksinya.

"Wah, makasih, Non. Semoga saya sering dapat penumpang royal kayak Non."

Sopir taksi itu menyeringai lebar yang mau tak mau membuat Gadis ikut tersenyum. Senang rasanya melihat hadiah kecilnya bisa menghapuskan kejengkelan lelaki itu. Gadis segera mendorong troli berisi barang-barangnya. Saat itulah ia baru menyadari siapa penumpang yang turun dari taksi mewah yang menyalipnya beberapa saat lalu....

"Gadis," sapa Troy.

Gadis mengangguk tak acuh sembari bergegas mendorong trolinya masuk terminal. Mendadak ia menyesal telah memaklumi tingkah sopir taksi Troy yang sembrono menyalip taksinya dengan tadi. Seandainya ia tahu penumpang taksi mewah itu rekan kerjanya yang sinting, sudah pasti akan ia minta sopir taksinya untuk terus menekan klakson sebagai tanda protes karena ia yakin Troy-lah yang membuat sang sopir taksi menerobos seenaknya. Sejak pertengkaran mereka di kantor ham-

pir dua minggu lalu, ia sudah mencapai tahap tidak bisa menerima lagi sikap superioritas dan dominasi yang ditunjukkan Troy. Lelaki itu membuat usus dua belas jarinya bergetar muak.

Melihat reaksi dingin Gadis, Troy bergegas menyejajarkan langkahnya dengan wanita itu. Di belakangnya, portir yang mendorong troli berisi barang-barangnya, menyusul tergopoh-gopoh. *"Are you still mad at me,* Gadis?" tanyanya.

Gadis mendengus keras.

Dahi Troy seketika berkerut tajam demi mendengarnya. *Dear God,* janjinya sungguh-sungguh dalam hati, suatu hari nanti akan ia katakan kepada Gadis betapa mengerikan suara dengusan wanita itu. Ia masih bisa menerima selera lokal rekan kerjanya tersebut, namun kebiasaan Gadis yang satu ini benar-benar membuat kupingnya menderita. Tidakkah Gadis tahu bahwa wanita berkelas hanya akan berdeham atau berdecak pelan sebagai tanda keberatan mereka? Bukan berdengus seperti kuda!

Belum pulih dari rasa jijiknya, mendadak Troy mengendus sesuatu. Hidungnya seketika berkernyit sementara ia panik mencari sapu tangan di kantong jasnya. *"What the hell is that smell?"* erangnya.

Gadis tak mengacuhkan Troy dengan terus melangkah pergi. Ia tidak mencium bau apa pun. Pasti rekan kerja sintingnya itu sedang berulah kembali dengan segala macam tingkah sok ningratnya. Harapannya untuk memperlebar jarak dengan Troy pupus manakala ia menyadari lelaki itu sedang mengikutinya sembari mengendus-ngendus rambutnya. Belum sempat ia memprotes sikap konyol Troy, lelaki itu sudah berkomentar...

"It's your hair! What did you do with your hair?" Troy terlihat menahan mual.

Langkah Gadis terhenti. Tunggu dulu. Apa Troy baru saja mengomentari rambutnya? Rambutnya yang baru saja keluar dari salon ini? Ia segera menjawab sengit, "Heh, asal tahu saja ya, aku baru *creambath* di salon tadi. Tidak ada yang salah dengan rambutku."

"But it smells so disgusting."

"Bau kemiri seharum ini, kamu bilang menjijikkan?"

"Kemiri? Astaga, Gadis! Aku tahu seleramu aneh, tapi haruskah memakai bumbu dapur untuk rambutmu?! Tidak bisakah kamu memilih produk perawatan dari Kérastase, Schwarzkopf, atau yang sejenis, seperti wanita normal lainnya?"

Gadis mengerang. Manusia yang tercabut dari akarnya itu menganggap seleranya aneh? Jika ada orang berselera aneh dalam hal ini, orang itu adalah Troy.

"Aku tidak sudi menghabiskan waktuku hanya untuk menjelaskan ke kamu manfaat minyak kemiri untuk rambut. Percuma. Tapi satu hal yang pasti, aku akan terus merawat rambutku dengan cara tradisional karena itu yang terbaik buatku. Jadi, silakan berdiri jauh-jauh dariku kalau kamu merasa keberatan dengan baunya," tandas Gadis.

"Well, memang itu niatku." Troy berkata ringan sambil memberikan tanda ke portir agar lebih cepat mendorong trolinya melewati Gadis.

Gadis mengawasi dengan gemas sosok Troy yang mendahuluinya masuk ke terminal. Pada saat-saat seperti ini, ia sungguh-sungguh meragukan keputusan Pak Irawan yang menganggap bahwa mengirim mereka berdua ke seminar itu adalah ide brilian.

Setelah membiarkan Troy masuk lebih dahulu, Gadis menyusul dengan langkah yang sengaja dilambat-lambatkannya. Semakin jauh jaraknya dengan rekan kerjanya, semakin bagus.

Bukannya ia merasa minder dengan rambutnya yang berbau kemiri, hanya saja berada sejauh mungkin dari Troy terbukti mujarab untuk menjaga kewarasan otaknya.

"TROY, *DARLING! My God!* Kupikir aku bermimpi, tapi ini benar-benar kamu!"

Teriakan dalam titinada ekstra tinggi itu, membuat Gadis menoleh cepat ke arah sumbernya. Saat ia berhasil menemukan si empunya suara, mendadak sesuatu yang dingin memenuhi dadanya. Ya, Tuhaannn... Ia pasti sedang bermimpi!

"Lucinda?! *What a surprise*!" seru Troy.

Reaksi Troy terhadap panggilan wanita itu, seketika meruntuhkan keyakinan Gadis bahwa ia sedang bermimpi. Jadi..., jadi Lucinda itu benar-benar ada?! Ooh, ini sungguh mengerikan. Ia masih ingat betul kesan pertamanya saat melihat wanita itu dalam mimpinya. Kini kesan pertama itu terulang kembali, bahkan melebihi sebelumnya.

Tinggi, langsing, supermodis dengan wajah tanpa cela hasil perawatan berharga ratusan juta, ditambah balutan rasa percaya diri yang memancar kuat, membuat Gadis mau tak mau merasa pengap dengan kehadiran Lucinda. Selama ini ia masih bisa menghadapi tingkah Troy yang superajaib, namun jika harus menghadapi dua orang seperti itu sekaligus, ia khawatir kestabilan emosinya akan terus mengalami gangguan. Singkatnya, Lucinda adalah sosok Troy dalam versi wanita.

Kecupan kiri-kanan diikuti saling merangkul erat oleh kedua makhluk satu spesies itu, alias bule *wannabe*, membuat Gadis serta merta melengos ke arah lain. Tidak perlu menjadi genius untuk bisa melihat kedekatan Troy dan Lucinda. Untuk pertama kalinya Gadis merasa terintimidasi. Ia benci perasaan ini—benci karena menyadari bahwa rasa ini ditimbulkan oleh wanita bernama Lucinda itu.

"*How long it's been*, Troy?"

"*Almost two years, I believe.*"

"Selama itukah? Tidak heran aku sangat merindukanmu."

"Kupikir kamu masih di New York. *You should've told me you're back in* Jakarta *now.*"

"*Sorry I didn't call you.* Jadwalku padat sekali di sini. Aku masih tinggal di New York, tapi satu bulan ini aku ada di Singapura untuk urusan kantor. Tadi pagi aku tiba di Jakarta, dan sekarang akan kembali ke Singapura. Kamu sendiri mau ke mana?"

"Aku juga akan ke Singapura, tapi hanya transit sebelum ke London."

"Betulkah? Semoga kita dalam pesawat yang sama."

"Kelihatannya begitu."

"Kamu harus duduk di sebelahku. *We have a lot to catch up.*"

"Aku tidak akan melewatkan kesempatan itu."

Gadis mempercepat langkahnya melewati Troy dan Lucinda, menuju konter *check in*. Mendengar kedua orang itu berasyik masyuk adalah hal terakhir yang diinginkan Gadis. Hmm, jadi mereka akan satu pesawat nanti? Syukurlah penerbangan Jakarta-Singapura tidak lama. Sebaiknya ia segera *check in*. Semoga ia beruntung mendapat tempat duduk cukup jauh dari Troy dan Lucinda di dalam pesawat nanti.

Setelah mendapat *boarding pass*, Gadis bergegas menuju gerbang keberangkatan. Masih banyak waktu yang tersisa. Ia ingin menghabiskannya dengan melihat toko-toko yang ada di *shopping arcade*, dan tentunya, sejauh mungkin dari kedua orang tersebut.

***

Seorang pramugari dalam balutan seragam model sarung kebaya berwarna biru tua karya Pierre Balman[8], menyambut para penumpang di depan pintu kabin dengan keramahan khas Singapore Airlines. Gadis menyerahkan *boarding pass*-nya. Pramugari bernama Lily, seperti yang tertera pada papan namanya, menunjukkan arah kursinya. Gadis mengucapkan terima kasih, lalu menuju kelas ekonomi. Arlin benar. Penerbangan ini memang penuh. Beruntung mereka masih bisa mendapatkan dua kursi kosong.

Seorang wanita tua tampak tersenyum tipis ke Gadis saat ia duduk di sampingnya. Wanita tua itu segera tenggelam kembali dalam buku tebal di pangkuannya. Kacamata baca kecilnya tampak menggantung di ujung hidungnya, seolah-olah siap jatuh kapan pun wanita tua itu menggerakkan tubuhnya sedikit saja. Gadis bersyukur dalam hati. Dari pengalamannya selama ini, duduk di sebelah lelaki dalam penerbangan biasanya hanya akan berakhir dengan sikap menjengkelkan si lelaki yang berusaha merayunya.

Dengung percakapan para penumpang memenuhi kabin. Baru kali ini Gadis berada dalam pesawat sepenuh ini. Mungkin karena akhir pekan, atau bisa jadi memang selalu seperti itu maskapai asing yang satu ini. Selama ini, ia lebih sering memakai maskapai nasional. Bagaimanapun juga, ia memang seorang nasionalis yang sedapat mungkin akan selalu memakai produk dalam negeri.

Kali ini harapan Gadis tidak terkabul. Troy dan Lucinda masuk kabin, dan duduk... *tepat* di depannya. Meskipun tidak harus menatap langsung ke wajah mereka, dua kepala yang tam-

---

[8] Desainer baju asal Perancis (1914-1982), perancang seragam Singapore Airlines.

pak saling merapat dari belakang, serta suara bisik-bisik mesra yang masih bisa didengarnya, berhasil menimbulkan iritasi nun jauh di dalam hati Gadis.

Pakai *headphone*, nyalakan musik kencang-kecang, lalu pejamkan mata. Itu solusi terbaik yang bisa Gadis lakukan selama penerbangan singkat ini.

***

Troy menjentikkan debu di celananya. Di sampingnya, suara Lucinda masih mengalun merdu melanjutkan cerita tentang kejadian lucu yang melibatkan teman-teman mereka di Amerika. Rasanya seperti kembali ke masa-masa terbaiknya. Ada kalanya ia merindukan semua itu. Dulu, ia dan Lucinda pernah memiliki hubungan khusus. Bahkan ia pernah jatuh cinta habis-habisan kepada wanita itu. Bukan sesuatu yang sulit mengingat Lucinda memiliki kesempurnaan, baik dari segi penampilan, kepribadian, maupun kecerdasaan. Sayang, keinginan Troy kembali ke Indonesia dan bekerja di sana, membuat hubungan asmara mereka harus terputus.

"Troy, apa kamu masih mendengarkan aku?" Lucinda tersenyum lembut, menyadari pikiran Troy yang tidak bersamanya.

Troy mengangguk samar.

"*What were you thinking?*" Lucinda menyelipkan jemarinya ke telapak tangan Troy. Secara otomatis, Troy menggenggamnya.

"*I was thinking about us.*"

Lucinda menatap Troy. "Apa kamu masih kesal padaku karena dulu menolak hubungan jarak jauh saat kamu kembali ke Indonesia?"

"Tidak, bukan itu. Aku sangat mengerti keputusanmu. Aku

tahu aku juga tidak akan bisa mempertahankan hubungan jarak jauh seandainya kita memaksakannya. Aku cuma teringat tentang apa yang pernah kita miliki dulu."

"Troy," Lucinda terdiam sejenak, "aku harus jujur padamu. Aku sangat merindukanmu. Walaupun aku berkencan dengan lelaki lain selama ini, aku tidak pernah bisa benar-benar melupakanmu. Saat melihatmu di bandara tadi, aku semakin yakin kalau apa yang aku rasakan ini bukan hanya khayalan... *Do you think there's still a chance for us?*"

Troy menoleh ke Lucinda. Wajah mereka terpisah hanya beberapa senti. Lekuk-lekuk wajah Lucinda semakin cantik dalam jarak sedekat ini. Kulitnya putih bersih dengan pori-pori yang merapat sempurna. Lucinda adalah sosok kesempurnaan, dan Troy tahu persis itu. Seperti halnya Lucinda, ia pun berkencan dengan beberapa wanita lain sejak mereka berpisah. Sejauh ini tidak ada yang serius. Kalaupun ada di antara para wanita itu yang ingin serius, ia akan mengelak dengan berbagai cara untuk menghindarinya. Namun Lucinda berbeda. Wanita itu memiliki pemahaman yang sama persis dengan dirinya terhadap komitmen perkawinan. Mereka sama-sama tidak ingin terikat.

Seharusnya ini pertanyaan mudah bagi Troy. Masih adakah kesempatan bagi hubungannya dengan Lucinda? Tentu saja masih ada, tapi... *Damn.* Kenapa ia tidak bisa mengenyahkan sosok bermata eksotis dengan dua lesung pipit menghiasi wajah ovalnya serta kesukaannya memakai produk lokal itu?

"Musuh terbesar kita adalah jarak yang memisahkan kita," Troy menjawab diplomatis.

"*You're right,*" desah Lucinda, menyandarkan kepalanya di pundak Troy. "Kita berdua orang-orang karier yang begitu mencintai pekerjaan masing-masing. *This might sound silly,* tapi saat ini aku sungguh berharap para ilmuwan sudah menemukan alat

transportasi yang memungkinkan kita pergi ke tempat jauh hanya dalam hitungan detik."

Troy tersenyum. Ia bisa merasakan kembali semua sensasi yang pernah ia miliki saat masih menjalin hubungan dengan Lucinda. Perasaan *déjà vu* itu teramat kuat, sehingga membuatnya berkata dengan mantap, *"There's always a chance for us again*, Luc."

***

Apa susahnya sih pakai *headphone*, mencolokkan kabelnya pada saluran musik yang ada di panel, lalu memejamkan mata rapat-rapat? Seharusnya memang gampang, namun Gadis justru mendapati dirinya hanya mampu melakukan sampai urutan memasang *headphone*, karena seluruh perhatiannya segera tersedot oleh percakapan mesra antara Troy dan Lucinda yang mereka lakukan dengan suara pelan. Ini sungguh memalukan, tetapi ia bernafsu sekali ingin menguping pembicaraan kedua orang itu. Untung wanita setengah baya di sebelahnya tertidur setelah makan tadi, sehingga tidak curiga melihat tingkahnya kini.

Gadis mencondongkan tubuhnya ke agar bisa menguping dengan lebih jelas. Saat ia mendengar kalimat Troy yang mengatakan bahwa selalu ada kesempatan lagi untuk hubungannya dengan Lucinda, sesuatu di dalam hatinya perlahan memanas.

Mendadak Troy bangkit. Sontak Gadis pun segera kembali bersandar pada kursinya, memejamkan mata, lalu menggoyang-goyangkan kepala seakan-akan sedang larut dalam musik yang didengarnya melalui *headphone*. Bahkan tidak lupa ia ketuk-ketukkan jemarinya di sandaran tangan dalam ritme tertentu.

Ada jeda beberapa detik sebelum Gadis merasakan tepukan

pelan di pundaknya. Ia segera membuka mata, dan mendapati Troy sedikit membungkuk ke arahnya. Lelaki itu menunjuk panel di depan Gadis sambil berbisik kalem, "Kamu belum mencolokkan kabel *headphone*-mu," lalu beranjak melewatinya menuju toilet di belakang kabin. Seketika wajah Gadis merah padam. *Sial! Sial!* Ia pasti terlihat seperti orang tolol tadi.

BAB 5

AKHIRNYA pesawat mendarat di Changi. Tidak perlu diceritakan betapa merananya Gadis selama sisa penerbangan setelah peristiwa Troy memergokinya bertingkah tolol dengan *headphone* yang jelas-jelas tidak tercolok pada salurannya. Berkali-kali ia meyakinkan diri sendiri bahwa tidak mungkin Troy bisa tahu kalau ia telah menguping pembicaraan mereka. Sayangnya, berkali-kali juga ia harus mengakui bahwa Troy tak mungkin sebodoh itu. Lelaki itu pasti bisa melihat alasan di balik tingkah anehnya tadi.

Gadis sengaja menghindar sejauh mungkin dari Troy dan Lucinda saat mereka turun dari pesawat. Malangnya, meski sudah cukup jauh, tetap saja matanya tanpa sadar kerap jatuh pada kedua orang itu. Rasanya seperti ada kutukan yang membuatnya terus mencuri pandang ke arah Troy dan Lucinda yang sedang mengucapkan perpisahan. Pelukan erat, saling membelai lembut di wajah masing-masing, dan kecupan panjang yang dipertontonkan kedua orang itu membuat jemari Gadis tanpa sadar memutih saking eratnya ia mencengkeram tali tas tangannya.

Oh, Tuhan... Sungguh ia benci perasaan ini.

***

She's watching us. Troy tahu itu. Sama halnya ia tahu saat Gadis sedang menguping pembicaraanya dengan Lucinda di pesawat tadi. Awalnya, ia tidak menyadari hal itu. Namun saat ia bangkit hendak ke toilet, ujung matanya menangkap gerakan Gadis yang begitu mencolok di belakangnya. Saat ia menoleh penuh ke arah rekan kerjanya itu, ia mendapati Gadis sedang larut mendengarkan musik lewat *headphone* yang bertengger di kepalanya dengan sepasang matanya terpejam rapat. Hampir saja Troy terkecoh, *but wait...* Ada sesuatu yang janggal dari cara Gadis menggoyang-goyangkan kepala dan mengetuk-ngetukkan jemarinya pada sandaran tangan. Wanita itu tampak terlalu berusaha keras untuk terlihat asyik, dan itu yang membuatnya curiga. Kecurigaannya terbukti saat ia melihat tombol pengatur musik di panel, masih dalam keadaan *off*.

"Kamu serius dengan kata-katamu di pesawat tadi?" Lucinda melingkarkan kedua tangannya di leher Troy.

Troy mengangguk. Mereka harus berpisah di sini. Ia harus segera menuju gerbang keberangkatan, di mana penerbangan lanjutan akan membawanya ke London.

"Seandainya jarak sudah bukan penghalang, kita berdua bisa bersama kembali?" lanjut Lucinda.

Troy terdiam sejenak, lalu berkata, "Kamu tahu aku tidak pernah memberikan janji yang tidak bisa aku penuhi. *I can't promise you anything right now, but there's always a chance for us.*"

Lucinda tersenyum. "Aku tahu kamu akan berkata seperti itu, dan itu yang kusuka darimu. Kita berdua begitu mirip. Aku juga tidak mau memberikan janji yang tidak bisa kupenuhi. *So, let's keep the options open, okay?*"

"*Okay*." Troy memberikan kecupan di pipi kiri Lucinda, sementara ujung matanya menangkap bayangan seseorang yang berdiri di sudut membuang muka saat melihat kemesraannya dengan Lucinda.

***

Gadis menebarkan pandangannya ke kabin kelas bisnis. Fasilitas di sana sangat berbeda dengan kelas ekonomi. Ini pengalaman pertamanya terbang dengan pesawat jenis Airbus, sekaligus dalam kelas bisnis. Ia mulai mengerti kenapa rekan kerjanya yang sok borjuis itu senang terbang dalam layanan ini. Hanya ada lima baris di kabin bisnis itu dengan empat buah kursi di setiap barisnya, tersusun dalam konfigurasi 1-2-1. Kursinya jauh lebih lebar dari kelas ekonomi, sekitar 85 cm, berbetuk semi kubikel dan didesain untuk kenyamanan penumpang. Kursinya pun dapat diubah menjadi tempat tidur datar yang nyaman. Di depan setiap kursi terdapat layar TV personal dengan berbagai pilihan acara sesuai selera masing-masing penumpang. Kelihatannya perjalanan selama tiga belas jam ini akan menjadi pengalaman yang mengesankan baginya.

Gadis mencari kursinya. Ternyata letaknya di deretan paling belakang. Di sana hanya terdapat dua kursi yang bersebelahan. Tadinya ia berharap bisa memilih kursi di baris paling kanan atau kiri kabin, karena di bagian itu ia tidak perlu duduk berdekatan dengan penumpang lain. Sayangnya saat ia *check in* tadi, hanya satu kursi yang tersisa. Tebersit kekhawatiran jika penumpang yang duduk di sebelahnya nanti adalah Troy, namun ia segera menepis pikiran itu.

Seorang kru kabin dalam balutan setelan jas biru tua, dengan ramah menawarkan bantuannya untuk meletakkan *hand bag-*

nya. Gadis menyodorkan tasnya kepada lelaki bernama Lee itu, sembari mengucapkan terima kasih. Sebelum duduk, ia menebarkan sekilas pandangan ke seluruh kabin. Beberapa penumpang terlihat masih mencari-cari nomor kursi mereka. Tidak tampak sosok Troy, namun Gadis sama sekali tak peduli akan hal itu. Jika Tuan Troy Yang Terhormat sampai ketinggalan pesawat, itu pasti karena ulah tengilnya sendiri yang terlalu heboh tebar pesona. Gadis masih belum bisa sepenuhnya mengenyahkan adegan perpisahan antara Troy dan Lucinda yang dilihatnya tadi. Syukurlah Lucinda tidak pergi ke London juga. Bayangkan seandainya ia harus menyaksikan juga kemesraan mereka selama tiga belas jam ke depan.

Kini perhatian Gadis tercurah pada kursinya yang lebar dan berlapis kulit empuk. Ia memejamkan matanya seraya menyandarkan tubuh. Nyaman sekali. Sebentar lagi pasti ia akan tertidur mengingat saat ini sudah jam setengah dua belas malam. Terdengar pengumuman pesawat akan berangkat seiring dengan seseorang yang duduk di kursi tepat sebelah kanannya. Ia membuka matanya sedikit, sekadar mengintip siapa orang itu, dan... ia pun melengos sebal saat mengenalinya.

***

Troy mempunyai kebiasaan menjadi penumpang terakhir yang masuk ke pesawat. Ada dua alasan mengapa ia selalu melakukan hal itu. Pertama, ia tidak suka berdesak-desakan dengan penumpang lain saat melewati koridor menuju tempat duduknya. Kedua, ia senang menjadi pusat perhatian. Masuk ke kabin ketika semua penumpang sudah berada pada posisi duduk masing-masing, membuat kehadirannya akan menjadi perhatian mereka, dan... ia sangat menyukainya.

Troy tertegun mendapati Gadis bersandar santai dengan kedua mata terpejam. Ini akan menjadi penerbangan panjang yang menarik dengan tempat duduk mereka yang bersebelahan. Melihat Gadis dalam posisi seperti itu, membuat kenangan akan pagi-pagi indah yang pernah mereka lalui, berkelebat kembali di benaknya. Dulu ia sering berbaring diam-diam mengawasi Gadis yang masih tertidur lelap setelah mereka bercinta sepanjang malam—*no, wait a second*—bisakah ia menyebut peristiwa-peristiwa itu sebagai kenangan? Tentu saja tidak. Ia tidak pernah mengawasi Gadis tertidur karena semua "kenangan" itu tidak pernah terjadi dalam dunia nyata.

Sementara itu di tempatnya, niat Gadis yang hanya akan membuka sedikit matanya, seketika berubah. Ini bukan pertama kalinya ia membuka mata dan mendapati Troy sedang menatapnya dengan tatapan yang sangat familier. Tatapan yang membuatnya seakan-akan menjadi satu-satunya wanita terpenting dalam hidup lelaki itu—oh, tidak. Itu tidak benar. Troy tidak pernah menatapnya seperti itu. Gadis mengerang dalam hati. Haruskah ia terus-menerus mengingatkan diri sendiri bahwa semua kenangan intim yang pernah ia miliki bersama Troy itu ilusi belaka?

"*Sir, could you please take your seat.* Pesawat akan segera berangkat." Seorang pramugari dalam balutan kebaya nuansa merah yang menandakan posisinya sebagai *chief stewardess*, menyapa Troy dengan ramah.

Troy bergegas duduk, lalu menyibukkan diri dengan *seat bealt*-nya. Sementara, Gadis melengos ke arah lain. Diam-diam keduanya bersyukur karena pramugari itu telah menyelamatkan mereka dari momen intim yang membingungkan tadi. Meskipun akal sehat mereka tahu persis bahwa semua kenangan itu hanyalah mimpi belaka, perasaan *déjà vu* yang kerap muncul

dan tidak bisa dikontrol ini mulai mengikis keyakinan mereka.

Lima belas menit kemudian, pesawat telah menukik naik membelah langit malam, menuju ketinggian idealnya. Setelah pesawat stabil, para awak kabin mulai menyajikan makanan dan minuman. Rasa kantuk Gadis segera hilang oleh tuntutan perutnya saat ia mencium aroma *Singaporean chicken rice* yang dipilihnya dari menu, tersaji hangat di hadapannya di atas meja lipat yang dilapisi taplak putih bersih seperti pada restoran mahal. Di sampingnya, tampak Troy memilih *lamb chops* sebagai santapannya.

"*Thank you, uhm,* Zade, *right?* Nama yang sangat menarik." Troy tersenyum hangat, menerima gelas sampanye yang disodorkan seorang pramugari berwajah campuran Timur Tengah.

"*Thank you.*" Pipi Zade kemerahan oleh pujian tersebut.

"Pasti terinspirasi dari keindahan batu Jade," lanjut Troy.

"Sebenarnya itu nama panggilan dari Scheherazade."

"Ah, si ratu Persia legendaris dalam dongeng 1001 malam?"

"Betul. Nenek saya menyukai kisah-kisah dari jazirah Arab. Saya mewarisi darah Turki darinya."

"*That's explain your exotic complexion.*"

Di tempat duduknya, Gadis tersedak sepotong ayam yang baru dikunyahnya. Baru kali ini ia mendengar dan melihat langsung bagaimana Troy melancarkan rayuan gombalnya kepada seorang wanita. Lihat saja bagaimana si Zade semakin tersipu-sipu oleh kalimat terakhir lelaki itu!

"*Is there anything else you need, Sir?*" Zade berhasil mengembalikan nada suaranya sehingga terdengar lebih profesional meskipun semburat kemerahan di kedua belah pipinya belum sepenuhnya hilang.

"*No, thank you.*" Troy mengangguk sambil menyunggingkan senyuman terbaiknya. Ia mengawasi Zade yang berlalu dengan salah tingkah. Selalu menyenangkan untuk sedikit menggoda dan melihat reaksi yang ditimbulkan oleh keahliannya menaklukkan wanita. Mudah memang, membuat setiap wanita hanyut dalam karisma yang dimilikinya. *Well,* kecuali Gadis tentunya. Ia cukup yakin jika rekan kerjanya itu memiliki kelainan molekul tubuh karena tidak bereaksi seperti para wanita normal lainnya.

"Basi banget," desis Gadis, tak tahan untuk tidak berkomentar.

Troy menoleh cepat. *Mood*-nya yang sedang bagus, seketika berantakan. "*What did you just say?*"

Gadis hanya mengedikkan bahu sambil menusuk gemas sepotong ayam menggunakan garpu, lalu memakannya dengan gaya tak peduli.

"*I see.*" Troy tersenyum penuh makna.

Gadis menoleh cepat ke Troy. "Heh, apa maksudnya itu?"

"*What?*"

"Itu, senyum konyolmu itu."

"Aku tahu apa yang bikin kamu kesal." Troy mengiris tipis *lamb chop* di piringnya, lalu melahapnya dengan gaya *table manner* yang teramat sempurna.

"Siapa bilang aku kesal? Aku hanya muak saja melihat gaya sok kerenmu itu. Aku yakin kalau ada babon betina lewat, pasti akan kamu rayu juga."

Tidak ada yang salah dengan rasa *lamb chop*-nya. Troy tahu itu. Kata-kata Gadisl-ah yang telah membuatnya kehilangan selera. Namun ia tetap mengunyah potongan dalam mulutnya hingga lembut, menelannya, lalu meneguk sebagian air putih di gelasnya. Setelah mengusap mulut dengan ujung serbet di pang-

kuannya, ia pun menoleh ke Gadis, dan berkata dengan nada tenang, "*You know what*, Gadis? Kalau bukan karena aku sudah mengenalmu, pasti aku akan mengira tekanan udara pada ketinggian yang membuat sikapmu menyebalkan seperti ini."

"Menyebalkan?"

"Ya, sangat menyebalkan. Kamu seperti sepotong duri ikan yang tertancap di lidahku, yang membuatku ingin selalu mengatakan sesuatu yang tajam padamu."

Gadis terbelalak, tetapi tentu saja ia tidak mau kalah. "Dan kamu seperti iritasi di mataku, yang membuatku ingin selalu mencelamu setiap kali aku melihat tingkah sok keren kebule-buleanmu itu," desisnya tajam.

"*Well*, aku bersyukur hanya menjadi suamimu dalam mimpi. Sejujurnya, aku merasa kasihan kepada siapa pun lelaki yang akan menjadi suamimu di dunia nyata."

"Sebaliknya, Troy, aku justru sangat menyesal karena harus mengalami mimpi aneh menjadi istrimu. Jangankan di dunia nyata, kalau bisa memilih sudah tentu aku tidak akan sudi punya suami seperti kamu, walaupun itu hanya dalam mimpi."

Troy terdiam.

Gadis pun terdiam.

Keduanya melanjutkan makan mereka dalam kebisuan. Percakapan samar-samar para penumpang lain terdengar di antara bunyi alat-alat makan yang beradu pelan. Sesekali rengekan anak kecil dari kabin ekonomi menyusup masuk ke kabin bisnis. Mesin pesawat Airbus berdengung lembut membelah gelapnya malam. Semua penumpang tampak menikmati penerbangan tersebut. Kecuali Troy dan Gadis tentunya.

"*Would you like another drink, Miss?*" tanya Lee, pramugara yang tadi menolong Gadis dengan tasnya saat baru masuk ke kabin.

Gadis menolak sambil tersenyum. "Bisa tolong angkat piring saya?"

"Tentu." Lee segera mengangkat piring tersebut.

Di sisi lain, tampak Zade sedang membereskan peralatan makan Troy. Kebanyakan penumpang lain masih menikmati makanan mereka. Bahkan ada yang meminta tambah makanan dan minuman lainnya. Di kelas bisnis, layanan aneka makanan dan minuman menjadi salah satu kelebihan.

Troy meraih *headphone*, lalu memakainya. Jemarinya segera menekan *remote* TV, mencari acara yang bisa ditontonnya. Ia belum mengantuk. Seharusnya ia membaca ulang beberapa dokumen kerja, namun ia terlalu malas untuk membuka laptopnya. Lebih baik ia bersantai saja selama penerbangan ini, dan menyelesaikan dokumennya saat tiba di London nanti.

Mendadak pesawat terguncang-guncang pelan. Sepertinya mereka melewati kantong udara yang menyebabkan turbulensi, sesuatu yang sangat wajar dalam sebuah penerbangan. Troy melirik Gadis, dan melihat tangan rekannya itu mencengkeram erat pinggiran kursi. Mau tak mau, ia terkekeh dalam hati. Sebagai *frequent flyer*, ia tahu persis tidak ada yang perlu ditakutkan dari turbulensi. Betul, turbulensi memang bisa mencederai penumpang yang tidak memakai *seat belt* karena terpental dari kursinya, namun turbulensi tidak akan membuat pesawat jatuh. Kecuali tentunya pada turbulensi kategori ekstrem yang bisa mengakibatkan kerusakan struktural pesawat, sehingga pesawat tidak bisa dikontrol dan kemungkinan besar akan terjatuh. Untungnya, turbulensi ekstrem jarang terjadi. Sekalipun ada, semua pilot sudah dibekali pengetahuan cara menghindari turbulensi jenis itu sehingga pesawat tidak akan terperangkap di dalamnya.

Guncangan pesawat berhenti. Gadis menghela napas lega.

Sejujurnya, ia bukan penggemar moda transportasi yang melayang di udara. Ia lebih menyukai bepergian dengan jenis transportasi yang bergerak di atas tanah, seperti mobil ataupun kereta api. Tentu saja ia sudah pernah mengalami turbulensi sebelumnya, namun tetap saja hal itu selalu berhasil menggoyahkan keyakinan dirinya.

Dari suasana kabin yang tidak berubah, kelihatannya tak ada penumpang yang terganggu oleh turbulensi ringan itu. Suara-suara percakapan masih terdengar di sana-sini, bersamaan dengan denting alat-alat makan. Selama beberapa menit kemudian, laju pesawat kembali normal seperti sebelumnya.

Gadis memutuskan untuk mendatarkan kursinya menjadi tempat tidur. Baru saja ia hendak membuka *seat belt*, mendadak pesawat kembali terguncang. Ia pun kembali meringkuk beku di kursinya. Sialnya, guncangan kali ini lebih keras daripada sebelumnya.

"Ladies and gentlemen, the captain is adviced there might be turbulance ahead. Please secure your seatbelt, and..."

Pengumuman terputus karena pesawat terentak keras. Piring, gelas, dan benda-benda lepas lainnya terlempar seiring dengan jeritan para penumpang. Seorang awak kabin yang sedang berdiri di ujung lorong terpental, namun detik berikutnya terempas kembali ke lantai saat pesawat tiba-tiba saja menukik tajam ke bawah. Lampu kabin yang padam, membuat suasana semakin mencekam.

"We're going to crash!"

"We're gonna die!"

"Help us Lord!

"Please God, I don't want to die!"

Berbagai teriakan histeris para penumpang memenuhi selu-

ruh kabin bersamaan dengan ketinggian pesawat yang menurun drastis. Gadis terenyak pucat di tempat duduknya. Oh, Tuhan... Ini tidak mungkin terjadi! Mereka semua akan mati. Dalam kepanikannya, Gadis masih bisa merasakan telapak tangan kanannya digenggam erat. Ia menoleh, dan mendapati Troy sedang menatapnya.

Troy mengutuk dalam hati. Instingnya berkata pesawat mereka terperangkap dalam turbulensi ekstrem. Mungkin pilot salah melakukan manuver sehingga bukannya menghindari kantong udara, pesawat justru menghantamnya dengan keras. Mesin pesawat yang tadinya berdengung lembut, mulai terdengar aneh. Dinding-dinding kabin bergetar keras seolah-olah akan segera robek karena tidak mampu menahan lebih lama lagi tekanan udara yang bergolak liar di luar sana. Dari posisi pesawat yang terbanting-banting meluncur kencang, kelihatannya pilot sudah kehilangan kendali atas pesawat mereka.

"I'm sorry, Gadis, *I'm so sorry for everything."* Suara Troy tercekat. Dengan kecepatan meluncur seperti saat ini, ia tahu hanya butuh beberapa menit bagi pesawat untuk mencapai permukaan tanah dan mengempaskan semua isinya menjadi kepingan-kepingan. Menyadari semua ini, membuatnya menyesal telah menghabiskan saat-saat terakhirnya dengan bersikap menyebalkan kepada satu-satunya orang yang ia kenal di dalam pesawat ini.

Gadis mencengkeram balik tangan Troy tak kalah eratnya. Jika ini detik-detik terakhir dalam hidupnya, ia pun tak ingin melewatinya dalam kemarahan. "Maafkan aku juga, Troy," desisnya, hampir tidak terdengar.

Tiba-tiba pesawat terlontar keras ke atas, sebelum kembali menukik turun. Gadis dan Troy memejamkan mata dengan

kedua tangan bergenggaman erat seakan-akan mencari kekuatan. Histeria para penumpang pun semakin memuncak....

"AAARGHHHHHH!!!"

BAB 6

"Salagadoola mechika boola,
Bibbidi-bobbidi-boo,
Put 'em together and what have you got,
Bibbidi-bobbidi-boo..."[9]

"AAARGHHHHHH!!!"

Gadis mencengkeram lengan Troy. Keduanya berteriak lantang oleh dua alasan yang berbeda; Gadis karena tikaman rasa sakit yang menggila di perutnya, sementara Troy karena ujung kuku-kuku Gadis yang merobek kulit lengannya tanpa ampun....

"Bagus, Bu Gadis! Bagus! Kepala bayinya sudah mulai kelihatan. Ayo, Pak Troy, terus semangati istri Anda. Sedikit dorongan lagi, bayi pertama akan keluar sempurna."

Gadis tercekat.

---

[9] Nyanyian Ibu Peri saat mengubah labu menjadi kereta kencana Cinderella – Disney 1950.

Troy terkesiap.

Keduanya bertukar pandang penuh kepanikan. Dalam hitungan detik yang teramat membingungkan, mendadak tangisan bayi membelah kehebohan ruang bersalin.

Gadis terceguk-ceguk berusaha menghirup udara sebanyak mungkin. Kepalanya berputar cepat. Dapat ia rasakan kegelapan akan segera menarik seluruh kesadaran dirinya. Ya, Tuhan! Apakah ia sedang... TIDAK! Ini tidak mungkin terjadi!

Troy berdiri kaku di samping Gadis. Mulutnya menganga lebar. Sepasang matanya melotot mengawasi tubuh kecil berlumuran darah yang baru saja diangkat oleh dokter dari balik kain hijau yang menutupi kedua belah paha Gadis yang terentang lebar pada penyangga kaki di ujung tempat tidur khusus bersalin itu.... *NO WAY! This can not be real!*

"Bu Gadis, Anda tidak boleh pingsan! Anda harus mengejan kembali. Bayi Anda yang satunya belum keluar. Ayo, Anda pasti bisa!" perintah Dokter Mursyid.

Mendengar itu, Gadis semakin megap-megap meracau ke Troy, "Ya, Tuhan... tidak mungkin! Ini tidak mungkin terjadi... Aku pasti sedang mimpi... Ini pasti mimpi buruk belaka... Bukankah kita baru saja mengalami turbulensi tadi?!"

"Yes! You're right, Gadis... *No way, this can't be real. This is just a nightmare—another nightmare*!!" timpal Troy gugup sembari menggenggam tangan Gadis erat. Mereka saling menatap dalam ketegangan. *"It's happening again..."*

"Tapi... tapi ini gila, Troy! Aku tidak mau mengalami ini lagi... Kita harus melakukan sesuatu, Troy... Kita harus bangun dari semua mimpi konyol ini..."

"OUCCHH! For God's sake, Gadis!! Kenapa kamu menggigit aku sekeras itu?" Troy meringis demi melihat bekas gigitan Gadis yang kini menghiasi punggung tangan kirinya.

"Supaya kita terbangun dari mimpi tolol ini!"

"Tidak bisakah kamu mencubit aku saja?! Kamu hampir membuat tanganku putus!"

"Heh! Kamu pikir aku bisa berpikir jernih dengan kedua kakiku mengangkang lebar sementara orang-orang asing itu memelototi bagian kewanitaanku seakan-akan aku ayam bekakak yang baru keluar dari panggangan? Aku hanya melakukan ide pertama yang terlintas di dalam pikiranku untuk membangunkan kita dari mimpi tolol ini, dan itu adalah menggigit tanganmu!"

"BU GADIS! PAK TROY!" Teriakan tegas itu membuat Gadis dan Troy seketika menoleh ke sumbernya. Tampak di ujung tempat tidur, Dokter Mursyid menatap mereka tajam.

"Saya mengerti kalian berdua sangat gugup menghadapi kelahiran pertama ini, tapi tolong hentikan semua perdebatan kalian. Kita masih dalam kondisi kritis saat ini. Salah satu bayi kalian masih ada di dalam. Kalau tidak segera dikeluarkan, nyawanya akan menjadi taruhan..."

"Tapi, Dok," potong Troy, "ini semua cuma mimpi!"

"Betul, Dok!" tambah Gadis, tanpa mengindahkan rasa sakit yang masih melilit perutnya, "Kami sedang dalam penerbangan ke London, dan pesawat yang kami tumpangi mengalami turbulensi hebat, dan..." Ia pun terdiam seiring dengan deretan memori membanjiri ingatannya.

Di tempatnya, Troy menunjukkan gejala yang sama persis. Mendadak ia pun ingat semuanya. "Oh... *my... God...*," desisnya tak percaya.

Seluruh kejadian dalam sebelas bulan terakhir, kembali menyala terang dalam ingatan mereka. Bagaimana mereka selamat melewati turbulensi hebat yang hampir mencabut nyawa mereka dalam penerbangan dari Changi ke Heathrow. Peristiwa

itu menyadarkan mereka bahwa hidup terlalu singkat untuk disia-siakan dengan saling membenci, sehingga mereka memutuskan menikah sepulang dari London.

"Tidak... ini tidak mungkin terjadi," desis Gadis. Kengerian memantul jelas di sepasang matanya. Bukan hanya semuanya menjadi terang benderang, kini ia pun bisa mengingat semua sensasi yang dialaminya selama sembilan bulan masa kehamilannya. Rasa mual di tri semester pertamanya, dan bagaimana ia mengalami susah tidur di bulan-bulan tua kehamilannya. Bahkan ia bisa mengingat jelas kejadian kurang dari sejam yang lalu saat para perawat mendorongnya ke kamar bersalin, dan bagaimana ia dan Troy mendadak diserang rasa panik akut karena mengkhawatirkan keselamatan bayi-bayi mereka.

"*This is real*, Gadis, *this is real*," ujar Troy. Akal sehatnya baru saja berhasil menelaah apa yang terjadi. "*It's the panick attack*. Itu yang membuat kita mengira semua kejadian ini hanya mimpi seperti yang kita alami sebelumnya."

Gadis terdiam. Meskipun masih bingung, apa yang Troy katakan memang benar. Serangan panik itu telah membuat mereka terlihat sangat konyol. Bagaimana mungkin ia mengira semua ini hanya mimpi sedangkan rasa sakit di perutnya teramat nyata? Terlebih lagi, bukankah kini ia sedang ada di meja bersalin dengan kedua kaki terentang lebar?!

"Bu Gadis, Anda harus mengejan kembali. Bayi Anda yang satunya lagi harus segera dilahirkan, kalau ingin dia selamat."

Suara Dokter Mursyid yang dipenuhi desakan, seketika melecut kesadaran Gadis. Kepalanya kembali berputar cepat. Tingkat kesadarannya semakin menipis. Sungguh ia tergoda untuk membiarkan dirinya pingsan dan melupakan semua kejadian ini, namun... sesuatu menahannya. Ia bisa merasakan kehidupan

di dalam perutnya yang bergerak gelisah ingin keluar. Ini jelas nyata.

"Troy... aku... aku takut, Troy... aku takut," bisik Gadis. Ada kepanikan yang mulai menyusupinya kembali saat menyadari semua ini nyata. Tatapannya mencari-cari pada sepasang mata Troy yang menatapnya balik dengan intens. Sungguh ia butuh tambahan kekuatan untuk menghadapi semua kejadian ini. Kini Gadis bisa mengingat kembali jika ia mengandung bayi kembar. Yang pertama telah lahir tanpa sempat ia rasakan karena serangan panik yang dialaminya tadi, namun kini masih ada satu bayi lagi yang harus segera ia lahirkan.

Troy yang telah sepenuhnya pulih dari semua kebingungannya, segera bergerak mengikuti intuisinya. Digenggamnya tangan Gadis erat, lalu dibisikkannya kata-kata yang menenangkan, *"It's alright, Sweetheart, it's alright... We're in this together.* Kamu pasti bisa melakukannya demi bayi kita berdua."

"Ayo, Bu Gadis," pinta Dokter Mursyid sekali lagi.

Gadis menarik napas, berusaha keras mengumpulkan sisa kekuatannya untuk memenuhi permintaan si dokter. Jemari Troy yang menggenggam erat tangannya serta kecupan lembut yang tiba-tiba didaratkan lelaki itu pada bibirnya, seketika memberinya kekuatan baru. Troy benar. Ia harus bisa melakukan ini demi bayi mereka berdua....

"Eenngghhh..." Gadis mengejan sekuat tenaga. Embusan napas lega terdengar dari dokter dan para suster ketika pada menit berikutnya suara tangisan bayi kembali memenuhi ruang bersalin itu.

Jika beberapa saat lalu Troy hanya bisa berdiri kaku melototi kelahiran bayi pertamanya, kini sensasi luar biasa memenuhi dadanya tatkala tatapannya jatuh pada bayi merah yang diangkat dokter dari balik kain hijau itu. Seketika cuping

hidungnya mengembang oleh rasa bangga. *Whoaahh! I'm a daddy now!*

"Selamat, Bu Gadis, Pak Troy... Putra-putri kalian telah lahir dengan selamat." Senyum Dokter Mursyid mengembang lebar.

Gadis tergolek di tempat tidur dengan pandangan semakin memburam. Meskipun kebahagiaan memenuhi hatinya mendengar kata-kata Dokter Mursyid, tubuhnya justru bereaksi lain. Masih sempat ia mendengar ucapan terima kasih yang dibisikkan Troy dengan lembut di telinganya sebelum kegelapan meluruhkan sia-sisa kesadarannya.

***

Troy berjalan mondar-mandir di selasar rawat inap. Seumur hidup belum pernah ia merasa gelisah seperti ini. Hatinya seperti ditarik ke dua arah yang berlawanan. Di satu sisi, ia bersukacita karena bayi kembar mereka telah lahir dengan selamat. Di sisi lain, saraf-sarafnya justru menegang memikirkan Gadis yang belum juga sadar setelah melahirkan tiga jam lalu. Menurut Dokter Mursyid, kondisi istrinya agak mengkhawatirkan

Di ujung koridor, dua orang perawat mengawasi tingkah Troy dari balik meja jaga mereka. Sejak awal, kehadiran Troy terlalu mencolok untuk bisa diacuhkan begitu saja oleh mereka yang berada di rumah sakit itu; terutama oleh kaum wanita tentunya. Bahkan dengan rambut yang kini awut-awutan dan sederet lipatan menggantung berat di keningnya, sosok Troy masih tetap berhasil mencuri perhatian kedua perawat yang sedang bertugas di lantai itu.

"Mbak Wati," desis Dina kepada seniornya. "Apa nggak sebaiknya Mbak Wati suruh Pak Troy istirahat dulu? Aku jadi ikutan stres lihatnya."

"Bukannya kamu malah senang dia mondar-mandir di selasar? Tadi waktu dia di dalam kamar, kamu malah bolak-balik nanyain sudah keluar atau belum?"

"Iih, Mbak Wati bisa aja," rajuk Dina.

"Ya, sudah," Wati meraih berkas di atas meja. "Saya memang harus mengecek Bu Gadis. Nanti saya bilang ke Pak Troy supaya dia istirahat dulu."

Di selasar, langkah Troy terhenti saat menyadari kehadiran seorang perawat yang berjalan mendekati kamar Gadis. "Ada apa, Suster?" tanyanya khawatir.

"Tidak ada apa-apa, Pak Troy. Cuma cek rutin saja." Wati tersenyum menjelaskan. "Sebaiknya Pak Troy istirahat dulu, apalagi sekarang hampir jam dua pagi. Nanti kalau kedua orangtuanya sakit, kasihan bayi kembarnya."

"Sulit untuk tidur kalau sedang khawatir, Suster."

"Saya mengerti, tapi saya yakin Bu Gadis akan baik-baik saja."

Troy mengangguk pelan. Meskipun ia sangat ingin memercayai kata-kata itu, hatinya tetap diliputi kekhawatiran. Wati masuk ke kamar Gadis. Troy mengikutinya di belakang. Di dalam, perawat itu memeriksa slang infus Gadis, menjetik-jetikkannya sejenak untuk memastikan tidak ada udara yang terperangkap di dalamnya, lalu memberikan catatan pada papan monitor pasien. Sebelum meninggalkan kamar, Wati memberikan senyum menenangkan kepada Troy sambil meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Troy tersenyum, mengucapkan terima kasih. Sepeninggalan Wati, ia duduk di kursi di samping tempat tidur Gadis, mengawasi wanita itu. Hari ini sangat menguras tenaga dan pikirannya. Dimulai dari kehebohan saat membawa Gadis ke rumah sakit, lalu serangan panik yang mereka alami di ruang bersalin

yang membuat mereka sempat mengira jika semua ini hanya mimpi aneh seperti yang pernah mereka alami sebelumnya. Syukurlah, mereka berhasil menguasai diri. Bayi kembar mereka lahir dengan selamat. Kini Troy hanya membutuhkan satu keajaiban lagi agar Gadis segera tersadar....

Erangan pelan meluncur dari celah bibir Gadis. Troy yang hampir terlelap dengan posisi kepala menelungkup di sisi Gadis, kembali duduk tegak. Tatapannya mengawasi Gadis, sementara kedua tangannya menggenggam tangan kanan wanita itu.

"*Sweetheart*," bisik Troy, berusaha memancing kesadaran Gadis.

Sepasang bola mata Gadis bergerak-gerak cepat di balik kelopaknya yang masih tertutup sebelum akhirnya ia berhasil membuka matanya perlahan. Kini tatapannya jatuh pada bayangan samar di hadapannya yang perlahan mulai membentuk seraut wajah yang sangat dikenalnya, sedang tersenyum penuh cinta kepadanya.

"*Welcome back, Pumpkin*," Troy mengecup kening Gadis.

Gadis menarik napas panjang. Kepingan memorinya telah tersusun kembali dengan sempurna. "Bagaimana bayi kembar kita?"

"Mereka baik-baik saja. Jangan pikirkan yang macam-macam. Yang terpenting saat ini, kamu harus segera pulih agar bisa merawat mereka."

"Aku bahkan belum sempat melihat mereka. Apa mereka berdua seperti yang kita bayangkan selama ini?"

"*Yes, they're adorable*. Kamu pasti akan langsung jatuh cinta sama mereka." Troy mengecup punggung tangan Gadis, lalu mendekapkan ke pipinya. "*Thank you, Love*. Aku laki-laki paling beruntung di dunia ini karena kamu."

***

Keesokan paginya, dua perawat membawa bayi kembar mereka ke kamar Gadis. Semua rasa sakit yang Gadis rasakan selama proses melahirkan, seketika menguap saat melihat kedua bayi mereka terbaring dengan sangat menggemaskan dalam kondisi sehat sentosa. Ada rasa haru yang menaiki dadanya, dan mendesak ingin keluar karena menyadari sepenuhnya bahwa ia benar-benar telah menjadi seorang ibu kini.

Salah satu perawat meletakkan bayi perempuan mereka ke dalam gendongan Gadis, sementara Troy, menerima bayi lelaki mereka dari perawat yang satunya lagi. Setelah itu, kedua perawat tersebut segera meninggalkan kamar untuk memberi Gadis kesempatan menyusui.

"Mereka sangat menggemaskan." Gadis tak mampu menutupi kebahagiaannya.

"*They're perfect.*" Troy duduk di pinggir tempat tidur sehingga kedua bayi mereka berdekatan.

"Astaga," seru Gadis tiba-tiba. "Kita bahkan belum mencari nama untuk mereka. Selama ini kita selalu memanggil mereka dengan Baby Disdis dan Troy Junior. Kita harus segera menamai mereka, Troy."

"Kamu mau melakukannya untuk kita berdua?"

"Maksudmu?"

"Aku ingin kamu yang menamai mereka."

"Kamu tidak keberatan? Bagaimana kalau nama-nama pilihanku tidak sesuai dengan keinginanmu."

"Aku percaya pilihanmu. Lagi pula, kamu yang paling berhak menamai mereka mengingat semua pengorbanan yang telah kamu lakukan selama mengandung mereka. *Honestly*, setelah

aku melihat sendiri perjuangan yang harus kamu lalui saat melahirkan, persepsiku terhadap kaum wanita berubah."

"Maksudmu, kamu akan menghilangkan sikap *playboy*-mu itu dan tidak akan merayu wanita lagi?"

"Kamu tahu persis aku sudah berhenti bersikap seperti itu di saat aku menikahimu. Hanya ada satu wanita di dalam hidupku sekarang, dan kamu tahu siapa orangnya."

Gadis tersenyum. Ia memang tahu. Troy telah menjadikannya satu-satunya wanita di dalam hidup lelaki itu, dan selama hampir setahun usia pernikahan mereka, Troy telah membuktikan janjinya tersebut.

"Aku semakin menghargai kaum wanita," lanjut Troy. "Sikap mereka yang rela mempertaruhkan nyawa demi memberikan kehidupan baru pada bayi-bayi yang mereka lahirkan, menunjukkan betapa tidak egoisnya mereka. Aku yakin kamu akan menjadi ibu yang sempurna bagi bayi kembar kita."

Tangan kanan Gadis mengelus wajah Troy. "Dan kamu," ujarnya lembut, "adalah ayah yang sempurna bagi mereka."

Dalam pelukan masing-masing, tiba-tiba bayi kembar mereka merengek pelan. Gadis dan Troy saling bertukar pandang.

"Aku rasa mereka mau bilang, 'Mama, Papa, berhentilah saling memuji. Kami sangat haus sekarang,'" ujar Troy.

Gadis berdecak geli sambil membuka beberapa kancing atas bajunya. Dalam sekejap, Baby Disdis telah menyusu dengan lahap. Gadis mengawasi bayi perempuan mungil dalam dekapannya dengan penuh cinta. "Aku akan menamainya Putri Paraselok Mardian," ujarnya mantap.

"Dan dia?" Troy menyorongkan Troy Junior dalam gendongannya.

"Putra Perkasa Mardian."

"Perkasa?" Alis Troy bertaut.

"Seperti ayahnya."

"Aku tahu kamu tidak pernah meragukan kemampuanku yang satu itu. *So,* menurutmu aku perkasa? Di tempat tidur tentunya?"

"Troy," Gadis mendelikkan matanya. "Mereka bisa mendengarmu."

"Aku yakin mereka tidak keberatan," ujar Troy sambil menggelitik dagu Troy Junior. "Terutama yang satu ini. Ia akan tumbuh menjadi lelaki yang sulit ditolak para wanita, *just like his daddy, and...*"

"Dan aku akan menjadi orang pertama yang mementung kepalamu dengan centong nasi seandainya kamu mengajari anak lelakiku trik-trik menjadi *playboy* sepertimu," potong Gadis, memberengut sebal.

BAB 7

TROY mendorong pintu *penthouse*. Di dalam sana, keluarga mereka telah menunggu. Ini hari kepulangan bayi kembar mereka. Semua orang sudah menanti dengan tidak sabar.

"Itu mereka!" seru Dree, adik Troy satu-satunya yang masih berada di bangku kuliah. Gadis itu segera mendekati pintu masuk bersama orangtua Troy dan Gadis.

"Apa mereka tidur?" tanya Naning, ibunda Gadis yang berdiri tepat di depan Gadis. "Mudah-mudahan tidak."

"Dua-duanya bangun, Bu." Gadis menyorongkan Troy Junior dalam pelukannya ke arah ibunya. Naning segera meraihnya.

"Kami sudah tidak sabar pengin menggendong mereka." Kali ini Malinda, mama Troy, yang meraih Baby Disdis dari gendongan Troy.

"Lihatlah, bayi-bayi zaman sekarang," ujar Naning, "Mereka sudah melek dalam hitungan hari."

"Betul, Jeng." Malinda segera menyetujui perkataan besannya. "Zaman kita dulu, bayi-bayi baru membuka mata mereka setelah empat puluh hari. Zaman sekarang, bahkan banyak yang sudah langsung melek begitu dilahirkan."

Naning mengangguk setuju, lalu beralih ke Gadis, "Nduk, bebetan perutnya kamu pakai sampai empat puluh hari, ya. Jangan kurang dari itu. Kalau nggak, nanti perutmu bisa *ngeglambir* permanen. Jamu godokan habis melahirkannya jangan lupa dihabiskan. Ibu juga sudah pesan sama kenalan bapakmu yang punya toko sayuran organik. Nanti orangnya akan antarin daun katuk dan sayuran lainnya setiap tiga hari sekali ke sini. Daun katuk itu bagus sekali buat nambah air susu kamu."

Gadis tersenyum melihat perhatian ibunya. Risiko jadi anak satu-satunya. Seluruh perhatian orangtuanya, tercurah hanya untuk dirinya.

"Ayo, biarkan mereka istirahat dulu." Suryadi, ayah Gadis, memotong celotehan istrinya. "Nanti saja dilanjutkan ceramah sayur mayurnya, Bu."

Naning melemparkan tatapan merajuk ke suaminya, lalu mengikuti Malinda yang berjalan ke sofa tengah.

"Kalian istirahat saja di kamar, biar kami yang menjaga si kembar." Mario menepuk pundak putra sulung kebanggaannya itu.

"*Thanks, Dad*," angguk Troy. Ia segera membimbing Gadis menuju kamar mereka.

***

Troy mengikuti Gadis yang sudah lebih dulu masuk ke kamar. Setelah menutup rapat pintu kamar mereka, ia segera menghampiri Gadis, lalu memeluknya dari belakang.

"*I miss you*," bisiknya. Ia menjatuhkan sederet kecupan basah di leher Gadis yang seketika membuat istrinya menggeliat senang dalam dekapannya.

"Kamu selalu bersamaku beberapa hari ini, bagaimana mungkin kamu bisa kangen aku?" Gadis membalikkan badannya, menatap ke dalam mata Troy.

"*I miss us*," ralat Troy.

Gadis menaikkan sebelah alisnya.

Troy menyeringai lebar. "*Okay, okay... What I really mean is... I miss our love making.*"

"Untuk yang satu itu, kamu harus lebih bersabar."

"Aku tahu..., tapi setidaknya, tolong bilang kalau kamu sama merananya seperti aku karena sangat menginginkannya juga."

"Percayalah, bercinta itu hal terakhir yang ada dalam pikiran wanita yang baru saja melahirkan. Apalagi dengan perut yang masih menggelambir, dan rasa sakit yang masih segar dalam ingatannya."

"Wanita kejam," gumam Troy dengan wajah yang sengaja dibuatnya memelas. "Berapa lama aku harus menunggu? Empat minggu? Enam minggu?"

"Kita lihat nanti setelah aku *check up* rutin ke dokter."

"Rasanya aku akan mati tak sabar dalam penantian ini."

"Konyol." Gadis tersenyum, melingkarkan lengannya pada leher Troy. "Aku yakin, kamu akan melewati minggu-minggu ini dengan tabah. Lagi pula menurut teman-temanku yang sudah punya anak, mengurus bayi itu sangat melelahkan, sampai-sampai mereka melupakan keinginan untuk bercinta. Kita punya bayi kembar, jadi bisa kamu bayangin kayak apa capeknya kita nanti."

"*Honey*," ujar Troy dengan wajah serius seraya merapatkan pelukannya pada Gadis, "Percayalah, walaupun aku harus mengurus selusin bayi sekaligus, aku tetap akan memikirkan tentang seks kalau aku ada di dekatmu."

Gadis tergelak bersamaan dengan Troy yang menghujaninya

dengan kecupan-kecupan kecil. Ia yakin, kehidupan perkawinan wanita mana pun jelas tidak akan pernah membosankan dengan Troy Mardian sebagai suami.

***

Hari itu berlalu dalam kehangatan khas dua keluarga dari kultur berbeda, yang melebur dalam keragamanan mereka. Keluarga Suryadi Prawiro dengan segala ketradisionalan mereka, dan Keluarga Mario Mardian dengan segala gaya internasional mereka hasil hidup bertahun-tahun di negeri orang, saling berinteraksi dalam keakraban yang mungkin terlihat janggal, namun terasa manis dalam keharmonisan yang lahir dari kesadaran untuk selalu menghargai orang lain.

Dree, yang sedang libur panjang dari kuliah tahun terakhirnya di institut kuliner bergengsi di Prancis, menjadi juru masak keluarga. Meja dipenuhi dengan aneka macam makanan bercita rasa tinggi. Baik makanan ala Barat maupun khas Indonesia. Lewat tengah hari, beberapa sahabat dekat keluarga mereka datang bergabung. Suasana pun semakin menghangat akrab. Para tamu bergantian menjenguk si kembar di kamar anak yang dihiasi dekorasi lembut khas bayi. Pujian-pujian tentang betapa menggemaskannya si kembar, tiada habis-habisnya terucap dari mulut para tamu.

Di salah satu sudut ruang tengah, Gadis beranjak membawa cangkirnya menuju teras samping. Matahari semakin rendah, meninggalkan bayangan panjang gedung-gedung bertingkat yang terlihat jelas dari teras samping *penthouse* mereka. Ia bersandar pada tembok rendah yang dipenuhi tanaman indah. Matanya mengawasi orang-orang di balik pintu kaca lebar yang mem-

batasi ruang tengah dan teras samping. Semua terlihat ceria dalam celotehan riang mereka.

Gadis meneguk teh di cangkirnya. Rasa manis yang memenuhi rongga mulutnya mewakili betapa manis kehidupannya saat ini. Suami yang menawan, bayi kembar yang menggemaskan, dan keluarga besar yang penuh kehangatan. Hidupnya sebagai seorang wanita telah sempurna. Kini tatapannya jatuh pada sosok Troy yang sedang berbicara dengan beberapa tamu di dalam sana. Seolah memiliki mata tambahan, Troy menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu. Selalu saja ada kata cinta yang mengalir kuat di antara mereka tanpa memerlukan kata-kata. Pipi Gadis bersemu menyadari betapa ia, lagi-lagi, dibuat jatuh hati habis-habisan pada lelaki yang telah menjadi suaminya hanya dengan memandang sosoknya dari jarak jauh seperti ini.

Dari tempatnya, tanpa melepaskan tatapan, Troy melintasi ruangan menghampiri Gadis. Di pintu kaca, ia menarik tirai, lalu merapatkan pintu untuk memberikan privasi bagi mereka dari tatapan orang lain yang ada di ruang tengah.

"*You know what*," Troy berdiri di depan Gadis, "sangat berbahaya buat kamu menatap seorang lelaki seperti itu."

"Menatap seperti apa maksudmu?" Gadis tersenyum kecil.

"Tatapan yang seolah-olah bilang kalau kamu ingin bercinta dengan lelaki itu."

"Aku tidak melihat di mana letak bahayanya."

"Di semuanya."

"Walaupun lelaki itu suamiku?"

"Terutama karena lelaki itu suamimu yang..." Troy merengkuh cepat pinggang Gadis, lalu merapatkan tubuh wanita itu selekat mungkin ke tubuhnya, "...sedang tidak berdaya karena rindu setengah mati ingin bercinta denganmu."

"Hmm, mungkin aku memang sengaja menggodanya. Sengaja mau bikin dia menderita."

"Jadi benar aku menikahi wanita kejam?"

"Terkejam dari yang paling kejam," jawab Gadis dengan ekspresi dibuat serius.

Troy tertawa renyah. *"Well, I'm glad I'm marrying this meanest woman, because..."* Ia mengulum lembut cuping telinga kiri Gadis, lalu bergerak turun ke ceruk sensitif di sekitar leher Gadis hingga istrinya itu tidak bisa berkata-kata kecuali mendengkur penuh kenikmatan dalam dekapannya, *"...I love her completely, and..."* Bibirnya berpindah naik mengecupi seluruh wajah Gadis dalam gerak perlahan selama beberapa saat, lalu ia berhenti, dan menatap sepasang mata eksotis yang bersinar lembut penuh gairah itu, *"—endlessly...."*

Jika medan elektromagnetik seseorang dapat dilihat dengan mata telanjang, Gadis yakin, siapa pun yang sedang melihat ke arahnya saat ini, pasti akan melihat letupan kebahagiaan yang memancar dari dalam dirinya. Dicintai seutuhnya dan selamanya oleh lelaki yang ia cintai; *Adakah hal lain yang lebih diinginkannya dari itu?*

"Aku mencintaimu juga, Troy," bisik Gadis, "Seutuhnya... Selamanya...."

Troy mengangkat tubuh Gadis, lalu mendudukkannya di atas tembok rendah yang ada di belakang mereka. Sinar mentari sore yang jatuh di atas rambut Gadis, membias indah di sekeliling kepalanya. Ia tak akan pernah habis-habisnya dibuat terpesona saat menatap wajah istrinya itu. *She's more than just beautiful. She is exqusite in her own unique way, and she belongs to him alone.*

"Troy." Gadis memanggil pelan setelah mereka sama-sama terdiam beberapa saat.

"Hmmm," jawab Troy sambil terus memandangi Gadis penuh cinta.

"Apa kamu akan terus memandangi aku seperti itu?"

Troy menyisihkan beberapa helai rambut yang jatuh di kening Gadis, ulah angin sore yang berembus sedikit kencang. "Kamu tidak suka aku melakukannya?"

"Bukan, bukan tidak suka," sahut Gadis. "Aku cuma sedang berpikir, kira-kira berapa lama lagi kamu hanya akan memandangiku seperti itu sementara aku hampir mati tak sabar menunggu ciumanmu."

Troy tertawa pelan. Ia suka saat Gadis merajuk manja seperti itu, meminta lebih darinya tanpa malu-malu. Bersama Gadis, ia memahami arti mencintai dengan seluruh jiwa-raga. Bersama Gadis, ia mengerti makna bercinta tanpa keegoisan, dan hanya ingin memberi tanpa meminta. Bersama Gadis pula, ia baru dapat merasa puas saat ia yakin jika wanita yang dicintainya itu telah terpuaskan lebih dahulu.

"And what would you do, if I told you I have no intention to kiss you?" tanya Troy serius, sengaja memperpanjang permainan menggoda di antara mereka itu.

Gadis memutar matanya seakan sedang berpikir keras. "Kurasa, aku akan..." ujarnya dengan suara rendah seraya menggerakkan jemarinya perlahan-lahan menelusuri tubuh Troy, mulai dari perut, lalu naik ke dada, "—membuatmu..." Kaus tipis yang dikenakan Troy tak mampu menutupi tumpukan otot perut lelaki itu yang menggembung indah di baliknya, "—mengubah...." Dapat ia rasakan tubuh Troy merespons di bawah belaian jemarinya yang kini bergerak semakin lincah mengeksplorasi setiap lekuk otot yang ada di sana, "—keputusanmu..." Geraman tertahan meluncur dari bibir Troy yang terkatup rapat, menandakan lelaki itu hampir tidak bisa menahan diri le-

bih lama lagi, "...itu." Gadis pun mendesahkan ujung kalimatnya tepat di telinga kiri Troy.

Troy memejamkan matanya erat, dan membiarkan denyut-denyut kenikmatan yang ditimbulkan oleh belaian jemari Gadis pada tubuhnya, menyiksa setiap lapis pertahanan dirinya. *She's definitely a master in the art of seducing him.* Gadis-lah satu-satunya wanita yang mengenal betul tubuhnya, dan bisa membuatnya bereaksi di luar kehendaknya. "*Never,*" desisnya dengan suara parau, "*You could never change my mind.*"

Terdengar decak geli Gadis. "Itu... bantahan yang paling tidak meyakinkan yang pernah aku dengar, Tuan Mardian," bisiknya masih dengan nada menggoda. Bersamaan dengan itu pula, ia menarik wajah Troy hingga merapat tepat di depannya, lalu ia pun menyatukan bibir mereka lewat satu pagutan lembut basah yang menggoda.

Ada kehangatan menggelincir halus di sela-sela bibir mereka yang menyatu, menyelinap di antara lidah-lidah yang saling mengait, dan membuat mereka semakin merapat dalam satu alunan sensasi yang didendangkan seluruh saraf di tubuh mereka. Ciuman hanyalah instrumen yang menyatukan dua tubuh manusia secara fisik, namun cintalah yang menyatukan dua jiwa di dalamnya, dan itulah yang terjadi pada mereka kini.

Gadis menarik bibirnya dari kecupan panjang Troy. "*Never,* katamu?"

Troy terkekeh pelan. "*What can I say? I'm a weak in your hand.*"

Gadis tertawa lepas. Ia selalu menyukai permainan menggoda mereka ini. Tawanya segera lenyap begitu Troy menyatukan kembali bibir mereka. Semua terasa sangat sempurna bagi mereka kini. Setidaknya, begitulah yang mereka berdua yakini....

***

Malam itu, Troy dan Gadis menidurkan Baby Disdis dan Troy Junior di kamar bayi untuk pertama kalinya. Para tamu sudah pulang beberapa saat yang lalu, sedangkan keluarga besar mereka masih bercengkerama di ruang tengah dan akan menginap malam ini.

"Nah, kalian sudah kenyang dan popok kalian sudah diganti. Sekarang waktunya kalian tidur karena Mama dan Papa juga mau istirahat," Gadis mendaratkan kecupan lembut di kening si kembar, lalu beranjak pergi. "Ayo, Troy," ajaknya.

"Duluan saja. Aku masih mau di sini," jawab Troy.

Gadis mengangguk, lalu keluar kamar.

Troy duduk di kursi dengan kedua tangan bertelekan pada pinggiran dua buah *baby box* yang dirapatkan. Matanya mengawasi si kembar yang masih mengeluarkan bunyi-bunyian lucu sambil menggerak-gerakkan tangan dan kaki mereka. Mereka seperti sedang menghabiskan sisa energi hari itu sebelum akhirnya tertidur.

Lama Troy hanya duduk diam mengawasi mereka. Malam ini, untuk pertama kalinya ia baru bisa benar-benar meresapi perasaannya sebagai seorang ayah. Ada sensasi-sensasi baru yang tidak bisa ia lukiskan dengan kata-kata yang ia yakin hanya bisa dipahami oleh seseorang yang pernah berada dalam posisinya.

Sejam kemudian, Troy menyelinap keluar dari kamar bayi dengan perasaan enggan yang menggelayuti hatinya karena harus berpisah dengan si kembar. Sebelumnya, ia telah memastikan monitor bayi dalam keadaan menyala sehingga ia dan Gadis dapat mendengar dari kamar mereka di sebelah jika si kembar menangis.

***

Gadis terjaga dari tidurnya. Malam ini, tidurnya sarat potongan-potongan mimpi yang sangat menggelisahkan. Ia melirik jam kecil di atas nakas di sebelah tempat tidur. Pukul tiga pagi. Embusan hangat napas Troy, mengenai tengkuknya dalam ritme yang teratur. Dengan hati-hati, Gadis menyingkirkan tangan Troy yang melingkari perutnya. Ia beranjak dari tempat tidur, lalu menuju kamar si kembar.

Gadis mengawasi mereka dengan tatapan lembut seorang ibu. Hatinya dipenuhi cinta. Seakan menyadari kehadirannya, Baby Disdis merengek bangun.

"Kenapa, Sayang?" Gadis meraih Baby Disdis, lalu menimangnya. Sepasang mata bulat bayi perempuan itu bekerjap-kerjap menatap ke arahnya. "Kamu lapar?"

Baby Disdis mengeluarkan suara-suara yang seakan membenarkan pertanyaan itu.

"Sebentar ya, Sayang." Tangan kanan Gadis yang bebas, segera membuka gaun tidur di bagian payudaranya yang memang dirancang untuk ibu yang menyusui.

Sambil menimang Baby Disdis yang menyusui dengan lahap, Gadis duduk di kursi goyang di dekat *baby box*. Troy Junior masih terlelap, namun ia tahu bahwa sebentar lagi bayi lelakinya itu akan segera terjaga untuk meminta jatah susunya. Seakan mengerti kondisi ibunya yang hanya bisa menyusui satu per satu, kedua bayi kembarnya selalu terjaga secara bergantian saat akan disusui.

Lima belas menit kemudian, Baby Disdis telah melepaskan puting susunya dengan kedua mata yang terpejam nyenyak. Dengan hati-hati, Gadis meletakkannya kembali ke atas *baby box*, lalu meraih Troy Junior yang menggerak-gerakkan kedua

tangannya seakan menandakan ketidaksabarannya untuk segera mendapatkan jatah ASI.

"Ayo, jagoan kecil, sekarang giliran kamu." Gadis kembali berayun di kursi goyang, mengawasi Troy Junior melahap ASI-nya. Dengan berat lima ratus gram melebihi kembarannya, bayi lelakinya ini memang memiliki nafsu makan yang lebih besar.

Setelah selesai, Gadis meletakkan kembali Troy Junior dalam buaiannya. Sambil duduk di kursi goyang, ia menatap si kembar. Ada bisikan yang memintanya untuk terus mengawasi mereka. Matanya menelusuri wajah-wajah mungil tersebut, dan sedapat mungkin merekam semua lekuk yang ditemuinya di sana seakan-akan ia akan berpisah dari mereka. Kantuk kembali datang. Gadis berusaha tetap terjaga, namun rasa lelah berhasil mengalahkannya.

***

Troy membuka matanya dengan enggan. Secara otomatis tangannya bergerak ke samping. Sisi tempat tidur itu kosong. Jam kecil di atas nakas menunjukkan angka setengah enam pagi. Ia segera menggeliat bangun. Naluri membuatnya melangkah ke kamar bayi mereka.

Begitu pintu terbuka, tampak Gadis tertidur di kursi goyang yang sudah berhenti bergerak. Kamar terasa sunyi. Sekilas Troy melihat si kembar tertidur nyenyak di dalam boks mereka. Ia mendekati Gadis, dan menyadari betapa dalam keadaan tidur pun, wanita itu tetap berhasil membuat napasnya tertahan oleh rasa cinta yang menggebu hanya dengan mengamati sosoknya. Troy membatalkan niatnya untuk membelai wajah Gadis. Namun seakan menyadari kehadirannya, sepasang mata Gadis bekerjap terbangun.

"*Morning*," sapa Troy, membungkuk sedikit untuk mengecup kening Gadis. "Kamu tidur di sini semalaman?"

Gadis menggeleng. "Aku ke sini jam tiga tadi. Mereka kebangun, terus minta disusui. Setelah itu, aku duduk di sini sampai ketiduran... Mereka masih tidur?"

"Kelihatannya begitu." Troy mendekati *baby box*. Si kembar terlihat pulas. Ia segera mengulurkan tangan untuk membelai mereka, namun sebuah kejanggalan tertangkap oleh matanya, dan menghentikan uluran tangannya di udara. Seketika gelombang ketakutan menghantamnya, membuatnya hampir tak bisa bernapas. Tubuhnya lemas, namun ia berhasil mengulurkan kembali tangannya untuk menyentuh si kembar. Tak ada pilihan lain baginya kecuali meyakinkan kecurigaannya itu, dan....

Ya, Tuhan... Ini tidak mungkin terjadi, teriak Troy dalam hati tak percaya. Dengan susah payah, ia berhasil membalikkan tubuhnya ke Gadis, lalu berkata dengan suara setenang mungkin, "*Honey*, bisa tolong panggilkan ayahmu ke sini."

"Ada apa?" tanya Gadis begitu menyadari ekspresi aneh Troy. Instingnya membuatnya segera menghampiri si kembar, namun Troy segera mendorongnya keluar kamar. "Troy! Apa-apaan sih?" teriaknya panik. "Aku mau melihat si kembar!"

"Panggilkan ayahmu! Cepat!" Kali ini suara Troy meninggi tanpa bisa ditahannya.

Teriakan Troy seketika melecut kesadaran Gadis. Ia segera melesat ke kamar tamu tempat ayah-ibunya tidur, lalu menggedornya sekuat mungkin. "Ayah, Ayah! Si kembar! Tolong, Ayah!" Keheningan pagi terbelah oleh teriakannya.

Suara-suara terdengar dari dalam kamar. Beberapa detik kemudian, pintu kamar terbuka lebar. Puluhan tahun mendalami profesi sebagai dokter, membuat Suryadi terbiasa dengan hal-

hal seperti ini. Tanpa meminta penjelasan lebih lanjut, lelaki separuh baya itu bergegas menuju kamar bayi. Tas dokternya tergenggam erat di tangannya.

"Ada apa?" Naning meraih Gadis yang menggigil ke dalam pelukannya.

"Aku nggak tahu, Bu, tapi Troy menyuruhku memanggil ayah. Sesuatu terjadi pada si kembar, dan... Aku takut sekali." Gadis membenamkan wajahnya pada pundak Naning.

Mario dan Malinda yang juga terbangun oleh teriakan Gadis, segera ikut membantu menenangkan menantu mereka itu. Mereka bergegas menuju kamar si kembar. Dari arah ruang tengah, Dree datang tergopoh-gopoh. Meskipun kamarnya berada di sisi lain, ia juga mendengar teriakan panik Gadis.

Di depan kamar bayi, langkah mereka terhenti oleh Troy yang muncul, dan berkata dengan nada limbung, "Kita disuruh tunggu di luar."

Bagi keenam orang yang kini berdiri gelisah di depan pintu kamar itu, lima belas menit berikutnya adalah lima belas menit terpanjang dalam hidup mereka. Rangkaian doa dibisikkan dalam hati masing-masing, berharap kemungkinan terburuk yang melintas di benak mereka saat itu hanyalah sebuah ketakutan yang tak beralasan.

Akhirnya pintu kamar terbuka kembali. Suryadi muncul dengan stetoskop yang masih tergantung di lehernya. Pandangannya jatuh pada sepasang mata Gadis yang sedang menatapnya nanar. Sebelum ia sempat berkata sepatah kata pun, terdengar lolongan panjang Gadis yang diikuti oleh pingsannya putri semata wayangnya itu....

BAB 8

SEHELAI daun kering terlepas dari ranting kurus yang berderak-derak tertiup angin. Sore dihiasi gumpalan-gumpalan awan hitam yang menggantung berat di langit selatan, bergerak enggan dalam iringan panjang menuju utara. Bayangan-bayangan dalam balutan baju gelap berimpitan membentuk lingkaran sesak yang mengitari sepasang pusara mungil. Doa dipanjatkan seiring tetes pertama hujan jatuh di permukaan tanah, dan sekejap hilang terserap panas bumi.

Troy melompat turun ke dalam salah satu pusara. Kedua lututnya gemetar karena balutan emosi, namun ia berhasil mendarat tanpa tersuruk. Rambutnya yang biasa rapi tersaput *styling gel*, kini acak-acakan melekat erat pada keningnya. Kemeja dan celana panjangnya terkena lumuran tanah merah makam. Wajahnya yang muram bertambah gelap oleh bayangan kumis dan jenggotnya yang tak terkena sapuan pisau cukur. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tidak peduli sama sekali dengan penampilannya.

Suryadi berjongkok di pinggir makam, menyodorkan tubuh mungil terbalut kain kafan putih bersih; sebersih itulah jiwa

yang ada di dalamnya. Troy menerimanya. Rahangnya mengatup erat saat ia membaringkan jenazah Troy Junior di sisi liang sesuai prosesi keagamaan. Kemudian ia pindah ke pusara yang satunya lagi. Di sana ia melakukan hal yang sama setelah menerima jenazah Baby Disdis dari ayahnya.

Kini Troy berdiri di sisi pusara, mengawasi para petugas yang mulai menguruk kembali tanah merah menutupi dua makam kecil itu. Menyadari bahwa di bawah sana kedua buah hatinya terbaring kaku, merupakan mimpi terburuk bagi orangtua mana pun. *Why this is happening to us, God?* batinnya kembali bertanya untuk yang kesekian ribu kalinya.

Rangkaian doa dikumandangkan setelah kedua makam tertutup rapi. Troy berdiri kaku dengan urat-urat wajah menyembul tegang. Meskipun menunduk, matanya terus mengawasi sosok Gadis yang tersenguk-senguk dalam pelukan Suryadi di seberang pusara. Seperti halnya Gadis, hatinya pun porak-poranda. Namun yang membuat semua ini semakin berat adalah sikap Gadis yang menolaknya.

Pagi tadi setelah Gadis tersadar dari pingsannya, ratapan pilu kembali terdengar memenuhi apartemen mereka. Troy yang sedang berada di ruang tamu menerima ucapan belasungkawa dari para kerabat yang datang, bergegas menemui Gadis. Di depan kamar, langkahnya terhenti.

"Jangan masuk, Troy," cegah Suryadi yang baru keluar kamar.

"Kenapa, Yah?" Troy menatap mertuanya itu dengan bingung.

"Gadis masih sangat tertekan. Tadi dia histeris dan berkali-kali bilang kalau dia tidak mau menemui kamu. Ayah sampai harus menyuntikkan obat penenang."

"Dia bilang begitu? Tapi kenapa?"

"Ayah tidak tahu alasannya yang pasti, tapi yang jelas kondisi Gadis saat ini memang masih sangat rapuh. Ayah harap kamu bisa mengerti. Ikuti saja keinginannya. Beri dia waktu. Ayah yakin, semuanya akan kembali normal nanti."

Meskipun Troy sangat ingin mendekap Gadis untuk saling berbagi kesedihan, ia menuruti permintaan tersebut. Kini ia hanya bisa mengawasi dari kejauhan sosok yang sangat dicintainya itu tersenguk dalam pelukan ayahnya. Dari bahasa tubuh Gadis, ia menyadari wanita itu benar-benar tidak ingin berada di dekatnya. Tetapi kenapa? Apa yang telah ia lakukan sehingga Gadis bersikap seperti itu kepadanya? Bukankah seharusnya mereka saling menguatkan dalam keadaan seperti ini?

***

"Dia masih tidak mau menemuiku?" Untuk kesekian kalinya, Troy bertanya dengan wajah memelas kepada ibu mertuanya.

Naning melemparkan tatapan ke Malinda, berharap besannya bisa membantunya memberikan penjelasan. Penolakan Gadis untuk menemui Troy memang tidak masuk akal. Namun melihat peristiwa tragis yang baru terjadi, sikap Gadis jadi bisa dimaklumi.

"Ayo," ajak Malinda lembut sambil mengapit lengan putranya menuju ruang tengah. "Kamu harus bisa bersabar, Troy."

"Tapi sampai kapan, Mam? Ini sudah hari kedua, dan sikap Gadis sama sekali tidak ada perubahan. Aku hanya tidak mengerti kenapa dia bersikap begitu alergi terhadap aku. Bahkan melihat aku dari jauh pun, ia sudah ketakutan. Apa mungkin Gadis berpikir aku yang menyebabkan kematian si kembar?"

"Mama rasa bukan karena itu, Troy. Yang jelas, ini masa-

masa sulit bagi kita semua. Bukannya Mama mengecilkan peran seorang ayah, tapi wajar kalau seorang ibu jauh lebih terpukul karena kehilangan anak, mengingat dia yang mengandung mereka selama sembilan bulan. Tolong jangan masukkan ke hati sikap Gadis. Mama yakin Gadis tidak menyadari apa yang sedang ia lakukan saat ini. Turuti saja permintaannya. Nanti semuanya pasti akan baik-baik kembali."

Meskipun Troy mengakui kebenaran kata-kata ibunya, sebagian hatinya masih berat menerimanya. Jika ada momen di mana pasangan suami-istri berada di puncak kedekatan hubungan mereka, kehilangan anak jelas merupakan salah satu momen yang paling tepat untuk memperkuat ikatan emosional mereka. Namun lihat apa yang terjadi pada mereka kini. Mereka justru saling menjauh.

"Ayo, kita makan dulu, Troy. Mama perhatikan kamu belum makan sejak semalam. Dree sudah menyiapkan makan siang untuk kita semua. Setelah itu, istirahatlah. Biarkan kami yang mengurus hal-hal lainnya."

Troy membiarkan ibunya membimbingnya menuju ruang makan untuk bergabung dengan yang lain. Beberapa kerabat dekat masih datang di hari kedua itu. Kehadiran mereka mampu membuat suasana muram apartemen berkurang.

***

Gadis meringkuk di tempat tidurnya. Matanya menerawang jauh ke luar jendela kamar yang berukuran besar, menatap langit malam tanpa bintang dan bulan. Hanya ada kekosongan di luar sana, sekosong hatinya. Bagaimana mungkin kebahagiaan hidupnya yang sempurna itu bisa terenggut hanya dalam

sekejap mata? Apakah Tuhan menghukumnya karena ia sudah menjadi seorang ibu yang buruk bagi kedua bayinya?

Gadis kembali tersenguk. Bukan hanya hatinya berserakan, rasa bersalahnya pun membumbung tinggi, menyiksa batinnya tanpa ampun. Sungguh ia berharap dapat mengulang semua kejadian dalam empat puluh delapan jam terakhir ini agar ia bisa lebih memercayai kata hatinya. Namun semua jelas sudah sangat terlambat. Ia pantas mendapat hukuman ini.

Kini tengah malam merangkak datang bersama keheningan yang pekat di udara. Tidak terdengar suara apa pun di luar kamar sejak hampir dua jam lalu. Kelihatannya semua orang sudah tertidur. Dua hari ini sangat melelahkan bagi mereka semua. Gadis bersyukur karena orangtua, mertua dan adik iparnya tetap menginap di apartemen mereka malam itu. Sejujurnya, ia tidak sanggup menghadapi semua ini seorang diri. Atau lebih tepatnya, ia tidak sanggup jika harus menghadapi Troy seorang diri.

Bayangan wajah Troy yang melintas di benaknya, kembali menimbulkan nyeri yang tak terperikan. Bagaimana mungkin ia bisa menatap wajah lelaki itu tanpa rasa bersalah? Tidak mungkin ia bisa terus-menerus menghindari Troy, lalu apa yang harus ia lakukan untuk mengakhiri siksaan batin ini?

"Aku harus pergi dari sini," cetus Gadis tiba-tiba saja.

Seakan mendapat tambahan tenaga baru, Gadis pun bergerak turun dari tempat tidur menuju *walk-in cabinet* mereka. Diraihnya *travel bag* berukuran sedang, lalu mengisinya dengan beberapa helai pakaian. Dalam sepuluh menit, ia telah selesai berkemas. Sebuah *pashmina* tebal dililitkannya di pundak, menutupi gaun hitam panjang yang dipakainya sejak pagi tadi. Ia harus pergi dari sini. Secepatnya. Ia tahu itu.

Perlahan Gadis membuka pintu kamarnya. Sejenak ia me-

nunggu untuk memastikan situasi. Setelah yakin tidak ada orang di luar sana, ia mengendap-endap melewati lorong menuju ruang tengah. Seperti perkiraannya, ruangan itu sunyi senyap. Ia yakin Troy tidur di *sofa bed* yang ada di ruang kerja sekaligus merangkap perpustakaan kecil, karena semua kamar tamu sudah terisi oleh yang lain.

Gadis segera membuka pintu depan, lalu menutupnya kembali dalam gerakan yang sama hati-hatinya seperti saat ia membukanya tadi. Tanpa menoleh ke belakang, ia melangkah mantap menuju lift. Dalam hitungan detik, pintu lift terbuka lebar. Gadis masuk, lalu menekan tombol menuju lobi. Pintu lift bergerak menutup seiring pikirannya yang mulai memilih kota mana yang akan menjadi tempat pelariannya. Bandung? Yogya? Surabaya? Namun belum sempat ia menentukan pilihannya, gerakan pintu lift terhenti oleh tangan seseorang yang tiba-tiba saja menahannya....

"*Why?*" Troy menatap Gadis nanar. Troy terbangun karena intuisinya. Ia terdorong untuk membuka pintu depan, lalu melongok ke koridor. Saat itulah ia melihat Gadis melangkah masuk ke lift sambil menenteng *travel bag*. Hanya butuh sedetik baginya untuk menyadari apa yang sedang terjadi saat itu. Untung sekali, gerak refleks tubuhnya membuatnya berhasil menahan pintu lift.

Gadis tergagap di pojok kabin lift. Ia tidak siap untuk ini. Menyaksikan kesedihan di wajah Troy, dan menyadari sepenuhnya dirinya-lah yang telah menyebabkan semua itu, membuat perut Gadis bergolak keras oleh rasa mual yang menerjangnya tiba-tiba.

"Sebenci itukah kamu padaku sampai kamu tega pergi tanpa bilang apa pun?" Rahang Troy bergemeretak dari usaha kerasnya menahan emosi.

"B-biarkan aku pergi." Gadis berhasil menjawab dengan suara tercekat.

"Tidak akan pernah, sampai kamu beri aku satu alasan yang masuk akal kenapa kamu melakukan ini." Pintu lift kembali bergerak menutup. Troy mendorongnya dengan kasar hingga menimbulkan bunyi berderak, lalu ia menarik Gadis keluar dari lift.

Gadis tak kuasa menahan sentakan tangan Troy. Dalam sekejap, ia sudah berada di luar lift. "Biarkan aku pergi," pintanya sambil mendekap erat tasnya di dada, menjadikan tameng antara dirinya dan Troy. Matanya menatap liar ke segala arah, kecuali ke Troy. Sungguh ia tidak sanggup berada sedekat ini dengan lelaki itu.

"Kamu bahkan tidak mau melihat mataku."

Kekecutan dalam suara Troy membuat tekad Gadis bertambah bulat. Jika Troy tahu alasan sebenarnya ia melakukan ini, ia yakin lelaki itu akan segera mengusirnya dengan murka, bukan justru merasa kecut seperti itu.

Gadis berhasil mengangkat wajahnya dan menatap langsung ke mata Troy. "Aku akan pergi. Aku sudah memutuskan itu, dan aku tidak perlu menjelaskan alasanku."

"Demi Tuhan, Gadis! Apa sih yang sudah merasuki kamu sampai kamu tega melakukan ini pada kita berdua? *Have I done something wrong?* Tolong katakan apa salahku. Kalau kamu ingin aku berlutut minta maaf, aku akan melakukannya dengan senang hati asal kamu tidak membuatku meraba dalam kegelapan seperti ini."

"Hentikan," desis Gadis tak kuat melihat Troy menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang tidak pernah dilakukannya. "Kamu nggak salah apa-apa, Troy. Aku..." Rasa pahit mendadak memenuhi tenggorokannya, membuatnya harus berjuang keras

untuk menyelesaikan kalimatnya. "...aku... aku sudah membunuh mereka."

Troy membatu di tempatnya.

Pertahanan terakhir Gadis runtuh. Air matanya membanjir disela isak penyesalannya. "Ma-maafkan aku, Troy... Aku memang ibu yang kejam... Aku membunuh mereka... Aku tidak pantas menjadi istrimu lagi..."

"Apa katamu?" Troy mencengkeram kedua pundak Gadis. "Apa maksudnya kamu sudah membunuh bayi kembar kita?"

"Yah, aku membunuh mereka, Troy... Aku ada di sana, duduk di dekat mereka, tapi aku sama sekali tidak melakukan apa pun... Padahal sebelumnya aku sudah dapat firasat untuk terus menjaga mereka, tapi... tapi aku malah ketiduran...."

Troy terpaku sejenak, lalu menghela napas setelah memahami apa sebenarnya yang sedang terjadi saat itu. Hatinya mencelos menyadari betapa besar beban yang sedang dirasakan Gadis saat ini. "*No, you did not kill them.*" Ia merengkuh Gadis.

"Kamu nggak ngerti, Troy!" sergah Gadis, menepiskan tangan Troy. "Apa kamu tidak bisa lihat ibu macam apa aku ini? Aku tidak becus menjaga anak sendiri. Aku tidak bisa merasakan apa pun saat mereka lagi sekarat, padahal saat itu aku berada sangat dekat dengan mereka. Kalau ada yang harus disalahkan atas kematian bayi kembar kita, orang itu aku, Troy. Aku tidak bisa menjaga mereka dengan baik!"

"*Enough*, Gadis. Aku tidak akan membiarkanmu menyiksa diri seperti ini. Ayah kamu kan sudah memberi tahu kita kalau memang ada kejanggalan pada kematian si kembar. Kamu sudah baca sendiri laporan kematian mereka. Tidak ada tanda-tanda kekerasan dalam kematian bayi kita. Mereka berhenti bernapas begitu saja, dan..."

"Tapi kenapa?" sela Gadis. "Kenapa mereka harus berhenti bernapas?"

"Karena memang itu yang terjadi pada sebagian bayi yang ada di dunia ini. *They just stop breathing*. Kamu juga sudah tahu kalau pihak rumah sakit tidak bisa memastikan penyebabnya. Kemungkinan terdekat bayi kembar kita mengalami SIDS[10]. Jadi, itu sama sekali bukan salah kamu."

Gadis tersenguk keras. "Tapi... kalau saja aku tetap terjaga subuh itu, setidaknya aku bisa langsung melakukan sesuatu untuk menolong mereka. Aku bisa memanggil ayahku, atau yang lainnya..."

"Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah kematian bayi kembar kita kalau itu memang sudah kehendak Tuhan. *Stop blaming yourself, Sweetheart*. Kita masih punya masa depan bersama. Kita bisa membangun keluarga kecil kita kembali..."

"Tidak, Troy," potong Gadis. "Aku tidak bisa menjalani semua ini bersama kamu lagi. Kehadiran kamu cuma bikin aku teringat sama si kembar, dan itu bikin hati aku sakit sekali. Lebih baik aku pergi dari sini secepatnya."

"I will never let you go." Troy mencengkeram erat tangan Gadis.

"Lepaskan aku!" jerit Gadis.

"TROY! GADIS! Apa-apaan ini?"

Seruan Suryadi yang baru keluar dari apartemen mereka, mengalihkan perhatian Troy. Secepat kilat Gadis menendang sekuat tenaga tulang kering Troy, membuat lelaki itu menggelinjang kesakitan hingga melepaskan cengkeraman tangannya.

---

[10] *Sudden Infant Death Syndrome*: Kematian pada bayi yang tiba-tiba saja berhenti bernapas tanpa diketahui penyebabnya. Sejauh ini ilmu kedokteran belum bisa memastikan faktor pencetus SIDS.

Dengan cepat Gadis menekan tombol lift. Untung baginya lift langsung terbuka. Masih sempat Gadis melihat wajah ayahnya yang menatapnya kebingungan.

Maafkan aku, Ayah, Ibu, tapi aku harus pergi saat ini. Aku pasti akan menghubungi kalian kalau aku sudah merasa tenang, bisik Gadis dalam hati. Ia segera menekan tombol *close* sekuat tenaga, berharap dengan melakukannya ia bisa mempercepat laju pintu lift tertutup, namun tentu saja hal itu tidak memengaruhi apa pun. Pintu lift menutup dalam kecepatan normal.

Di luar lift masih terdengar makian Troy dibarengi teriakan keheranan Suryadi. Gadis bahkan belum sempat menarik napas ketika gerak menutup pintu lift tiba-tiba tertahan bersamaan dengan Troy yang menyelinap masuk. Secara refleks, Gadis beringsut ke sudut terdalam lift, menatap sosok Troy yang kini berdiri tepat di hadapannya. Belum pernah ia melihat ekspresi Troy seperti itu, dan hal itu membuatnya ketakutan.

Pintu lift tertutup sempurna, lalu mulai bergerak turun dengan dengung lembut.

Troy mengatur napasnya yang menderu, bukan karena tulang keringnya berdenyut tanpa ampun, namun lebih kepada ledakan emosinya akibat ulah Gadis beberapa saat lalu. *Damn it! What's got into her? Why is she doing this to me?* Namun secepat itu amarahnya memuncak, secepat itu juga menyusut manakala ia menyadari sosok pucat di sudut lift sedang menatapnya dengan sepasang mata ketakutan.

"Sweetheart, I..."

"Jangan sentuh aku!" Gadis terlonjak melihat tangan Troy yang terulur ke arahnya.

"Demi Tuhan, Gadis. Apa kamu pikir aku akan memukulmu?!"

"Aku... aku...." Gadis tersenguk. Tubuhnya merosot ke lantai lift, meringkuk rapuh di sudut sana. Tuhan, ini sangat membingungkannya. Semua keputusannya yang beberapa saat lalu terang benderang di kepalanya, kini justru membuatnya terombang-ambing dalam ketidakpastian yang menyesakkan. Gadis tahu ia harus segera pergi dari tempat ini, tapi kenapa tiba-tiba ia merasa sangat lelah lahir batin?

Hati Troy luruh melihat Gadis. Seorang lelaki seharusnya bisa menjaga wanitanya, tapi lihat apa yang terjadi padanya kini. Ia bahkan tak berdaya sama sekali untuk menarik Gadis keluar dari kesedihannya....

"Gadis, *please don't leave me*." Troy bersimpuh di depan Gadis, lalu meraih ke dalam pelukannya. Kali ini Gadis tidak menolaknya. "Semua pasti akan lebih mudah kalau kita hadapi berdua. *I need you in my life. I beg you to stay...*"

Seakan mendapat kekuatan baru yang menghapus semua keraguan yang sempat timbul tadi, Gadis berkata dengan suara gemetar, "Maafkan aku, Troy, tapi aku harus pergi—YA, TUHAN! YA, TUHAN!!"

Suara Gadis berubah menjadi teriakan manakala lampu kabin lift mendadak padam bersamaan dengan seluruh gedung yang bergetar keras, berayun kiri-kanan seperti akan tercabut dari pondasinya.

"GEMPA!" Troy memeluk Gadis seerat mungkin, menutupi tubuh wanita itu dengan seluruh tubuhnya. Meskipun ia tahu gedung apartemennya antigempa, efek goyangan yang ditimbulkan oleh gempa saat itu sangat mengerikan. Terlebih karena mereka masih berada di lantai yang cukup tinggi, sehingga goyangannya semakin terasa.

Alarm tanda bahaya gedung berdengung lantang, diikuti suara pengumuman dari seorang staf manajemen gedung yang

meminta para penghuni untuk tenang dan tetap berada di tempat masing-masing. Ayunan gedung mulai mereda, namun suara ledakan nun jauh di atas kabin lift, seketika membuat jantung Troy dan Gadis melompat kaget. Lalu tiba-tiba saja kabin lift meluncur ke bawah dengan sangat cepat dan mengeluarkan suara berderak yang memekakkan telinga. Sepertinya ledakan tadi telah menyebabkan kabin lift terlepas dari kabel yang menggantungnya.

Menyadari nyawa mereka akan segera melayang begitu kabin itu mengempas lantai dasar dalam benturan dahsyat yang sudah bisa dipastikan akan menghancurkan semua isinya, Troy dan Gadis pun tak mampu menahan teriakan histeris mereka....

"AAARGHHHHHH!!!"

BAB 9

"Salagadoola mechika boola,
Bibbidi-bobbidi-boo,
It'll do magic, believe it or not,
Bibbidi-bobbidi-boo..." [11]

"AAARGHHHHHH!!!"

Gadis tersentak bangun. Rasanya seperti baru saja ditarik keluar dari pusaran emosi yang menelannya hidup-hidup. Kesadarannya timbul tenggelam. Seberkas cahaya yang memasuki retinanya, berhasil mengembalikan kesadarannya. Selama beberapa detik, ia hanya bisa bekerjap-kerjap bingung menatap sekelilingnya. Dua raut wajah menatapnya lekat-lekat. Ia yakin pernah melihat wajah-wajah itu, tetapi di mana? Dan kenapa ia bisa berada di tempat ini? Ia tidak bisa mengingatnya.

"Give her some water," perintah Lee cepat. Zade segera menyodorkan segelas air putih.

---

[11] Cinderella – Disney 1950.

Seperti robot, Gadis pun menghabiskan seluruh isi gelas. Kesejukan air putih perlahan meredakan ketegangan saraf-saraf tubuhnya seiring memorinya yang mulai tersusun kembali. Ketika akhirnya ia berhasil mengenali sekelilingnya, ia pun merasakan hantaman kesedihan yang luar biasa....

Ya, Tuhan, ini tidak mungkin terjadi. Bagaimana mungkin bisa? Kepanikan memenuhi benak Gadis. Seakan menyadari sesuatu, ia menoleh ke sampingnya. Troy tampak duduk kaku tanpa ekspresi. "Troy, apa yang terjadi pada kita berdua?" tanyanya parau.

Troy menoleh. Kepanikan di sepasang mata Gadis mewakili apa yang ia rasakan kini. Sejak Lee membangunkannya lima menit lalu dan menjelaskan apa yang telah terjadi, ia masih berusaha mencerna semua kenyataan ini.

"Miss, mungkin Anda masih ingat kalau pesawat sempat mengalami turbulensi." Lee berinisiatif menjelaskan apa yang terjadi setelah melihat Troy diam saja. "Anda dan rekan Anda, sepertinya mengalami syok berat sehingga tidak sadarkan diri akibat kejadian tadi. Awalnya kami mengira kalian hanya tertidur. Karena kalian tidak kunjung sadar, kami mulai khawatir dan memutuskan membangunkan kalian."

Gadis menggigit bibirnya. *Turbulensi? Tidak sadarkan diri?* Jadi... Ia menelan ludah, berusaha keras mencari-cari jejak kewarasan yang masih tersisa di dalam kepalanya. Ia yakin dirinya masih waras, namun adakah orang gila yang menyadari dirinya gila?

"B... berapa lama kami tidak sadarkan diri?" Suara Gadis hampir tak terdengar.

"Sekitar sepuluh jam," jawab Lee.

Gadis mencengkeram erat lengan kursinya. Selama itukah ia tidak sadarkan diri? Dan selama itu juga ia melewati hampir

setahun kehidupan lainnya di dunia mimpi itu dengan menjadi istri Troy dan ibu dari dua orang bayi kembar.

"Apa ada yang bisa saya bawakan untuk Anda berdua?" Zade bertanya dengan lembut. "Makanan dan minuman hangat mungkin?"

Gadis dan Troy hanya bergeming.

"Maaf," Lee menambahkan, "kalau boleh saya sarankan, sebaiknya Anda berdua makan sesuatu. Bukan hanya karena perut Anda berdua sudah kosong cukup lama, tapi juga karena makanan bisa mengembalikan kadar serotonin dengan cepat sehingga akan membuat Anda berdua merasa jauh lebih baik."

Troy berhasil mengusai diri sepenuhnya. Ia mengangguk samar. Lee dan Zade tersenyum senang, lalu bergegas meninggalkan mereka. Di sampingnya, Gadis masih duduk terpaku dengan wajah pucat pasi. Tampaknya kejadian aneh tadi berhasil mengguncang jiwa rekannya itu. Akhirnya Troy memutuskan untuk menyapa lebih dulu.

"Gadis, aku..."

"Jangan sentuh aku," potong Gadis, mengibaskan tangan Troy yang hendak meraih jemarinya.

Troy bisa memahami pergulatan batin Gadis. Sebagai wanita, Gadis pasti merasakan tekanan emosi yang jauh lebih berat dibandingkan dirinya. Bagaimanapun juga, Gadis telah merasakan susahnya mengandung, melahirkan dan kehilangan bayi kembar mereka. Meskipun kini mereka sama-sama tahu semua itu hanya semacam *temporary insanity* yang mereka alami berdua, emosi yang tersisa dari peristiwa itu masih teramat nyata untuk bisa dilupakan dalam sekejap.

"Kita pasti sudah gila. Kita pasti sudah gila." Gadis berkali-kali berbisik pada diri sendiri. Ia tidak bisa menjelaskan apa

yang telah terjadi pada dirinya dan Troy. Jadi hanya ada satu kemungkinan tersisa; mereka pasti sudah gila dan berhalusinasi yang aneh-aneh.

"*We're not,*" bantah Troy. Kini logikanya kembali bekerja dengan sangat normal. Kejadian ini tidak lagi membingungkan. Sebaliknya, justru membuatnya muak karena keyakinannya sempat tergoyahkan hanya karena semua kekonyolan ini.

"Lalu bagaimana kamu menjelaskan semua ini?" geram Gadis, berusaha menjaga suaranya serendah mungkin agar tidak terdengar para penumpang lain yang masih tertidur. "Berapa banyak lagi kegilaan yang harus kita lewati? Apa kamu sanggup terus-terusan mengalami lompatan kuantum, atau apa pun namanya, bolak-balik menjalani dua kehidupan seperti yang baru kita alami tadi? Kamu mungkin bisa melakukannya, tapi aku tidak bisa, Troy. Aku baru saja kehilangan kedua bayiku, dan aku..." Gadis tersenguk oleh isak kecil yang tak berhasil ditahannya.

Troy hendak mengatakan sesuatu, namun segera mengurungkannya saat melihat Lee dan Zade mendekat. Gadis pun segera menelan kembali sisa isaknya. Kedua kru kabin tersebut segera menghidangkan makanan dan minuman di atas meja lipat yang kini telah dibentangkan di depan tempat duduk mereka masing-masing.

"Selamat makan," ujar Lee dan Zade, hampir bersamaan.

"*Thank you.*" Troy tersenyum tipis kepada mereka. Sepeninggalan keduanya, ia meraih serbet makan yang terlipat, lalu membentangkannya di atas pangkuannya. "*We should try to eat something.*"

"Aku tidak sanggup," desah Gadis. Tatapannya menerawang kosong.

"*Fine.* Terserah kalau kamu memang memilih terus bersikap bodoh seperti itu, dan membiarkan dirimu terseret dalam se-

mua kegilaan ini." Troy mengiris filet ayamnya, lalu mulai memakannya dengan perlahan.

Gadis menatap Troy seakan-akan lelaki itu memiliki dua tanduk iblis di kepalanya. "Kamu benar-benar manusia tidak punya hati, Troy. Bisa-bisanya kamu bersikap sedingin ini setelah kehilangan bayi kembar kita?"

"*Did we*, Gadis?!" Troy membalas tajam tatapan Gadis. Rahangnya mengatup erat. "*Did we really lost our babies?!*"

Gadis tergagap.

"Kita bahkan tidak pernah memilikinya," tandas Troy kembali, dingin dan sinis. "Ini—" ia menunjuk ke sekeliling mereka, "—adalah realita kita yang sesungguhnya. Dan di realita ini, kita tidak pernah menikah, apalagi punya anak. Kita hanya dua orang rekan kerja yang sedang ditugaskan perusahaan untuk menghadiri seminar di London. *So*, kalau kamu memilih terus menangisi bayi kembar yang bahkan tidak pernah kamu miliki di dunia nyata ini, *well, that's up to you*. Aku memilih tidak membuang waktu hanya untuk menyesali sesuatu yang bahkan tidak pernah terjadi."

Gadis terpojok. Kata-kata Troy bagai pisau tajam yang mengoyak kesadarannya, membuatnya tidak punya pilihan lain kecuali harus menelan bulat-bulat kenyataan pahit yang ada. Jika mereka memang tidak pernah memiliki si kembar, lalu apa yang bisa ia tangisi saat ini?

Troy menghela napas, lalu berkata lagi dengan nada yang lebih ramah, "Minumlah teh hangat itu. Kamu akan merasa jauh lebih baik sesudahnya."

Tak mampu berpikir jernih, Gadis menuruti perintah Troy. Diraihnya cangkir tehnya dengan sedikit gemetar. Sesapan pertama berhasil mengurangi tremor pada kedua tangannya. Ia kembali menyesap tehnya, membiarkan rasa manis dan hangat

mengalir di kerongkongannya. Perlahan ia mulai merasa lebih tenang daripada sebelumnya. Mungkin ia memang harus memakan sesuatu. Diraihnya puding cokelatnya, lalu memakannya sedikit demi sedikit. Cokelat dan gula, kombinasi tepat untuk menaikkan serotonin dengan cepat.

Selama beberapa saat, Troy dan Gadis menghabiskan makanan mereka dalam keheningan. Setelah selesai, Zade datang untuk mengangkat nampan makan mereka. Awak kabin itu menanyakan apa ada hal lain yang mereka inginkan. Troy maupun Gadis menggeleng pelan.

Pesawat Airbus yang mereka tumpangi membelah langit subuh yang masih gelap. Waktu setempat menunjukkan jam setengah lima pagi. Para awak kabin mulai menyajikan sarapan kepada penumpang yang kini telah terbangun. Kursi-kursi yang tadi didatarkan menjadi tempat tidur, kini dilipat kembali dalam posisi tegak. Selimut-selimut dan bantal-bantal diambil oleh kru kabin untuk disimpan kembali pada tempatnya.

Gadis beranjak dari kursinya menuju toilet. Dinginnya air keran berhasil menyegarkan wajahnya yang terlihat sangat letih. Ia segera melepaskan ikatan rambutnya, merapikan anak-anak rambutnya yang terlepas, lalu menguncirnya kembali menjadi buntut kuda yang kuat. Sekarang ia terlihat lebih baik meski tanpa riasan tersisa di wajahnya.

Gadis membuka pintu toilet. Tiga orang sudah mengantre di sana. Tampak Troy berdiri di baris paling belakang. Saat melewati lelaki itu, mendadak pesawat terguncang keras. Wajah Gadis memucat seketika. Tubuhnya limbung mengikuti guncangan. Untung Troy segera menangkapnya sehingga ia tidak terjatuh. Seruan-seruan tertahan terdengar dari para penumpang. Turbulensi hebat di awal penerbangan masih membekas

dalam ingatan mereka. Syukurlah pesawat kembali normal. Helaan napas lega memenuhi kabin.

"Are you okay?" Troy masih mendekap tubuh Gadis.

Susah payah Gadis mengangguk samar. Tubuhnya yang gemetar menuntutnya untuk terus bersandar pada Troy yang berdiri kokoh, tetapi akal sehat berhasil memaksa dirinya untuk segera menjauhi Troy. Dengan langkah terseok, Gadis segera kembali ke kursinya.

Troy mengawasi Gadis. Tanpa sadar rahangnya mengeras. Kerapuhan di wajah Gadis membuat Troy ingin mendekap erat wanita itu dan membisikkan bahwa semuanya akan baik-baik saja, tapi... Tidak, ia tidak boleh melakukan itu. Semua perasaan intim ini tidak seharusnya ada. Jika dibiarkan tumbuh, itu sama saja mengakui ia terpengaruh oleh kejadian aneh yang mereka alami tadi.

***

Menjelang pukul enam pagi, pesawat mendarat di Heathrow. Langit terang di minggu terakhir bulan Mei, menyambut mereka dalam kekhasan cuaca musim panas yang mulai menghangat. Pagi itu suasana di terminal 3 cukup ramai, pemandangan yang lumrah mengingat Heathrow salah satu bandara tersibuk di dunia. Troy memperbaiki letak tali tasnya di pundak, lalu menoleh sekilas ke belakang untuk memastikan Gadis masih mengikutinya. Ini perjalanan pertama Gadis ke Eropa. Bandara sebesar dan sesibuk Heathrow bisa menjadi tempat yang sangat membingungkan bagi mereka yang tidak terbiasa. Sejak insiden kecil di depan toilet pesawat, mereka memang belum berbicara lagi. Dari sikap Gadis, Troy tahu sebaiknya ia jangan berbasa-basi dulu dengan wanita itu.

Pemeriksaan paspor menjadi pemberhentian pertama bagi setiap penumpang internasional yang baru tiba. Antrean dipenuhi wajah-wajah lelah akibat penerbangan jarak jauh. Troy sengaja berdiri beberapa meter selepas gerbang imigrasi, menunggu Gadis yang masih melewati pemeriksaan. Setelah selesai, ia melanjutkan ke area klaim bagasi. Di sana, deretan penumpang sudah berjejal tak sabar menunggu barang mereka muncul.

Di salah satu sisi ban berjalan berbentuk kurva, terlihat sedikit celah tersisa di antara orang-orang yang menunggu. Troy segera merapat ke sana. Gadis berdiri beberapa meter di seberang. Meskipun mata Gadis tampak mengawasi deretan bagasi yang bergerak pelan di atas ban, Troy tahu pikiran Gadis ada di tempat lain. Wajah rekannya itu terlihat sangat lelah. Ia yakin Gadis masih belum bisa melupakan kejadian yang mereka alami saat turbulensi tadi.

Kedua bagasi Troy muncul tak lama kemudian. Ia meraihnya, lalu meletakkannya di atas troli yang tadi sudah diambilnya. Sebuah koper kecil yang ia kenali sebagai milik Gadis, melintas di depannya. Dengan refleks, ia pun mengambilnya. Setelah menyusun letak barang-barang mereka, ia bergegas mendorong troli ke arah Gadis.

Troy menyentuh sekilas pundak rekannya itu. Gadis tersentak, lalu menoleh bingung ke arahnya. "Kopermu sudah kuambil," jelasnya.

Dahi Gadis berkerut. "Aku bisa mengambilnya sendiri," ujarnya dingin sambil meraih kopernya dari troli.

Troy hanya mengedikkan bahu, lalu mendorong trolinya pergi. Berargumentasi jelas bukan pilihan yang tepat saat ini. Dua puluh menit kemudian, mereka sudah berada di dalam taksi hitam khas kota London, yang membawa mereka ke Knightsbridge.

BAB 10

GADIS tersenyum samar saat *concierge* membukakan pintu taksi begitu mereka tiba di Jumeirah Carlton Tower di Cadogan Place. Pemandangan kota London yang dilihat Gadis selama perjalanan dari bandara menuju hotel berhasil mengurangi berbagai pertanyaan yang memberati kepalanya. Meskipun belum bisa melupakan kejadian selama penerbangan tadi, setidaknya untuk saat ini ketegangan saraf-sarafnya mulai mengendur.

Selesai *check in*, seorang staf hotel mengantar mereka ke lantai lima. Kamar mereka terletak bersebelahan. Gadis menyukai nuansa cokelat muda kamarnya dengan aksen warna tanah liat pada kain pelapis kursi. Matanya langsung melekat pada tempat tidur besar dengan kain penutup bercorak garis-garis asimetris dalam perpaduan tiga warna lembut, yang terlihat empuk menggoda. Di ujung kamar, terdapat dinding kaca berkusen aluminium hitam dengan pintu dorong menuju balkon kecil berpagar kaca rendah.

Dari kamarnya yang menghadap ke Cadogan Place, Gadis bisa melihat deretan puncak pohon yang mengelilingi taman itu, berkilauan diterpa matahari pagi. Mungkin sore nanti ia

akan berjalan-jalan di sekitar sini, namun sekarang ia akan beristirahat dulu. Meskipun tertidur hampir di seluruh penerbangan, ia tetap merasa sangat mengantuk dan lelah. Kejadian emosional dalam mimpinya menyebabkan ia merasa seperti ini.

Sepeninggal staf hotel, Gadis segera membongkar kopernya, lalu mandi. Setelah itu, ia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Matanya sangat berat. Ia pasti akan terlelap hingga sore nanti. Setidaknya, itulah keyakinannya....

***

Permukaan air yang tenang seketika pecah menjadi ribuan riak kecil saat Troy terjun ke dalamnya, meluncur mulus sejauh beberapa meter sebelum akhirnya muncul kembali ke permukaan, lalu mulai mengayuh kedua tangannya dalam gaya bebas yang sempurna. Ia baru berhenti setelah menyelesaikan lima kali putaran di kolam renang sepanjang dua puluh meter itu. Menghabiskan pagi di tempat ini menjadi pilihan terbaiknya, mengingat ia sama sekali tidak bisa beristirahat di kamarnya walau matanya menuntut dipejamkan. Ia kerap berpergian dengan pesawat selama hidupnya, namun penerbangan kali ini berhasil menyisakan sebentuk kegelisahan yang tidak bisa dijawabnya.

Troy mengusap wajahnya yang basah. Dengan tubuh masih berada di dalam air, ia bersandar pada pinggir kolam, mengawasi langit kota London yang membiru dari balik atap kaca kolam renang dalam ruangan yang merupakan bagian dari Peak Health Club itu. Air kolam yang dihangatkan hingga suhu tertentu mengayun tubuhnya, memberikan efek rileks. Kegelisahannya mulai mengendur seiring dengan napasnya yang bergerak teratur. Nyaman sekali.

Inhale, exhale... Perlahan mata Troy mulai terpejam... *Inhale, exhale....* Rasa nyaman itu semakin menguat.... *Inhale, exhale...* Persetan dengan segala macam kejadian aneh yang dialaminya bersama Gadis... *Inhale, exhale...* Biarkan ia meluncur semakin jauh ke dalam kepekatan rasa nyaman ini... *Inhale, exhale...* Ia sangat menyukai kegelapan ini... *Inhale, exhale...* Semakin gelap... Semakin beku....

"Sir!"

Sesuatu yang kuat menyentakkan tubuh Troy keluar dari kebekuan rasa nyaman itu. Selama beberapa menit, ia bergulat mati-matian melawan kegelapan. Ia terbatuk-batuk keras, lalu memuntahkan air kolam yang tertelan. Paru-parunya seakan terbakar, kupingnya berdengung, dan pandangannya buram.

"Are you alright, Sir?" Seorang pria kekar dalam balutan seragam petugas klub, bertanya dengan suara lantang sambil mengamati Troy lekat-lekat.

Troy kembali terbatuk-batuk. Setelah napas tersengal-sengalnya mulai mereda, ia bertanya bingung, *"What happened?"*

"Anda tertidur di kolam renang dan hampir tenggelam."

Troy menatap petugas klub itu tak percaya.

Pria itu mengangguk, "Seharusnya Anda tidak berenang dalam kondisi kurang tidur. Efek relaksasi air kolam yang hangat, dapat membuat Anda jatuh tertidur di kolam renang, akibatnya berbahaya, *Sir.*"

Troy mengutuki turbulensi sialan itu yang telah membuatnya kacau seperti ini. *"Thank you. I'll be more careful next time,"* ujarnya sambil menerima botol air mineral yang disodorkan petugas itu kepadanya, lalu menegak habis isinya. Tidak ada yang lebih baik selain air putih untuk menstabilkan efek kejut dalam tubuh. Sebaiknya ia segera berpakaian, lalu keluar sejenak dari hotel ini. *Fresh air, that's what he needs to clear his mind right now.*

***

Kedua tangan raksasa menarik Gadis semakin dalam ke lubang pekat tak berdasar. Ia meronta sekuat tenaga, berteriak histeris namun tak sedikit pun suara yang keluar dari tenggorokannya. Saat ia mendekati ujung keputusasaannya, mendadak ia tersentak bangun. Matanya menatap liar ke sekelilingnya. Ia menghela napas lega menyadari ia masih berada di kamarnya. Diliriknya jam tangannya. Baru lima belas menit berlalu. Hanya dalam waktu sesingkat itu ia tertidur lelap dan mengalami mimpi mengerikan.

Gadis beranjak dari tempat tidurnya, lalu mengambil sekaleng jus dari mini bar. Ia menenggak sebagian isinya, berharap segarnya sari jeruk bisa menghilangkan rasa pahit yang muncul di tenggorokannya. Mimpinya tadi tidak jelas awal dan akhirnya, namun membuatnya ketakutan setengah mati. Ia tidak ingat tentang apa mimpinya, hanya ingat rasa takutnya.

Mungkinkah semua ini berkaitan dengan peristiwa yang dialaminya bersama Troy di ruang rapat BPI dan saat turbulensi di pesawat? Gadis mengerang pelan saat menyadari betapa hidupnya yang aman sentosa berubah kacau sejak ia menjadi rekan kerja Troy.

Selama dua jam berikutnya, Gadis hanya bisa mondar-mandir dengan wajah kuyu. Berkali-kali ia mencoba tidur, namun tiap kali juga, rasa takut itu kembali menyerangnya. Sesuatu yang buruk seolah-olah akan menimpanya jika ia memejamkan mata. Tersiksa sekali rasanya, ngantuk seperti ini tanpa bisa tidur sama sekali. Mungkin sebaiknya ia berjalan-jalan dulu di luar sana barang sejenak. Mungkin udara segar bisa mengembalikan seluruh kewarasannya.

***

Setengah jam kemudian, Gadis sudah melangkah keluar lobi. Minggu siang jalanan lumayan ramai dengan para pelancong. Knightsbrigde terkenal sebagai pusat fashion dengan deretan butik mewahnya. Berbekal peta turis yang didapatnya di hotel, ia memutuskan berjalan kaki mengitari daerah itu. Ia harus membuat dirinya selelah mungkin agar bisa langsung tidur saat kembali ke hotel dan tidak sempat memikirkan rasa takutnya.

Deretan butik yang menempati bangunan-bangungan tua yang berada di kiri-kanan jalan, menyambut Gadis saat ia berbelok ke sisi utara Sloane Street, atau biasa disebut Upper Sloane Street. Beberapa bangunan tua memiliki dinding dari bata merah, sebagian lagi berdinding putih, cokelat dan abu-abu. Jangan harap akan menemukan bangunan berwarna ungu, hijau, oranye atau merah muda seperti bangunan ruko yang banyak ditemukan di Jakarta. Semua bangunan di jalan ini berada dalam bingkai warna senada. Bahkan bangunan modern yang ada di sini pun memiliki desain yang membaur dengan bangunan-bangunan tua lainnya.

Gadis menelusuri trotoar lebar yang sangat nyaman bagi para pejalan kaki sembari mengamati *window display* dari butik-butik yang dilewatinya. Beberapa nama terdengar familier, sebagian asing baginya. Ia memang bukan penggila fashion. Semua pakaian, tas dan sepatu yang dibelinya, atas pertimbangan kenyamanan. Bukan merek.

Melewati sebuah butik yang besar, Gadis mendongakkan wajahnya untuk membaca nama yang tertera di bagian atas. Giorgio Armani. Bayangan Troy dalam balutan setelan Armani yang menjadi ciri khas rekan kerjanya itu seketika memenuhi

benaknya. Ia segera mengenyahkan sosok lelaki itu dengan mempercepat langkahnya.

Di depan Knightsbridge Station, Gadis belok kiri menelusuri Brompton Road hingga mencapai Harrods. Ia masuk ke toko itu sekedar membunuh rasa ingin tahunya terhadap *department store* yang menjadi salah satu ikon kota London. Suasana di dalam ramai oleh pengunjung. Selama sejam berikutnya, ia dibuat kagum oleh keragaman produk yang dijual, terbelalak oleh harga barang-barang mewah, dan tercengang-cengang melihat aneka *cake*, cokelat dan keju di *food hall*. Seorang chef di Pizzeria menyanyikan lagu opera sambil melempar-lempar adonan pizza ke udara, memberikan tontonan atraktif bagi para pengunjung yang memadati tempat di lantai dua.

"Aku tidak akan mau kalau disuruh makan pizza yang dilempar-lempar. Bisa kamu bayangkan berapa banyak kuman yang ada di adonan karena terkena cipratan ludah si chef saat dia bernyanyi dengan suara selantang itu?"

Gadis menoleh. Troy muncul tepat di sampingnya seperti siluman yang menyelinap di antara kerumunan orang, tampak segar dalam balutan celana panjang kargo dan kaus berleher v rendah yang menonjolkan kedua otot bisepnya. Wajahnya cerah berhias senyum cemerlang tanpa beban. Gadis mengutuki rekannya itu dalam hati. Bagaimana mungkin Troy bisa tampak sesegar itu, sementara ia justru merasa seperti kertas kucel yang kebanyakan diremas dengan berbagai pikiran yang menggelayutinya.

"Itu kalau mereka menjual pizza mentah," sahut Gadis datar.

Troy tertawa. "*Okay, it was a stupid question,*" akunya riang. Ia mengikuti Gadis yang beranjak pergi. "Tentu saja mereka akan memanggangnya lebih dulu."

Gadis hanya diam. Keceriaan Troy memperparah suasana hatinya yang buruk. Troy seperti sedang menertawakan semua keresahan yang ia rasakan akibat tubulensi itu. Sungguh ia berharap lelaki itu tidak membututinya itu.

"Kupikir kamu masih tidur," lanjut Troy saat Gadis hanya diam. "Waktu turun dari pesawat tadi pagi, kamu kelihatan capek sekali. Sekarang juga masih kelihatan begitu. Kenapa tidak bilang kalau mau jalan-jalan siang ini? Aku bisa mengajakmu keliling kota. Pasti kamu ingin melihat Buckingham, Big Ben, atau kalau kamu ingin melihat kota London dari atas, aku bisa membawamu ke London Eye. Mereka buka sampai jam sembilan malam. Pemandangan dari atas sana sangat menawan di malam-malam cerah musim panas seperti ini. *What do you think?*"

"Terima kasih. Aku hanya ingin jalan-jalan di sekitar sini saja. Habis ini aku mau balik ke hotel, terus tidur." Gadis menolak sopan, lalu melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti.

"Baiklah, kalau itu maumu." Troy kembali mengikuti Gadis. "Aku akan menemanimu."

Gadis ragu sejenak, namun akhirnya mengangkat bahu sekilas. Terlalu banyak yang menyesaki pikirannya saat ini. Lebih baik ia menghindari perdebatan baru. Silakan saja Troy mengikutinya, tapi ia tidak berminat mengobrol selama mereka berkeliling.

***

Troy mengawasi Gadis yang melihat-lihat berbagai koleksi peta kuno dan poster film klasik di lantai tiga. Ada yang berbeda dari rekannya itu. Gadis tidak bersikap judes seperti yang biasa wanita itu lakukan bila sedang marah, sikapnya justru sangat

sopan. Mereka seperti dua orang asing yang baru kenal. Gadis hanya meresponsnya dengan kalimat-kalimat pendek sopan. Dan saat ia bercerita tentang insiden lucu yang dialaminya di Harrods akhir tahun lalu, Gadis hanya mengangguk dengan ekspresi wajah sedemikian rupa yang seketika membuatnya merasa seperti komedian gagal.

Tangan Troy kembali merogoh kantong belanjaannya, mengambil sebutir cokelat di sana, lalu memasukkan cokelat itu ke mulutnya, dan mengunyahnya tanpa berpikir. Ia terus menatap Gadis, sementara pikirannya sibuk menerka-nerka sikap aneh wanita itu.

"*Excuse me, Sir.*" Seorang petugas keamanan menyapa Troy tiba-tiba.

"*Yes.*" Troy menatap lelaki itu.

"Anda tidak boleh makan di dalam toko, kecuali di restoran-restoran yang ada di sini. Jika Anda terus melakukannya, saya terpaksa meminta Anda untuk meninggalkan toko."

Troy mengerjap, lalu menyadari apa yang dimaksud lelaki itu. "*Of course,*" angguknya cepat. "Saya hanya lupa soal peraturan itu. Akan saya ingat itu."

"*Have a nice day, Sir.*" Petugas itu mengangguk sopan, lalu beranjak pergi.

Berkali-kali mengunjungi Harrods, baru kali ini Troy mengalami hal ini. Tentu saja ia tahu peraturan itu, salah satu dari sekian banyak peraturan bertele-tele yang diterapkan toko itu. Herannya, tetap saja banyak pengunjung yang antusias mendatangi Harrods.

Troy membuka kantong belanjaannya, lalu mengerang saat melihat isinya. Sekaleng cokelat yang dibelinya untuk Nana, tinggal beberapa butir. Bagaimana mungkin ia bisa menghabiskan cokelat-cokelat berkalori tinggi itu? Ini karena Gadis telah

menyita seluruh pikirannya. Ia harus membeli sekaleng lagi. Nana selalu meminta setumpuk oleh-oleh setiap kali ia ke luar negeri, dan ia selalu mengabulkannya. Salah satu permintaan Nana kali ini adalah sekaleng cokelat dari Harrods, seharga 35 *poundsterling*. Betul. Hampir setengah juta rupiah dalam nilai tukar saat ini hanya untuk cokelat seberat 4 ons.

***

Gadis meninggalkan lantai itu tanpa menunggu Troy. Ia tahu Troy akan mengikutinya. Ia menuruni eskalator Egyptian yang megah, menuju lantai paling bawah. Saat matanya menangkap altar kecil di ujung eskalator, tubuhnya gemetar akibat ledakan kesedihan.

Altar itu hanyalah tugu kecil untuk memperingati kematian Putri Diana dan Dodi al-Fayed. Gadis tidak menduga jika ia akan bereaksi seperti itu hanya karena melihatnya. Ia teringat akan kematian lain yang pernah ia rasakan. Kematian yang meninggalkan luka teramat dalam meskipun ia tahu hal itu tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

Gadis memalingkan wajahnya sejauh mungkin dari altar itu, lalu tergesa-gesa naik ke eskalator yang mengarah ke atas. Bayangan kematian si kembar terus menggelayuti benaknya. Sampai di atas, ia menatap sekelilingnya dengan bingung.

"Lewat sini," ujar Troy yang menyusul di belakangnya.

Gadis segera mengikutinya. Mereka keluar melalui pintu dua yang menghadap ke Hans Road. Belum pernah ia merasa selega itu bisa kembali berada di udara terbuka. Ia menarik napas panjang, berharap bayangan si kembar segera lenyap dari benaknya. Troy tampak berdiri diam mengawasinya. Ia berdoa agar lelaki itu tidak bertanya apa yang terjadi padanya. Ia tidak

mungkin menjelaskan tentang bayangan kematian si kembar, sementara ia tahu persis Troy menanggap semua itu hanya omong kosong belaka.

Setelah berhasil menguasai diri kembali, Gadis memperhatikan sekelilingnya. Mereka ada di sisi belakang Harrods. Beberapa meter di seberang kiri, tepat di pojokan Basil Street, terdapat Cafe Rouge dengan pintu dan jendela-jendela kayu berwarna merah tua sesuai arti nama kafe itu dalam bahasa Prancis. Tempat itu ramai oleh pengunjung, namun beberapa kursi di bagian luarnya masih tampak kosong.

"Mau mampir minum dulu?" tanya Troy, ikut memandangi Cafe Rouge.

"Tidak," tolak Gadis. "Tapi silakan saja kalau kamu mau mampir untuk minum. Aku bisa pulang sendiri ke hotel."

"*No, that's okay.* Kita balik ke hotel saja."

Mereka berjalan menelusuri Hans Road hingga melewati taman rindang Hans Place yang dikelilingi bangunan tua bertingkat dalam gaya arsitek yang mirip, dinding batu bata merah dan jendela-jendela kayu besar berwarna putih bersih. Setelah menyusuri sisi taman itu, mereka menuju Cadogan Place dengan memotong jalan melalui Hans Street.

Tak lama kemudian, saat mereka sudah berada di depan kamar, Gadis menoleh ragu-ragu ke Troy untuk menanyakan sesuatu. Namun secepat niat itu muncul, secepat itu pula ia membantalkannya. Lebih baik ia tidak bertanya apa pun. Bukankah ia sudah tahu persis pendapat Troy tentang hal ini? Sebagai gantinya, ia hanya mengucapkan terima kasih singkat, lalu menutup pintu kamarnya rapat-rapat.

BAB 11

SENIN pagi.

Gadis mengangkat tubuhnya untuk duduk di tepi tempat tidur. Semalaman kualitas tidurnya sangat buruk. Ia kerap tersentak bangun justru pada saat ia mulai terlelap. Lagi-lagi alam bawah sadarnya menolak tidur karena takut berbagai kejadian aneh itu akan terulang kembali. Ia takkan sanggup jika harus mengalami kembali peristiwa yang mengaduk-aduk emosinya seperti yang terjadi pada si kembar.

Sambil menguatkan hatinya, Gadis beranjak ke kamar mandi untuk mempersiapkan diri. Bagaimanapun berantakan kondisi emosinya saat ini, ada tugas penting kantor yang sedang menantinya. Ia harus menyisihkan masalah pribadi dan bersikap profesional.

Setengah jam kemudian, Gadis telah siap dalam pakaian kerjanya. Tumpukan berkas dan laptop telah masuk ke tasnya. Baru pukul tujuh pagi. Registrasi dimulai pukul delapan sampai sembilan. Ia hanya perlu turun ke *ballroom* hotel, tempat seminar diadakan.

Suara ketukan menghentikan kegiatan berbenah Gadis. Ia

menghampiri pintu kamar, lalu mengintip melalui *peeping hole*. Tak tampak seorang pun di luar. Suara ketukan kembali terdengar. Kali ini ia baru sadar jika suara itu bukan berasal dari pintu depan. Ia mengamati seantero kamarnya. Saat itulah, ia melihat pintu lain yang terletak di dekat jendela kamar. Bagaimana mungkin ia tidak melihat pintu itu sebelumnya? Ia segera membukanya, dan mendapati pintu itu adalah *connecting door* menuju kamar lain.

***

Troy berdiri dengan kedua tangan tenggelam di saku celananya. Ia telah mengenakan pakaian kerja lengkapnya yang terdiri dari setelan jas abu-abu arang, kemeja hitam dan dasi sutra bermotif abstrak dalam degradasi warna abu-abu ke hitam. Semua keluaran desainer favoritnya, Armani. Rambut Troy pun telah tersaput *styling mousse extra hold* yang akan menjaga kerapian tatanan rambutnya hingga malam nanti. Terlepas dari berbagai kehebohan yang harus ia lalui dalam perjalanan bisnis kali ini, kini ia siap menghadapi tugas kantor yang sudah menantinya.

Pintu rangkap dua penghubung antar kamar, terbuka. Di hadapan Troy, Gadis berdiri dalam kesahajaan yang telah menjadi ciri khas wanita itu, yang justru tampak menonjol dengan latar belakang kemewahan kamar hotel. Mata mereka bertemu. Sekejap, Troy dibuat terpana oleh jejak kesenduan yang masih tersisa di sepasang mata tersebut, membuatnya ingin merengkuh Gadis dan membisikkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hanya sekejap, karena detik berikutnya, ucapan Gadis berhasil meruntuhkan semua keinginannya....

"Pasti ini ide konyol kamu yang menempatkan kita di dua

kamar dengan pintu penghubung seperti ini. Betul, kan?" Gadis berkacak pinggang. Bersikap ketus adalah yang terpikir olehnya saat ia membuka pintu dan mendapati Troy sedang berdiri tegar di sana, menatapnya sedemikian rupa sehingga membuatnya ingin berlari ke dalam pelukan lelaki itu untuk mencari rasa aman. Coba bayangkan apa yang terjadi jika ia tidak bisa menahan diri? Troy pasti akan terbahak-bahak melihat tingkahnya.

"*I did what?*" Troy melangkah mendekat, sama sekali tidak mengerti tuduhan Gadis.

"Stop!" seru Gadis yang seketika itu juga membuat langkah Troy berhenti. "Kamar kamu di sana, dan kamar aku di sini. Jadi, jangan pernah melangkahi pintu ini karena aku tidak mau privasiku dilanggar."

"Apa kepalamu terbentur sesuatu waktu bangun pagi tadi?" Troy memberikan ekspresi prihatin di wajahnya.

"Terbentur?" Gadis bekerjap bingung.

"Kuharap begitu, karena itu pasti yang bikin kamu bersikap konyol seperti ini."

"Heh, aku cuma ingin menegaskan batas privasi kita masing-masing di sini, dan..."

"Pasti terbenturnya keras sekali."

"...hanya karena kamu berhasil menjebak aku dengan kamar berpintu penghubung, bukan berarti aku akan mengizinkan kamu berkeliaran seenaknya di kamarku..."

"Jangan-jangan kamu gegar otak. Mungkin sebaiknya kuantar kamu ke dokter."

"...demi Tuhan, TROY! Aku tidak terbentur apa pun, apalagi gegar otak!" Gadis berseru gemas demi melihat Troy yang sama sekali tidak menggubris kata-katanya.

"Aku rasa kamu sudah sembuh." Troy tersenyum kalem.

"Sembuh?" Lagi-lagi Gadis mengerjap seperti orang tolol.

"Betul, karena kamu sudah kembali judes seperti biasa." Troy mengangguk. "*Can you see it*, Gadis? Sejak pertama kali bertemu, kita selalu berargumen dan saling tidak suka. Apa yang terjadi dalam peristiwa aneh yang kita alami, bukan diri kita yang sebenarnya. Kita tidak pernah saling suka, apalagi saling mencintai. Jadi kalau kamu terus bersikap aneh seperti yang kamu lakukan sejak turun dari pesawat kemarin, berarti kamu hanya buang-buang waktu memikirkan sesuatu yang tidak pernah ada. *We always argue and hate each other. This is our reality. This is the real us.*"

Kata-kata Troy menohok hati Gadis, namun ia berhasil menyembunyikannya dengan mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Asal kamu tahu, aku memang sudah tidak memikirkan kejadian itu lagi. Kalau aku diam sejak kemarin, itu karena aku lagi malas ngomong sama kamu. Jadi, kamu tidak perlu menceramahi aku soal realita ini dan itu. Aku masih tahu bagaimana perasaanku ke kamu. Aku tidak menyukai kamu sejak pertama kita bertemu, dan akan selalu begitu."

"Aku setuju sekali. *We don't like each other, and that will always be a mutual feeling between us.*"

"Bagus. Kalau begitu kita bertemu di lobi nanti."

"*Fine*," tandas Troy bersamaan dengan Gadis menutup pintu. Ia sudah akan beranjak saat menyadari sesuatu. Segera diketuknya kembali pintu penghubung kamar mereka. Terdengar langkah-langkah tegas di balik sana.

"Apa lagi?" tanya Gadis tak sabar setelah pintu terbuka kembali.

"*For your infomation*," ujar Troy cepat, "bukan aku yang memesan kamar kita. Arlin yang melakukannya. Jadi, kalau kamu ingin menyalahkan seseorang atas pengaturan kamar ini, salah-

kan Arlin. Aku sendiri yakin, dia memesan kamar ini karena alasan praktis mengingat kita harus bekerja sama selama seminar. *So*, karena aku tidak ingin merusak pagi yang indah ini, aku memutuskan bermurah hati dengan memaafkan perbuatanmu yang sudah menuduhku bukan-bukan, walaupun aku tahu persis kamu masih menunda memberikan maafmu atas perkataanku yang dulu. Buatku itu bukan masalah karena aku tetap akan berbesar hati memaafkanmu."

Gadis mendengus keras sambil membanting pintu penghubung dengan gemas. Sungguh menjengkelkan! Dari sekian banyak lelaki yang bekerja di BPI, kenapa ia harus berekan kerja dengan si bule *wannabe* supertengil ini? Kutukan, rasanya ia mulai percaya hal itu memang benar ada di dunia ini.

***

It takes two to tango, and also to... argue. Dan siapa lagi yang paling mengetahui cara melakukannya jika bukan Troy dan Gadis. Hari Senin cerah itu boleh saja menguarkan aroma awal musim panas penuh keceriaan yang membuat setiap orang ingin tersenyum lebar dan saling menyapa ramah satu sama lain, namun tidak begitu halnya dengan kedua manajer andalan BPI. Sejak registrasi hingga acara pembukaan seminar dimulai, Troy dan Gadis seperti dua kutub magnet sama yang akan saling mental menjauh jika didekatkan. Tentu saja keduanya sadar bahwa cepat atau lambat, mereka tidak punya pilihan lain kecuali harus menyingkirkan ego saat harus melakukan presentasi. Beruntung, giliran mereka baru akan tiba pada hari kedua nanti.

Sesi pertama seminar di pagi hari itu berakhir, diikuti *coffee break* selama dua puluh menit. Gadis menyelinap keluar

ruangan, menuju lobi ruang seminar yang telah ditata dengan meja-meja berisi aneka makanan kecil menggiurkan, poci-poci kopi dan teh yang mengepul hangat, serta dispenser aneka sari buah segar yang mengundang selera untuk segera menenggaknya barang segelas dua gelas.

Mengingat tadi pagi ia sudah cukup banyak menenggak kafein, Gadis memutuskan mengambil segelas sari buah. Harus diakuinya, sejauh ini seminar berlangsung sangat menarik. Banyak informasi baru yang ia pelajari di sesi pertama. Ia juga mendapat beberapa kenalan baru dari negara-negara lain. Sejak registrasi tadi, ia tidak melihat Troy, namun tentu saja Gadis tidak peduli akan hal itu.

Gadis meneguk jus dinginnya sembari menebarkan pandangan ke orang-orang yang sedang menikmati minuman dan makanan kecil mereka, lalu ia pun tertegun... Seakan tidak memercayai penglihatannya, ia menyipitkan mata untuk mengamati sosok yang berdiri beberapa meter darinya. Lelaki berkulit sawo matang dalam balutan batik bercorak indah itu, seketika mengembalikan seluruh kenangan masa-masa SMA-nya.

Dengan gugup, Gadis membalikkan badan, berusaha menyembunyikan wajahnya. Rasanya ia tidak siap jika harus bertemu kembali dengan....

"Gadis?"

Tubuh Gadis menegang. Tanpa menoleh, ia tahu persis siapa pemilik suara yang baru memanggilnya itu.

"Gadis Parasayu?"

Suara itu semakin mendekat. Tidak ada pilihan lain bagi Gadis kecuali menoleh ke arah lelaki yang kini berdiri tepat di depannya. Ia segera tersenyum lebar untuk menutupi kegugupannya. Tanpa bisa dicegah, hatinya seketika menghangat.

Katanya cinta pertama tak pernah mati. Kini ia mulai bisa melihat kebenaran ungkapan itu.

"Putra?" sapa Gadis.

"Astaga..." Lelaki bernama Putra itu, menatap tak percaya. "Ini pasti intuisi. Dua bulan ini aku terus teringat kamu. Sudah sepuluh tahun kita berpisah. Sulit percaya kita bertemu di sini. Kamu bahkan jauh lebih cantik daripada yang kuingat."

Pipi Gadis semakin menghangat. Masa-masa SMA mereka berkelebat di benaknya. Kenangan kisah cintanya dengan seorang kakak kelas yang pintar dan bersahaja, masih terasa manis hingga kini. "Aku juga tidak percaya kita bisa bertemu di sini," angguknya.

"Jadi kamu bekerja di industri farmasi juga?" Putra melanjutkan. "Siapa mengira kita akan menggeluti bidang yang sama. Bukannya dulu kamu selalu bilang ingin mengambil kuliah hubungan internasional dan menjadi diplomat?"

"Aku berubah pikiran, dan mengambil kuliah komunikasi," jelas Gadis. "Kamu sendiri bagaimana? Sejak berangkat ke London dulu, aku sama sekali tidak pernah mendengar kabar darimu. Kamu masih tinggal di sini?"

Putra menggeleng. Raut wajahnya sedikit berubah. "Maaf kalau aku tidak pernah menghubungimu. Bukan perkara mudah untuk beradaptasi di negeri orang sambil terus mempertahankan beasiswaku dengan nilai setinggi mungkin. Aku harus bekerja keras. Mengingat apa yang terjadi pada kita saat itu, menurutku sangat bijak kalau aku tidak menghubungimu lagi supaya konsentrasi belajarku tidak buyar."

Gadis terdiam. Ada rasa bersalah yang masih tersisa di benaknya meskipun kejadian itu sudah lama berlalu. Dirinyalah yang bersikeras memutuskan hubungan mereka saat Putra ha-

rus melanjutkan kuliah ke London. Saat itu, ia tidak yakin akan bisa menjalin hubungan jarak jauh.

Suara salah seorang panitia yang menginformasikan kepada para peserta bahwa sesi kedua akan segera dimulai, menyelamatkan Gadis dari suasana yang membuatnya salah tingkah, tidak tahu harus menjawab apa. Mereka segera kembali ke ruang seminar. Sebelum berpisah menuju tempat duduk masing-masing, Putra mengatakan ia akan menunggu di pintu keluar saat makan siang nanti. Gadis mengangguk setuju, lalu menuju mejanya. Dua puluh menit pertama ia lalui dengan bayangan kejadian sepuluh tahun lalu kembali berseliweran di kepalanya tanpa bisa dicegah.

***

Troy melonggarkan simpul dasinya. Di bawah meja, kedua kakinya bergerak turun-naik menandakan ketidaksabarannya menanti sesi ini berakhir saat rehat makan siang. Lagi-lagi ia gagal mencegah dirinya untuk tidak menoleh ke sosok lelaki yang duduk berjarak beberapa meter darinya. Ia pun membatin untuk yang kesekian puluh kalinya.

Who the hell is he?

Konsentrasi Troy benar-benar buyar. Ia menyalahkan peristiwa saat *coffee break* tadi karena tak sengaja memergoki tatapan aneh Gadis ke arah lelaki berbaju batik itu. Sikap Gadis semakin aneh saat lelaki itu menyapanya. Sejak pertama kali mengenal Gadis, belum pernah sekali pun ia melihat rekannya itu bersikap malu-malu bak ABG ketemu idola. Itu sebabnya ia benar-benar merasa heran.

Troy kembali melirik Gadis yang duduk dua baris di belakangnya. Lagi-lagi ia menangkap basah Gadis sedang mencuri

pandang ke si lelaki misterius itu. Apa sih istimewanya lelaki berbaju batik itu? Coba saja lihat gaya busananya yang, oh Tuhan, rasanya ia tak akan pernah sanggup membiarkan dirinya memakai batik pada acara internasional seperti ini di mana semua kaum lelakinya berbalut setelan jas lengkap yang necis. Tadi ia pun sempat melirik sepatu yang dikenakan lelaki itu, dan mengerang. Kualitasnya jauh di bawah sepatu berbahan kulit asli buatan Eropa yang biasa membalut kakinya. Bahkan wajah lelaki itu pun, *well*, sangat Indonesia dengan kulit sawo matang yang ia yakin tidak pernah sekali pun mendapat sentuhan perawatan salon. Singkatnya, dari penampilan fisik, ia berada jauh di atas lelaki itu... Jika demikian, apa yang membuat Gadis bersikap seperti orang kasmaran pada lelaki misterius itu?

Deretan pertanyaan itu membuat Troy senewen. Tiba-tiba ia teringat seminar *kit* yang diberikan kepada setiap peserta saat registrasi tadi pagi. Segera ia membongkarnya, mencari daftar peserta. Lima menit kemudian, ia menggarisbawahi satu-satunya nama berbau Indonesia, selain Gadis Parasayu, yang ada di daftar itu.

Putra Surya Wibawa. Ternyata lelaki itu mewakili Pharma Mulia Medika. Aneh, Troy tidak pernah mendengar namanya. Apa lelaki itu orang baru di perusahaan yang menjadi saingan utama BPI itu? Dan kenapa namanya harus Putra, seperti nama anak lelakinya dan Gadis?! *Damn*! Anak lelakinya dan Gadis? Troy seketika mengutuk dalam hati. Ia tidak pernah punya anak dengan Gadis. Ia harus selalu ingat fakta yang satu itu.

***

Gadis membenahi berkas-berkasnya. Selama sesi terakhir tadi ia kerap tersenyum sendiri karena mengingat berbagai kenangannya bersama Putra. Kini senyumnya pun masih menghiasi wajahnya, namun hanya bertahan sebentar...

"*So, what's with you and that* batik *guy?*"

Gadis mendengus. Troy berdiri di dekatnya. Ia bisa merasakan keusilan dalam suara rekannya itu, yang ia yakini akan berujung pada argumentasi di antara mereka jika ia memilih meladeninya. "Yang pasti, itu sama sekali bukan urusanmu," jawabnya seraya mempercepat berbenahnya. Setelah semua berkas masuk ke dalam tas, ia segera beranjak pergi dari sisi Troy.

"Lelaki itu kerja untuk Pharma Mulia Medika, tentu saja itu menjadi urusanku." Troy mengikuti Gadis, sama sekali tidak puas dengan jawaban rekannya itu. "Bagaimana aku bisa yakin kalau kamu tidak menjual informasi penting kepada saingan utama BPI?"

Gadis berbalik cepat, membuat tubuh mereka nyaris bertabrakan. Ada yang tersulut di benaknya mendengar kata-kata Troy. "Dengar, Troy..." Ia menatap dingin. "Jangan pernah mempertanyakan integritasku terhadap perusahaan. Hubunganku dengan Putra adalah masalah pribadi yang sudah ada lebih dari sepuluh tahun lalu. Sama sekali tidak ada sangkut paut dengan perusahaan tempat kami bekerja. Jadi, tolong singkirkan kecurigaan konyolmu, dan bersikaplah layaknya rekan kerja yang normal. Jangan malah bersikap seperti... seperti... *real pain in the ass*," tandasnya, merasa perlu memakai ungkapan bahasa Inggris untuk mewakili perasaannya terhadap Troy saat itu.

"Jadi kalian sudah mengenal selama itu?" Troy mengamati Gadis dengan saksama. "Aah, *I see... He was your high school sweetheart, right?*"

"Bukan urusanmu." Gadis kembali melangkah pergi dengan cepat.

"Heh, *where're you going?*" teriak Troy. *"Aren't you going to have a lunch with me?"*

Gadis mengabaikan panggilan Troy. Ia segera melambai antusias ke arah Putra yang berdiri di dekat pintu, menunggunya. Gadis yakin Troy tidak akan mengikutinya. Ego lelaki itu terlalu besar untuk mau bergabung bersamanya dan Putra tanpa diundang.

"Bukannya itu Troy Mardian?" tanya Putra saat Gadis telah berada di dekatnya.

"Kamu mengenalnya?" Gadis memberi isyarat agar mereka menuju ruang makan.

"Cuma pernah baca artikel tentangnya di majalah." Putra mengikuti Gadis. "Jadi kalian rekan kerja?"

"Sayangnya, begitu," desah Gadis.

"Kedengarannya tidak terlalu bahagia."

"Sangat tidak bahagia... Lelaki itu, rekan kerja yang paling menyebalkan yang pernah kumiliki sepanjang karier profesionalku. Aku bahkan tidak bisa memastikan mana yang paling kubenci dari dirinya; egonya yang seabrek-abrek, atau gaya kebule-buleannya yang sok keren itu. Yang jelas, kombinasi keduanya berhasil membuat tekanan darahku meroket tajam hanya dengan memikirkannya... Kamu tahu dia ngomong apa tadi?"

Putra menggeleng sambil tersenyum kecil. Tentu saja ia tidak tahu apa yang Troy katakan, kecuali jika ia memiliki telinga super yang membuatnya bisa menguping pembicaraan orang lain dari jarak jauh.

"Dia curiga aku menjual informasi perusahaan karena dia tahu kamu bekerja untuk saingan BPI. Konyol sekali, bukan?"

ujar Gadis. "Dan itu hanya salah satu contoh kecil dari sekian banyak tingkahnya yang sering bikin aku mau meledak."

"Aku jadi ingin mengenalnya."

"Cepat atau lambat, kamu pasti akan berkenalan dengannya, tapi siap-siap saja menghadapi lagaknya yang sok kebule-bulean."

"Aku sudah biasa menghadapi hal seperti itu. Percayalah, Troy bukan satu-satunya yang bertingkah begitu di luar sana. Selama tinggal di London, aku sering melihat orang Indonesia yang baru tinggal sebulan di sini, tapi sudah bertingkah melebihi keluarga kerajaan." Putra menarikkan kursi untuk Gadis. Mereka sudah berada di ruang makan dan memilih meja kecil di salah satu sudut.

"Itu salah satu dari sekian banyak hal yang bikin aku kagum padamu." Gadis duduk di kursinya. "Biarpun kamu tinggal di negeri orang bertahun-tahun lamanya, jati dirimu sebagai orang Indonesia tidak berubah. Kamu tetap sebersahaja yang aku ingat."

"Aku memang orang Indonesia asli. Mau tinggal di negeri mana pun, selama beberapa tahun pun, fakta itu tetap tidak akan berubah."

"Seandainya saja rekan sintingku itu bisa mendengar ucapanmu," desah Gadis.

"Oke, cukup membicarakan Troy. Sekarang aku mau mendengar semua hal tentang dirimu." Putra terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan nada yang lebih serius. "Gadis, apa masih ada kesempatan bagiku menjadi bagian penting di hatimu?"

Gadis tertegun. Hal terakhir yang terlintas di benaknya saat ini adalah mendengar Putra menanyakan pertanyaan itu hanya selang beberapa jam dari pertemuan mereka setelah mereka

berpisah selama sepuluh tahun. Ia bisa merasakan pipinya merona oleh tumpukan rasa, yang entah mengapa, kembali bergolak di hatinya.

BAB 12

TROY tidak menyukai situasi yang berkembang di hari pertama seminar ini. Meskipun ia tidak tahu situasi seperti apa yang ia harapkan terjadi antara dirinya dan Gadis selama seminar berlangsung, ia tetap merasa kehadiran Putra merupakan ancaman. Jika ditanya apa tepatnya ancaman yang ia rasakan? Ia juga tidak bisa menjawab. Yang pasti, ia tidak menyukai Putra. Ia tidak menyukai lelaki itu seperti ia tidak suka melihat kerutan di kemeja sutra mahalnya, yang membuatnya ingin segera menggilas kerutan itu dengan setrika panas agar lenyap dari pandangan untuk selamanya. Oke. Mungkin ia berlebihan dalam mendefinisikan perasaannya, namun ia tahu persis jika seluruh urat rivalitas di tubuhnya terbetot kencang tanpa bisa dicegah sejak kehadiran Putra.

Troy mengapit tangan Gwen, wanita Inggris cantik yang baru dikenalnya, menuju ruang makan di Garden Rooms. Mudah baginya meminta seorang wanita menemaninya. Para wanita itu mirip sekelompok nyamuk yang terkena semprotan obat pembasmi, jatuh bergelimpangan di ujung kakinya karena tak kuasa menahan pesona alami yang dimilikinya. Meski biasa-

nya dalam acara makan siang seperti ini ia lebih senang bergabung dengan sesama pria untuk berbagi cerita khas kaum Adam, kali ini ia tidak melakukannya. Saat melihat Gadis dan Putra pergi bersama, tiba-tiba ia merasa perlu menggandeng seorang wanita untuk menemaninya makan siang.

Garden Rooms yang menghadap ke Cadogan Place, telah disulap menjadi ruang makan yang nyaman. Meja-meja bundar untuk enam orang berlapis taplak putih bersih dengan peralatan makan yang tertata indah sesuai standar internasional, berjejer memenuhi bagian tengah ruangan. Sementara itu di sisi kanan, tampak meja-meja untuk empat dan dua orang berjejer rapi. Dalam acara-acara seminar seperti ini, istirahat makan siang kerap digunakan untuk *lobbying* antar para peserta. Meja makan kecil untuk dua orang menjadi pilihan favorit bagi mereka yang membutuhkan privasi saat membicarakan prospek kerja sama bisnis tanpa perlu khawatir didengar orang lain.

Pandangan Troy menyapu cepat seantero ruangan. Tampak Gadis duduk berhadapan dengan Putra di meja kecil di bawah kanopi kaca yang menghadap taman. Secara naluriah, Troy ingin sekali duduk sedekat mungkin agar bisa mencuri dengar percakapan mereka. Sayang, ia harus puas berada di meja besar yang terletak agak ke tengah. Para wanita yang sudah lebih dulu duduk di meja itu, mengawasinya penuh minat saat ia bergabung. Kehadirannya menggairahkan mereka. Sesuatu yang lumrah bagi Troy.

"*Ladies*," sapa Troy dalam keramahan nan renyah yang telah menjadi ciri khasnya saat menghadapi kaum Hawa. "Hari pertama seminar, dan aku sudah mendapat keberuntungan semeja dengan para wanita cantik. *I'm a very lucky man*."

Seperti sekawanan lebah, wanita-wanita itu mendengungkan respons mereka antusias. Troy melebarkan senyumnya, me-

ladeni setiap celotehan mereka penuh minat. Dalam sekejap, meja mereka hidup oleh tawa. Ia sangat menguasai seni berinteraksi dengan lawan jenis. Tatap langsung mata wanita dan berikan seluruh perhatian saat berbicara, dijamin wanita itu akan semakin jatuh memujanya. Sangat mudah. Setidaknya itulah pengalamannya selama ini. Kecuali untuk kasus langka seperti Gadis. Hingga kini, ia belum bisa memecahkan misteri sikap Gadis yang imun terhadap pesonanya. Hal itu membuat sel-sel tubuhnya tertantang. Terlebih setelah ia memergoki sikap wanita itu terhadap Putra tadi. Kenapa Gadis tidak pernah bereaksi seperti itu padanya?

Troy melirik Gadis. Dibandingkan suasana mejanya yang semarak oleh tawa, meja Gadis tampak sunyi. Di matanya, Putra tampak sangat membosankan. Entah apa yang membuat Gadis lebih memilih makan siang bersama lelaki itu daripada dirinya. Padahal ia lebih mengerti bagaimana membuat wanita mendapatkan waktu yang sangat menyenangkan.

***

Gadis meletakkan sendok dan garpunya, meraih gelas air putih, lalu meneguk sebagian isinya. Makan siang bersama Putra yang berawal sempurna, harus terganggu oleh tawa para wanita dari meja besar tak jauh dari mereka. Gelak mereka terdengar sangat mencolok, membuatnya menoleh penasaran ke meja tersebut, dan.... *Hah!* Seharusnya ia tahu siapa yang membuat para wanita itu cekikikan mirip segerombolan hyena yang baru saja mendapatkan sisa bangkai.

"Kamu tahu istilah untuk lelaki seperti itu?" tanya Putra tiba-tiba.

"Lelaki yang mana?" Gadis menatap bingung.

Putra mengangguk ke arah meja besar yang penuh tawa itu.

"Troy, maksudmu?" Gadis menautkan alisnya. "Apa yang membuatmu mengira kalau aku peduli dengan keberadaan rekan kerja sintingku di meja penuh wanita-wanita cantik yang terus menerus ketawa centil demi menarik perhatiannya?!"

Putra tersenyum tipis.

Gadis pun mengutuk dalam hati. Untuk seseorang yang mengaku tidak peduli, ia jelas terlalu detail menjelaskan apa yang sedang dilakukan oleh rekan kerjanya itu.

"*Ladies' man*," jelas Putra, "tipe lelaki yang tahu bagaimana membuat percakapan menjadi menarik, dan selalu berhasil mencuri perhatian setiap wanita melalui tutur kata serta tingkah laku mereka."

"Selalu berhasil mencuri perhatian *setiap* wanita, katamu?" Gadis berdecak kecil. "Percayalah, Troy bukan termasuk tipe itu. Nyatanya, ia sama sekali tidak berhasil mencuri perhatianku. Tutur kata dan tingkah lakunya justru lebih sering membuatku sebal."

"Apa itu juga yang membuatmu menoleh sebanyak sepuluh kali ke arahnya dalam waktu tiga menit terakhir ini?" tanya Putra kalem.

Gadis tergagap. Sial. Benarkah ia sudah menoleh sesering itu dalam tiga menit ini? Sungguh memalukan. "Aku hanya ingin memastikan Troy tidak melakukan hal-hal konyol," jawabnya cepat setelah berhasil menemukan alasan yang dianggapnya paling tepat. "Bagaimanapun juga, kami mewakili perusahaan yang sama. Aku tidak mau kalau dia itu mempermalukan nama perusahaan. Itu saja. Tidak ada alasan lain."

"Kuharap itu benar. Aku akan sangat kecewa kalau ada alasan lain selain yang kamu katakan tadi." Putra beranjak dari

kursinya. "Aku mau mengambil makanan penutup. Mau kubawakan juga?"

Gadis mengangguk. Syukurlah Putra segera pergi. Derai tawa di meja besar masih terdengar. Gadis berhasil menahan diri tidak menoleh. Ia merasa Troy sengaja membuat para wanita itu terkikik geli untuk membuatnya muak. Berengsek. Tidak akan ia biarkan Troy membuatnya merasa begitu. Makan siang ini sudah diawali dengan baik. Ia tidak mau merusaknya hanya karena Troy.

Kini Gadis memikirkan kata-kata Putra tadi. Setelah sepuluh tahun tidak bertemu, wajar jika ia terkejut oleh pertanyaan Putra. Anehnya, ia malah mengangguk yakin sebagai jawaban. Tentu saja masih ada kesempatan bagi Putra menjadi bagian penting di hatinya. Bertemu Putra kembali membuatnya sadar bahwa semua rasa yang pernah ia miliki terhadap lelaki itu tidak pernah sepenuhnya hilang. Ia dan Putra memiliki banyak persamaan, sesuatu yang tidak bisa ia rasakan saat ia bersama lelaki lain, seperti....

Troy Mardian.

***

Troy mengulurkan tangan untuk mengambil sepotong *carrot cake*, satu-satunya dari jenis itu yang masih tersisa di piring saji besar yang tadinya dipadati keik beraneka rasa. Tidak biasanya ia mengambil makanan penutup dengan *icing* mewah berkalori tinggi, namun kali ini ia merasa perlu mendapat tambahan gula untuk menaikkan suasana hatinya yang sedang jelek. Di saat bersamaan, seseorang mengulurkan tangan hendak meraih keik yang sama. Ia segera mendongak untuk melihat orang itu.

"Ah, Troy...," sapa Putra. "Kenalkan, saya Putra."

Troy menyambut uluran tangan Putra sambil membalas singkat sapaannya. Sedikit pun ia tidak mengira jika si pria batik itu akan memperkenalkan diri seperti ini.

"Senang bisa mengenal Anda," ujar Putra. "Saya sudah sering mendengar tentang Anda, tapi tentu saja itu bukan hal yang aneh, mengingat siapa pun yang berkecimpung dalam dunia farmasi Indonesia, pasti kenal Troy Mardian."

Troy mengawasi Putra. Harus diakuinya, Putra tidak seperti yang ia bayangkan. Cara Putra yang tak sungkan memujinya, membuat egonya menggembung. Tentu saja ia masih menganggap Putra seperti kerutan di kemeja yang ingin ia gilas dengan setrika panas. Namun selain itu, ia tidak melihat ada hal lain dalam diri Putra yang bisa dianggap sebagai ancaman. Singkatnya, lelaki itu terlalu bersahaja untuk bisa dibandingkan dengan dirinya.

"Saya belum lama bekerja di Pharma Mulia Medika," lanjut Putra. "Sebelumnya saya pernah bekerja di laboratorium riset di Eropa sini yang bekerja sama dengan perusahaan farmasi Indonesia. Sebenarnya sudah lama saya ingin balik ke Indonesia, tapi tertunda karena riset terakhir yang kami tangani molor jauh dari target. Untung tawaran dari Pharma Mulia datang tak lama setelah riset itu selesai. Saya langsung menerimanya."

"Kenapa ingin balik ke Indonesia?" tanya Troy basa-basi.

Putra tersenyum kecil. "Bisa dibilang untuk cari pasangan hidup, dan rasanya saya sudah menemukan calon yang tepat."

Troy merasakan urat rivalitasnya yang beberapa saat lalu mengendor, kini kembali mengencang. "*Congratulation then*," ucapnya, pura-pura tidak tahu siapa wanita yang dimaksud Putra.

"Permisi, saya harus kembali ke meja." Ia mencomot keik wortelnya.

"Sayang keik itu tinggal satu," ujar Putra cepat. "Tadinya mau saya ambilkan satu untuk Gadis. Dia suka sekali wortel. Sebaiknya saya ambilkan buah saja sebagai gantinya. Mudah-mudahan ada nanas. Itu salah satu buah kesukaan Gadis." Putra mengangguk kecil, lalu meninggalkan Troy.

Carrot and pinenaple, huh? Troy tidak bisa menutupi ketidaksenangannya atas informasi yang didengarnya itu. Meskipun Putra terlihat hanya sambil lalu menyinggung soal makanan kesukaan Gadis, ia yakin itu hanya pura-pura. Putra sedang menunjukkan bahwa dia lebih mengenal Gadis daripada Troy.

Troy menatap keik di piringnya dengan perasaannya campur baur. Kenapa ia harus peduli dengan hubungan Gadis dan Putra? Kenapa ia merasa sebal hanya karena Putra lebih tahu banyak tentang Gadis? Dan kenapa juga kehadiran si pria batik itu berhasil mengacaukan keseimbangan *mood*-nya. Ia mengerang dalam hati. Sungguh konyol, tetapi kini ia mulai merasa seperti wanita-wanita penggosip di film-film Hollywood yang selalu sirik hanya karena melihat orang lain bahagia.

***

Gadis melemparkan pandangannya ke luar jendela. Langit musim panas masih tampak secemerlang pagi tadi. Rumput yang mengelilingi Cadogan Place, berkilauan tertimpa sinar matahari. Sebelum berangkat ke sini, ia sudah membaca tentang Inggris. Jangan terlalu berharap musim panas di negeri ini akan selalu cerah ceria bermandikan cahaya matahari. Sebaliknya, Inggris terkenal akan cuacanya yang tak terduga. Beruntung sejak ia tiba, musim panas sedang bersahabat.

"Aku bawakan buah." Putra kembali duduk di meja mereka.

"Terima kasih." Gadis menerima piring kecil berisi aneka potongan buah. Ia hendak menyuapkan sepotong stroberi, ketika seorang pelayan menyapanya.

"*Excuse me, Miss. This is for you.*" Wanita muda berambut pirang itu, meletakkan piring berisi sepotong keik di hadapan Gadis.

"Saya tidak memesannya. Kamu pasti salah meja," jelas Gadis.

"*No, Miss.* Atasan saya yang menyuruh mengantarkan ini. Ada yang memesankannya untuk Anda."

"Siapa?"

"Atasan saya tidak mengatakannya, *Miss*."

Gadis menimbang sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah. Sampaikan terima kasih saya kalau orang itu menghubungi atasan kamu lagi."

Pelayan itu mengangguk sopan sebelum beranjak pergi. Hampir bersamaan, pelayan lain datang mendekati Gadis.

"*For you, Miss.*" Lelaki muda itu meletakkan gelas besar berisi jus berwarna kuning berhiaskan payung kertas merah kecil dan setangkai pendek anggrek ungu.

"Jangan bilang atasanmu menyuruh mengantarkannya karena ada seseorang yang memesankannya untuk saya," ujar Gadis cepat.

"Betul sekali, *Miss*. Selamat menikmati." Pelayan itu tersenyum.

"Penggemar misterius rupanya," ujar Putra setelah pelayan itu pergi. Ia tak kuasa menahan seringainya.

"Penggemar yang tahu persis bagaimana bikin idolanya mual." Gadis mendorong gusar piring berisi *carrot cake* dan segelas jus nanas itu sejauh mungkin ke pinggir meja.

Putra segera menunduk, pura-pura sibuk memilih potongan buah di piringnya sambil menyembunyikan seringainya yang semakin melebar.

***

Troy berjalan mondar-mandir di depan *ballroom*. Para peserta seminar yang lain sudah masuk ke ruangan. Meskipun sebentar lagi sesi ketiga akan dimulai, ia belum ingin masuk. Rasa penasaran masih menggantung di benak Troy. Kenapa Gadis menolak keik dan jus pesanannya tadi? Bukankah semua itu kesukaannya?

"Hei! Hei, tunggu dulu!" panggil Troy sambil menahan lengan Gadis yang tiba-tiba keluar dari *ballroom* dan melintas di depannya.

"Ada apa lagi sih?" Gadis mengibaskan tangan Troy dengan jengkel. Ia sedang buru-buru hendak ke toilet, dan sebentar lagi seminar akan dimulai.

"Aku cuma ingin tahu apakah kamu baik-baik saja?"

Gadis membersut seketika. Kadang ia tak habis pikir tentang sikap rekan kerjanya yang satu ini. Sepanjang makan siang tadi, tingkah sok keren Troy di antara para wanita itu membuatnya muak. Dan kini, entah kena setan apa, tiba-tiba saja Troy menanyakan keadaannya seolah-olah sudah biasa bersikap penuh perhatian kepadanya.

"Kenapa tanya begitu?" selidik Gadis. "Memangnya aku kelihatan tidak baik-baik saja?"

Troy mengangguk, dan itu membuat Gadis semakin membersut judes.

"Maksudku," koreksi Troy cepat, "Tadi di meja makan, kamu

kelihatan gusar sekali. Aku cuma ingin tahu apa yang bikin kamu seperti itu?"

"Sejak kapan kamu peduli? Bukannya selama ini kamu justru senang melihat aku gusar?!"

"Apa salahnya memperhatikan rekan sendiri? Aku cuma tidak mau kamu kenapa-kenapa sebelum kita selesai presentasi besok."

"Oh, jadi dengan kata lain, kalau besok kita sudah selesai presentasi, aku mau kenapa-kenapa, mau sakit atau ketabrak kek, itu sudah bukan urusanmu lagi? Begitu?"

Troy terdiam. Hanya dengan Gadis percakapan sesederhana menanyakan keadaan seseorang, bisa berubah cepat menjadi percakapan pedas penuh kecurigaan.

"Baiklah," ujar Troy datar, tidak ingin memperuncing percakapan. "Seharusnya aku tidak perlu menanyakan keadaanmu. Permisi." Ia segera beranjak meninggalkan Gadis.

Kini giliran Gadis yang terdiam. Hanya Troy yang bisa membuatnya bersikap judes sekaligus merasa bersalah karena telah bersikap demikian. Tiba-tiba ia teringat perkataan Troy waktu di Jakarta. Troy bilang, berada di dekatnya membuat kepala lelaki itu selalu dibanjiri ide-ide brilian untuk mengatakan hal-hal yang buruk. Rasanya hal itu terjadi juga pada dirinya. Nyatanya, berada dekat Troy membuatnya ingin selalu berkata pedas.

"Tunggu," panggil Gadis cepat.

Troy menghentikan langkahnya, menoleh.

"Aku baik-baik saja." Gadis menghela napas, berusaha mengusir sisa kejengkelannya. "Tadi aku sedikit gusar karena ada orang jail yang mengirimiku makanan yang nggak kusuka. Aku benci wortel dan nanas. Itu saja. Tidak ada masalah lain."

"Kamu benci wortel dan nanas?" Troy menegakkan tubuh-

nya. Ia sama sekali tidak tahu tentang hal itu, bahkan dari koleksi memori yang dimilikinya saat mereka mengalami berbagai mimpi aneh itu.

"Sangat." Gadis mengangguk. "Bau langu wortel bikin aku pengin muntah, dan nanas bisa bikin maagku kambuh."

Rahang Troy mengeras. Berengsek. Ternyata Putra sudah mempermainkan dirinya. Ini berarti perang. Ia harus segera membuat perhitungan. "Mungkin si pengirimnya tidak tahu soal itu, dan dia tidak bermaksud membuatmu gusar," ujarnya.

"Yah, kamu benar..." Gadis terdiam sejenak lalu berkata kembali, "Terima kasih sudah menanyakan keadaanku. Aku mau ke toilet dulu."

Troy mengangguk samar, lalu mengawasi kepergian Gadis. Di benaknya mulai bergulir rencana-rencana untuk membalas perbuatan Putra. Tenyata penampilan kalem lelaki itu berhasil mengelabuinya.

***

Sisa hari pertama itu berjalan tanpa diwarnai insiden apa pun. Troy berhasil konsentrasi penuh ke seluruh materi seminar. Memahami seluk beluk bisnis farmasi telah menjadi salah satu hal yang paling diminati Troy. Saat *coffee break* menjelang sesi terakhir, ia sengaja menjauhkan diri dari Gadis dan Putra. Untuk sementara waktu ia akan memusatkan pikirannya untuk persiapan presentasi besok.

Malam harinya, ia dan Gadis mengulas bahan presentasi mereka. Pintu penghubung kamar dibuka lebar-lebar sementara mereka mendiskusikan makalah. Menyadari pentingnya acara besok, keduanya berhasil menjaga mulut agar tidak memulai

argumentasi apa pun dan saling bersikap manusiawi satu sama lain.

Pukul sepuluh malam, semua persiapan selesai. Pintu penghubung kembali ditutup rapat-rapat dan dikunci dari sisi masing-masing. Mereka butuh tidur nyenyak malam ini supaya besok mereka berada dalam kondisi terbaik saat memberikan presentasi.

BAB 13

SEMINAR hari kedua.

Mereka mendapat giliran berbicara pada sesi setelah *coffee break* pertama. Troy mempresentasikan makalah dalam balutan rasa percaya diri yang tinggi. Artikulasi dan pelafalan bahasa Inggrisnya tanpa cacat, dan ia terlihat sangat nyaman berada di podium kecil itu, menghadap para peserta seminar seakan-akan mereka semua adalah pendukung setianya dalam sebuah kampanye partai politik.

Gadis duduk di meja pembicara, bergantian mengawasi Troy dan layar presentasi dengan saksama. Seorang petugas dari pihak penyelenggara seminar duduk di meja kecil agak ke sudut sebagai operator slide presentasi. Gadis memastikan slide yang ada di layar sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan Troy saat itu.

Entah Pak Irawan yang terlalu berlebih-lebihan mengantisipasi seminar itu, atau para peserta seminar yang memang tidak seagresif biasanya. Yang pasti, sesi tanya-jawab berjalan lancar tanpa ada pertanyaan mengejutkan dari para peserta. Bahkan saat Gadis melayani pertanyaan pihak media saat jeda makan

siang, mereka pun sangat kooperatif. Rupanya Dewi Fortuna sedang memihak mereka kali ini.

Gadis menjabat tangan wartawan terakhir yang baru selesai mewawancarainya. Ia dapat merasakan urat-urat tengkuknya semakin mengencang. Semalam ia masih tidak bisa tidur nyenyak, dan kini berat di kepalanya terasa semakin menggila. Ia menoleh ke arah Troy yang sedang berbicara dengan beberapa orang. Masih tersisa setengah jam lagi sebelum sesi ketiga dimulai.

Gadis mengampiri Troy untuk mengatakan kalau ia akan naik ke kamarnya dulu. Ia sengaja tidak menunggu jawaban rekannya itu dan bergegas meninggalkannya. Yang ia inginkan saat itu hanyalah membaringkan tubuhnya barang sejenak di atas kasur.

Langkah-langkah cepat Gadis menelusuri koridor hotel menuju kamarnya mendadak terhenti. Deretan bayangan yang terlihat sangat nyata berkelebatan di kepalanya dan membutakan pandangannya. Secara refleks, tangannya meraih dinding di samping, berusaha menstabilkan kedua kakinya yang mendadak gemetar hebat, dan membuat dirinya hampir kehilangan keseimbangan. Tanpa bisa dicegah, bayangan itu terus-menerus membanjiri kesadarannya....

"Aku akan menamainya Putri Paraselok Mardian."

"Dan dia?"

"Putra Perkasa Mardian."

"Perkasa?"

"Seperti ayahnya."

"Aku tahu kamu tidak pernah meragukan kemampuanku yang satu itu. So, *menurutmu aku perkasa? Di tempat tidur tentunya?"*

"Troy, mereka bisa mendengarmu."

"Aku yakin mereka tidak keberatan. Terutama yang satu ini. Ia akan tumbuh menjadi lelaki yang sulit ditolak para wanita, just like his daddy, and..."

"Dan aku akan menjadi orang pertama yang mementung kepalamu dengan centong nasi seandainya kamu mengajari anak lelakiku trik-trik menjadi playboy *sepertimu."*

Gadis mengerjap, mengerjap lagi, dan sekali lagi. Lalu, ia pun jatuh terduduk di lantai koridor dengan mulut menganga. Degup jantungnya bagai palu kecil yang menggedor-gedor rongga dadanya. Matanya menatap panik ke sekelilingnya, berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ia masih berada di dimensi yang sama, dimensi yang selama ini ia yakini sebagai realita hidupnya. Ia menarik napas dalam-dalam berharap aliran oksigen bisa mengembalikan akal sehatnya yang tampaknya sempat hilang beberapa saat lalu. *Astaga... Apa-apaan itu tadi?* batinnya setelah sambungan-sambungan neuron di otaknya mulai kembali bekerja normal. *Kenapa terjadi lagi? Apa aku benar-benar sudah gila sekarang?* Belum sempat pertanyaan-pertanyaan itu terjawab, terdengar derap langkah mendekatinya disertai seruan khawatir....

"Gadis? Kamu tidak apa-apa?" Putra berjongkok di dekat Gadis.

Gadis tergagap, namun berhasil mengangguk kecil.

Derap langkah lainnya kembali terdengar mendekat. Seorang petugas *housekeeping* yang bertugas bertanya dengan khawatir, *"Miss* Parasayu, *are you alright?* Saya melihat Anda dari ujung lorong, dan berusaha secepat mungkin ke sini."

"She's fine," Putra mengangguk ke petugas itu. *"I'll take care of her."*

Petugas *housekeeping* itu mengangguk sopan, lalu beranjak pergi. Putra kembali mengawasi Gadis yang masih terlihat pucat dan kebingungan.

"Tadi aku melihat kamu meninggalkan ruang seminar. Kamu tampak tidak sehat, jadi aku sengaja mengikutimu," ujar Putra. "Apa kamu sakit? Kita ke rumah sakit ya?"

Gadis berhasil mengatur kembali napasnya. Jemari Putra yang menggenggam erat tangannya mampu meyakinkan Gadis bahwa ia masih ada di dunia yang dikenalnya selama ini. "A-aku... aku baik-baik saja," desahnya pada akhirnya. "Cuma pusing sedikit. Bisa tolong bantu aku berdiri?"

"Yakin?" Putra menatap tak percaya.

Gadis mengangguk tegas. "Aku cuma perlu tiduran sebentar di kamarku."

Putra membantu Gadis berdiri, lalu memapahnya menuju kamar wanita itu. Setelah Gadis berbaring di atas tempat tidur, ia segera memesan teh hangat melalui layanan kamar. Tidak lupa ia minta dibawakan aspirin. Gadis akan membutuhkannya. Setelah itu, ia memeriksa keadaan Gadis sekali lagi untuk meyakinkan semuanya baik-baik saja.

"Tolong jangan pergi. Temani aku dulu sebentar," pinta Gadis kepada Putra. Ia tidak ingin sendirian saat ini. Kejadian tadi masih membuatnya bingung, sekaligus takut. Kehadiran Putra membuatnya merasa jauh lebih tenang.

"Istirahatlah. Aku akan menemanimu." Putra tersenyum, lalu duduk di tepi tempat tidur. Tangannya kembali menggenggam jemari Gadis. Ia sama sekali tidak yakin Gadis cuma pusing, namun ia bisa melihat kehadirannya membuat Gadis lebih tenang. Dan untuk seorang Gadis Parasayu, Putra akan melakukan apa pun.

***

Troy kembali menebarkan tatapan ke seluruh penjuru ruang seminar. Sesi setelah makan siang ini sudah berjalan hampir empat puluh menit, namun Gadis belum kelihatan juga. Ia mulai mengkhawatirkan rekannya itu. Namun rasa khawatirnya berubah menjadi rasa curiga saat ia menyadari Putra juga tidak hadir pada sesi itu. Mungkinkah Gadis dan Putra janjian untuk tidak mengikuti sesi ini? Troy meradang memikirkan kemungkinan itu. Ia harus menahan diri mati-matian agar tidak segera keluar mencari Gadis. Materi yang sedang disampaikan salah satu pembicara saat ini penting. Ia harus tetap di sini agar bisa mendapatkan bahan masukan untuk kantor mereka nanti.

Saat rehat, keinginan Troy mencari Gadis batal saat ia melihat rekannya itu datang bersama Putra. Dari bahasa tubuh mereka, ia bisa melihat jika ada hal yang telah terjadi di antara Putra dan Gadis. Dan itu membuat sesuatu di dalam dirinya mendidih. Ia segera menghampiri mereka dengan langkah-langkah tegas. Posisi Gadis dan Putra yang sedang membelakangi arahnya, membuat keduanya tidak menyadari kedatangannya. Gadis melonjak begitu Troy mencengkeram lengannya.

"Ke mana saja kamu?" tanyanya geram.

"Troy! Apa-apaan sih kamu?" Gadis berbalik cepat dan berusaha keras melepaskan cengkeraman Troy, namun lelaki itu tidak mau membiarkannya.

"Kamu tahu betapa penting seminar ini untuk perusahaan kita, Gadis. Kenapa kamu seenaknya melewatkan satu sesi tanpa mengatakan apa pun padaku?"

"Lepaskan dia," perintah Putra dengan suara dingin.

Rahang Troy semakin mengeras. Jika Putra mengira bisa memerintahnya semudah itu, lelaki itu salah besar. "Tolong

bilang ke temanmu agar tidak ikut campur urusan kantor kita," ujarnya dengan tatapan yang tetap melekat pada Gadis, sedikit pun ia tidak menoleh ke Putra.

"Gadis punya alasan untuk tidak menghadirinya. Dia—"

"Sudah, Putra. Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun kepadanya," potong Gadis cepat. "Masuklah duluan. Biarkan aku menyelesaikan masalah ini berdua saja."

Putra hendak mengatakan sesuatu, namun Gadis melemparkan tatapan memohon yang membuat Putra segera mengurungkan niatnya. "Aku akan menunggumu di dalam," ujarnya dengan nada penuh pengertian.

"Terima kasih." Gadis mengangguk dan tersenyum lembut.

Muak melihat interaksi intim antara kedua orang itu, Troy pun segera menarik lengan Gadis, membawanya ke pojok yang sepi, lalu merapatkannya ke dinding. "Jadi itu yang kalian lakukan selama menghilang tadi? Menghidupkan kembali kisah cinta yang sempat putus selama sepuluh tahun? Pasti kalian menikmatinya sekali. Tidak heran bajumu sampai kusut seperti ini," ujarnya dengan suara menggeram.

Kening Gadis mengerut dalam kebingungan.

"Sejak awal aku sudah menentang keras keputusan Pak Irawan yang menyuruhmu mengikuti seminar ini," lanjut Troy, "dan kini semua keberatanku itu terbukti. Kamu sudah bersikap sangat tidak profesional, dan aku tidak akan ragu-ragu melampirkan hal ini dalam laporan tertulisku ke Presdir kita nanti."

"Kamu bahkan tidak tahu apa yang sedang kamu bicarakan," desis Gadis setelah memahami apa yang dimaksud oleh Troy. "Kamu hanya menerka-nerka."

"Hanya menerka-nerka, katamu?! Aku tidak sebodoh itu."

Troy semakin memepet tubuh Gadis ke dinding. "Apa dia memang sehebat itu di tempat tidur sampai kamu rela melupakan tugas profesionalmu demi memuaskan nafsu seks kalian berdua?"

Gadis kembali terperangah, tak mampu berkata-kata mendengar tuduhan itu.

"Apa dia tahu cara menciummu dan membuatmu merintih nikmat? Apa dia tahu cara membawamu ke puncak hingga kamu berteriak meminta lagi, dan lagi? *You know I'm a great lover from those weird dreams we shared. So, tell me, is he a better lover than me?*" Troy mengakhiri kalimatnya bersamaan dengan suara tamparan keras memenuhi udara. Rasa panas menyengat pipi kiri Troy, namun hal itu tidak menggoyahkannya. Ia tetap berdiri di hadapan Gadis dengan sepasang mata yang berkobar oleh emosi.

"Kamu lelaki paling arogan dan penuh prasangka yang pernah aku temui selama hidupku," desis Gadis dengan kedua tangan yang mengepal erat. Ia berusaha keras menahan air matanya yang mendesak ingin keluar. Tuduhan Troy sangat menyakitkan hatinya. "Aku tidak akan menjelaskan apa yang kulakukan bersama Putra tadi, karena aku tahu pasti, tak peduli apa pun yang kukatakan padamu, kamu akan tetap lebih memercayai prasangka-prasangka burukmu itu daripada penjelasanku."

Kali ini Troy membiarkan Gadis menepiskan lengannya dan melepaskan diri dari cengkeramannya. Ia hanya diam saat Gadis pergi dengan langkah-langkah cepat. Ia meraba pipinya yang masih berdenyut. Sungguh, ia benci ledakan emosinya yang begitu mudah tersulut hanya karena sosok wanita bernama...

Gadis Parasayu.

Merasa perlu menenangkan dirinya lebih dulu sebelum kembali ke ruang seminar, Troy bergegas naik ke kamarnya. Di depan kamar, emosinya kembali tersulut saat ia berkali-kali gagal membuka pintunya. *"Damn it! Damn it!"* makinya sambil menggedor-gedor pintu kamar sebagai pelampiasan emosi.

"Mr. Mardian."

Suara sapaan sopan itu seketika menghentikan amukan Troy. Ia menoleh, dan mendapati petugas *housekeeping* sedang menatapnya prihatin. Salah satu kelebihan hotel bintang lima di London seperti ini adalah mereka menyapa langsung nama para tamu seakan-akan para tamu itu telah lama tinggal di hotel mereka.

"May I open the door for you, Sir," ujar pemuda itu kembali, masih dengan nada sopan yang sama.

Troy menghela napas, lalu melangkah mundur. Pemuda itu segera menyelipkan kartu kunci master yang dimiliki setiap petugas *housekeeping* yang sedang bertugas. Pintu terbuka dengan sangat mudah.

"Please, Sir," ujar pemuda itu mempersilakan Troy masuk.

Troy menggumamkan terima kasih, lalu melangkah masuk. Langkahnya berhenti saat pemuda itu menyapanya kembali.

"I hope your friend, Miss Parasayu, feeling much better now, Sir."

Troy mengernyitkan dahinya. *"Excuse me?"*

"I saw her unconscious, right over there." Pemuda itu menujuk ke arah tak jauh dari tempat mereka berdiri. *"She looked very sick.* Saya segera datang untuk membantunya, tapi ada seorang pria yang sudah lebih dulu tiba di sana, mengatakan bahwa dia yang akan menjaganya. Pria itu membantu teman Anda ke kamarnya. Tak lama kemudian, saya melihat petugas layanan kamar mengantarkan teh dan aspirin. *I hope she's alright now."*

Troy menatap petugas *housekeeping* itu seakan-akan pemuda itu tidak ada di depannya.

"Is she, Sir?" Pemuda itu kembali mengulangi pertanyaannya.

Kali ini, Troy mengangguk, *"Yes, she's alright now. Thank you for asking."*

"You're welcome, Sir." Pemuda itu pamit dengan sopan, lalu beranjak pergi.

Troy menutup rapat pintu kamarnya, lalu tanpa bisa dicegahnya, ia pun mulai menendangi lemari pakaian di dekatnya. *"Goddamnit!"* Pintu lemari itu mengeluarkan suara berderak menahan serangan bertubi-tubi. Permukaannya kini dipenuhi retakan. Ia tahu ia harus mengganti kerusakan pintu itu saat *check out* nanti, namun ia sungguh tak peduli.

Why does everything have to be so complicated when it comes to Gadis? Mengapa ia selalu menemukan cara brilian untuk menyakiti hati Gadis, lalu merasa sangat menyesal karena telah melakukannya, dan berakhir dengan dirinya meminta-minta maaf kepada wanita itu? *Why???*

***

Gadis melangkah masuk ke ruangan seminar dengan jantung yang masih berdegup kencang akibat kemarahannya pada Troy. Ya, Tuhan... bagaimana mungkin Troy bisa begitu kejam menuduhnya yang bukan-bukan? Setelah begitu banyak yang mereka lalui bersama dalam mimpi-mimpi aneh itu, mengapa lelaki itu masih mengira ia tipe wanita yang dengan mudahnya akan—*Tidak*, batin Gadis cepat sambil menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Ia tidak akan memulai monolog dalam hati ini hanya untuk mencoba mengerti mengapa Troy bersikap

demikian berprasangkanya pada dirinya. Ia tidak mau menghabiskan energi hanya untuk memikirkan rekan kerjanya itu.

"Gadis? Kamu baik-baik saja?" sapa Putra saat Gadis melintas tepat di depannya, namun wanita itu tidak melihat dirinya. Bahkan bisa dibilang jika Gadis seperti tidak melihat semua orang yang ada di ruangan itu. Pikirannya pasti berada di tempat lain.

Gadis membalikkan tubuh. Belum pernah ia selega itu hanya dengan melihat wajah Putra. "Aku baik-baik saja," jawabnya sambil memaksakan senyum kecil. Setelah melihat kobaran amarah di wajah Troy tadi, ketenangan di wajah Putra seperti oase yang sangat meneduhkan.

"Masalahmu sudah selesai?" tanya Putra kembali.

Gadis hanya mengangguk samar. Ia sendiri tidak yakin apakah masalahnya dengan Troy tadi bisa dibilang sudah selesai, namun yang jelas ia tidak ingin memikirkannya lagi.

Putra mengamati Gadis. Ada keengganan di wajah Gadis untuk membahas lebih lanjut masalah tadi. Ia pun segera mengalihkan pembicaraan. "Kamu tahu apa yang ingin kulakukan untukmu nanti malam?"

Gadis menggeleng.

"Aku ingin mengajakmu makan malam. Presentasi kalian sudah selesai, dan itu berarti kamu bebas mulai malam ini. Bagaimana kalau nanti kujemput jam tujuh? Akan aku tunjukkan padamu kemeriahan kota London di waktu malam. Kamu mau?"

Gadis tersenyum, lalu mengangguk setuju. Seandainya saat ini Putra mengajaknya pergi ke Timbuktu sekalipun, ia akan tetap setuju. Ke mana saja, selama hal itu bisa membawanya sejauh mungkin dari Troy.

***

Troy menyipitkan matanya, mengintip ke balik etalase yang ada di depannya. Selama sesi terakhir seminar tadi, rasa bersalah terus menggerogoti hati kecilnya setiap kali ia teringat pertengkarannya dengan Gadis. Setelah bolak-balik menimbang, akhirnya ia memutuskan bahwa sekotak cokelat lebih memiliki kesempatan memenangkan kata maaf dari Gadis dibandingkan sebuket bunga. Lagi pula, ia masih ingat betul apa yang terjadi dengan buket bunga matahari kirimannya saat terakhir kali ia berusaha meminta maaf dari wanita itu.

Ketika seminar berakhir jam empat sore tadi, Troy bergegas turun ke lobi hotel dan meminta *concierge* memanggilkan taksi untuknya. Ia akan mengunjungi salah satu *chocolatier* terkenal di London yang pernah ia datangi bersama Dree di akhir tahun lalu saat mereka liburan bersama. Letaknya di Lower Sloane Street, hanya sekitar sepuluh menit dari hotel. Dan kini, ia sedang serius memperhatikan deretan aneka cokelat yang ditata dengan sangat menggiurkan bagi siapa pun yang menoleh ke dalam toko kecil bernama Artisan du Chocolate itu.

Mengingat betapa menjijikkan tuduhannya kepada Gadis tadi, Troy merasa sekotak cokelat ukuran biasa tidak akan cukup untuk mengungkapkan rasa penyesalannya. Ia pun memutuskan membeli Small Opulence Pyramid, kotak besar mewah berbentuk piramida yang berisi aneka ragam cokelat khas toko itu. Ia hanya bisa berharap paket cokelat seharga 110 *poundsterling* itu, tidak akan berakhir di tempat sampah seperti yang terjadi pada buket bunga mataharinya.

Setelah selesai membayar, Troy segera melompat kembali ke dalam taksi yang ia minta untuk menunggunya. Setengah jam kemudian, ia telah berada di dalam kamarnya, dan berjalan

mondar-mandir sambil berusaha merangkai kata yang tepat untuk mengajukan permohonan maafnya. Ini akan menjadi permintaan maaf terberat baginya, mengingat masih banyaknya *pending* permintaan maafnya ke Gadis atas dosa-dosanya yang lalu, yang belum dikabulkan oleh rekannya itu.

Setelah cukup yakin dengan apa yang ingin ia katakan, Troy pun mengetuk pelan pintu penghubung kamar mereka....

BAB 14

GADIS memencet-mencet *remote control* di tangannya, berusaha mencari saluran yang menarik perhatiannya. Saat itu baru pukul lima sore lewat seperempat. Setelah seminar berakhir, ia memutuskan berleha-leha dulu. Jam enam nanti, ia baru akan bersiap-siap untuk pergi makan malam bersama Putra. Mengingat hari ini diwarnai beberapa peristiwa yang membuat saraf-sarafnya tegang, ia sangat berharap Putra akan membuat sisa hari ini berlalu dengan lebih menyenangkan.

Sebuah saluran film klasik segera menarik perhatian Gadis. Sosok Julie Andrews yang berlarian bebas di hamparan bukit hijau sambil mengalunkan suara merdunya mau tak mau membuatnya tersenyum lebar. Ia selalu menyukai film *The Sound of Music* semenjak pertama kali menontonnya saat kecil dulu.

Kini layar TV menampilkan adegan Julie Andrews atau Suster Maria terkejut oleh bunyi lonceng gereja yang mengingatkannya untuk segera pulang ke biara. Gadis merasa ada yang aneh dengan bunyi lonceng-lonceng itu, namun begitu ia menyadari apa sebenarnya yang membuat bunyi-bunyi itu berbeda, ia pun

menatap nanar pintu penghubung kamarnya. Seseorang jelas-jelas sedang mengetuk pintu itu dari sisi yang satunya lagi....

"I know you're in there. Could you open the door, please? I need to talk to you."

Suara samar-samar dari balik pintu itu, membuat Gadis meringkuk kaku di tempat tidurnya. Apa lagi yang diinginkan oleh rekan sintingnya itu? Belum cukup puaskah Troy menyakitinya tadi siang? Gadis segera menutup kepalanya dengan bantal, berharap hal itu akan meredam suara Troy dari jangkauan pendengarannya. Sayangnya, ia hanya berhasil melakukannya selama beberapa detik, karena detik berikutnya ia mendapati dirinya melompat turun dari tempat tidur dengan gemas, dan bersiap-siap menendang pintu penghubung itu sekuat tenaga....

"I'm so sorry for everything I've done to hurt you, Gadis."

Kaki kanan Gadis yang sudah terangkat siap menendang pintu, seketika berhenti di udara. Ada yang berbeda kali ini dalam nada suara Troy, yang berhasil memaksa dirinya untuk mendengarkan apa yang dikatakan lelaki itu. Gadis berdiri diam di tempatnya, dan tanpa sadar menahan tarikan napasnya agar tidak mengeluarkan suara. Jangan sampai Troy tahu ia kini berdiri tepat di depan pintu penghubung, mendengarkannya.

"Tidak seharusnya aku menuduhmu seperti itu. Kata-kataku tadi memang keterlaluan. Aku sangat menyesal, dan tak ada kata yang tepat untuk menggambarkan rasa sesalku ini... Maafkan aku, Gadis. Aku sangat mengerti kalau kamu belum bisa memaafkanku saat ini. *I'll wait for your forgiveness even if it takes years for me to earn it from you."*

Gadis berdiri serbasalah menatap pintu penghubung di depannya. Sungguh ia benci perasaan dilema yang ditimbulkan Troy. Isi kepalanya memerintahnya untuk berteriak keras me-

nolak mentah-mentah permintaan maaf lelaki itu, tapi... *sial!* Kenapa nuraninya justru merasa bersalah jika ia melakukannya? Tuhan saja mau memaafkan hamba yang menyesal atas kesalahan mereka, kenapa ia justru bersikap arogan melebihi Tuhan? *Sial! Sial!* Kenapa ia jadi membanding-bandingkan dirinya dengan Tuhan yang memang mahasempurna? Dan kenapa juga ia harus merasa bersalah, padahal jelas-jelas Troy yang sudah melakukan kesalahan padanya?

Gadis menarik cepat pintu penghubung sebelum ia berubah pikiran lagi. Pintu terbuka lebar bersamaan dengan sesuatu yang berat menimpa telak tubuhnya, membuatnya terhuyung-huyung tak berdaya. Sebelum ia bereaksi atas apa yang terjadi, ia sudah jatuh telentang di atas karpet dengan tubuh Troy menindihnya. Ekspresi lelaki itu sama terkejutnya dengan dirinya. Selama beberapa detik mereka hanya bisa saling menatap dengan napas yang sama-sama menderu oleh rasa kaget akibat insiden tidak terduga itu.

Dengan tubuh Troy yang memberatinya, dan napas mereka yang tersengal-sengal, mau tak mau Gadis diingatkan kembali pada momen-momen intim penuh gairah yang pernah mereka lalui bersama saat menjadi suami-istri di dalam mimpi-mimpi aneh itu. Rasa panas menjalar di wajahnya saat ia menyadari sepasang mata Troy mulai tampak berkilat-kilat yang menandakan gairah lelaki itu mulai bangkit. Detik itu juga, Gadis berharap bumi akan terbelah dan menelannya hidup-hidup untuk menyelamatkannya dari momen yang sangat memalukan ini—sangat memalukan karena ia menyadari betul jika tubuhnya mulai mengkhianati dirinya dengan menginginkan Troy juga. Bagaimana mungkin gairahnya bisa tersulut dengan mudah oleh lelaki yang sangat dibencinya?

Tampaknya Tuhan masih kasihan padanya dan memutuskan

menyelamatkan dirinya dari penyesalan yang akan ia tangisi seumur hidup. Sisa-sisa akal sehatnya berhasil membunuh setiap benih keinginan gila itu. Dengan rahang terkatup rapat, ia pun berhasil mendesiskan kata-katanya...

"Cepat singkirkan tubuhmu dariku, Troy!"

***

Sebuah kesadaran menyetrum akal sehat Troy, membuatnya refleks melompat bangun dari atas tubuh Gadis yang telentang di hadapannya. Insiden ini sama sekali di luar dugaannya. Ia sedang menyandarkan tubuh ke pintu penghubung dan memikirkan kata-kata selanjutnya, ketika pintu itu tiba-tiba saja terbuka lebar, membuatnya jatuh terhuyung-huyung menabrak Gadis. Detik berikutnya, ia telah menindih wanita itu. Tidak perlu dijelaskan betapa cepat gairahnya terpicu oleh posisi intim mereka. Untung kata-kata Gadis berhasil menyadarkannya sebelum ia sepenuhnya kehilangan akal sehat akibat kedekatan tubuh mereka.

"Maaf, aku hilang keseimbangan tadi," ujar Troy cepat, namun ia menyadari sekali betapa lemahnya permintaan maafnya itu terdengar. Nyatanya, bisa berada di atas tubuh Gadis seperti tadi sama sekali tidak membuatnya menyesal.

Gadis bangkit dari posisi telentangnya, lalu duduk di pinggir tempat tidur untuk mengatur napas. Kesempatan itu dipakai Troy untuk melesat kembali ke kamarnya dan mengambil paket cokelat yang telah ia siapkan untuk Gadis.

"Aku belikan ini untukmu," ujarnya, berjongkok di depan Gadis dengan kedua belah tangan memegang kotak cokelat yang terbuka lebar.

Gadis menatap nanar deretan cokelat beraneka bentuk dan

motif yang teramat menggiurkan di hadapannya. Jika ada orang yang tahu bagaimana cara memorak-porandakan emosinya dengan sangat jitu, orang itu jelas Troy. Dalam sepuluh menit terakhir, ia telah mengalami setidaknya selusin terjangan emosi. Mulai dari rasa takut, marah, kesal, dilema, bersalah, kasihan, kaget, bingung, geram, bergairah, malu sampai muak. Namun tampaknya semua itu belum cukup. Kini Troy berhasil membuatnya merasa jijik pada diri sendiri menyadari betapa mudahnya ia melupakan semua kesalahan lelaki itu hanya karena Troy menyogoknya dengan... cokelat.

Gadis mendesah dalam hati. Rasanya Lucifer di neraka pun tak akan mampu bertahan jika menghadapi godaan seperti yang sedang ia rasakan saat ini. Bagaimana mungkin ia bisa mengatakan tidak pada deretan cokelat cantik berbentuk kotak dengan ornamen indah di setiap kepingnya itu? Belum lagi yang berbentuk bulat berbalut bubuk cokelat, seakan-akan meminta siapa pun menggigitnya dan terkejut saat cairan lembut di dalamnya meleleh di atas lidah. Jangankan sederet cokelat mewah seperti di hadapannya, sebutir mesis yang terjatuh dari rotinya pun akan ia ambil karena merasa sayang. Lalu bagaimana caranya bisa menikmati cokelat-cokelat menggiurkan itu namun tetap mempertahankan harga dirinya di depan Troy?

Melihat Gadis hanya diam, Troy menutup kotak itu, lalu meletakkannya di meja. "Kalau tidak suka, kamu bisa membawanya pulang nanti untuk oleh-oleh orang kantor," ujarnya. Ia tahu, tidak mungkin Gadis akan langsung mencomot hadiah cokelat itu lalu melupakan semua kesalahannya. Gadis memiliki harga diri yang tinggi. Ia tahu itu.

Pesona cokelat-cokelat itu sirna bersamaan dengan ditutupnya kotak tersebut oleh Troy. Diam-diam Gadis menghela napas lega. Kini ia bisa kembali berpikir jernih. Meskipun sempat

reda, kini kemarahannya kembali terpicu. "Kamu pikir dengan membelikanku cokelat-cokelat itu, kesalahanmu akan aku lupakan begitu saja?" ujarnya dingin.

Troy duduk di kursi dan berkata pelan, "Maafkan aku."

Gadis beranjak dari pinggir tempat tidur, lalu berdiri di dekat jendela memandang ke luar. "Kamu tahu betapa menyakitkan tuduhanmu tadi?"

"*Yes, I know that.* Itu sebabnya aku merasa sangat bersalah saat aku tahu kejadian yang sebenarnya."

"Dari mana kamu tahu?" Gadis membalikkan badannya.

"Petugas *housekeeping* yang melihatmu jatuh di lorong menceritakannya padaku." Troy bangkit, lalu menghampiri Gadis. "*Why didn't you call me and tell me you were sick?* Dengan begitu, aku tidak perlu berprasangka buruk saat kamu dan Putra sama-sama tidak tidak muncul di sesi itu."

Gadis terdiam. Sinar cemburukah yang ia lihat di mata Troy saat ini? Tidak. Itu jelas tidak mungkin.

"*We may not always agree on each other's thoughts and actions,*" lanjut Troy, "*but we're in the same side here.* Sebagai rekan kerja, sudah seharusnya kita saling menjaga selama perjalanan bisnis ini. Kita satu tim, Gadis."

Gadis membuang muka dari tatapan Troy. Ada kebenaran dalam kata-kata Troy yang tidak bisa dipungkirinya. "Kuakui, seharusnya aku meneleponmu dan memberitahu kondisiku. Tapi saat itu kepalaku sangat pusing, dan aku langsung tertidur setelah minum obat. Tidak terpikir sama sekali meminta Putra menghubungimu. Maafkan aku..."

"*No, you don't have to apologize,* Gadis," sela Troy cepat, "*I'm the one who should say sorry because I'm the one who always seem to hurt you most.*"

Gadis merasakan tenggorokannya kering. Sial. Ia tahu tidak

akan mungkin bisa terus marah pada Troy meski sangat ingin melakukannya. Bagaimana mungkin ia tidak luluh mendengar permintaan maaf yang diucapkan dengan cara selembut itu?!

Telepon kamar berdering memecahkan keheningan mereka. Gadis bergerak jengah, menghampiri telepon di samping tempat tidur. Ternyata dari Putra yang memintanya untuk langsung turun ke lobi pukul tujuh nanti. Ia melirik jam tangannya. Hampir jam setengah tujuh. "Aku harus siap-siap," ujarnya kepada Troy setelah menutup telepon itu.

Tanpa Gadis katakan, Troy tahu jika yang baru saja menelepon itu adalah Putra. Jadi mereka berdua akan pergi berkencan malam ini? Ia tidak suka kenyataan itu, namun ia hanya mengangguk kecil. "*Have a great time*," ujarnya singkat. Ia segera beranjak ke kamarnya, lalu menutup pintu penghubung dengan rapat.

Gadis tertegun mengawasi Troy yang berlalu begitu saja. Namun akhirnya, ia pun menutup pintu penghubung yang ada di sisi kamarnya, lalu bersandar di baliknya dan menghela napas panjang. Betapa riuh emosi yang tercipta di antara dirinya dan Troy hari ini. Semoga saja besok takkan sedramatis hari ini.

Kini mata Gadis melirik ke kotak cokelat di atas meja. Rasa penasaran yang menggelitik, membuatnya membuka otak itu. Sebutir cokelat bulat berbalut bubuk cokelat, segera meluncur ke dalam mulutnya. Dugaannya benar. Ada cairan karamel yang meleleh di lidahnya begitu ia mengunyah cokelat itu. Sedikit sapuan rasa asin yang unik bercampur harmonis dengan manis karamelnya. Cokelat ini adalah surga bagi lidah penikmatnya. Dan untuk yang satu ini, Gadis tidak akan mungkin melemparnya ke tempat sampah seperti yang ia lakukan pada buket bunga pemberian Troy.

****

Gadis melangkah keluar pintu lobi, lalu mencari-cari Putra. Saat matanya menangkap sosok lelaki itu di seberang jalan, ia pun tertawa. Putra sedang duduk menunggu di skuter yang diparkir di bawah pohon di pinggir Cadogan Place. Mungkin ini terdengar aneh, tetapi lelaki itu mengingatkannya pada sosok Jude Law dalam film *Alfie*. Tentu saja wajah Putra tidak mirip dengan aktor Inggris itu, namun melihatnya menunggu di atas skuter biru putih dengan senyum ramahnya yang manis, mau tak mau mengingatkan Gadis pada penggalan film *Alfie*, saat Jude Law mengendarai skuternya yang juga berwarna biru putih membawa wanita teman kencannya berkeliling kota.

"Skuter?" tanya Gadis setelah berada di dekat Putra.

Putra mengangguk. "Salah satu cara terbaik untuk menikmati malam di London. Mudah-mudahan kamu tidak keberatan kalau rambutmu sedikit berantakan terkena angin nantinya."

"Keberatan? Yang benar saja," decak Gadis geli. "Kamu tahu aku tidak pernah peduli hal-hal kecil seperti itu." Ia segera meraih helm yang disodorkan Putra, lalu mengenakannya. Setelah itu, ia naik ke kursi belakang skuter. Gaun terusan katunnya yang lebar pada bagian bawah, membuatnya bisa duduk nyaman walaupun ia memilih duduk menghadap ke depan, bukan menyamping.

Lima menit kemudian, skuter yang mereka kendarai telah membelah jalanan kota London yang ramai pada malam musim panas itu. Gadis melingkarkan kedua tangannya di pinggang Putra dan menikmati setiap detik yang mereka lalui di jalan. Ide mengendarai skuter ini benar-benar cemerlang. Sensasi yang dirasakan jelas berbeda jika berada di dalam mobil. Semua tumpukan rasa yang membuatnya resah seharian ini segera terlupa-

kan. Malam ini adalah haknya untuk merasakan kegembiraan penuh.

Kini mereka melewati Picadilly. Lalu lintas di sana sedikit tersendat, namun Gadis justru menikmatinya karena ia bisa lebih detail mengamati pemandangan di kiri-kanan mereka. Jalanan ramai oleh para pejalan kaki. Malam-malam cerah musim panas seperti ini menjadi masa-masa menyenangkan bagi penduduk London untuk berada di luar rumah selama mungkin. Jalan itu berakhir di Picadilly Circus, sebuah bundaran air mancur yang bercabang ke beberapa arah. Tempat itu dipenuhi orang-orang yang bercengkerama. Patung malaikat dengan posisi seakan-akan hendak menarik busur panah di tangan kirinya dan kedua sayap mengepak indah, tampak menjulang di tengah air mancur. Patung malaikat itu dalam kondisi bugil, namun sehelai selendang yang membelitnya, dipahat sedemikian rupa hingga menutupi alat vitalnya. Siapa pun pemahatnya, ia telah berhasil menciptakan karya seni yang indah.

"Kamu tahu patung siapa itu?" teriak Gadis penasaran dari belakang Putra.

"Anteros. Dewa cinta dalam mitologi Yunani."

"Anteros? Bukannya Eros dewa cinta Yunani?"

"Anteros itu adiknya Eros."

"Adiknya? Kamu pasti bercanda." Gadis tertawa geli. Ia sama sekali tidak percaya omongan Putra, tetapi ia akan mencari tahu lebih jauh tentang hal itu nanti.

Putra ikut tertawa. "Aku serius," ujarnya sambil membelokkan skuter ke Shaftesbury Avenue. Di pengkolan itu, terdapat *neon signs* raksasa yang terang benderang dengan berbagai iklan yang ada, kontras dengan deretan bangunan tua di sekitarnya. Gadis berdecak kagum oleh kecemerlangan warna-warni yang dipancarkan saat mereka lewat dekat di bawahnya.

"Kangen tidak sama makanan Indonesia?" tanya Putra setelah skuter mereka berbelok memasuki Dean Street yang lebih kecil.

"Sangat," sahut Gadis. "Memangnya kenapa kamu tanya soal itu?"

"Karena aku mau mengajakmu makan di restoran Indonesia."

"Serius? Wah, aku jadi nggak sabar pengin cepat sampai ke sana."

"Keinginan kamu baru saja terkabul," ujar Putra sambil menghentikan skuternya di pinggir jalan. "Kita sudah sampai."

Sebuah restoran kecil sederhana bercat biru dan putih dengan jendela-jendela kaca yang lebar, tampak berdiri tepat di sudut antara Dean Street dan Carlisle Street. Pada kanopinya yang berwarna biru, tampak tulisan "Indonesian & Singaporean Cuisine", dan di atasnya terdapat nama restoran dengan huruf-huruf besar, Nusa Dua. Dengan jendela-jendela kaca sebesar itu, suasana di dalam terlihat cukup jelas. Banyak juga pengunjungnya, namun masih ada beberapa meja yang terlihat kosong.

"Kamu sering ke sini?" tanya Gadis setelah turun dari jok belakang, dan menunggu Putra mengunci skuter.

"Lumayan. Ada beberapa restoran Indonesia di London. Ini salah satu favoritku yang ada di daerah Soho sini... Ayo masuk," ajak Putra.

Mereka masuk ke restoran melalui pintu kaca yang terletak di sudut. Restoran itu memiliki interior gaya tradional Jawa dan Bali. Ukiran-ukiran kayu dan kerajinan khas Indonesia tampak menghiasi beberapa sudut. Kursi dan mejanya terbuat dari bambu dengan taplak batik berwarna cokelat kekuningan menghiasinya. Seorang staf restoran yang ramah, membawa

mereka ke meja dekat jendela. Gadis sangat senang dengan pilihan meja tersebut, karena ia bisa memandang ke luar dengan bebas.

Pelayan memberikan daftar menu, dan Gadis harus meneguk ludah beberapa kali saat membacanya. Restoran itu menyajikan masakan Indonesia yang lumayan lengkap seperti rendang, sate, soto, gulai, semur, gado-gado, dan lain-lain. Setelah beberapa hari tidak makan masakan Indonesia, Gadis seperti menemukan surganya di tempat itu. Meskipun merasa sedikit aneh menikmati masakan Indonesia dalam urutan ala barat yang terdiri atas makanan pembuka, utama dan penutup, hal itu sama sekali tidak menyurutkan antusiasmenya untuk mulai memilih makanan. Akhirnya mereka memesan lumpia ayam sebagai makanan pembuka, lalu gulai itik, tumis terong, udang balado dan nasi putih untuk makanan utama. Sebagai penutup, mereka memilih dadar gulung.

Tak lama kemudian sambil menikmati makanan pembuka, Gadis kembali menyinggung topik pembicaraan mereka yang masih belum memuaskannya.

"Kamu bilang Anteros adiknya Eros, tapi bagaimana mungkin ada dua dewa cinta dalam satu mitologi? Kupikir setiap dewa mempunyai tugas masing-masing dalam setiap mitologi," ujarnya.

"Mereka dewa untuk dua jenis cinta yang berbeda. Eros menembakkan panah cintanya pada seseorang dan membuat orang itu jatuh cinta pada orang lain, namun belum tentu objek cinta dari orang tersebut akan membalas cintanya. Dengan kata lain, selalu ada kemungkinan cinta orang itu hanya akan menjadi *unrequited love* atau bertepuk sebelah tangan. Sedangkan Anteros, menyimbolkan *requited love* atau cinta timbal balik. Dia akan menghukum mereka yang mencela cinta dan menyatu-

kan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Dalam salah satu fabel yang pernah kubaca, dikatakan bahwa Aphrodite merasa sedih karena anaknya, si dewa cinta Eros, tidak berkembang karena terus dirundung sepi. Eros meminta seorang adik lelaki untuk menghiburnya, dan Anteros pun lahir untuk mengobati rasa sepi Eros."

"Aku baru tahu. Rasanya aku lebih menyukai Anteros daripada Eros. Dia membuat cinta dua orang bersatu. Menurutku itu indah sekali."

Putra tersenyum. "Aku rasa kita semua menginginkan hal itu, Gadis. Kalau cinta ingin tumbuh dan berkembang, cinta memerlukan timbal balik dari objek cinta itu sendiri. Seperti halnya Eros yang merasa sangat kesepian walaupun memiliki begitu banyak rasa cinta, ia tetap membutuhkan Anteros untuk merespons cintanya dan membuat cinta itu semakin tumbuh subur."

Gadis tertegun. Sepertinya Putra tidak hanya sedang membicarakan tentang Anteros dan Eros. Ia merasa ada makna lain yang sengaja diselipkan Putra di balik kata-katanya. Mungkinkah Putra sedang membicarakan hubungan mereka? Meskipun Putra sudah mengatakan niatnya saat makan siang kemarin, tetap saja pembicaraan yang mulai mengarah ke masalah cinta ini, berhasil membuat hati Gadis mulai berdebar dalam ritme yang tidak menentu.

"Bagaimana kamu bisa tahu begitu banyak tentang mitologi?" Gadis bertanya lagi.

"Tinggal di Eropa selama bertahun-tahun dan dikelilingi berbagai peninggalan sejarah yang terawat dengan sangat baik, mau tidak mau akan membuatmu tertarik akan hal-hal seperti ini, dan mulai membaca buku sejarah," jelas Putra.

Pelayan datang membawakan makanan utama. Selama be-

berapa saat kemudian, mereka konsentrasi menikmati makanan tersebut. Rasa rindu Gadis terhadap makanan Indonesia segera terobati. Baginya, tidak ada yang bisa menandingi kekayaan cita rasa yang dihasilkan oleh perpaduan aneka rempah-rempah dalam masakan Indonesia.

Jam sembilan, mereka meninggalkan restoran kecil itu dengan perut kenyang dan rasa puas. Petualangan malam mereka berlanjut dengan mengelilingi daerah Soho yang semarak dengan kehidupan malamnya. Putra mengajak Gadis ke beberapa kelab malam agar Gadis bisa mencicipi langsung suasana kemeriahan di dalamnya.

Saat mereka pulang ke hotel menjelang tengah malam, Gadis baru menyadari doa yang dipanjatkannya sore tadi telah terkabul. Putra membuat sisa hari ini berjalan jauh lebih baik dari siang tadi. Ia menikmati setiap detik yang mereka lalui malam ini.

***

Setelah bertingkah seperti orang tolol dengan diam-diam mengintip Gadis yang pergi bersama Putra dari balik jendela kamarnya, Troy memutuskan menerima tawaran Ed, salah satu peserta seminar, untuk bergabung dengannya malam itu. Tidak mungkin ia menghabiskan malam ini seorang diri di dalam kamar sementara ia tahu persis Gadis dan Putra sedang keluyuran gembira dengan skuter di luar sana. Ia juga butuh hiburan. *Besides, this boys night out might help him to clear his mind.*

Rombongan mereka malam itu terdiri atas empat orang yang semuanya peserta seminar. Ed dan Jake dari Amerika, sedangkan Eckhard dari Jerman. Mereka makan malam di The Rib Room Bar & Restaurant yang merupakan bagian dari hotel

tempat mereka menginap, sekaligus salah satu restoran yang terkenal dengan menu iga sapi panggangnya sejak pertama kali dibuka lebih dari lima puluh tahun lalu.

Acara makan malam dihiasi percakapan khas kaum pria mapan yang masih sama-sama *single*, mulai dari masalah ekonomi, politik, sampai masalah, tentu saja, seks. Setelah selesai makan, mereka memutuskan menelusuri Upper Sloane Street sambil mencari-cari pub lokal yang enak untuk tempat nongkrong dan menikmati sisa malam.

Lampu lalu lintas di penyeberangan telah berganti merah, dan ketiga temannya sudah mulai menyeberangi jalan yang ramai, namun langkah Troy terhenti saat tiba-tiba saja ia melihat deretan bayangan yang begitu hidup berkelebatan di depan matanya. Hal itu membuatnya seketika berdiri kaku....

"You know what... *sangat berbahaya buat kamu menatap seorang lelaki seperti itu.*"

"*Menatap seperti apa maksudmu?*"

"*Tatapan yang seolah-olah bilang kalau kamu ingin bercinta dengan lelaki itu.*"

"*Aku tidak melihat di mana letak bahayanya.*"

"*Di semuanya.*"

"*Walaupun lelaki itu suamiku?*"

"*Terutama karena lelaki itu suamimu yang... sedang tidak berdaya karena rindu setengah mati ingin bercinta denganmu.*"

***

"TROY! *Are you coming or what?!*" Teriakan Ed terdengar dari seberang jalan.

Troy mengerjap, mengerjap lagi, dan sekali lagi, lalu mendongak bingung ke arah ketiga temannya yang kini sudah berada

di seberang jalan. Cara mereka menatapnya yang terlihat aneh, membuat kesadarannya kembali dengan cepat. Ia segera melambaikan tangan ke mereka sambil bergegas menyusul ke seberang.

"*You okay?*" tanya Ed saat Troy sudah berada di dekatnya. "*What happened? You looked like you were...*"

"*It was nothing,*" potong Troy cepat. "Aku hanya baru teringat harus melakukan sesuatu. Itu saja."

"*Okay. Let's go then.*" Ed menepuk pundak Troy sekilas, lalu bersama-sama mereka menyusul Jake dan Eckhard yang telah lebih dulu melanjutkan perjalanan mereka.

Troy berjalan diam-diam di sisi Ed. *Damn! What was that?* maki Troy dalam hati. Bagaimana mungkin kilasan bayangan itu bisa bermain-main di depan matanya seperti itu?! Tidak. Ia tidak akan terpengaruh oleh hal itu. *It was nothing.* Ia yakin itu.

BAB 15

HARI ketiga seminar.

Pagi itu menjadi pagi terburuk bagi Troy sejak ia tiba di London. Ia bahkan tidak bisa mengingat berapa banyak minuman yang telah ditenggaknya semalam hingga kepalanya berdenyut sedemikian hebat pagi ini. Semoga ia tidak melakukan sesuatu yang akan disesalinya saat mabuk semalam. Namun harus diakui, ia memang merasa telah melakukan sesuatu yang buruk—sangat buruk malah, dan ia tidak bisa mengusir perasaan itu. Sangat menyebalkan memang, terlebih dengan sakit kepala yang menggila. Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali ia mengalami kondisi seperti ini. Untunglah, dengan bantuan dua butir aspirin, ia berhasil melalui sesi pagi itu dengan tetap mempertahankan martabatnya di depan para peserta seminar lainnya.

"*You okay?*" tanya Ed saat *coffee break* setelah sesi pertama berlangsung.

Troy hanya menggumam tak jelas sambil mengambil secangkir kopi hitam. Ia belum menelan apa pun sepagian ini kecuali aspirin, dan kini perutnya memberikan reaksi aneh. Se-

macam perpaduan antara rasa mual dan lapar melilit, tetapi ia tidak ingin makan apa pun. Semoga sedikit kafein bisa mengenyahkan ketidaknyamanan ini.

"We're going out again tonight. With a larger group, and more excitements. Are you in?" Ed berkata kembali.

Troy menurunkan sedikit kacamata hitamnya, menatap Ed. Sepagian ini ia terpaksa memakai kacamata hitam untuk melindungi matanya yang merah dan menjadi sangat sensitif terhadap sinar terang akibat tingkah gila-gilaannya semalam di pub, yang bahkan tidak bisa ia ingat lagi namanya. Dan kini Ed menawarinya kembali untuk bergabung dengan mereka. Akankah ia ikut lagi? Sekilas ia melirik ke seberang ruangan, di sana Gadis dan Putra tampak sedang bercakap-cakap sangat akrab.

"I'm in," angguk Troy ke Ed.

Setelah Ed meninggalkannya, Troy beranjak ke toilet untuk menyegarkan wajahnya dengan siraman air dingin. Di sana, ia kembali berusaha mengingat-ingat apa yang membuatnya merasa telah melakukan sesuatu yang buruk sepulang dari pub semalam. Lagi-lagi ia tidak bisa mengingat apa pun. Saat akan kembali ke ruang seminar, ia melihat Gwen yang juga baru keluar dari toilet. Sebuah ide melintas di kepalanya. Ia pun segera menyapa wanita itu.

***

Istirahat makan siang tiba. Gadis melirik ke arah Troy. Sulit untuk mengabaikan rekannya yang terlihat aneh sepagian ini. Apalagi dengan kacamata hitam yang dipakainya. Ia sudah ingin menyapa Troy sejak pagi, namun akhirnya memilih menundanya. Di salah satu meja makan, tampak Troy sedang

berdiskusi serius dengan beberapa orang. Tak ingin menggganggu, Gadis kembali memutuskan menundanya, terlebih karena Troy sudah tampak jauh lebih baik daripada pagi tadi. Ia yakin rekannya itu tidak apa-apa.

Gadis menebarkan tatapannya ke pintu masuk ruang makan. Putra belum terlihat juga. Tadi lelaki itu pamit untuk ke kamar kecil. Gadis mengambil makanan di meja prasmanan, lalu membawanya ke meja kecil di pojok yang telah menjadi tempat favorit dan Putra selama tiga hari ini. Ia segera menikmati makan siangnya. Setelah semalam lidahnya dimanja dengan masakan Indonesia yang kaya bumbu, makan siang Eropa-nya menjadi semakin terasa hambar.

"Tidak gabung bersama yang lain? *Eating alone can be very lonely, you know.*" Troy berdiri di samping meja Gadis dengan gelas minuman di tangannya.

"Aku menunggu Putra. Sebentar lagi ia akan kembali dari toilet," jawab Gadis sambil mengamati rekannya itu. Percakapan mereka sore kemarin masih membekas dalam ingatannya. Sejujurnya, ia bahkan tidak tahu bagaimana harus menggambarkan kondisi hubungan mereka saat ini. Apakah mereka sudah benar-benar saling memaafkan, atau hanya *status quo*?

"Aku yakin ia sedang sangat sibuk saat ini. *If I were you, I won't wait for him*," ujar Troy, lalu segera beranjak kembali untuk bergabung dengan teman-temannya yang lain yang ada di meja besar di tengah ruangan.

Gadis mengawasi kepergian Troy. Apa maksud lelaki itu? Ia melirik jam tangannya. Putra sudah pergi terlalu lama hanya untuk buang air kecil. Apakah sesuatu telah terjadi pada Putra? Ia menimbang sejenak, lalu memutuskan menyusul Putra.

Gadis segera keluar dari ruang makan. Di lorong menuju kamar kecil, langkahnya terhenti saat ia melihat dua sosok se-

dang berbicara sangat akrab di ujung satunya lagi. Cepat-cepat, ia merapat ke balik pilar yang ada di dekatnya, lalu dengan sangat hati-hati mengintip mereka. Ia tahu wanita itu salah satu peserta seminar. Wanita yang sangat cantik, harus ia akui itu. Rambut pirang dan gaya sensualitas wanita itu mengingatkan pada si aktris legendaris Marilyn Monroe. Aneh, ia tidak tahu Putra mengenal dekat wanita itu. Setidaknya dari cara mereka berbicara saat ini, keduanya terlihat sangat akrab.

Saat tangan wanita itu terangkat dan mendarat di dada Putra, Gadis memutuskan bahwa ia sudah melihat lebih dari cukup. Ia pun segera beranjak pergi meninggalkan mereka. Di depan ruang makan, Gadis hampir menabrak Troy yang hendak keluar. Belum sempat ia membuka mulut, lelaki itu sudah lebih dulu menyapanya.

"Did you find him?"

Gadis mengernyit. Tiba-tiba ia bisa melihat maksud Troy di balik semua ini. Hal itu membuatnya geram. "Kamu memang sengaja memberitahuku soal ini, kan? Kamu ingin aku memergoki Putra dengan wanita lain. Begitu? Kenapa kamu kelihatan tidak suka dengan hubunganku dan Putra? Dari awal kamu bersikap negatif terhadapnya."

Troy menarik Gadis ke samping agar tidak menghalangi jalan masuk ke ruang makan. Kemudian dengan suara yang sengaja dipelankan agar tidak menarik perhatian orang lain, ia berkata, "Aku tidak ingin bertengkar denganmu lagi, Gadis. Aku hanya melakukan apa yang kuyakini akan kamu lakukan juga kalau kamu melihat wanita yang sedang kukencani terlihat bersama lelaki lain tanpa sepengetahuanku. Salahkah aku melakukan itu? Aku hanya tidak ingin kamu terluka."

Gadis terdiam. Selama beberapa saat ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Kenyataannya adalah," lanjut Troy, "sudah sepuluh tahun kamu tidak bertemu Putra. Bahkan mendengar kabar darinya pun tidak pernah. Orang bisa berubah banyak dalam jangka waktu selama itu. Aku hanya memintamu berhati-hati. Orang bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya."

"Putra tidak mungkin melakukan sesuatu yang menyakiti orang lain. Aku tahu itu," tegas Gadis.

"*Fine*, kalau itu memang keyakinanmu, tapi tidak pernahkah kamu berpikir mengapa Putra tidak pernah berusaha menghubungimu di Jakarta padahal ia sudah kembali dari Eropa sejak beberapa bulan lalu?"

"Apa maksudmu?"

"Aku hanya berusaha melihat situasi ini dari kacamataku sebagai seorang pria. Kalau aku menginginkan seorang wanita, aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan hati wanita itu. Bukan malah membiarkannya selama berbulan-bulan, lalu pura-pura kaget saat bertemu wanita itu di acara yang sama-sama kami hadiri."

"Apa kamu mau bilang kalau Putra sudah tahu sejak lama aku bekerja di BPI, tapi sengaja pura-pura kaget saat bertemu-ku di seminar ini?"

"*I didn't say that*, tapi berhubung kamu mengatakannya, aku melihat itu sangat mungkin terjadi."

Gadis terbelalak. "Kamu cuma ingin membuatku berpikiran buruk terhadap Putra. Asal kamu tahu, usahamu sama sekali tidak berhasil. Aku memercayai Putra, dan..." Kata-katanya terputus oleh panggilan seseorang. Tampak Putra datang bersama wanita yang ia lihat bersamanya di lorong tadi. Tangan wanita itu melingkar di lengan kiri Putra.

"Hai," sapa Putra. "Maaf lama menunggu. Tadi aku mengobrol dulu dengan Gwen."

Gadis mengawasi wajah Putra. Sedikit pun tidak terlihat rasa bersalah di wajah lelaki itu. Sialnya, kata-kata Troy tadi kembali terngiang dan membuatnya tidak bisa bersikap wajar di depan Putra.

"Aku masuk dulu," ujar Troy ke Gadis dan Putra. "Gwen, *would you like join me?*" Wanita itu mengangguk sambil mengatakan sesuatu, lalu mereka segera berlalu.

"Apa yang kamu omongin sama Gwen sampai selama itu?" tanya Gadis begitu Troy dan Gwen telah masuk ke ruang makan.

Putra terlihat sedikit kaget mendengar nada Gadis yang ketus. "Kami hanya berbicara tentang kota London. Waktu dia tahu aku pernah tinggal di sini beberapa tahun, pembicaraan kami langsung bergulir ke mana-mana."

"Kalian terlihat begitu akrab, dan Gwen terlihat sangat seksi."

Putra tersenyum lebar. "Dia memang sangat seksi. Semua lelaki di seminar ini sudah tahu itu, tapi kami juga tahu kalau Gwen akan merayu lelaki mana pun yang ia temui. Itu sudah menjadi sifatnya."

"Dan kamu menikmati rayuannya tadi, bukan?"

"Ya," angguk Putra. "Ego lelaki mana pun akan tersanjung jika dirayu seperti itu."

Gadis mendengus sebal. "Kenapa sih kamu tidak berusaha menyangkal kata-kataku, tapi malah membenarkannya?"

"Karena aku ingin selalu bersikap jujur padamu, Gadis. Lagi pula, aku senang kamu marah seperti ini."

Gadis menautkan alisnya.

"Karena," lanjut Putra, "itu menandakan kamu cemburu pada Gwen."

Gadis terperangah, namun akhirnya berhasil berkata dengan malu-malu, "Berjanjilah tidak melakukan itu lagi."

"Aku tidak mau," tolak Putra.

"Kenapa tidak?" Gadis tidak bisa menutupi rasa terkejutnya.

"Karena aku senang melihat kamu cemburu seperti ini," jawab Putra kalem. "Dan itu berarti kamu sangat peduli padaku."

Lagi-lagi Gadis dibuat terperangah, namun kali ini Putra segera meraih tangannya, lalu mengajaknya masuk ke ruang makan. Putra membisikkan sesuatu di telinganya yang seketika membuat Gadis tersenyum lebar dan segera melupakan peristiwa tadi. Semua akan berjalan baik-baik saja. Ia cukup yakin itu.

***

Troy menarik Gwen agar berhenti tepat di belakang pintu ruang makan. Ia memberikan isyarat ke wanita itu agar tidak mengeluarkan suara apa pun, sementara ia menyimak pembicaraan di balik pintu. Setelah beberapa menit, ia buru-buru menarik Gwen kembali menjauhi tempat itu.

"*How was it? Did I do well?*" tanya Gwen sambil duduk di kursi yang ditarik Troy di sebuah meja makan.

"*You did fine,*" jawab Troy sambil memaksakan senyum terbaiknya. Untung Gwen tidak mengerti isi pembicaraan dalam bahasa Indonesia yang ia curi dengar tadi. Sejujurnya, ia sama sekali tidak puas dengan hasil yang terjadi, namun ia tidak ingin membuat Gwen merasa kecewa dengan misi pertamanya itu.

"*I could do it much better, if you like,*" ujar Gwen kembali.

"Aku punya beberapa ide nakal yang bisa membuatnya lebih dramatis. *What do you think?*"

"*We'll talk about it later.* Sekarang, nikmatilah makan siangmu. Aku harus mengambil beberapa dokumen di kamarku," kata Troy sambil kembali memamerkan senyum terbaiknya sebelum ia beranjak pergi meninggalkan Gwen.

Sambil melangkah menuju kamar, Troy memikirkan skenario kecil yang gagal tadi. *Damn*! Ia sama sekali tidak mengira hubungan Gadis dan Putra telah sedalam itu. Mereka tampak saling memercayai satu sama lain. Dan harus diakuinya, cara Putra yang sama sekali tidak difensif menghadapi kemarahan Gadis justru berhasil membuat wanita itu melupakan kemarahannya dalam sekejap.

Damn. Damn. Damn.

Ia harus mulai memikirkan cara lain untuk memisahkan dua orang itu, namun sementara ia harus fokus kembali pada pekerjaannya. Meskipun kondisinya sempat kacau akibat semalam, ia berhasil mendapatkan lagi prospek klien yang tertarik pada produk-produk BPI. Salah satu prinsip dasar yang harus selalu dipegang oleh mereka yang menggeluti dunia pemasaran adalah selalu menindaklanjuti setiap celah kesempatan yang ada secepat mungkin. Itu sebabnya kini ia menggeret dirinya kembali ke kamar untuk mengambil dokumen penawaran yang biasanya selalu ada di tas kerjanya, namun kali ini tertinggal di kamar.

Sepuluh menit kemudian, ia telah berada kembali di dalam lift yang bergerak turun ke lantai *ballroom* hotel. Hanya ada dia sendiri di dalam lift itu. Ia pun bersandar santai pada dinding kabin, dan.....

"Sweetheart, I—"

"*Jangan sentuh aku!*"

"Demi Tuhan, Gadis. Apa kamu pikir aku akan memukulmu?"

"Aku, aku...."

"Gadis, please don't leave me... *Semua pasti akan lebih mudah kalau kita hadapi berdua.* I need you in my life. I beg you to stay..."

"Maafkan aku, Troy, tapi aku harus pergi—YA, TUHAN! YA, TUHAN!"

"GEMPA!"

"AAARGHHHHHH!!!"

"TROY?" seru Gadis dengan perasaan campur-aduk.

Troy gelagapan dengan sepasang mata melotot lebar. Sensasi tubuhnya yang meluncur sangat cepat tadi, membuat adrenalinnya mengalir deras dan memicu detak jantungnya. Ia menatap sekelilingnya dengan panik, namun tatapannya segera berhenti pada seraut wajah yang sedang menatapnya dengan sangat khawatir.

***

Gadis bergegas menekan tombol lift di hadapannya. Entah mengapa, tiba-tiba saja ia seperti mendapat dorongan untuk ke luar ruang makan, lalu berlari mendekati lift di koridor itu. Saat pintu lift terbuka lebar, ia dibuat terkejut oleh teriakan seseorang di dalamnya. Troy tampak terduduk di sudut lantai kabin.

"TROY?" seru Gadis dengan perasaan campur-aduk. Astaga! Apa lagi yang terjadi pada rekannya itu kali ini. Sepagian tadi Troy sudah bertingkah aneh, lalu mereka sempat bertengkar

kecil, dan kini ia harus menemukan lelaki itu dalam kondisi yang sangat ganjil di lantai lift itu.

"Troy? Apa yang terjadi? Kamu kenapa?" Gadis segera berjongkok untuk membantu lelaki itu berdiri.

"Aku... aku baik-baik saja," jawab Troy setelah berhasil berdiri, dan keluar dari lift dengan bantuan Gadis. *Damn.* Kenapa bayangan-bayangan itu menghantuinya kembali?

"Kamu yakin?" tanya Gadis kembali. "Sepagian ini kamu kelihatan aneh sekali."

"Aku tidak apa-apa," sahut Troy meyakinkan Gadis.

"Lalu kenapa kamu terus memakai kacamata hitam di dalam ruangan?"

"Aku hanya sedikit kurang tidur—hei!!" Troy tersentak kaget saat Gadis dengan cepat menarik kacamata hitamnya.

Gadis tertegun. Belum pernah ia melihat wajah Troy seburuk itu. Selama ini, ia selalu melihat sosok rekannya sebagai lelaki pesolek yang sangat peduli pada setiap lekuk di wajahnya yang memang tampan. Namun kini, untuk pertama kalinya, ia melihat sepasang mata Troy memerah dengan kantong hitam menggelambir jelek di bawah matanya. Lelaki itu seperti mendapat tambahan umur sepuluh tahun hanya dalam waktu semalam.

"Kamu habis minum-minum semalam?" tanya Gadis dingin.

"Aku—aku hanya sedikit terbawa suasana," bantah Troy, sangat tidak meyakinkan.

"Sedikit terbawa suasana? Begitu, ya?" Gadis melemparkan tatapan yang sama sekali tidak memercayai pengakuan Troy. "Kamu tahu kan aku benci kamu menyentuh alkohol?"

"*Yes, I know that,*" jawab Troy parau. Tentu saja ia ingat. Ia

tahu itu semua dari kenangan masa-masa mereka menjadi sepasang suami-istri dalam kejadian-kejadian aneh itu.

Selama beberapa detik, Troy dan Gadis hanya saling pandang dalam keheningan, hingga akhirnya...

"And what would you do, Mrs. Mardian, if I told you I have no intention to kiss you?"

"Kurasa, aku akan... membuatmu... mengubah.... keputusanmu... itu..."

"Never... You could never change my mind."

"Itu... bantahan yang paling tidak meyakinkan yang pernah aku dengar, Tuan Mardian."

***

Putra mengawasi Gadis dengan bingung dari seberang ruangan. Ia sedang mengambil makanan di meja prasmanan, saat melihat Gadis tergesa-gesa meninggalkan ruang makan. Apa yang terjadi? Ia segera meletakkan piringnya kembali, lalu bergegas mengejar Gadis. Di luar, sosok wanita itu sudah menghilang.

Putra mengambil arah kanan, namun Gadis tak terlihat di sana. Ia pun kembali, lalu mengambil arah kiri. Di depan lift, ia mendapati Gadis dan Troy sedang saling menatap aneh, seakan-akan tatapan mereka menembus satu sama lain.

"Gadis?" sapa Putra cepat. Baik Gadis maupun Troy terlihat sama-sama tersentak kaget oleh sapaannya. Tubuh Gadis terhuyung sedikit, namun dengan sigap Putra segera menangkapnya. "Kamu tidak apa-apa?" tanyanya.

Gadis menatap Putra bingung, namun berhasil mengangguk pelan. "Bisa bantu aku kembali ke ruang makan?" pintanya.

"Tentu," angguk Putra, lalu menuntun wanita itu dalam pelukannya.

Dalam dekapan Putra, Gadis berusaha menenangkan dirinya. Ya, Tuhan... kenapa ia harus melihat kembali bayangan-bayangan itu?! Berapa lama lagi hal ini harus berlanjut? Untung Troy tidak tahu jika ia mengalami semua itu. Jika tahu, ia yakin lelaki itu akan terbahak-bahak dan mengatakan kalau ia hanya mengada-ada saja. Ia masih ingat betul bagaimana pendapat Troy terhadap semua pengalaman aneh mereka ini.

Sementara itu di tempatnya, Troy hanya berdiri diam mengawasi kepergian Gadis dan Putra. Ia tidak tahu apa yang terjadi di sekelilingnya selama ia mendapat kembali penglihatan itu. Pasti Gadis melihatnya bertingkah sangat aneh sehingga wanita itu terkejut, dan bergegas meminta Putra untuk membawanya pergi.

Troy mengusap-usap tengkuknya. Untung Gadis tidak tahu jika ia mengalami semua itu. Jika tahu, ia yakin Gadis akan mencelanya habis-habisan, menyadari betapa selama ini ia selalu mengatakan pada wanita itu bahwa semua kejadian tersebut hanyalah omong kosong yang sama sekali tidak perlu dikhawatirkan.

***

Rabu malam itu hujan ringan mengguyur kota London. Rencana Putra untuk mengajak Gadis mengunjungi London Eye, terpaksa berubah. Sebagai gantinya, mereka memilih menikmati sajian di restoran Jepang tak jauh dari hotel, lalu menghabiskan sisa malam itu dengan menonton pertunjukan musik di kelab malam.

Sementara Putra dan Gadis menikmati alunan irama *jazz*,

Troy dan rombongannya melewati malam penuh kemeriahan di kelab malam yang menampilkan *Burlesque*. Pertunjukan komedi yang dibarengi akting provokatif para penari wanita dalam balutan kostum menawan dari era 1930-an itu, membuat suasana kelab semakin semarak oleh tawa dan tepuk tangan para pengunjung. Kali ini Troy berhasil melewati seluruh malam dalam keadaan sadar tanpa mabuk sedikit pun.

Lewat tengah malam, Putra dan Gadis tiba di hotel bersamaan dengan rombongan Troy yang juga baru pulang. Mereka satu lift dengan Troy dan dua orang temannya. Sisa rombongan yang lain, naik lift yang satunya lagi. Troy terlihat mengangguk sekilas ke arah mereka, lalu kembali terlibat pembicaraan dengan kedua temannya.

Pintu lift terbuka di lantai kamar Gadis. Ia segera memberikan isyarat ke Putra untuk tetap berada di lift dan melanjutkan ke kamarnya yang terletak satu lantai di atas. "Akan kutelepon nanti," ujarnya sambil tersenyum ke arah Putra.

Troy melangkah keluar lift. Awalnya, ia mengira harus menyaksikan Gadis dan Putra saling berpamitan dengan mesra di depan pintu kamar Gadis, namun Dewi Fortuna sedang berpihak padanya malam ini. Gadis meminta Putra untuk tidak mengantarnya ke kamar. Sejak peristiwa di depan lift siang tadi, mereka belum berbicara lagi.

"*Had fun?*" tanya Troy sambil berjalan di samping Gadis menuju kamar mereka.

Gadis mengangguk kecil. "Putra dan aku makan malam di restoran Jepang, lalu menonton pertunjukan musik *jazz* di kelab."

"*That's nice*," komentar Troy

"Kamu sendiri?"

"Kami makan malam sambil menonton *Burlesque*."

"*Burlesque*? Seperti dalam film Christina Aquilera itu?"

Troy mengangguk membenarkan.

"Aku tidak tahu kalau di London ada pertunjukan itu," lanjut Gadis.

"Cukup mudah menemukannya di sini dan beberapa negara Eropa lainnya."

"Sayang sekali aku tidak tahu. Aku ingin sekali melihatnya."

"Aku bisa me..." Troy terbatuk kecil, "...kamu bisa meminta Putra membawamu menonton pertunjukan itu." Hampir saja ia menawarkan diri untuk mengajak Gadis pergi. Tidak. Ia tidak ingin terlihat seputus asa itu.

"Aku rasa tidak bisa. Besok malam terakhir kami bersama, dan Putra sudah berencana membawaku ke suatu tempat yang masih ia rahasiakan. Jumat pagi ia sudah harus terbang ke Prancis selama dua minggu untuk urusan pekerjaannya."

"*Too bad*," gumam Troy. Oke, ternyata Gadis akan sendirian Jumat malam ini. Sebenarnya bisa saja ia mengajak Gadis pergi menonton *Burlesque*, namun ia tidak akan melakukannya. Ia tidak ingin Gadis mengira ia ingin sekali pergi bersama wanita itu. Lagi pula, jika Gadis ingin ia menemaninya ke pertunjukan itu, wanita itulah yang harus memintanya.

Gadis mengira setelah Troy tahu kalau Putra akan pergi Jumat pagi, rekannya itu akan menawarkan diri untuk membawanya menonton *Burlesque* pada Jumat malam. Ternyata ia salah. Bisa saja ia meminta Troy menemaninya, tetapi bagaimana kalau Troy sudah punya rencana lain dan menolaknya mentah-mentah? Ah, lebih baik tidak usah. Ia tidak ingin malu hanya karena hal itu.

Mereka telah sampai di depan kamar, dan Gadis pun segera membuka pintu kamarnya. Ia mengucapkan selamat malam ke

Troy yang hanya membalas dengan gumaman tidak jelas. Di dalam kamar, ia bersandar pada daun pintu yang tertutup, lalu menghela napas panjang. Satu lagi hari berlalu dihantui oleh bayangan-bayangan aneh yang muncul tanpa diundang.

BAB 16

TROY memutuskan bahwa di hari terakhir seminar, ia akan bertingkah dengan seluruh kerasionalan otaknya. Harus diakuinya jika kemarin ia tidak bersikap suportif, sesuatu yang memang di luar kebiasaannya, dengan meminta Gwen merayu Putra agar citra lelaki itu jatuh di mata Gadis. Kini dengan kepala jernih dan sepenuhnya bebas dari pengaruh alkohol, ia sadar bahwa tidak ada gunanya melakukan permainan seperti itu. Jika tetap ingin memisahkan Gadis dan Putra, ia harus melakukannya dengan cara elegan. Lagi pula, ia masih memiliki banyak waktu dengan perginya Putra selama dua minggu ke Prancis. Banyak hal yang bisa terjadi selama itu, dan ia akan menyusun rencana setiba mereka di Jakarta nanti.

Rangkaian seminar selama empat hari itu ditutup dengan perayaan kecil di pengujung sesi terakhir. Troy telah membuat janji dengan beberapa kenalannya untuk bertemu kembali di seminar farmasi Asia tahunan yang kali ini akan diadakan di Singapura dalam tiga bulan lagi. Ia sangat senang telah mengikuti seminar ini, namun bukan berarti ia mensyukuri kondisi suami Bu Sonya yang menyebabkan kesempatan ini timbul. Ia

harus mengusulkan ke Pak Irawan agar ia boleh ikut bersama Bu Sonya pada seminar-seminar sejenis di masa yang akan datang untuk ekspansi pemasaran mereka.

Setelah acara seminar selesai, Troy bergegas turun ke lobi setelah membaca sebuah pesan masuk di ponselnya. Setibanya di lobi hotel, ia disambut teriakan seseorang yang berlari kencang ke arahnya. Ia pun tertawa senang melihatnya.

"*I really miss you, little cupcake*," ujarnya sambil mendekap wanita muda itu sehangat mungkin....

***

Gadis memperhatikan pantulan dirinya di depan cermin. Putra telah memintanya untuk tidak menggunakan celana jins atau baju yang terlalu santai untuk acara mereka malam ini. Lelaki itu masih belum mau mengatakan ke mana mereka akan pergi, namun ia tidak keberatan dengan semua ketidaktahuan ini. Ia menyukai kejutan, tetapi tentu saja selama hal itu masih masuk akal dan tidak membuatnya ketakutan setengah mati. Ia bersyukur telah menyelipkan sehelai gaun hitam selutut tanpa lengan ke dalam kopernya saat berkemas sebelum berangkat ke London.

Jam setengah tujuh lewat, terdengar ketukan di pintu kamarnya. Gadis segera membukanya, dan tampak Putra tersenyum lebar ke arahnya. Malam ini Putra tampil berbeda. Jika selama seminar lelaki itu tampak nyaman dalam balutan kemeja batiknya, kini ia memakai setelah jas berwarna abu-abu gelap dengan kombinasi kemeja putih. Berbeda dengan setelan jas Troy yang terlihat formal dan mahal, setelan jas yang dikenakan Putra terlihat lebih kasual, dan tidak mengintimidasi. Gadis menyukai itu.

"Kamu terlihat sangat cantik malam ini," ujar Putra.

Gadis tersenyum hangat mendengar. "Terima kasih."

"Bisa kita berangkat sekarang?"

Gadis mengangguk, lalu mengambil tas dan *pashmina*-nya. Meskipun udara terlihat cerah, tidak ada salahnya membawa pashmina untuk membalutnya. Siapa tahu angin malam bertiup kencang nanti.

Mereka segera turun ke lobi. Saat keluar dari pintu lift, tampak Troy sedang berjalan ke arah mereka dengan wanita muda yang bergelayut manja di lengannya. Keduanya terlihat sedang membicarakan sesuatu sambil sesekali tertawa. Begitu melihat wajah wanita muda itu, Gadis langsung terkesiap dan tanpa sadar berdesis, "Dree?"

Tawa Troy lenyap saat melihat Gadis mengenali adik perempuannya. Sebenarnya ia tidak perlu kaget melihat Gadis yang bisa mengenali Dree. Bukankah sebelumnya Gadis juga mengenali Lucinda yang hanya dilihatnya dalam mimpi-mimpi itu? Hanya saja kali ini ada yang berbeda pada ekspresi Gadis yang mengingatkannya pada perkataan wanita itu saat mereka menjadi suami-istri dalam mimpi aneh itu. Gadis sering berkata betapa senang memiliki adik ipar seperti Dree. Menjadi anak tunggal membuat Gadis selalu ingin memiliki adik sejak dulu.

"Ya, betul," jawab Dree sambil menatap Gadis bingung.

Menyadari apa sebenarnya yang sedang terjadi, Troy segera mengambil alih situasi itu. "Dree, kenalkan ini rekan kerjaku, Gadis, dan temannya, Putra," ujarnya sambil mengangguk ke arah Gadis dan Putra. "Ini adikku Dree. Dia sedang kuliah di Prancis. Kebetulan sedang ada di London dan mampir ke sini untuk menemuiku."

Dree segera menyalami Putra yang berada paling dekat dengannya. Setelah itu ia mencium pipi kiri-kanan Gadis penuh keakraban. "Jadi benar Kak Gadis ini rekan kerja Kak Troy

yang baru? Astaga, kupikir selama ini Kak Gadis itu orangnya..."

Troy berdeham keras. Seketika Dree meliriknya dengan senyum nakal.

Gadis berdiri mengawasi Dree. Ia masih takjub melihat betapa miripnya Dree, baik wajah maupun kepribadiannya, dengan apa yang masih diingatnya dalam mimpi itu. Saat mereka saling mencium pipi tadi, ia bahkan bisa menebak parfum Dree akan beraroma paduan sitrus dan bunga-bunga liar musim panas. Tebakannya betul. Dree memang tercium seperti yang ia ingat dalam mimpi itu.

"Pasti kakakmu bilang aku rekan kerja yang paling menyebalkan yang pernah ada Ditambah lagi, judes dan sangat cerewet. Begitu, kan?" ujar Gadis.

Dree tersenyum geli. "Kurang-lebih seperti itu, dengan sedikit variasi di sana-sini."

Gadis ikut tersenyum. Ia langsung merasakan keakraban yang sangat familier dengan Dree, seakan-akan mereka sudah pernah menghabiskan waktu berpuluh-puluh jam dengan saling cekikikan, dan menceritakan rahasia masing-masing. "Dari pertama kali bertemu dengan kakakmu, aku tahu kalau dia itu tukang gosip," ujarnya

Kali ini Dree tertawa lepas. "Dari mana Kak Gadis tahu soal itu? Aku memang sering mengajak Kak Troy bergosip, dan dia tidak pernah bosan melayaniku selama berjam-jam hanya untuk mengomentari pakaian selebriti Hollywood yang terlihat konyol."

Troy kembali berdeham. "*I can hear you, ladies,*" ujarnya sambil mendelik ke Dree yang kembali tertawa geli.

"Maaf, tapi kita harus segera berangkat, Gadis," sela Putra.

"Senang bisa bertemu denganmu Dree," ujarnya kembali sambil tersenyum ke arah gadis itu.

Gadis mengangguk mengerti. "Senang bertemu denganmu, Dree. Sampai jumpa."

"Sama-sama, Kak Gadis, Mas Putra... *Have a great evening*!"

Gadis mengikuti Putra. Mereka segera masuk taksi yang telah menunggu di luar lobi. Setelah berada di dalam, Gadis tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh ke arah Dree yang masih berdiri di lobi hotel. Pertemuan tidak terduga, yang membuatnya merasa senang sekaligus sedih—sedih menyadari Dree tidak akan pernah bisa menjadi adik iparnya di dunia nyata.

***

Malam itu, cuaca musim panas di London memberikan salah satu malam terbaiknya bagi para pelancong dan penduduk kota. Langit masih terang meskipun jam telah menunjukkan angka tujuh. Di musim seperti ini, matahari baru akan terbenam di atas jam sembilan malam.

Gadis melemparkan tatapannya ke luar jendela taksi yang membawa mereka. Di sampingnya, Putra menjelaskan beberapa tempat menarik yang mereka lalui sepanjang perjalanan. Senang rasanya ada seseorang yang bisa menjelaskan semua hal itu selama ia menikmati keindahan kota London di waktu malam.

"Satu belokan lagi kita akan sampai," jelas Putra.

"Itu Thames, kan?" tanya Gadis saat melihat hamparan sungai lebar di depan mereka dengan permukaan yang berkilauan memantulkan cahaya lampu di sepanjang kedua sisinya.

"Betul, dan itu London Eye di seberang sana." Putra menujuk

ke arah kanan sebelum taksi belok kiri menelusuri Thames. "Itu tempat yang seharusnya kita kunjungi semalam."

Gadis menoleh ke arah yang ditunjuk. Dari balik pepohonan yang berjejer di pinggir jalan, ia melihat bianglala raksasa bermandikan cahaya megah, menjulang tinggi membelah langit senja. Bisa ia bayangkan betapa memikatnya kota London dilihat dari ketinggian seperti itu.

"Kita sudah sampai," ujar Putra bersamaan dengan taksi yang berhenti di Embankment Pier di pinggir sungai Thames. Ia segera membayar ongkos taksi, lalu membantu Gadis turun. "Ayo," ajaknya sambil meraih tangan Gadis ke dalam genggamannya.

Gadis masih mencoba menerka ke mana Putra akan membawanya. Kini lelaki itu menuntunnya melintasi jembatan kecil yang menjorok ke Thames, menuju dermaga panjang yang berjarak beberapa meter dari tepi sungai. Gadis harus mengacungkan kedua jempolnya untuk orang Inggris yang benar-benar tahu cara menjaga sungai yang membelah ibu kota mereka hingga terjaga kebersihannya. Bayangan sungai Ciliwung yang membelah Jakarta, mau tak mau membuat hatinya kecut seketika. Mungkin suatu saat nanti, penduduk Jakarta akhirnya akan bisa mengerti kalau Ciliwung bukanlah tong sampah raksasa tempat membuang berbagai barang yang sudah tidak dipakai, dan akan memperlakukannya sebagai tempat yang harus dijaga kebersihan dan kelestariannya.

Putra menghampiri meja resepsionis, lalu menukar *voucher* yang dibawanya dengan *boarding pass*. Kini Gadis mengerti apa yang akan mereka lakukan, dan ia pun berteriak senang dalam hati. Thames *dinner cruise*. Putra benar-benar memanjakannya di malam terakhir mereka di London. Setelah empat hari mengikuti seminar dan tegang dengan berbagai kejadian aneh

yang dialaminya, Gadis yakin ia akan sangat menikmati setiap menit yang mereka lalui bersama di malam musim panas yang indah ini.

"Terima kasih," bisiknya, dan Putra pun tersenyum lembut kepadanya.

Dermaga dipenuhi para penumpang yang akan ikut pelayaran. Semua berpakaian rapi seperti *dress code* yang Putra informasikan kepada Gadis. Mereka menunggu di *lounge* dermaga sebelum akhirnya dipersilakan naik ke kapal berbentuk unik yang telah menunggu di sisi dermaga.

Symphony, *cruise vessel* restoran terbesar di London, akan membawa mereka menelusuri Sungai Thames malam ini. Bentuknya persegi panjang dengan deretan dinding dan atap terbuat dari kaca yang memungkinkan para penumpang di dalamnya bebas menikmati setiap sudut pemandangan di luar kapal selama pelayaran berlangsung.

Para awak kapal menyambut ramah saat penumpang satu per satu naik ke Symphony. Meja Gadis dan Putra terletak merapat di dinding kaca pada salah satu sudut kapal yang memberikan privasi lebih untuk mereka berdua. Dari dalam, kapal bergaya *Parisien* itu tidak terlihat seperti kapal pada umumnya. Kapal itu lebih mirip restoran formal yang berada di tengah-tengah air dengan pemandangan spektakuler ke berbagai sudut Sungai Thames. Meja-meja ditata indah memenuhi sisi-sisi ruang utama dengan tetap menyisakan area kosong di bagian tengahnya. Di dekat pintu masuk, terdapat panggung kecil dengan para musisi yang siap menghibur penumpang selama pelayaran berlangsung.

Symphony meninggalkan Embankment Pier tepat pukul delapan malam. Gadis duduk tegak di kursinya dengan mata berbinar, tak mampu menutupi antusiasmenya untuk memulai

perjalanan ini. Matanya menatap langit malam di balik atap kaca kapal yang membentang di atas mereka, dan seketika ia juga memutuskan bahwa gugusan bintang-bintang di atas sana jauh lebih cemerlang dari biasanya. Arus sungai malam itu pun sempurna, sehingga ayunan kapal hanya bisa terasa oleh penumpang yang sensitif terhadap gerakan.

Makan malam disediakan dengan menu *ala carte*. Gadis memilih menu utama ikan, sementara Putra memilih ayam. Hidangan pembuka disajikan tak lama kemudian. Dari panggung kecil, terdengar para musisi menyenandungkan balada-balada romantis yang semakin menyempurnakan suasana malam. Satu-dua pasangan tampak tidak bisa menahan gelitik di kaki-kaki mereka lebih lama lagi dan segera turun melantai mengikuti alunan lagu.

Selama makan malam berlangsung, Putra menginformasikan tempat-tempat apa saja yang sedang mereka lalui. Mereka melewati bangunan-bangunan yang menjadi *landmark* kota London, seperti London Eye, Houses of Parliament, St Paul's Cathedral, Tate Modern, Shakespeare's Globe Theatre, Big Ben, HMS Belfast, Tower of London dan Tower Bridge. Di mata Gadis, semua tampak memesona dengan latar belakang langit malam dan sorotan lampu keemasan yang membuat bangunan-bangunan tua itu terlihat semakin megah.

"Ayo kita keluar sebentar," ajak Putra setelah mereka selesai makan. Symphony telah memutar haluan. Hampir dua jam berlalu. Pelayaran malam itu semakin mendekati akhirnya. Menurut jadwal, Symphony akan merapat kembali di Embankment Pier pada pukul 22.15.

Mereka menuju bagian belakang Symphony. Di sana terdapat area terbuka yang tidak terlalu luas, namun cukup lebar untuk beberapa penumpang yang ingin menikmati udara malam tanpa

terhalang dinding dan atap kaca kapal. Saat itu hanya ada dua pasangan lain di sana. Gadis bersandar di sudut pagar yang masih kosong. Matanya menatap titik terjauh di ujung Thames yang baru mereka lalui. Samar-samar terdengar lagu lama mengalun dari dalam kapal melalui pintu kaca yang sedikit terbuka, lalu bercampur dengan bunyi arus sungai yang bergelegak di bawah kapal. Malam yang sangat indah, sesuatu yang tak terbantahkan lagi.

Putra berdiri diam di samping Gadis dengan kedua telapak tangan tenggelam di saku-saku celananya. Angin mempermainkan rambut Gadis yang dibiarkan tergerai lepas. Ia tak bisa melepaskan tatapannya dari profil wanita itu, sementara sayup-sayup syair lagu terdengar seperti mengejek tingkahnya yang dilanda kasmaran. Satu hal yang pasti, ia tidak akan pernah melupakan sinar di sepasang mata Gadis yang dilihatnya malam ini karena ia-lah yang telah membuat sinar itu terbit di sana. Malam ini akan menjadi awal malam-malam indah lainnya yang akan mereka lalui bersama di tahun-tahun mendatang, dan ia akan menyempurnakannya detik ini juga....

"Gadis," panggilnya.

Gadis menoleh, dan menemukan Putra sedang menatapnya sedemikian rupa yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Malam ini, ia diingatkan kembali pada semua alasan mengapa dulu ia jatuh cinta pada lelaki di hadapannya ini. Setelah berbagai hal aneh yang ia lewati bersama Troy, Putra membuatnya merasa stabil dan waras. Lelaki itu membuatnya yakin bahwa ia menjejakkan kedua kakinya pada realita yang sebenarnya, dan ia tidak perlu khawatir akan mengalami kembali berbagai kejadian aneh yang ia alami setelah mengenal Troy.

"Sepulang dari Prancis nanti, aku ingin menemui orangtuamu

secepatnya," ujar Putra sambil menggenggam kedua tangan Gadis.

"Mereka pasti senang bertemu kamu kembali," jawab Gadis.

"Aku," Putra menarik napas, "ingin melamarmu, Gadis."

Gadis terdiam. Baru hari Senin kemarin mereka bertemu kembali setelah sepuluh tahun berpisah, namun entah mengapa, lamaran Putra tidak terlalu mengejutkannya. Perpisahan selama sepuluh tahun seakan tidak pernah terjadi. Rasanya masih seperti saat mereka berpacaran dulu.

"Aku tidak mau kehilangan kamu lagi," lanjut Putra. "Kita sudah mengenal satu sama lain. Perasaanku masih tetap sama seperti dulu, tetapi aku ingin kamu menjadi istriku. Bukan pacarku.... Maukah kamu menjadi istriku, Gadis?"

Gadis merasakan pipinya merona. Sebagian dirinya menyuruh segera mengangguk menerima lamaran itu, namun sebagian lagi mulai memberikan alasan mengapa ia harus menunggu lebih dulu. Rangkaian kejadian aneh yang ia alami bersama Troy masih memenuhi kepalanya. Terlebih lagi dengan apa yang terjadi tiga hari belakangan ini. Entah mengapa, ia tidak bisa mengabaikan perasaan di dalam hatinya yang menyuruhnya mencari tahu makna kejadian itu. Rasanya seperti ada teka-teki yang menggantung yang membuatnya tidak bisa tenang sebelum ia menemukan jawaban.

Gadis meremas tangan Putra. "Kamu tahu aku takkan menolak lamaranmu, tapi aku ingin minta waktu sampai kita berdua berada di Jakarta."

"Maksudmu?"

"Pergilah ke Prancis dulu. Kerjakan apa yang menjadi tugasmu di sana. Saat kamu kembali nanti, kita akan bersama-sama menemui orangtuaku untuk membicarakan pernikahan kita."

Putra tersenyum. Meskipun tidak bisa mendapat jawaban

langsung dari Gadis malam ini, ia menghargai permintaan wanita itu. Tanpa jawaban langsung pun, ia tahu Gadis akan menerima lamarannya. Bukankah tadi Gadis mengatakan bahwa mereka akan menemui orangtuanya untuk membicarakan pernikahan mereka?

****

Gadis berdiri di balkon kamarnya, menatap Cadogan Place yang telah sepi. Sudah lewat pukul sebelas malam. Setengah jam berlalu sejak Putra mengantarnya pulang, ia masih mondar-mandir di kamarnya. Lamaran Putra memenuhi benaknya, dan ia juga berpikir keras untuk menemukan penjelasan atas berbagai kejadian aneh yang dialaminya. Saat Putra menemui orangtuanya nanti, ia tidak ingin ada pertanyaan tersisa di benaknya yang bisa membuatnya ragu menerima lamaran Putra.

Lusa pagi-pagi sekali ia dan Troy sudah harus kembali ke Jakarta. Hal itu membuatnya sangat khawatir. Entahlah, perasaannya mengatakan semua jawaban yang ia cari, bisa ia temukan di sini. Lalu apa yang harus ia lakukan? Kepada siapa ia harus meminta bantuan kalau memang ia nekat ingin menelusuri keberadaan si gipsi itu?

BAB 17

GADIS menarik napas dalam-dalam, lalu mengetuk pintu kamar Troy. Pintu terbuka seiring wajah Troy yang muncul dari baliknya.

"Aku ingin bicara," ujar Gadis cepat sebelum pikirannya kembali berubah.

Troy membuka pintu kamar lebar-lebar. Ia tidak mengira Gadis akan mendatanginya selarut itu, apalagi ingin berbicara dengannya. Dari wajah Gadis, tampaknya ada hal serius yang ingin disampaikan oleh rekannya itu.

Gadis bergegas masuk. Di dalam, ia kembali mondar-mandir gelisah seperti yang ia lakukan di kamarnya tadi. Kalimat-kalimat yang sudah disusunnya, kini berantakan. Bagaimana cara menyampaikan semua ini tanpa terdengar seperti orang gila? Ia menarik napas panjang. Tidak ada pilihan lain. Troy satu-satunya orang yang mungkin masih bisa memahami semua kegilaan ini.

"Kenapa tidak buka saja pintu penghubung kamar supaya kamu bisa lebih nyaman mondar-mandir." Troy berusaha bergurau untuk mencairkan suasana. Meskipun ia tidak punya ide

apa yang mau disampaikan Gadis, ia bisa melihat betapa gugupnya wanita itu.

"Putra melamarku," ujar Gadis, tak mengacuhkan guyonan Troy.

Rentetan sumpah serapah seketika memenuhi benak Troy.

"Kamu dengar, Troy? Putra melamarku," ulang Gadis saat Troy hanya diam.

"*I heard you.*" Troy mengangguk cepat. "Secepat itu?"

"Kami pernah sangat dekat, dan sudah saling mengenal. Lamarannya tidak terlalu mengejutkanku..." Gadis terdiam sejenak. Matanya menatap Troy penuh selidik. "Kamu tidak akan komentar apa-apa soal ini?"

Pikiran Troy berkerja supercepat. Berbagai skenario bergerak silih berganti dalam benaknya. Ia harus bisa memilih peran terbaik yang bisa dimainkannya saat ini untuk keuntungan pribadinya. "Selamat, tentu saja," ujarnya, tersenyum lebar. "Kalian akan menjadi pasangan yang sempurna."

Tatapan selidik Gadis semakin intens. "Tidak ada celaan sama sekali?"

"Kenapa harus mencela?" Troy mengedikkan bahu sekilas.

"Karena selama beberapa hari ini kamu terus-terusan berusaha memojokkan Putra di depanku, seolah-olah dia lelaki yang tidak bisa dipercaya."

Troy bisa merasakan sudut matanya mulai berkedut. Ia segera membalikkan badan, lalu membuka mini bar di pojok. Diambilnya dua minuman kaleng. Setelah yakin matanya tidak berkedut lagi, ia berbalik sambil berkata riang, "Itu kan cuma untuk meyakinkan saja. Setelah kenal Putra, aku tahu dia lelaki yang baik."

Gadis menerima minuman kaleng yang disodorkan Troy,

membukanya, lalu menegak sebagian isinya. "Jadi kamu benar-benar berpendapat bahwa Putra itu lelaki yang baik?"

"Menurutmu dia bukan lelaki baik-baik?" Troy balik bertanya.

"Tentu saja menurutku dia lelaki baik-baik."

Troy membatalkan niatnya meneguk minuman kaleng yang sudah menempel di bibirnya dan menatap Gadis lekat. "Lalu kenapa kamu menolak lamarannya?"

"Kenapa kamu mengira aku menolak lamarannya?'

"Aku mendengar keraguan di suaramu."

"Aku tidak menolaknya, Troy. Aku akan menerima lamarannya. Hanya saja aku belum memberikan jawabanku pada Putra. Masalahnya...." Gadis membiarkan kalimatnya menggantung. Sepasang matanya menerawang jauh ke luar jendela.

Merasakan ini saat yang tepat untuk mendapatkan kepercayaan Gadis sepenuhnya, Troy mendekatinya, lalu berkata. "*You can tell me. I'll do whatever I can to help you.*"

Gadis tertawa pelan. "Astaga, Troy... Kamu kedengarannya tulus sekali. Hampir saja aku memercayai kamu."

"Kenapa kamu kira aku tidak tulus menawarkan bantuanku?" Troy menatap Gadis.

Gadis terdiam. Menatap dalam ke sepasang mata Troy seperti ini, menyadarkannya betapa berbagai kejadian aneh yang mereka alami bersama telah membuanya mengenal sisi lain kepribadian Troy melebihi perkiraannya. Ia tahu bahwa di balik semua polesan luar Troy yang menyebalkan, rekannya itu memiliki hati yang baik. Terlepas dari semua perseteruan yang pernah terjadi selama ini, untuk pertama kali dengan semua kerasionalan pikirannya, ia mulai bisa melihat mereka berdua menjadi sepasang teman baik. Aneh, sekaligus melegakan.

"Aku percaya kamu tulus," angguk Gadis pada akhirnya.

"Kalau begitu, ceritakan padaku apa yang membuatmu belum mau menjawab lamaran Putra itu."

"Baiklah, tapi kamu harus janji tidak akan menertawakanku. Kamu satu-satunya orang yang masih mungkin bisa mengerti apa yang kualami ini."

"Aku berjanji sekonyol apa pun ceritamu, aku tidak akan menertawakanmu," janji Troy. Ia langsung mengerti jika ini berkaitan erat dengan berbagai kejadian aneh antara mereka.

Gadis tersenyum lega, lalu memulai penjelasannya, "Aku tahu kamu menganggap semua kejadian aneh yang kita alami hanya omong kosong belaka. Aku menghargai pendapatmu, dan aku salut karena kamu tidak terpengaruh sama sekali oleh kejadian itu. Masalahnya, aku tidak bisa seperti itu...."

Gadis berhenti sejenak untuk mengamati ekspresi Troy. Setelah yakin tidak ada jejak tawa yang disembunyikan di sana, ia melanjutkan, "Aku terus dibayangi kejadian itu walaupun sudah berusaha keras menyingkirkannya dari kepalaku. Sesak sekali rasanya. Apalagi saat aku mulai melihat bayangan itu dalam keadaan sadar."

Troy bergeming.

"Kamu dengar, Troy?" tanya Gadis saat melihat Troy hanya diam saja.

Troy mengangguk.

"Bisa kamu bayangkan bagaimana perasaanku saat aku bisa melihat potongan mimpi-mimpi itu dengan mata terbuka lebar," lanjut Gadis. "Rasanya seperti orang gila... Ada sesuatu yang tidak beres denganku, Troy. Maksudku, kenapa cuma aku yang bisa lihat bayang-bayang itu dengan mata terbuka? Kenapa kamu tidak? Padahal sebelumnya kita mengalami semua kejadian aneh itu bersama-sama."

Troy memalingkan wajahnya menatap ke luar jendela. Hatinya sedang berdebat seru dengan logikanya. Haruskah ia mengakui jika ia juga mengalami hal sama dengan Gadis?

"Kamu tidak percaya omonganku?" Gadis mengamati Troy.

"Aku percaya." Troy mengangguk cepat. Untuk saat ini, lebih baik ia biarkan saja kesimpulan Gadis tersebut. "Aku cuma berusaha melihat apa hubungan kejadian aneh itu dengan lamaran Putra. Itu kan alasan kamu menceritakan semua ini padaku?"

"Betul. Aku harus tahu apa sebenarnya yang terjadi padaku sebelum menerima lamaran Putra. Aku punya firasat jawaban pertanyaanku ada di sini."

"*Here? As in* London?" Troy menaikkan alisnya.

"Kamu ingat saat pertama kali kita terbangun dalam mimpi itu setelah tertidur di ruang rapat BPI? Waktu itu kita sangat panik, lalu kita putuskan menonton rekaman acara ulang tahun BPI. Masih ingat?" tanya Gadis.

Troy mengangguk enggan.

"Dalam rekaman, si gipsi tua itu merapal jampi-jampinya pada kita karena tersinggung sikap kita yang menertawakannya. Waktu itu kamu bilang akan menelepon temanmu di Eropa untuk mencari tahu tentang si gipsi tua itu. Nah, sekarang kita ada di London, Troy. Bukankah kebetulan yang sangat aneh kalau kemampuanku melihat potongan mimpi-mimpi itu dengan mata terbuka justru terjadi saat kita ada di sini? Kenapa selama dua minggu setelah kejadian di ruang rapat kita tidak mengalami satu pun kejadian aneh? Kenapa justru saat kita sedang dalam perjalanan menuju London, keanehan-keanehan itu dimulai lagi? Apa kamu sama sekali tidak tergelitik mengetahui penyebab semua ini?"

"Kita memang bisa mengingat peristiwa aneh itu, Gadis, tapi

semua memori yang kita miliki atas peristiwa itu tidak nyata. Kita tidak pernah mengalaminya, dan aku tidak pernah menghubungi temanku di Eropa untuk menyelidiki si gipsi..."

"Tentu saja aku tahu, Troy," potong Gadis, "tapi kita juga tahu pertunjukan musikal gipsi itu berasal dari mitra bisnis BPI di Eropa. Jadi, tidak bisakah kita menelepon kantor untuk menanyakan nomor telepon mitra bisnis itu?"

"Apa yang akan kamu lakukan kalau sudah dapat nomor telepon mereka? Mendatangi kantor mereka?"

"Tidak. Aku cuma akan menelepon mereka dan menanyakan di mana mereka menyewa pertunjukan..."

"Lalu mendatangi tempat pertunjukan gipsi itu. Begitu, kan?" Kali ini Troy yang memotong kalimat Gadis.

"Satu hal yang tidak bisa kita pungkiri, gipsi tua itu benar-benar ada. Dia bagian dari pertunjukan yang kita lihat di acara ulang tahun BPI. Apa salahnya kita mendatanginya?"

"Dan memintanya untuk membatalkan mantranya, begitu?"

"Aku tidak sebodoh itu," Gadis mencibir sebal. "Tentu saja aku tahu kalau berbagai hal magis yang selama ini diidentikkan sebagai kekuatan kaum gipsi cuma isapan jempol belaka. Yang kuinginkan hanyalah bertemu langsung dengannya. Anggap saja untuk membunuh rasa penasaranku. Apa yang akan aku lakukan setelah itu, tergantung apa yang terjadi setelah kita bertemu dengan si gipsi itu nanti."

Troy menenggak sisa minuman kalengnya. "Aku masih tidak bisa melihat di mana kaitan masalah ini dengan lamaran Putra. Kalau memang ragu, kenapa tidak kamu tolak saja lamarannya?"

"Aku sama sekali tidak ragu, dan aku akan menerima lamaran Putra. Tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya. Dan seperti kataku tadi, aku hanya ingin memastikan apa yang se-

dang terjadi padaku. Putra ingin menemui orangtuaku begitu dia kembali ke Jakarta untuk melamarku. Aku ingin semua kejadian aneh ini berakhir agar aku bisa fokus menghadapi pernikahan kami."

Troy merasakan urat-urat di tengkuknya menegang. Ia kembali membuka mini bar, lalu mengambil lagi sekaleng minuman dingin. "Secepat itu kalian akan menikah? Kamu pasti sangat mencintainya," ujarnya setelah menyesap sebagian minumannya.

"Yah, aku rasa aku mencintainya."

"Kamu rasa?" Alis Troy bertaut.

"Maksudku, aku percaya cinta pertama selalu mempunyai kesan tersendiri dalam hidup seseorang. Putra bukan orang asing bagiku. Dia akan jadi suami yang baik."

"Dan tidak ada yang bisa mengubah keputusanmu itu?"

Gadis mengangguk yakin.

"Jadi kamu ingin aku menemanimu mencari si gipsi itu?" tanya Troy kembali.

"Betul."

"Bagaimana kalau ternyata kita membutuhkan waktu lama untuk mencari si gipsi itu? Sampai berminggu-minggu, misalnya?"

"Aku yakin kita bisa menemukannya dalam beberapa hari. Aku punya firasat yang kuat tentang hal yang satu ini."

"Oke, anggap saja firasatmu benar, kita tetap harus menunda kepulangan. Lalu apa alasan untuk menjelaskan keterlambatan ini ke kantor kita?"

"Kita akan bilang pasporku hilang dan harus mengurusnya di kedutaan yang butuh waktu beberapa hari. Jadi kita harus ambil cuti mendadak."

"Ternyata kamu sudah memikirkan semuanya, ya?"

"Aku sudah memikirkan hal ini sebelum menemuimu. Jadi kamu mau menemaniku?"

Lagi-lagi, berbagai skenario bergerak dalam benak Troy, memunculkan berbagai pilihan. Ia harus berpikir cepat. Harus bisa mengambil pilihan terbaik dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk keuntungannya.

"Baiklah, aku akan menemanimu." Troy mengangguk pada akhirnya.

***

Gadis terbangun pada Jumat pagi itu dengan kegairahan baru. Untuk pertama kali sejak tiba di London, tidurnya nyenyak tanpa rasa takut sedikit pun. Dari celah tirai jendela yang semalam ia biarkan terbuka sebagian, langit tampak muram. Masih cukup terang memang, namun tidak secerah hari-hari sebelumnya. Sejujurnya, ia tidak peduli sama sekali meskipun ada badai di luar sana. Tidak akan ada yang bisa merusak antusiasmenya saat ini. Ia bisa merasakan sampai ke ujung-ujung jemari kakinya bahwa semuanya akan segera kembali normal.

Pukul delapan pagi, Gadis mengetuk pintu penghubung kamar dengan tidak sabar. Sejujurnya, ia sudah ingin sekali melakukannya sejak sejam yang lalu, namun berhasil menahan diri dan menunggu hingga sedikit lebih siang. Troy muncul dari balik pintu yang terbuka, masih dalam baju tidur dan rambut awut-awutan.

"Kamu belum mandi?" Gadis mengernyitkan dahi melihat penampilan lelaki itu.

"Jangan bilang kamu membangunkanku cuma untuk menge-

cek aku sudah mandi atau belum?" Troy memprotes dengan suara yang masih sarat kantuk. Ia segera kembali ke tempat tidurnya, lalu menyelinap ke balik selimut.

"Kamu akan tidur lagi?" Gadis menatap Troy tak percaya. "Kukira kita akan memulai pencarian kita pagi ini? Kamu sudah janji akan menelepon kantor kita."

Troy menurunkan selimut yang menutupi wajahnya, lalu berkata, "Aku baru tidur tiga jam, Gadis. *So, please let me sleep for another hour.* Lagi pula, sekarang baru jam dua pagi di Jakarta."

"Tapi apa tidak bisa kita melakukan sesuatu pagi ini?"

"Ya, kita menunggu," jawab Troy sambil mengangkat tubuh untuk bersandar pada bantal yang ditumpuknya. "Dengar, aku sudah sudah mengatur semuanya. Semalam sesudah kamu kembali ke kamarmu, aku mengirim email ke Pak Irawan, serta meneruskannya ke Nana dan Lulu. Mereka sudah tahu kita akan menunda kepulangan dengan alasan paspor hilang seperti idemu. Dan semalam, aku juga sudah menelepon temanku yang bekerja di perusahaan yang menjadi mitra bisnis BPI di London sini. Dia akan mencari informasi tentang pertunjukan gipsi itu, dan akan mengirimkan email begitu mendapatkannya. Jadi, satu-satunya yang bisa kita lakukan saat ini adalah menunggu dengan sabar sampai email temanku itu datang."

"Tapi bagaimana kalau kamu tidur sampai siang sementara email itu datang saat kamu masih tidur? Aku tidak mau menunggu selama itu, sampai kamu bangun dan mengecek email itu."

Troy meraih salah satu *smartphone*-nya yang tergeletak di atas nakas. "Pegang ini." Ia menyodorkan ponsel tersebut kepada Gadis. "Kalau ada email dari seseorang bernama Leroy, kamu boleh membukanya. Dan kalau emailnya berisi informasi

yang kita butuhkan tentang pertunjukan gipsi itu, kamu tinggal membangunkan aku. *Happy now?*"

Gadis menjenggut ponsel itu, lalu beranjak ke kamarnya sembari berseru gemas, "Jangan tutup pintu penghubungnya!"

Di tempat tidurnya, Troy merosot kembali ke balik selimut bersamaan dengan geraman panjang keluar dari tenggorokannya. Ia butuh tidur beberapa jam lagi untuk menjernihkan kepalanya. Semalaman ia begadang memikirkan cara menyempurnakan strateginya. Tidak, ini bukan soal menemukan si gipsi tua, karena hal itu sudah ia selesaikan dalam waktu singkat. Ini tentang rencana lain—sesuatu yang akan ia lakukan selama mereka mencari si gipsi itu.

***

Rasanya baru sekejap Troy memejamkan mata ketika seseorang mengguncang-guncangkan tubuhnya penuh semangat.

"Ayo, bangun!"

Suara mendesak dipenuhi ketidaksabaran, seketika mengirimkan sinyal kesal ke seluruh saraf tubuh Troy. Namun sebelum ia sempat membentak si pengganggu, ia teringat rencana yang sudah disusunnya semalam. Tidak, ia tidak boleh membiarkan emosi merusak rencananya. Ia membuka mata sambil tersenyum lebar.

"Kenapa senyum-senyum konyol kayak gitu?" Gadis beranjak mundur dari sisi tempat tidur Troy. "Cepat bangun. Temanmu Leroy sudah mengirim informasinya."

Troy melirik jam tangannya di atas nakas. Ternyata ia baru tidur kurang dari sejam. Tak heran kantuknya belum hilang.

"Sana, mandi," perintah Gadis tak sabar. "Aku sudah pesankan sarapan untukmu.... Menurut temanmu Leroy, pertunjukan

gipsi itu dikelola perusahaan bernama Gypsy Sacred Heritage. Alamatnya ada di Leeds. Kamu tahu di mana itu?"

"Ya, sekitar tiga, empat jam dari London dengan mobil." Troy duduk di tepi tempat tidur, lalu merenggangkan tubuhnya sejenak.

"Bagus. Kita bisa segera berangkat setelah kamu sarapan."

"Leroy tidak bilang apa-apa lagi di emailnya?" Troy beranjak ke kamar mandi.

"Tidak."

"Dia kasih nomor telepon perusahaan itu?"

"Ya, dan aku sudah menelepon ke sana."

"Apa kata mereka?" Troy melongokkan kepala dari kamar mandi.

"Kita disuruh ke sana. Mereka cuma mau memberikan nomor telepon narahubung si gipsi, kalau mereka sudah bertemu kita langsung."

"Suaramu pasti mencurigakan sampai mereka tidak percaya."

Gadis mencebik meskipun ia tahu Troy yang sudah masuk kembali ke kamar mandi tidak bisa melihatnya. "Cepatlah mandi. Kita harus segera berangkat," teriaknya.

Tak lama kemudian, petugas layanan kamar datang membawa pesanan sarapan. Gadis bertanya kepada sang petugas cara tercepat menuju Leeds. Menurut lelaki itu, mereka bisa naik pesawat yang memakan waktu sekitar sejam, atau naik kereta api selama dua jam.

Gadis dan Troy memutuskan naik kereta api, mengingat prosedurnya yang lebih cepat dan sederhana dibandingkan dengan pesawat terbang. Mereka hanya membawa *travel bag* berisi beberapa baju ganti. Mereka tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari si gipsi, tetapi tidak ada salahnya

membawa baju cadangan. Mereka juga memutuskan sekalian *check out* dari hotel, dan menitipkan koper-koper di bagian penitipan barang. Seluruh persiapan yang mereka lakukan pagi itu berjalan cepat. Menjelang siang, mereka telah berada di kereta yang akan membawa mereka ke Leeds.

BAB 18

GADIS mendongak, menatap gedung tua berlantai enam yang menjulang di hadapannya, terimpit deretan gedung lain yang terlihat berusia sedikit lebih muda. Ia bukan pakar bangunan, namun ia cukup yakin gedung yang akan mereka masuki itu setidaknya berusia seratusan tahun. Bukan hal yang aneh mengingat benua Eropa identik dengan bangunan-bangunan tua yang terawat sangat baik.

Menemukan alamat ini tidak sulit. Setelah turun di stasiun utama Leeds, mereka naik taksi yang membawa mereka ke kawasan tua kota. Saat itu sudah lewat pukul tiga sore, dan langit buram oleh mendung yang menggantung di ufuk.

"Ayo," ajak Troy mulai menaiki tangga kecil menuju pintu depan.

Gadis segera mengikuti Troy. Gedung itu memiliki lobi yang sempit dengan panel-panel kayu yang menempel di seluruh dindingnya. Suasana sepi seperti tak berpenghuni. Tidak terlihat seorang penjaga pun di sana, namun deretan papan nama *tenant* tertera di salah satu dindingnya.

"Mereka ada di lantai empat," ujar Troy setelah meneliti

daftar pendek itu. Rupanya tidak banyak yang berkantor di gedung itu.

Ada dua pintu yang masing-masing terletak di kiri dan kanan bagian belakang lobi. Mereka menuju pintu kiri yang terbuka lebar. Di balik pintu itu terdapat lift antik dan tangga kayu kokoh menuju lantai atas.

Troy menggeser pintu lift yang tampak seperti terali, lalu masuk ke kabin berpanel ukiran kayu. Ia meneliti sejenak untuk meyakinkan bahwa lift itu berfungsi. Setelah itu baru ia memberi isyarat kepada Gadis agar menyusulnya masuk. Setelah menggeser kembali pintu lift dan menekan nomor lantai yang mereka tuju, lift tua tersebut mulai bergerak naik dengan dengung pelan yang seakan-akan membawa mereka kembali ke masa keemasan lift itu berpuluh-puluh tahun lalu. Siapa pun pemilik gedung ini, ia jelas tahu sekali cara merawat propertinya dengan baik.

Di lantai empat, lift berhenti diiringi bunyi derak pelan dari mesin tuanya. Troy dan Gadis segera beranjak keluar. Koridor di depan mereka tampak muram dan sedikit gelap. Dari ujung koridor samar-samar terdengar suara berbagai aktivitas. Mereka bergegas menghampiri tempat itu, dan menemukan apa yang mereka cari.

Kantor itu benar-benar mewakili sebuah tempat yang bergelut dalam bisnis hiburan. Hampir seluruh dinding ruang tamunya disesaki foto-foto berbagai acara yang pernah menampilkan aksi panggung mereka. Jika melihat sebagian foto yang sudah tampak tua, perusahaan ini pasti sudah lama berdiri. Sebuah rak kayu berkaca besar yang ada di kanan ruangan dipenuhi aneka kostum berwarna semarak serta pernak-pernik kelengkapannya. Sedangkan di bagian atas dinding tengah, terpampang poster dengan huruf-huruf emas besar mencolok,

bertuliskan, *There's No Business Like Show Business*. Berbeda dengan lobi di lantai dasar yang terasa beku, tempat ini memiliki denyut kegairahannya sendiri.

"*May I help you?*" Seorang gadis muda dengan penampilan yang mengingatkan Gadis pada sosok Twiggy[12], tiba-tiba menyapa Troy dan Gadis dari balik meja kecilnya yang hampir tidak terlihat karena berada di belakang manekin berkostum bangsawan Inggris kuno yang megah.

"*Yes, we're here to meet* Roy Blake," jawab Gadis. "Tadi pagi kami sudah menelepon asistennya untuk menanyakan salah satu pemain kalian, seorang wanita gipsi tua."

"*You mean* Lyubitshka?" Miss Twiggy menatap Troy dan Gadis bergantian.

"*Is that her name?*" Troy balik bertanya.

"*Well,* cuma ada satu wanita gipsi tua yang pernah kami kontrak selama ini. Jadi pasti Lyubitshka yang kalian maksud.

"*That must be her,*" angguk Troy. "Kami ingin menanyakan narahubung Lyubitshka."

Miss Twiggy menoleh ke pintu yang terletak di ujung ruangan. Dari baliknya, terdengar berbagai kesibukan orang-orang bercampur suara alunan musik. Setelah memastikan pintu itu masih tertutup rapat, ia berkata dengan setengah berbisik, "Kalian tidak akan bisa mendapatkan informasi itu dari Roy."

"Kenapa tidak?" tanya Gadis bingung.

"Karena dia ingin semua kontrak yang didapat para pemain yang ada di sini melalui dia supaya dia bisa dapat komisi."

"Tapi kami tidak ingin mengontrak Lyubitshka. Kami hanya ingin menanyakan sesuatu padanya," jelas Troy.

---

[12] Model Inggris terkenal era 60-an.

"Kalian bisa memberikan alasan itu, tapi Roy tetap tidak akan memercayainya. Apa pun yang ingin kalian tanyakan ke Lyubitshka, kalian harus menanyakannya lewat Roy. Dia tidak akan mengizinkan kalian bertemu langsung dengan Lyubitshka."

Gadis mengerang pelan. Membayangkan harus menceritakan berbagai kejadian aneh itu kepada orang asing seperti Roy, membuatnya mual. Terbayang ekspresi lelaki itu yang pasti akan melayangkan tatapan seakan-akan mereka berdua sudah kehilangan seluruh kewarasan mereka.

"*But you could help us, right?*" Troy menatap langsung ke mata Miss Twiggy. Ia bisa melihat jika gadis itu tidak menyukai bosnya, si Roy Blake.

Miss Twiggy tampak ragu sejenak, lalu membuka laci mejanya. "*Here, take it,*" ujarnya sambil menyerahkan sehelai kartu nama ke Troy. "*I'm a friend of* Samantha."

Troy membaca kartu nama itu. "Samantha Smith?"

"Dia tahu segala hal tentang Lyubitshka. Datanglah ke tokonya," ujar Miss Twiggy. "Sebaiknya kalian keluar sekarang sebelum ada yang melihat kalian dan melaporkannya kepada Roy. *I don't want to get any trouble.*"

"Kami mengerti." Gadis tersenyum maklum.

"*And whom should we thank for this?*" Troy melambaikan kartu nama di ujung jarinya.

"Monique," jawab Miss Twiggy.

"*Pleasure to meet you* Monique." Troy segera menyalami gadis itu. "Saya Troy dan ini Gadis. Kami sangat menghargai bantuanmu."

Monique mengangguk, lalu kembali menatap resah ke pintu di ujung ruangan.

"*We're leaving now*," ujar Gadis cepat, menyadari kekhawatiran Monique.

"*Thank you*," tambah Troy sembari mengikuti Gadis keluar dari kantor itu.

***

"Kamu yakin ini tempatnya?" Gadis menatap toko kecil berlantai tiga. Mereka sudah berada di Harrogate, sebuah kota turis kecil di utara Leeds yang terkenal akan mata air bermineralnya yang digunakan untuk spa. Hanya butuh waktu kurang dari sejam untuk menemukan alamat yang tertera pada kartu nama pemberian Monique. Toko itu terletak di jalan kecil yang dipenuhi toko-toko barang antik dan cendera mata. Jika sedang tidak terburu-buru, Gadis pasti akan menghabiskan waktunya melihat-lihat ke dalam toko-toko itu.

Troy mengangguk. "Semoga Samantha ada di tempat," ujarnya sambil mendorong pintu toko. Suara gemerencing lonceng kecil seketika terdengar dari baliknya.

Bagian dalam toko itu agak gelap, hanya ada dua lampu duduk di sudut kiri dan kanan menerangi seluruh ruangan. Mungkin si pemilik toko sengaja mengatur pencahayaan seperti itu untuk menimbulkan kesan misterius. Entahlah, namun kesan itu memang sangat terasa. Deretan barang antik aneka ragam, menyesaki hampir setiap senti tempat itu. Sebuah guci tua berwarna tembaga setinggi hampir dua meter dengan motif floral yang memesona, menjadi pusat keseluruhan isi toko itu. Hanya dengan melihat sekilas, seseorang bisa langsung menilai bahwa tempat tersebut memiliki koleksi yang sangat menarik untuk toko kecil itu.

"Good afternoon. Welcome to Samantha's *Gallery. I'm* Sammy, *and how may I help you two?"*

Suara ramah penuh kehangatan terdengar menyapa Troy dan Gadis. Seorang wanita muda berparas cantik dengan rambut merah dan mata sewarna zamrud muncul dari balik meja konter yang terletak di sisi kanan ruangan. Kelihatannya wanita itu habis berjongkok membereskan sesuatu di bawah sana saat mereka berdua masuk ke toko.

"Hai Sammy," sapa Troy, menghampiri wanita itu. Ia langsung tahu jika ia sedang berbicara dengan Samantha si pemilik galeri walaupun wanita itu tidak memperkenalkan dirinya dengan nama lengkap. "Monique yang mengirim kami ke sini."

Samantha tersenyum. "Monique *is a dear friend of mine.* Kalian pasti pasangan yang tertarik pada koleksi koin kuno dari Cina itu. Monique sudah menceritakannya."

"Sayangnya bukan," jelas Troy. "Saya Troy, dan itu rekan kerja saya Gadis."

Dari tempatnya berdiri, Gadis melambai sekilas ke arah Troy dan Samantha sambil tersenyum lebar. Ia memilih membiarkan Troy menanyai Samantha seorang diri, sementara ia melihat-lihat isi toko.

"Kami ke sini untuk bertanya soal Lyubitshka," lanjut Troy kembali.

"Kalian ingin mengundangnya untuk acara kalian?"

"Bukan, bukan itu. Kami hanya ingin menemuinya lagi. Ada beberapa hal yang ingin kami tanyakan padanya."

"Menemuinya lagi? Jadi kalian pernah bertemu Lyubitshka?"

Troy mengangguk. "Beberapa minggu lalu dia menjadi salah satu pengisi acara di ulang tahun kantor kami."

"Beberapa minggu lalu Lyubitshka sedang dalam tur ke be-

berapa negara. Itu berarti kalian bertemu di salah satu *show*-nya."

"Benar. Kami bertemu dia di Jakarta. Kebetulan kami ada seminar di London minggu ini. Jadi, kami ingin bertemu dengannya sebelum pulang."

Samantha menimbang sejenak, sebelum akhirnya mengambil selembar kertas. Ia segera mencoret-coret di atasnya. "Ini alamat sekaligus peta untuk kalian. Sudah dua minggu ini aku belum bertemu Lyubitshka. Aku baru akan menemuinya di Appleby akhir minggu depan. Sekarang dia ada di Askrigg. Kalian bisa mencapai desa itu kurang dari dua jam dengan mobil. Untuk malam ini, sebaiknya kalian menginap di Harrogate. Besok pagi baru berangkat ke sana. Kalian tidak akan bisa menemukan Copper Cottage dalam keadaan gelap, terlebih hujan akan segera turun... Ini, ambillah."

Troy meraih kertas yang disodorkan Samantha, lalu menelitinya. "Kelihatannya tidak sulit menemukannya," ujarnya.

"Dalam keadaan terang memang mudah mencarinya." Samantha mengangguk. "Tapi jangan paksa diri kalian untuk berangkat malam ini."

"Aku rasa dia benar," komentar Gadis yang kini berdiri di sebelah Troy, ikut meneliti peta itu. "Aku tidak akan sanggup kalau harus pergi malam ini juga. Aku capek sekali."

"Baiklah. Kita berangkat besok." Troy mengangguk setuju.

"*Wait*," ujar Samantha cepat. Ia mengambil sehelai kartu nama di dekat mesin kasir, lalu menyerahkannya ke Troy. "Temanku memiliki hotel kecil yang sangat bersih dan terkenal di kalangan turis yang datang ke Harrogate. Letaknya hanya satu blok dari sini. Dia juga menyewakan mobil. Kalian akan membutuhkannya untuk ke Askrigg besok."

Troy mengambil kartu nama itu, lalu menyelipkan ke kan-

tong bajunya bersamaan peta yang tadi sudah dilipatnya. "Terima kasih. Kami akan menginap di sana," ujarnya sambil mengangguk ke Samantha.

Gadis ikut mengucapkan terima kasih, lalu bersama Troy pergi meninggalkan toko kecil itu.

***

Gadis menelentangkan tubuhnya di atas tempat tidur. Seluruh badannya penat. Masa liburan musim panas seperti ini, mereka beruntung masih bisa mendapatkan dua kamar secara mendadak. Di luar langit sangat gelap, sementara hujan turun deras bercampur angin dan petir. Badai pertama di musim panas, begitulah yang ia dengar dari orang-orang di lobi hotel tadi. Dalam hati ia berdoa semoga besok pagi saat mereka berangkat ke Askrigg, cuaca sudah kembali cerah seperti hari-hari sebelumnya.

Seperti kata Samantha, hotel itu sangat bersih dan dipenuhi turis lokal yang datang untuk menikmati liburan musim panas dengan berendam di spa-spa yang tersebar di kota itu. Saat makan malam di restoran hotel, Gadis sempat bercakap-cakap dengan beberapa tamu yang mayoritas orang tua. Mereka tampak terpesona saat Gadis bilang ia dari Indonesia. Orang-orang tua itu mengira Indonesia sebuah pulau kecil di lautan Pasifik dengan penduduk yang berpakaian eksotis dari daun kelapa. Setidaknya demikianlah, hingga Troy masuk ke ruang makan dengan penampilan menawan bak David Gandy[13], lalu duduk di sebelahnya. Troy memperkenalkan diri sebagai rekan kerjanya di sebuah perusahaan farmasi terkenal di Jakarta dan me-

[13] Model Inggris terkenal.

reka baru saja selesai mengikuti seminar internasional London. Saat itulah konsep Indonesia sebagai pulau kecil di lautan Pasifik mulai ditinggalkan para orang tua itu.

Satu hal yang sangat Gadis syukuri dalam perjalanan mendadak ini adalah sikap Troy yang sejauh ini tidak menunjukkan kerewelannya dalam memilih tempat makan ataupun hotel. Tentu saja ia ingat semua standar tinggi yang dimiliki lelaki itu, namun kali ini Troy seperti tidak peduli akan hal-hal itu. Contohnya, hotel yang mereka inapi malam ini. Meskipun cantik dan sangat bersih, hotel ini bukan hotel bintang lima. Makanan yang disajikannya pun jauh berbeda dengan yang mereka dapat di hotel sebelumnya, namun Troy tampak santai-santai saja dengan semua itu.

Gadis melirik jam tangannya. Baru pukul sepuluh malam, namun sekujur tubuhnya terasa letih. Sejak kemarin malam, saat ia dan Troy memutuskan mencari Lyubitshka, belum ada satu pun kejadian aneh yang ia alami. Untuk itu ia sangat bersyukur. Semoga besok semuanya berjalan dengan baik.

BAB 19

TROY memastikan kembali rute yang akan mereka ambil di peta besar yang terbentang di kap mobil. Meskipun Samantha telah memberikan peta yang jelas, ia tetap merasa perlu melihat peta yang sebenarnya. Rupanya ada beberapa alternatif jalan menuju Askrigg, dan Samantha telah memberikan yang termudah untuk mereka ikuti.

Pagi itu langit masih menyisakan kemuraman dari hujan lebat semalam. Udara terasa basah dan berat dengan angin dingin sesekali berembus membawa sisa hujan yang menempel ujung-ujung ranting pepohonan. Ia berharap cuaca akan semakin terang seiring datangnya siang.

Troy berhasil mendapatkan mobil terakhir yang disewakan oleh Mr. Blunt, si pemilik hotel. Sebuah SUV keluaran sepuluh tahun lalu. Kondisinya masih lumayan meskipun tidak berkopling otomatis dan tidak memiliki GPS. Namun itu tidak masalah baginya mengingat jalan-jalan di pedesaan Inggris yang lengang, tidak seperti jalanan Jakarta yang kerap membuat kaki kram apabila mengendarai mobil manual.

"Siap?" Gadis datang sambil memeluk kantong kertas cokelat besar.

Troy melemparkan tatapan ke arah kantong dalam pelukan Gadis. Semua barang mereka sudah masuk ke mobil, dan tadi Gadis memintanya menunggu sejenak karena harus mengambil sesuatu dari dapur hotel.

"Bekal," jelas Gadis, memahami tatapan bertanya Troy. Ia meletakkan kantong kertas itu di kursi tengah, lalu naik ke kursi depan. "Mrs. Blunt khawatir kita akan tersesat, jadi dia membekali kita dengan makanan supaya kita tidak kelaparan."

"Kita tidak akan tersesat," ujar Troy, menyusul duduk di balik kemudi. "Kita akan tiba di Askrigg jauh sebelum waktu makan siang. Aku sudah mempelajari petanya. Desa kecil itu sangat mudah ditemukan."

Gadis berdecak kecil. "Semoga keyakinanmu membuahkan hasil, dan berdoalah semoga SIM internasionalmu itu benar-benar berlaku di negara ini, sehingga jika ada polisi yang menyetop, kita tidak akan kena masalah."

Troy tertawa sambil mengarahkan mobil ke jalan raya. "Apa sih hal terburuk yang bisa terjadi kalau memang SIM-ku tidak berlaku di sini?"

"Aku tidak mau masuk penjara, apalagi punya catatan kriminal di negeri orang."

"*It's not going to happen*, Gadis. *So, relax, okay?*"

***

Jalanan masih lengang pada Sabtu pagi itu. Gadis duduk diam-diam di kursinya, sesekali menyesap kopi hangat dalam gelas kertas sambil menikmati pemandangan di sepanjang jalan. Mereka belok kiri memasuki York Place. Rumah-rumah tua

besar bergaya Inggris berderet di kiri jalan, sementara bagian kanan jalan berbatasan langsung dengan sebuah padang rumput yang sangat luas. Semua tampak hijau dan bersih. Meskipun langit tidak secerah yang ia harapkan, harus Gadis akui, ia sangat menikmati perjalanan mereka sejauh ini.

"Kenapa kamu tidak cerita soal mimpi-mimpi aneh yang kita alami itu kepada Putra?" Troy memulai percakapan mereka. "Kamu tidak memercayainya?"

"Tentu saja aku memercayainya. Hanya saja, kadang cara terbaik untuk menghindari konflik dengan pasangan adalah tidak menceritakan semua hal yang kita tahu."

"Menurutmu begitu?"

"Menurut kamu tidak begitu?" Gadis balas bertanya.

Troy mengedikkan bahunya sekilas. "Aku lebih senang memilih opsi tidak menyembunyikan apa pun dari pasanganku meskipun harus berkonflik selama beberapa saat dengannya karena masalah itu, daripada harus menyembunyikan sesuatu yang akan membebaniku seumur hidup."

"Secara teori memang mudah, tapi tidak dalam kenyataan."

"Jadi menurutmu hal itu tidak mungkin dilakukan?"

"Aku tidak bilang begitu. Hanya saja, hal itu memang sulit dilakukan. Aku yakin kamu pernah berada di posisi saat kamu memilih tidak menceritakan suatu hal kepada Lucinda demi menjaga perasaannya."

"Lucinda?" Troy menoleh sekilas ke Gadis.

"Ya, Lucinda." Gadis mengangguk yakin.

"Apa hubungan Lucinda dengan ini?"

"Aku bisa melihat kalian menjalin hubungan serius, dan menurutku, kalian berdua pasangan yang serasi."

Troy tertawa pelan. Ia mengerti kini. "*Thanks*. Akan ku-

sampaikan kata-katamu itu kepada Lucinda. Aku yakin dia akan senang mendengarnya."

Mereka tiba di sebuah bundaran. Troy segera mengambil belokan kedua.

"Tunggu," ujar Gadis sambil melihat ke sekeliling mereka. "Apa tidak sebaiknya kamu lihat peta dulu? Ada tiga alternatif jalan di bundaran ini, bagaimana kamu tahu telah mengambil jalan yang benar tanpa melihat peta?"

"Aku sudah menghafal rutenya. Sekarang kita ada di Knaresborough Road."

"Oh." Gadis kembali bersandar rileks di kursinya. Oke, ia tidak akan berargumen untuk hal yang satu ini. Bagaimanapun juga, ia sudah tahu persis kemampuan mengingat Troy yang kerap membuatnya iri.

"Jadi, bagaimana denganmu dan Lucinda," tanya Gadis setelah diam beberapa saat. "Ada rencana untuk meresmikan hubungan kalian?"

"Menikah maksudmu?"

Gadis mengangguk.

"Menurutmu Lucinda cocok menjadi istriku?"

"Ya, kurasa begitu. Dia sangat..." Gadis menghentikan kalimatnya, lalu mencari-cari di wajah Troy untuk meyakinkan bahwa lelaki itu tidak sedang mempersendakan dirinya. "Kamu benar-benar ingin tahu pendapatku tentang Lucinda? Bagaimana aku tahu kamu tidak sedang mengolokku dengan pertanyaan itu?"

"Mengapa kamu mengira aku sedang mengolokmu?"

"Entahlah. Kebiasaan mungkin. Selama ini aku sudah terbiasa selalu waspada saat bersamamu. Rasanya setiap kata yang kuucapkan bisa saja kamu gunakan untuk balik menyerangku."

"*I'm not your enemy,* Gadis. *And you know that.*"

"Benar, tapi kita saling membenci sejak awal."

"Aku tidak membencimu."

"Kamu pernah mengatakannya. Masih ingat pertengkaran kita Senin pagi lalu? Kamu bilang, kita akan selalu saling membenci satu sama lain."

"*People say a lot of things they don't mean when they're angry.* Kita mungkin memiliki perbedaan pendapat dalam beberapa hal, tapi aku tidak pernah benar-benar membencimu. Aku yakin kamu merasakan hal yang sama."

"Ah, jadi kita bersahabat sekarang?"

"Menurutmu kita bukan sepasang sahabat?"

"Tentu saja bukan."

"Memangnya apa definisi sahabat, menurutmu?"

Gadis memainkan cangkir kertas di tangannya sejenak, lalu berkata, "Menurutku, sahabat adalah seseorang yang bisa menyimpan rahasia terbesarmu, seseorang yang bisa kamu andalkan saat butuh bantuan, dan setelah bertengkar dengannya, kamu akan segera melupakan pertengkaran itu. Kamu juga tidak perlu pura-pura menjaga sikap saat bersama sahabatmu, karena dia akan selalu menerimamu apa adanya. Dia juga seseorang yang bisa kamu ajak ngobrol tentang banyak hal tanpa pernah merasa bosan. Singkatnya, sahabat adalah seseorang yang mengenal dirimu melebihi yang kamu kira."

Troy menyeringai lebar. "Bukankah itu yang kita lakukan selama ini? Kita bertengkar, saling mencela, tapi kita selalu baikan kembali. Kita saling berbagi rahasia yang hanya kita ketahui berdua, dan saling menolong satu sama lain. Kamu tidak pernah berusaha menjaga sikapmu di depanku, dan aku pun demikian. Dan lihat, bukankah sedari tadi kita sudah

mengobrol tentang banyak hal tanpa merasa bosan sedikit pun? *We certainly know each other more than we thought.*"

Gadis terdiam.

"*Scary, isn't it?*" lanjut Troy dengan nada yang dibuat sangat serius. "Kamu terbangun pagi tadi tanpa sedikit pun mengira kalau hanya dalam hitungan jam seseorang yang paling kamu benci berubah menjadi sahabat terbaikmu."

Gadis mengernyit, lalu tertawa. Troy ikut tertawa bersamanya.

"Tapi tidak seseram saat aku terbangun dan mendapati diriku sudah menjadi istrimu," ujar Gadis di ujung tawanya.

"Menurutmu menjadi istriku itu sesuatu yang menyeramkan?" Ada keseriusan yang tidak bisa Troy sembunyikan saat menanyakan hal itu.

Gadis menoleh ke luar jendela. Mereka telah meninggalkan daerah permukiman dan kini berada di jalan bebas hambatan. "Di mana kita sekarang?"

"A1."

Gadis menatap ke Troy. "A *one*?!"

"Jalan bernomor terpanjang di Inggris, terbentang dari London sampai Edinburg."

"Oh, kukira kita sedang berada di semacam sirkut *grand prix*."

Troy berdecak geli.

Gadis mengamati sekeliling mereka, dan melihat sedikit kemiripan lanskap jalan itu dengan tol Jagorawi, dengan bukit-bukit rendah penuh tumbuhan liar yang mengapit kiri-kanan jalan. Namun semakin jauh mereka melewati jalan itu, lanskap di sekeliling mereka mulai berubah. Kini padang-padang rumput luas terhampar di kiri-kanan jalan.

Gadis kembali memainkan gelas kertas yang kini sudah kosong di tangannya, lalu berkata pelan, "Menurutku tidak."

"Apanya yang tidak?" Troy menurunkan persneling mobil dari lima ke empat, lalu ke tiga. Ada perbaikan jalan di depan. Semua laju kendaraan melambat.

"Menurutku, menjadi istrimu bukan sesuatu yang menyeramkan."

Troy membuang muka ke kanan untuk menyembunyikan seringainya.

Gadis menoleh. "Percuma kamu menyembunyikan wajahmu seperti itu. Aku tahu persis kamu sedang tertawa. Bukannya tadi kamu sendiri yang bilang kalau kita sahabat, dan seorang sahabat mengenal dirimu melebihi yang kamu kira?"

Seringai semakin lebar menghiasi wajah Troy. Mereka sudah melewati bagian jalan yang diperbaiki, dan kini ia kembali memacu laju mobil mereka.

"Menurutmu, apa kita harus saling bertukar kartu Hallmark bertuliskan, *'You're my number one BFF in the whole world'* seperti yang banyak dijual di toko-toko itu?" tanya Troy.

"Konyol sekali." Gadis tersenyum geli. Pagi yang aneh untuk bisa tertawa selepas ini dengan seseorang yang beberapa jam lalu masih dianggapnya sebagai orang paling menyebalkan di muka bumi.

"Do you think I was a good husband to you?"

Tawa Gadis berhenti seketika. "Kenapa sih bertanya seperti itu?"

"Memangnya tidak boleh seseorang meminta pendapat sahabatnya, terlebih karena sahabatnya itu pernah merasakan menjadi istrinya walaupun hanya di dunia lain?"

"Dunia lain, horor sekali kedengarannya," gumam Gadis sambil meluruskan kakinya yang sedari tadi ia tekuk. "Ya, menurut-

ku kamu suami yang baik," lanjutnya setelah diam sejenak. Satu lagi keanehan di pagi ini, membahas kejadian aneh yang pernah ia alami bersama Troy tanpa dibarengi emosi apa pun.

"Kamu juga."

"Aku juga apa?"

"A good wife."

Gadis merasakan pipinya bersemu, namun ia segera menutupinya dengan bertanya, "Kita keluar dari jalan ini?"

Troy mengangguk. "Kita sudah setengah jalan ke Askrigg," jelasnya.

Mereka keluar di Leeming Bar, dan masuk ke A684. Gadis melirik jam tangannya. Belum sejam berlalu sejak mereka berangkat. Langit semakin mendung. Harapan akan mendapatkan cuaca cerah kelihatannya tidak akan terkabul. Kini mereka berada di jalan yang lebih kecil. Tidak ada kendaraan lain di jalan itu selain mobil mereka. Suasana di luar sangat lengang. Hanya sesekali tampak rumah penduduk. Namun semakin jauh mereka melewati jalan itu, suasana permukiman mulai terasa. Rumah-rumah penduduk khas Inggris semakin merapat, dan mulai tampak beberapa kendaraan yang diparkir di pinggir jalan. Satu-dua mobil berpapasan dengan mereka.

Mereka berbelok ke Market Place di Bedale. Seperti namanya, kiri-kanan jalan dipenuhi deretan toko, restoran, dan penginapan kecil. Mobil-mobil memadati sepanjang bahu jalan. Tempat itu hidup dengan aktivitas penduduk. Jalanan kembali melengang setelah mereka melewati North End. Memasuki wilayah Rand Ganger, mulai terlihat rumah-rumah pertanian dengan padang-padang, serta kawanan biri-biri berbulu tebal tersebar merumput di seluruh pelosoknya. Semakin mereka bergerak ke barat, rumah penduduk kembali jarang. Yang ada

hanyalah hamparan padang rumput luas, tanpa terlihat aktivitas makhluk hidup apa pun.

Gadis mendesah. "Aku mengerti sekarang kenapa Samantha melarang kita pergi tadi malam. Bisa kubayangkan suasana malam di tempat ini. Tidak ada lampu jalanan sama sekali dan jauh dari mana-mana. Apalagi semalam hujan lebat."

"Itu, kita akan segera memasuki Desa Crakehall." Troy mengangguk ke depan.

Deretan rumah penduduk semakin mendekat. Di tempat pengisian bensin desa, Troy memutuskan menambah persediaan bahan bakar untuk berjaga-jaga. Sepuluh menit kemudian, mereka melanjutkan perjalanan ke arah barat. Percakapan ringan terus mengalir di antara mereka. Sesekali tawa mereka berderai saat saling melempar olokan.

Setelah melewati beberapa desa, mereka mulai memasuki wilayah Leyburn dengan lanskapnya yang berkontur indah. Menuruni Wensley Road, Gadis mendapati dirinya tercekat oleh keindahan pemandangan yang terbentang di depan mereka. Sisi kanan jalan dipagari bukit-bukit kecil dengan kawanan biri-biri tersebar seperti bintik-bintik putih di tengah padang rumput hijau yang dikelilingi dinding *dry stone*[14]. Sementara di sebelah kiri, kemolekan lembah Wensleydale membentang luas dengan barisan bukit-bukit yang tampak tumpang tindah membentuk kontur alam yang menawan. Meskipun mendung semakin memberat di langit, mereka tetap bisa leluasa menikmati pemandangan itu.

---

[14] Teknik menumpuk bebatuan tanpa memakai semen atau bahan perekat lainnya. Digunakan sejak ribuan tahun lalu. Dinding *dry stone* banyak ditemukan di Inggris dan Irlandia, sebagai penanda batas kepemilikan tanah.

Selewat Desa Wensley, hujan turun sangat lebat. Hanya dalam hitungan detik, awan hitam pekat bergulung-gulung memayungi seluruh lembah itu. Temperatur udara merosot bersamaan dengan turunnya kabut tebal yang menghalangi penglihatan. Petir bagaikan cemeti raksasa yang diayunkan berkali-kali sehingga menimbulkan rentetan suara mengerikan.

Gadis menegakkan sandaran kursinya. "Apa tidak sebaiknya kita berhenti dulu?" tanyanya sambil bersedekap agar tubuhnya sedikit menghangat. Mereka berada di jalan yang diapit padang-padang luas. Rasanya tak berdaya sekali berada di tempat seterbuka ini di tengah-tengah badai yang sedang mengamuk. Bahkan setelah menyalakan lampu jauh pun, jarak pandang ke depan hanya sekitar satu meter. Mereka seperti sedang dipenjara berteralikan derai hujan.

"Kita cari dulu tempat yang tidak terlalu terbuka," jawab Troy.

Mobil bergerak pelan membelah tirai lebat hujan. Seluruh konsentrasi mereka tertuju pada jalan di depan. Untunglah mereka hanya perlu mengikuti jalan utama untuk mencapai Askrigg. Itu alasan Samantha memberi mereka rute termudah ini.

Setengah jam kemudian, hujan mulai reda, namun kabut masih turun dan jarak pandang mereka hanya sedikit membaik dibandingkan sebelumnya. Petir sudah jarang terdengar meskipun awan hitam pekat masih menggantung berat di langit.

Troy menambah kecepatan mobil. Selama sejam berikutnya mereka berkendara dalam keheningan, hingga tiba-tiba Troy menginjak rem mobil....

BAB 20

SABUK pengaman berhasil menahan tubuh Gadis dari benturan keras dengan dasbor mobil. Meskipun Troy tidak memacu mobil dalam kecepatan tinggi, menginjak rem secara mendadak itu berhasil menimbulkan sentakan kuat dibarengi suara berdencit roda pada permukaan jalan yang licin oleh air hujan.

"*Something's wrong here.*" Troy bergegas menepikan mobil ke sisi jalan.

Gadis menatap Troy bingung. Ia bisa mendengar kekhawatiran dalam suara lelaki itu. Belum sempat ia bertanya apa yang terjadi, Troy sudah melepas sabuk pengaman, lalu memutar tubuh untuk merenggut peta yang tergeletak di kursi tengah mobil. Detik berikutnya, peta itu sudah terbentang lebar di antara mereka.

"Kita tidak mungkin tersesat," ujar Gadis, yang lebih terdengar seperti pertanyaan daripada pernyataan.

"Seharusnya memang tidak." Troy menatap lekat peta. "Aku yakin kita masih ada di A684 sejak keluar A1 tadi. Sejak hujan, aku tidak mengambil belokan mana pun."

"Aku juga memperhatikan itu. Selama hujan tadi, konsentrasi kita sepenuhnya tertuju ke jalan. Kita pasti masih berada di jalan utama, lalu apa masalahnya?"

"Lihat," Troy menunjuk satu titik di atas peta. "Jarak Leeming Bar, tempat kita keluar dari A1 tadi, ke Askrigg hanya sekitar 40 km. Dengan kecepatan rata-rata 60 km/jam, seharusnya kita bisa mencapainya dalam waktu kurang dari sejam. Kita memang sempat berhenti untuk mengisi bensin, dan aku juga tidak memacu mobil dalam kecepatan tinggi, tapi dengan kecepatan kita tadi, seharusnya kita bisa sampai di Askrigg selambat-lambatnya dalam waktu satu setengah jam."

Gadis menyimak penjelasan Troy dengan serius meskipun ia belum bisa mengerti apa sebenarnya yang merisaukan lelaki itu.

"Nah, kita sudah melewati Wensley sewaktu hujan mulai turun," lanjut Troy sambil menunjuk kembali ke satu titik di peta. "Itu berarti jarak kita ke Askrigg tidak sampai 20 km lagi. Coba lihat sudah berapa lama kita berkendara dari Wensley sejak tadi?"

Gadis melirik jam tangannya. "Satu setengah jam."

"Tepat sekali. Jarak 20 km ke Askrigg dalam waktu satu setengah jam, itu berarti kecepatan mobil kita hanya sekitar 14 km/jam. Kita jelas tidak berjalan selambat itu, tapi ternyata kita belum sampai juga. Sekarang coba perhatikan ini," Troy kembali menunjuk peta, "antara Wensley dan Askrigg terdapat beberapa desa kecil sepanjang jalan utama, tapi tidak satu pun desa yang kita lewati. Sejak satu setengah jam lalu, kita hanya melewati ladang-ladang kosong."

Gadis diam mengamati peta, lalu menyadari sesuatu. "Aku rasa memang ada yang aneh," gumamnya. "Kamu lihat jalan-jalan kecil yang menjadi cabang sepanjang jalan utama ini? Aku

tidak melihat satu belokan pun sejak kita menuruni Wensleydale tadi. Kita hanya melewati jalan lurus selama satu setengah jam tadi, tanpa belokan sama sekali."

"Kamu yakin itu?"

"Sangat yakin."

"*If we're not on the main road, then where are we now?*" Troy mendesah panjang.

Hujan masih turun dalam intensitas sedang. Kabut sudah terangkat sedikit, sehingga jarak pandang bisa mencapai beberapa meter ke depan mereka. Sejauh mata memandang, tak terlihat sedikit pun tanda-tanda kehidupan manusia. Selama beberapa saat, Troy dan Gadis hanya duduk diam mendengarkan bunyi tetesan hujan mengetuk-ngetuk atap mobil mereka.

"Sebaiknya kita makan dulu." Akhirnya Gadis memecah kesunyian mereka. Saat itu sudah lewat pukul dua belas siang. Ia segera melompat ke kursi tengah, lalu membuka kantong kertas berisi bekal. "Kelihatannya Mrs. Blunt punya semacam indra keenam," gumamnya.

Troy menoleh ke belakang. "Maksudmu?"

"Alasan dia membekali kita karena dia khawatir kita akan tersesat, dan kita memang tersesat sekarang." Gadis menyodorkan sebungkus roti lapis dan sebotol sari jeruk ke Troy.

"Aku yakin semua akan kembali normal saat matahari muncul nanti." Troy menerima keduanya, lalu mulai memakan roti lapisnya.

"Aku masih tidak habis pikir bagaimana mungkin kita bisa tersesat padahal kita tidak pernah keluar dari jalan utama." Gadis terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan ragu, "Menurutmu... apa mungkin ini karena...." Ia menghentikan kalimatnya.

Troy meneguk sari jeruknya. "*The gypsy did this to us?*"

Gadis mendesah panjang. "Aku memang bukan orang yang

percaya pada hal-hal semacam ini, tapi berbagai kejadian janggal yang aku alami selama tiga minggu terakhir ini seakan-akan berusaha meruntuhkan semua kepercayaanku."

Troy meletakkan botol minumannya, lalu menatap Gadis lekat. "*You're not alone,* Gadis. Kita bersama-sama dalam masalah ini, dan apa pun yang terjadi, aku berjanji akan terus menemanimu untuk mencari jawabannya."

Gadis tertegun mendengar kata-kata Troy. Sulit dipercaya bagaimana level pertemanan mereka bisa melompat sejauh itu hanya dalam hitungan jam. Guyonan tentang persahabatan di awal perjalanan mereka tadi, mulai terdengar seperti kebenaran. Harus diakuinya, sejak mereka menjadi rekan kerja, belum pernah ia merasa senyaman ini bersama Troy.

"Terima kasih," ujar Gadis. "Kata-katamu membuatku merasa lebih baik. Senang mengetahui aku punya seorang..." Ia jeda sejenak, kemudian tersenyum lembut, "teman untuk melewati semua ini."

Troy membalas senyum Gadis, lalu memutar kembali tubuhnya menghadap ke depan. Ada rasa tak nyaman di hatinya menyadari Gadis telah memercayainya sebagai seorang teman. Masih pantaskah ia mendapat kepercayaan itu dengan semua rencana yang bermain di kepalanya?

"Sepertinya kita harus saling bertukar kartu Hallmark," canda Gadis, di sela-sela mengunyah roti lapisnya.

Troy tertawa pelan. "Oke. Kita lakukan itu saat sudah kembali ke Jakarta."

Sambil menunggu hujan reda, mereka menghabiskan bekal sambil berbagi pengalaman memalukan yang sebelumnya tidak pernah mereka ceritakan ke orang lain. Mereka saling menertawakan kekonyolan masing-masing. Untuk sementara waktu, keduanya melupakan semua keanehan yang mereka alami siang

itu, hingga akhirnya mereka jatuh tertidur di sela-sela canda mereka....

***

Gadis menggeliat pelan. Tubuhnya penat sekali. Saat menyadari sesuatu, ia segera bangkit dari posisi tidurnya yang melintang di kursi tengah mobil. Butuh beberapa menit untuk mencerna apa yang dilihatnya di luar sana. Suasana di sekeliling mereka sudah gelap. Langit malam jernih dengan bulan yang mendekati sempurna. Hamparan padang rumput yang terbelah-belah oleh pagar *dry stone* di sekeliling mereka berkilauan bermandi cahaya bulan. Diliriknya jam tangannya. Sudah pukul sepuluh. Sebuah papan petunjuk arah berwarna putih yang tertancap di tanah di seberang mobil mereka, menarik perhatiannya. Ia membacanya, lalu mengernyit tak percaya.

"Troy," seru Gadis, mengguncang tubuh Troy di kursi pengemudi.

Troy segera terbangun. Ia menaikkan kembali sandaran kursinya sambil melihat ke luar. "Selama itu kita tidur?" tanyanya setelah memeriksa jam tangannya.

Gadis mengangguk membenarkan. "Lihat." Ia menunjuk papan petunjuk arah.

Troy membacanya. "Wensley *½ mile? But that's impossible!*"

"Sekarang lihat ke sana." Gadis kembali menunjuk ke jalan di belakang mereka. Siluet rumah-rumah penduduk tampak tertimpa cahaya bulan. "Itu Wensley yang kita lewati pagi tadi. Jadi kita memang belum jauh dari desa itu."

Mereka saling bertukar pandang, sama-sama berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi pada mereka berdua selama lebih dari sebelas jam tadi.

"Sebaiknya kita berangkat sekarang." Troy menyalakan mesin mobil, lalu tertegun.

"Ada apa?" tanya Gadis.

Troy menunjuk jarum penunjuk isi bensin. "Waktu kita berhenti tadi, isinya tidak sampai seperempat. Sekarang masih ada tiga perempatnya."

Gadis menghela napas panjang. "Sekali lagi terjadi keanehan pada kita berdua, rasanya aku akan berteriak histeris."

"Kita akan segera mendapatkan jawabannya." Troy mengarahkan mobil kembali ke jalan utama.

Mobil melaju membelah malam. Sinar bulan membuat suasana di luar sana tampak lebih bersahabat. Mereka berpapasan dengan beberapa kendaraan lain, dan melewati desa-desa yang berada di sepanjang jalan itu. Sesampai di Worton, Troy melambatkan laju mobil, mencari-cari tanda pada bangunan di kiri-kanan jalan seperti yang dijelaskan Samantha pada petanya. Setelah menemukannya, ia membelokkan mobil ke kanan, memasuki jalan kecil.

"Kamu baru saja keluar dari jalan utama." Gadis mengawasi jalan dengan waspada.

"Kita memang harus lewat jalan di ini."

Jalan kecil itu mulai menurun, dan membawa mereka kembali melewati hamparan padang luas berbukit-bukit. Gadis mengamati jalan gelap di depan mereka dengan rasa tidak tenang. Kejadian siang tadi masih membekas dalam benaknya. Ia menoleh ke belakang, dan menyadari bahwa semakin mereka menjauhi rumah-rumah penduduk di jalan utama, semakin khawatir ia dibuatnya. Kegelapan di luar sana yang membalut mereka, membuat sarafnya menegang. Jarak pandang hanya sejauh lampu depan mobil jatuh. Mereka menyeberangi jembatan yang melintasi Sungai Ure. Syukurlah, jalan itu hanya kurang

dari satu setengah kilometer panjangnya. Mereka melewatinya dalam hitungan menit.

Kini mereka memasuki Leyburn Road dengan rumah-rumah penduduk di kiri-kanan. Gadis menghela napas lega. Senang bisa berada kembali di tengah-tengah peradaban.

Di ujung Leyburn Road, Troy membelokkan mobil memasuki Main Street. Sepanjang jalan itu berdiri rumah-rumah tua sederhana bertingkat dua dan tiga, dengan dinding batu kelabu serta jendela-jendela dan pintu kayu yang dicat warna putih. Ada beberapa penginapan kecil di sana. Kira-kira dua ratus meter kemudian, jalan itu bercabang membentuk sebuah pertigaan. Di tengah-tengahnya terdapat pelataran batu kecil berbentuk segi tiga. Beberapa mobil tampak diparkir di sana. Tepat di sudut antara Main Street dan Market Place, gereja St. Oswald yang dibangun pada tahun 1466 berdiri kokoh. Dinding-dinding kelabunya menjadi saksi rangkaian sejarah yang pernah dialami desa kecil itu selama ribuah tahun. Halaman depan gereja dipenuhi nisan-nisan batu tua yang menggelap dan berlumut termakan usia.

Troy menghentikan mobil di pelataran kecil itu. "Kita sampai," ujarnya.

"Jadi ini Askrigg?" Gadis melihat ke sekeliling mereka.

Troy mengangguk. "Kita ada di jalan utama desa mereka."

"Dan Copper Cottage?"

"Kita tidak mungkin mendatanginya sekarang. Sudah terlalu larut untuk berkunjung ke rumah orang yang belum kita kenal. Kita bermalam dulu di salah satu penginapan tadi. Besok baru kita pergi ke Copper Cottage."

"Kamu akan tetap parkir di sini?" Gadis tidak menyukai pilihan tempat parkir mereka yang menghadap langsung ke kuburan di halaman gereja.

Troy menoleh ke belakang, lalu menunjuk, "Itu, penginapannya kelihatan dari sini."

"Aku tetap lebih senang kalau kamu parkir di depan penginapannya."

"*The dead can not harm the living.*" Troy berdecak kecil, namun tetap memindahkan mobil ke dekat The Kings Arms, sebuah penginapan kecil yang berdiri sejak tahun 1800an. "Tunggu di sini. Aku akan cek dulu apa mereka masih punya kamar kosong."

Gadis menunggu. Saat itu mendekati pukul sebelas malam. Beberapa mobil diparkir di kiri-kanan jalan sempit itu. Suasana sangat sepi. Tak terlihat seorang pun berlalu-lalang di sekitar sana. Kelihatannya memang seperti itu tipikal kehidupan di desa-desa kecil di Inggris. Ia mengamati deretan rumah-rumah batu tua itu, dan dibuat kagum oleh kekokohannya meskipun sudah berusia ratusan tahun. Saat imajinasinya mulai bergerak membayangkan kondisi tempat itu pada jaman dahulu, ketukan di jendela mobil kembali menyadarkannya.

"Penuh," ujar Troy setelah Gadis menurunkan kaca mobil. "Aku akan mencoba penginapan di depan sana, dan satu lagi yang ada di ujung jalan."

Gadis mengangguk. Ia mengawasi Troy yang berjalan menjauhi mobil. Hanya lima belas menit rekannya itu pergi.

"*Summer holiday*," desah Troy sambil menyalakan kembali mesin mobil. "Semua penginapan penuh. Bahkan pondok-pondok sewaan pun terisi. Untung tadi aku disapa seorang pengunjung pub di hotel paling ujung sana. Katanya, di rumah bibinya ada dua kamar kosong. Aku langsung setuju untuk mengambilnya."

"Di rumah bibinya?" Gadis berkernyit.

"Betul," angguk Troy. "*Bed & breakfast* sudah umum di sini.

Seseorang menyewakan kamar di rumah mereka, termasuk makan pagi. Kita berbagi rumah dengan tuan rumah."

Gadis mengangguk mafhum. Setidaknya mereka tidak harus tidur di mobil malam ini. Meskipun langit malam tampak cerah memikat setelah hujan lebat, ia tetap berharap bisa segera merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk.

"Itu Tom, orang yang kubilang tadi," ujar Troy. Di ujung jalan tampak seorang lelaki melambai keluar dari jendela mobil yang dikendarainya. "Kita akan mengikutinya."

Mobil mereka kembali bergerak membelah malam. Syukurlah, setidaknya malam ini mereka mendapatkan tempat untuk beristirahat setelah berbagai perristiwa aneh yang mereka alami selama seharian tadi.

Bab 21

Sinar matahari jatuh menerpa wajah Troy. Ia mengerjapkan mata karena silau selama beberapa detik, lalu terbangun sepenuhnya. Hal pertama yang dilihatnya adalah balok-balok tua yang saling silang di langit-langit kamar yang rendah dan miring. Lalu sebuah lukisan *tapestry* bergambar seorang kesatria berbaju zirah sedang mengendarai kuda hitam tergantung pada dinding kamar bercat putih itu. Samar-samar suara tawa familier terdengar dari luar. Kelihatannya Gadis sudah bangun sejak tadi.

Semalam Mrs. Harrison, atau Silvie, begitulah mereka disuruh memanggil wanita di awal enam puluh tahunan itu, menyambut dengan hangat. Silvie terlihat bingung sekaligus antusias karena mereka tamu pertamanya. Wanita itu belum lama memutuskan untuk mengubah tiga kamar tidur di rumahnya menjadi kamar sewaan setelah suaminya meninggal tahun lalu. Rencananya, kamar-kamar itu baru siap minggu depan, namun Tom berhasil membujuk Silvie untuk membiarkan mereka menyewa dua kamar meski dengan pemberitahuan yang sangat mendadak.

Troy menyibakkan selimut ke samping, lalu bangkit dari tempat tidur. Ia melongok ke luar dari satu-satunya jendela yang ada di sana. Kamar yang ditempatinya terletak di loteng rumah. Pemandangan di luar membuatnya berdecak pelan. Sebelum mereka berangkat dari Harrogate, ia sempat membaca info singkat tentang Askrigg. Desa tua kecil ini terletak di lembah Wensleydale, bagian dari taman nasional Yorkshire Dales, akan lanskap alamnya yang memukau. Dan kini, sepasang matanya dimanjakan oleh keindahan yang mengelilingi rumah pertanian Silvie di tengah padang luas di lembah permai itu.

Setelah mandi dan berpakaian, Troy turun ke lantai dasar. Sinar matahari yang masuk melalui jendela-jendela yang terbuka menyadarkannya betapa tua rumah berdinding batu yang mereka inapi ini. Sesuatu yang tidak ia sadari saat mereka tiba semalam.

Troy segera mengikuti suara tawa Gadis yang sesekali masih terdengar dari dapur. Di sana, tampak Gadis sedang bercengkerama dengan Silvie. Piring dan cangkir bekas sarapan memenuhi meja kayu kecil. Ia segera menyapa mereka.

"*Good morning*," balas Silvie sambil beranjak dari kursi dengan sigap. "Duduklah. Akan saya ambilkan sarapan untukmu."

Troy duduk di depan Gadis. Seperti suasana hatinya yang bagus di Minggu pagi ini, hal yang sama terlihat pada diri Gadis. Kelihatannya tidur nyenyak berhasil membuat mereka melupakan kejadian aneh yang mereka alami kemarin. Ditambah lagi, cuaca cerah pagi itu membantu mengembalikan antusiasme mereka ke posisi semula seperti saat mereka memulai perjalanan ini.

"Tuan rumah kita sangat ramah," ujar Gadis dalam bahasa Indonesia untuk menjaga privasi mereka dari Silvie yang ada di

sana. "Tadi aku mendapat pelajaran sejarah gratis tentang desa ini darinya."

"Apa dia tanya alasan kita ke Askrigg?" tanya Troy. Jika semalam mereka tiba tidak terlalu larut, ia yakin Silvie sudah menanyakan hal itu pada mereka.

"Ya, tapi aku cuma bilang kita lagi liburan. Kita tidak mungkin mengatakan alasan sebenarnya tanpa membuat kita terlihat aneh."

Troy mengangguk setuju.

"*Here you are.*" Silvie meletakkan secangkir kopi hangat dan sepiring makanan di hadapan Troy. "*Enjoy your breakfast.* Kalau ingin nambah, masih ada banyak roti, keju, dan sosis di konter dapur. Silakan ambil sendiri. Saya harus mengecek cucian dulu."

"Terima kasih. Ini sudah lebih dari cukup," ujar Troy.

Silvie meninggalkan mereka. Troy segera menikmati sarapannya yang terdiri atas roti panggang, omelet jamur keju, serta beberapa potong sosis. Setelah suapan pertama, baru ia sadari betapa lapar perutnya. Tidak heran memang mengingat mereka belum makan apa pun sejak kemarin siang.

"Aku hampir bertanya soal Lyubitshka ke Silvie tadi." Gadis menuangkan sari jeruk dari *pitcher* ke salah satu gelas bersih yang ada di meja, lalu mendorongnya ke dekat Troy.

Troy menggumamkan terima kasih.

"Aku ingin tahu apa pendapat orang desa ini tentang Lyubitshka. Maksudku, siapa tahu memang ada yang aneh dengan si gipsi tua itu," lanjut Gadis, "tapi setelah kupikir-pikir, lebih baik kita temui saja dia dan langsung menilainya sendiri."

"Silvie akan curiga kalau kita bertanya-tanya seperti itu. Dia

pasti akan balik bertanya kenapa kita ingin tahu soal Lyubitshka, dan kita terpaksa harus berbohong lagi."

"Betul. Aku sudah cukup merasa berdosa karena harus berbohong tadi."

Troy melihat sekilas jam tangannya. "Barang-barangmu sudah siap?"

Gadis mengangguk.

"*Good*. Kita berangkat lima belas menit lagi." Troy meneguk habis sari jeruknya. Makanan di piringnya sudah tandas, dan kopinya pun telah habis. Kini waktunya melanjutkan perjalanan mencari si gipsi itu.

***

Ternyata Copper Cottage terletak agak jauh dari jalan utama desa, dan berada di ujung padang kecil. Untuk mencapainya, mereka harus melewati jalan kecil tak beraspal yang berkelok-kelok mengikuti kontur permukaan tanah berbukit. Sebuah pohon besar yang terlihat sudah tua tampak berdiri kokoh di dekat pondok. Dahan-dahannya yang rimbun oleh daun menjadi semacam kanopi alami untuk sekelilingnya.

Troy dan Gadis segera turun dari mobil, lalu berjalan mendekati Copper Cottage. Tak terlihat seorang pun di sekitar tempat itu. Troy mengetuk pintu depan. Mereka menunggu sejenak, namun tidak terdengar suara apa pun dari dalam. Gadis mencoba kembali mengetuk pintu. Masih tidak ada jawaban.

"*I'll check the back door*." Troy beranjak mengitari pondok itu. Sesampai di sana, ia mengetuknya berkali-kali sambil menyapa. Rupanya tempat itu memang kosong.

"Kita tunggu?" tanya Gadis saat Troy telah kembali ke depan.

"Sebaiknya begitu. Aku tidak melihat seorang pun yang bisa kita tanyai di dekat sini. Kita tidak punya pilihan lain kecuali menunggunya."

"Mudah-mudahan tidak lama," gumam Gadis sambil beranjak menuju pohon besar di samping pondok. Di bawahnya ada bangku panjang dari balok-balok kayu kecil yang cocok untuk tempat menunggu.

"Putra belum menghubungimu?" tanya Troy dengan sambil lalu agar tidak terkesan terlalu ingin tahu urusan Gadis. Ia mengikuti Gadis duduk di bangku panjang itu.

Gadis terdiam sejenak. "Hmm, aku sengaja mematikan ponselku sejak kita berangkat ke Leeds. Lebih baik begitu daripada harus berbohong lagi kalau Putra atau orang kantor bertanya. Kamu sendiri bagaimana? Ada kabar dari Lucinda atau orang kantor?"

Troy berdecak geli.

Gadis tersenyum saat menyadari maksud decakan itu. "Ternyata kita punya pikiran yang sama untuk mematikan ponsel. Mudah-mudahan tidak ada orang kantor yang punya ide untuk menelepon kedutaan Indonesia di London dan mengecek soal pasporku yang hilang. Kalau itu terjadi, mereka akan tahu kalau kita berbohong."

"Dan saat itulah gosip panas akan segera beredar di kantor."

"Gosip panas?"

"Bisa kamu bayangkan apa yang ada di pikiran orang kantor saat mereka tahu kita bohong supaya bisa mengambil cuti? Apalagi kita tidak bisa dihubungi."

Gadis tertawa. "Astaga... Ya, aku bisa bayangkan itu."

"Tidak takut digosipkan punya *affair* denganku?"

Gadis menggeleng. "Justru aku terbayang reaksi para *groupies*-

mu kalau mereka dengar gosip itu. Mereka pasti akan menaruhku di urutan pertama daftar musuh."

"Akan kuminta agar mereka tidak membunuhmu saat kita tiba di Jakarta nanti."

"Dasar sok selebriti." Gadis mencebik sebal.

Selama hampir dua jam berikutnya, mereka mengobrol tentang berbagai hal. Entah siapa yang memulainya, obrolan pun mulai berganti tentang masa kecil dan keluarga mereka. Lalu seakan menyadari bahwa mereka telah bercerita terlalu banyak tentang diri masing-masing, kini keduanya sama-sama duduk terdiam di bangku panjang.

Angin berembus melintasi padang rumput di depan pondok, lalu menerpa dedaunan di atas mereka hingga menimbulkan bunyi gemeresak yang membelah kesunyian tempat. Sesekali terdengar suara embikan biri-biri yang samar-samar terbawa angin dari balik salah satu bukit yang mengelilingi tempat tersebut. Selain itu, tidak ada suara apa-apa lagi di sekitar mereka.

"*Can I ask you something?*" Troy memecah keheningan mereka.

Gadis mengangguk. Dalam hati ia mendesah lega karena akhirnya Troy mencairkan kebisuan mereka. Aneh rasanya tiba-tiba diam seperti itu setelah mereka berbagi cerita panjang lebar tentang diri masing-masing.

"Di mimpi itu, apa kamu benar-benar akan pergi meninggalkan aku begitu saja?"

"Kenapa kamu tanya hal itu?"

"*Just curious*. Maksudku, kita tidak pernah tahu bagaimana akhir mimpi itu karena kita keburu terbangun."

Gadis terdiam. Mengingat mimpi itu seperti sedang membuka lembaran kenangan dari sebuah kejadian nyata. Apakah

ia benar-benar akan meninggalkan Troy saat itu? Ia berusaha mengingat kembali setiap detail kejadian meskipun terasa menyakitkan.

"Ya," angguk Gadis akhirnya. "Aku rasa memang begitu. Saat itu, aku merasa sangat bersalah atas kematian si kembar. Aku tidak melihat ada pilihan lain untuk mengurangi rasa bersalahku kecuali pergi sejauh mungkin dari kamu. Itu satu-satunya jalan keluar yang masuk akal bagiku."

"Jadi kamu akan meninggalkan aku tanpa pesan apa pun?"

Gadis kembali terdiam. Cara Troy mengatakan hal itu membuatnya merasa sangat bersalah. Aneh sekali mengingat ia tidak punya alasan apa pun untuk merasa seperti itu. Dengan kata lain, mengapa ia harus merasa bersalah atas sesuatu yang bahkan tidak pernah dilakukannya di dunia nyata? Jika memang begitu, lalu mengapa ia tetap saja merasa seperti seorang istri yang telah sengaja meninggalkan suaminya?

"Haruskah kita membahas masalah ini?" desah Gadis, merasa sangat tidak nyaman.

Troy tersenyum tipis. "Tidak. Seperti kataku tadi, aku cuma penasaran. Lupakan saja pertanyaanku. Lagi pula itu tidak akan mengubah apa pun."

Mereka kembali terdiam. Angin pun kembali berembus, namun kali ini jauh lebih kencang daripada sebelumnya. Gadis segera bersedekap, berusaha menahan hawa dingin yang tiba-tiba menerpa mereka. Kardigannya ada di dalam mobil.

Troy mendongak menatap langit. "Lihat," ujarnya sambil menunjuk ke arah selatan. Gumpalan awan gelap bergerak cepat menyapu langit yang beberapa saat lalu masih biru jernih dengan sedikit awan kumulus yang menghiasinya.

Gadis berdesis, tak mampu menutupi kekhawatirannya. "Kita harus segera kembali ke jalan utama desa, Troy. Aku tidak mau

berada di tempat terbuka seperti ini kalau hujan deras turun. Bagaimana kalau kejadian kemarin terulang lagi?"

"Cepat masuk ke mobil," perintah Troy sambil mendorong Gadis.

Mereka bergegas menuju mobil. Lima menit kemudian, mobil mereka sudah kembali menelusuri jalan kecil yang mereka lalui tadi.

"Kita tidak punya cukup waktu untuk kembali ke jalan utama desa. Kita ke tempat Silvie saja," ujar Troy saat setelah mereka keluar dari jalan tanah itu. Tanpa menunggu persetujuan Gadis, ia segera membelokkan mobil memasuki jalan menuju rumah Silvie. Hujan deras mulai turun. Cuaca Inggris yang tak terduga mulai menunjukkan sifat aslinya.

***

Troy dan Gadis tiba di rumah Silvie saat hujan telah tercurah deras. Tergesa-gesa mereka keluar mobil, lalu berlari menuju pintu depan rumah Silvie. Meskipun kaget, Silvie tetap menerima mereka dengan senang hati. Mereka mengira hanya perlu menunggu beberapa jam sampai hujan reda, namun hingga sore menjelang hujan masih terus turun. Dan saat itulah mereka melihat berita di TV.

"Oh, *dear*," ujar Silvie, "kelihatannya kalian harus menginap lagi malam ini."

Troy dan Gadis menatap layar TV dengan pasrah. Sungai Ure yang melintas di selatan Askrigg meluap. Pihak berwenang menutup beberapa jalan karena ancaman tanah longsor yang bisa membahayakan para pengemudi. Diperkirakan cuaca buruk akan menyapu seluruh Wensleydale selama beberapa hari ke

depan. Seluruh penduduk desa di wilayah tersebut diminta untuk tetap berada di rumah masing-masing.

Gadis merapatkan kardigannya. Tanpa bisa ditahan, ia bersin berkali-kali. Sejak sejam lalu, tubuhnya mulai terasa aneh, namun ia tak mengacuhkannya. Kini pandangannya mulai berkunang-kunang. Lidahnya pun terasa sangat pahit.

"*Are you alright, dear?*" Silvie menghampiri Gadis, lalu meletakkan punggung tangannya di kening Gadis. "Astaga, panas sekali badanmu. Pasti karena kehujanan tadi. Istirahatlah kamarmu. Nanti akan saya bawakan obat dan teh hangat untukmu."

"Tidak usah repot-repot. Ini hanya demam biasa. Sebentar lagi juga..." Gadis tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena sudah keburu pingsan.

***

Saat Gadis terbangun beberapa jam kemudian, ia sudah terbaring di tempat tidur dalam kamar yang semalam ia inapi. Jam dinding menunjukkan hampir tengah malam. Lama juga ia tertidur. Hal berikutnya yang ia sadari adalah keberadaan Troy di sisi kirinya. Lelaki itu berbaring miring menghadapnya. Wajah Troy hanya berjarak sekitar dua puluh sentimeter dari wajahnya, dan tangan kiri lelaki itu menggenggam tangan kanannya yang tergeletak di atas perutnya.

Gadis hanya terpaku mengamati Troy yang tertidur lelap. Apakah mereka sedang berada di salah satu dari mimpi aneh itu lagi? Atau mereka memang benar-benar sedang tidur berdekatan seperti ini?

Entah berapa lama Gadis menelusuri lekuk-lekuk yang memahat wajah Troy hingga akhirnya ia melihat sepasang mata terpejam itu perlahan mulai bergerak. Seharusnya ia segera me-

malingkan wajahnya menatap ke arah lain, namun entah mengapa ia tidak mempunyai kekuatan untuk melakukannya.

Troy membuka matanya. Yang pertama dilihatnya adalah sepasang mata berbingkai bulu-bulu lentik sedang menatapnya sedemikian rupa sehingga membuat waktu seakan-akan berhenti. Matanya terkunci dengan mata Gadis. Bagaimana mungkin ia merasa telah mengenal wanita ini seumur hidupnya padahal mereka baru saling kenal kurang dari dua bulan lalu? Rasa tidak asing ini terlalu nyata.

"Kenapa aku bisa ada di sini?" Gadis tersadar lebih dahulu dari apa pun yang telah membuat mereka saling menatap seperti itu. Momen intim di antara mereka berakhir.

"Tadi kamu pingsan." Troy duduk di tempat tidur, lalu meraba dahi Gadis. "Demam kamu sudah turun."

"Kamu yang menggendong aku ke sini?" Gadis mengawasi Troy yang bangkit dari tempat tidur untuk mengambil cangkir di atas nakas. Ia bersyukur karena Troy tidak menyinggung apa pun tentang momen saling menatap beberapa saat tadi.

Troy mengangguk, lalu menyodorkan cangkir tersebut kepada Gadis. "Minumlah."

Gadis meminumnya. Isinya teh manis. Rasa pahit di tenggorokannya segera hilang. Rasa lapar mulai menyerangnya, namun ia diam saja.

"Aku ke bawah dulu." Troy beranjak ke pintu kamar, lalu keluar.

Belum sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, Gadis memilih menunggu Troy sembari menghabiskan tehnya. Ia baru memperhatikan mangkok porselen berisi air dan sehelai handuk kompres yang ada di meja konsul. Di nakas tempat Troy mengambil cangkir teh tadi, tergeletak termometer badan dan sebotol obat pereda demam. Seakan teringat sesuatu, Gadis me-

nyibak selimutnya. Saat itu ia baru menyadari ia memakai baju tidurnya, bukan jins dan kaus yang dipakainya tadi pagi.

Troy kembali dengan nampan berisi makanan. Ia melihat selimut yang tersibak dan ekspresi bingung Gadis. "Silvie yang menggantikan bajumu tadi," jelasnya sambil duduk di pinggir tempat tidur menghadap Gadis.

Gadis merasa lega. "Sekarang aku merasa tidak enak karena sudah merepotkan Silvie dan membuatnya harus merawatku selama aku demam tadi."

"Dia cuma mengganti bajumu. Sekarang makanlah." Troy menyuapkan sesendok sup kental hangat ke mulut Gadis.

Gadis berkernyit. Samar-samar, ia mulai bisa mengingat bayangan seseorang yang berkali-kali mengganti kompresnya tadi, membantunya minum air putih agar demamnya cepat turun, serta mendekapnya saat ia menggigil hebat seperti yang biasa dilakukan orangtuanya saat ia sakit. Rasa haru menyapunya.

"Ah, Troy..." desah Gadis. Perasaannya campur baur. "Kamu teman yang baik." Ia melingkarkan kedua lengannya ke leher Troy, memeluknya dengan seluruh kehangatan perasaan yang bisa diberikannya saat itu. "Terima kasih sudah merawatku tadi," bisiknya.

Tidak menduga akan diperlakukan seperti itu, Troy mendapati dirinya membalas erat pelukan Gadis. Ini pertama kalinya mereka bersikap seintim itu dalam keadaan sadar di dunia nyata, bukan dalam mimpi-mimpi aneh. Aroma khas rambut Gadis memenuhi rongga dadanya, membuatnya teringat kembali masa-masa itu. Masa-masa di mana ia membenamkan wajahnya pada rambut wanita yang dinikahinya, dan mendengkur puas oleh permainan cinta mereka yang baru saja berlalu.

Damn it, kutuk Troy dalam hati saat menyadari gairahnya

mulai bangkit, dan membuatnya dilema antara mengikuti hasratnya atau tetap menjalankan rencana awal. Untung, akal sehatnya menang. "Aku yakin kamu akan melakukan hal yang sama kalau aku sakit," ujarnya sambil melepaskan pelukannya ke Gadis dengan enggan.

Gadis tersenyum. "Tentu saja. Itu kan gunanya teman?"

Troy tersenyum. Gadis sama sekali tidak sadar efek samping yang disebabkan oleh pelukannya tadi. "Sekarang, makanlah," pintanya sambil menyuapkan sesendok sup. Kali ini Gadis menuruti permintaannya.

BAB 22

GADIS merapatkan lilitan selimut ke tubuhnya. Ia meringkuk di kursi besar di dekat jendela kamarnya. Di luar hujan masih turun dalam intensitas cukup tinggi meskipun kini sudah mendekati tengah hari. Deretan bukit yang kemarin pagi tampak hijau cemerlang tertimpa sinar matahari, kini terlihat seperti bayangan kelabu samar-samar di balik kabut yang turun. Sekarang sudah hari Senin. Satu hari lagi berlalu, namun mereka masih belum berhasil menemui Lyubitshka.

Meskipun panas badan Gadis sudah turun, batuk mulai menyerangnya. Tersiksa sekali bila jatuh sakit di tempat asing seperti ini. Ia merindukan rumah. Merindukan orangtuanya. Ia berharap cuaca segera kembali cerah agar semua urusan mereka di tempat ini bisa selesai dan mereka dapat pulang ke Jakarta secepatnya. Namun terlepas dari semua itu, ada hal lain yang tanpa bisa dicegahnya terus memenuhi pikirannya.

Suara-suara terdengar dari halaman samping. Gadis mengangkat tubuhnya sedikit dari kursi untuk melihat ke luar jendela. Di bawah sana, tampak sebuah truk kecil berhenti. Bagian belakangnya dipenuhi kotak-kotak kayu yang tertutup plastik. Tom

dan Troy keluar dari truk dengan jas hujan yang kotor oleh lumpur. Keduanya menurunkan kotak-kotak kayu, lalu membawanya ke dalam rumah. Tadi pagi Troy sempat bilang ia akan membantu Tom mengambil pesanan makanan ternak dari rumah tetangga Silvie.

Gadis mengawasi Troy. Tidak bisa dipungkiri lagi jika dalam beberapa hari terakhir, Troy jauh berbeda dari sosok pesolek menyebalkan yang selama ini ia kenal. Semalam menjadi puncak keyakinannya. Mungkin sisi melankolisnya sedang kambuh, tetapi saat ia menyadari Troy telah merawatnya, hal itu membuatnya ingin memeluk Troy sebagai ucapan terima kasih. Ia senang karena Troy membalas pelukannya, meskipun kini ia harus merasakan efek keakraban fisik mereka semalam membuatnya tak bisa berhenti memikirkan lelaki itu. Ia bahkan terus memutar kembali semua percakapan mereka. Rasanya menyenangkan mengingat-ingat setiap kalimat yang diucapkan Troy. Bahkan itu membuatnya mulai memikirkan kemungkinan....

Gadis menggelengkan kepala untuk mengusir sejauh mungkin pikiran yang baru melintas di benaknya. Itu jelas tidak boleh terjadi. Bagaimanapun, ia telah membuat keputusan kepada siapa ia akan memberikan hatinya. Lagi pula, bukankah inti perjalanan ini untuk membuat semua masalahnya menjadi jelas sehingga ia bisa berkonsentrasi penuh pada pernikahannya dengan Putra nanti? Benar. Mulai sekarang ia harus terus mengingat alasannya itu.

***

"Hei," sapa Troy, setelah mendorong buka pintu kamar.

Gadis yang baru saja terbangun, tersenyum. Ia segera me-

nyadari ia sudah kembali berada di atas tempat tidur, padahal ia yakin tidak pindah ke sana. Seingatnya ia sedang duduk di kursi dekat jendela, dan mulai mengantuk saat mengamati Troy di luar sana.

"Kelihatannya aku punya kebiasaan baru berpindah tempat saat lagi tidur," gumam Gadis, mengangkat tubuhnya sedikit untuk bersandar pada bantal yang ditumpuknya.

"Pasti si gipsi itu yang sudah mengayun tongkat ajaibnya untuk memindahkan kamu," ujar Troy dengan wajah serius sambil duduk di pinggir tempat tidur.

Gadis tersenyum tipis. "Penyihir yang punya tongkat ajaib, sedangkan Gipsi punya bola kristal, setidaknya begitulah menurut cerita-cerita yang pernah kubaca dulu."

"Oke. Kalau begitu, berarti si gipsi tua telah menggosok-gosok bola kristalnya dan memindahkan kamu dari kursi itu ke tempat tidur."

"Dari mana kamu tahu kalau aku sebelumnya tidur di kursi itu?"

Troy menyeringai. "Kelihatannya si gipsi itu punya pembantu misterius yang bertugas memindah-mindahkan orang yang lagi tidur."

Gadis tertawa pelan. "Terima kasih," ucapnya dengan sungguh-sungguh sambil meremas tangan Troy sekilas. Tentu saja ia tahu siapa yang telah memindahkannya dari kursi itu, dan lagi-lagi hal itu membuatnya merasa terharu.

"*How are you feeling now?*" Troy menggenggam balik tangan Gadis. Ia tidak ingin melepaskannya meskipun tadi Gadis hanya meremas sekilas sebagai tanda terima kasih.

"Jauh lebih baik," jawab Gadis. Ia berusaha keras mengabaikan rasa hangat yang mulai menjalar ke seluruh tubuhnya ber-

samaan dengan jemari Troy yang membungkus erat telapak tangannya.

"Batuknya?"

"Sudah tidak separah tadi pagi. Besok kita bisa pergi ke Copper Cottage."

"*I don't think so.*" Troy menolak dengan cepat. "Kamu masih harus istirahat. Lagi pula, kita tidak tahu bagaimana cuaca besok."

"Tapi kamu sudah keluar dengan Tom tadi," protes Gadis. "Pasti keadaan jalanan di luar sana tidak seburuk yang kita kira."

"Kami cuma pergi ke rumah tetangga di ujung ladang. Kami tidak tahu bagaimana keadaan sebenarnya di luar sana. Aku sudah minta Tom untuk mengecek kondisi jalan, tapi yang jelas, besok kamu masih harus istirahat di tempat tidur."

Gadis membuang pandangannya ke luar jendela. Langit siang kelabu, namun hujan sudah reda. Jam di dinding menunjukkan angka tiga, berarti ia sudah tertidur sekitar tiga jam. Tiba-tiba ia merasa lelah dengan semua kejadian ini.

Troy mengawasi Gadis. "Ada apa?" tanyanya.

"Kamu tahu apa yang aku pikirkan saat ini?" Gadis balik bertanya.

Troy menggeleng.

"Aku merasa seluruh alam semesta sedang berkonspirasi mencegah kita supaya tidak pernah bertemu si gipsi tua."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Lihat saja semua kendala yang harus kita lalui untuk menemuinya. Pertama, hari Jumat lalu kita harus pergi ke Leeds karena mereka tidak mau memberikan narahubung Lyubitshka melalui telepon. Sesampai di Leeds, kita tidak bisa mendapatkan informasi itu. Untungnya, Monique membantu kita. Lalu,

kita ke Harrogate menemui Samantha. Dari dia kita tahu Lyubitshka ada di Askrigg. Lalu lihatlah apa yang terjadi esok harinya? Perjalanan ke Askrigg yang seharusnya hanya butuh waktu dua sampai tiga jam, molor menjadi seharian karena kejadian aneh selama hujan lebat itu. Sampai di Askrigg, kita sudah kemalaman untuk mendatangi Copper Cottage, dan kita terpaksa harus menginap di rumah Silvie. Besoknya, kita berhasil mendatangi Copper Cottage, tapi tidak ada seorang pun di sana. Lalu tiba-tiba saja badai melanda seluruh Wensleydale, dan kita kembali terjebak di rumah Silvie. Ditambah bonus, aku jatuh sakit. Kalau besok aku masih harus istirahat, maka paling cepat lusa kita bisa menemui Lyubitshka. Itu berarti kita sudah berusaha mencarinya selama lima hari, dari Jumat sampai Rabu. Itu pun kalau kita berhasil menemuinya hari Rabu nanti. Bagaimana kalau ternyata ada kendala lagi yang membuat kita harus pergi ke tempat lain yang mengejarnya? Nah, apa menurutmu itu bukan konspirasi alam semesta yang mencegah kita menemuinya?"

"*That's a—*" Troy berdeham pelan, "*—very interesting theory.*"

"Ini kenyataan, Troy. Bukan sekadar teori. Aku merasa seolah-olah ada *sesuatu* di luar sana yang ingin kita berlama-lama menghabiskan waktu dalam perjalanan ini."

"Dan kamu tidak suka?"

"Aku hanya mau semua ini segera berakhir, dan kita bisa pulang ke Jakarta. Aku ingin melanjutkan kehidupan normalku."

"Aku tidak keberatan kalau harus berlama-lama dalam perjalanan ini."

"Bukannya kamu justru ingin buru-buru balik ke Jakarta, ketemu *groupies*-mu yang pasti sudah kangen setengah mati sama kamu?"

"Jangan khawatir soal itu. Aku sudah meninggalkan setumpuk foto terbaruku untuk mereka pelototin selama aku tidak ada di Jakarta."

Gadis terkekeh mendengarnya.

"Sejujurnya," lanjut Troy lebih serius, "aku tidak keberatan berlama-lama dalam perjalanan ini. Walaupun kita harus menghadapi berbagai kendala aneh, aku bisa melihat sisi positifnya. Aku bisa lebih mengenal lebih dekat sosok rekan kerjaku, sesuatu yang tidak bisa aku lakukan di Jakarta karena jadwal kerja kita yang padat. Aku yakin kita akan bekerja sama untuk waktu yang lama."

Gadis terdiam. Ia tidak tahu harus mengatakan apa meskipun saat itu banyak hal yang ingin ia sampaikan. Benar, perjalanan ini membuatnya bisa mengenal pribadi Troy lebih baik, dan ternyata Troy merasakan hal yang sama.

"Aku akan ambilkan makanan dulu. Kamu belum makan siang," ujar Troy setelah melihat Gadis hanya diam saja.

Gadis mengawasi kepergian Troy. Bukankah baru beberapa saat lalu ia berjanji untuk terus mengingat alasan utama ia mencari si gipsi itu? Ia tidak boleh membiarkan semua perasaan yang membingungkan ini berkembang jauh. Putra sedang menunggunya untuk mengatur pernikahan mereka nanti. Ia harus ingat itu selalu.

***

Keesokan harinya, cuaca mulai membaik meskipun langit tetap buram dan hujan rintik-rintik sempat turun sejenak pada pagi hari. Menjelang siang, langit kembali membiru seiring sinar matahari yang menghangat. Setelah makan siang, Troy memutuskan pergi ke Copper Cottage tanpa sepengetahuan Gadis.

Ia ingin Gadis istirahat agar kesehatannya benar-benar pulih sebelum mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Di beberapa tempat, kondisi jalanan sulit dilalui karena banyak pohon tumbang. Untung, tumpukan-tumpukan pohon itu tidak menutupi seluruh jalan. Kendaraan masih bisa lewat meskipun harus bergantian menggunakan jalan yang tinggal sejalur.

Troy baru bisa mencapai Copper Cottage setengah jam kemudian. Badai kemarin tidak menimbulkan kerusakan apa pun pada pondok tua itu. Keadaannya masih tetap sama seperti beberapa hari lalu. Ia bergegas menghampiri pondok, lalu mengetuk pintu depannya. Kali ini pun tak ada yang menjawab salamnya.

Setelah mengitari Copper Cottage dua kali, dan mengintip ke dalam melalui jendela-jendelanya, Troy memutuskan pergi. Saat memutar balik mobil, ia melihat truk kecil mendekat. Seorang pemuda mengawasinya dari balik kemudi. Troy segera melompat turun, lalu bertanya ke pemuda itu tentang Lyubitshka.

"She left this morning." Pemuda itu keluar dari mobilnya. Ia mengangkat salah satu dari dua kardus besar yang ada di belakang truk, lalu membawanya ke teras pondok.

"Where to?" Troy mengambil kardus yang tersisa, ikut menuju teras.

"Appleby."

"Kapan dia kembali?"

"Minggu depan."

Troy mengutuk dalam hati. Minggu depan? Mereka tidak mungkin menunggu selama itu. "Apa Appleby jauh dari sini?" tanyanya lagi.

"Less than 35 *miles."*

Troy mengangguk senang. Tempat itu tidak jauh. Mereka bisa menyusulnya ke sana. "Kamu tahu di mana dia tinggal di sana?"

Pemuda itu menggeleng. *"You could ask there. Everybody knows her."*

"Oke. Terima kasih untuk informasinya."

"You're welcome." Pemuda itu melambai ke arah Troy yang beranjak pergi.

Troy bergegas kembali ke mobilnya, lalu meninggalkan tempat itu. Meskipun enggan, harus diakuinya jika firasat Gadis benar. Lagi-lagi mereka mendapat kendala menemui Lyubitshka. Tidak ada pilihan lain. Besok mereka harus mencari gipsi itu ke Appleby.

BAB 23

HARI Rabu cuaca kembali cerah. Matahari musim panas menebarkan kehangatan terbaiknya ke seluruh pelosok lembah. Selesai sarapan, Troy dan Gadis siap melanjutkan perjalanan. Meskipun kondisi kesehatannya belum seratus persen normal, Gadis tidak sabar untuk segera berangkat. Troy sudah menceritakan keberadaaan Lyubitshka, dan ia ingin mereka secepat mungkin menyusul gipsi itu.

"Kalian sudah putuskan akan melanjutkan perjalanan ke mana?" tanya Silvie sambil membungkuskan beberapa potong roti dan keju untuk mereka berdua.

Tidak ingin berbohong tentang tujuan mereka yang sebenarnya, Gadis memutuskan untuk balik bertanya, "Apa kamu punya saran untuk kami?"

"*Of course, dear.*" Silvie menyodorkan bungkusan berisi roti dan keju kepada Gadis. "Kalau kalian masih ingin melihat-lihat pada sekitar daerah sini, mampirlah ke Appleby. Letaknya hanya sekitar satu setengah jam dari sini, dan Appleby Horse Fair akan dimulai besok."

Troys berkernyit. Kebetulan sekali Silvie menyarankan tem-

pat yang sama seperti tujuan mereka. *"Did you say a horse fair?"* tanyanya.

Silvie mengangguk. *"The largest of its kind, and it attracts a huge gypsy gathering."*

Gadis dan Troy bertukar pandang. *A huge gypsy gathering?* Kelihatannya perjalanan mereka ini akan semakin menarik saja.

"Pekan raya itu sudah ada sejak tahun 1685," jelas Silvie. "Akan ada puluhan ribu pengunjung. Sebagian kaum gipsi datang dengan *vardo* yang ditarik kuda-kuda bersurai indah. Sebagian lagi dengan karavan yang ditarik mobil, ataupun *motorhome*[15]. Mereka berkemah di padang-padang rumput di Appleby. Mampirlah. Kalian pasti akan senang."

"Kelihatannya menarik," ujar Troy.

"Lyubitshka, tetangga kami yang tinggal beberapa mil dari sini, selalu pergi ke sana setiap tahun," lanjut Silvie sambil membungkus beberapa buah aprikot, plum dan anggur. "Dia pergi ke sana dengan *vardo* antiknya yang ditarik Twin Stargazer, sepasang *gypsy cob* berbulu hitam mengilat yang sangat gagah."

Gadis dan Troy saling melirik. Silvie mengenal Lyubitshka. Bukan sesuatu yang aneh memang mengingat mereka tinggal di desa yang sama.

"Kedengarannya Lyubitshka itu bukan seperti nama orang Inggris," pancing Gadis.

"It's Romani. *She's a gypsy."* Silvie mengamati wajah Gadis dan Troy bergantian, lalu tertawa pelan. "Oh, saya tahu apa

---

[15] Kendaraan besar yang bagian belakangnya dibuat seperi rumah. Disebut juga *recreational vehicle*. Jika karavan memerlukan kendaraan lain untuk menariknya, *motorhome* tidak memerlukannya karena telah menjadi satu.

yang kalian berdua pikirkan. Saat mendengar kata gipsi, kalian pasti berpikir tentang hal-hal gaib yang selama ini dikaitkan dengan kaum itu. *Well, that's exactly not true. If you go to* Appleby, *you will see what I mean.*"

"Kalau begitu, kami akan ke sana," kata Troy.

"Menginaplah barang semalam di sana." Silvie memberikan usulan.

"Terima kasih," ucap Gadis, "tapi kami hanya akan melihat-lihat selama beberapa jam, lalu kembali ke Harrogate."

"*Well, I'm sure you both already have other plan.*" Silvie tersenyum maklum. "Nah, sekarang apa lagi yang ingin kalian bawa untuk bekal? *More biscuit, perhaps?*"

"Ini sudah cukup," tolak Gadis sopan sambil mengambil bungkusan yang disodorkan Silvie. Jujur saja, ia sedikit paranoid dengan urusan perbekalan ini. Terakhir kali Mrs. Blunt ngotot menyuruh mereka membawa bekal saat akan pergi ke Askrigg, mereka justru mengalami kejadian aneh. Apakah ini berarti mereka akan mengalami hal yang sama saat mereka pergi ke Appleby nanti? Semoga saja tidak.

***

Berbekal peta yang sudah ditandai oleh Tom sebelumnya, Troy mengarahkan mobil mereka meninggalkan Askrigg melalui rute A684.

Gadis duduk santai di kursinya sambil menikmati pemandangan yang terbentang di sepanjang jalan. Nikmat rasanya bisa kembali menghirup udara terbuka setelah beberapa hari terbaring di tempat tidur, dan terkurung di dalam kamar. Beberapa kali ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik Troy, hanya karena ingin melihat wajah lelaki itu. Seharusnya ia ha-

nya memikirkan Putra, lelaki yang jelas-jelas akan ia nikahi. Tetapi hal itu semakin sulit dilakukan seiring bertambah akrabnya ia dan Troy belakangan ini.

Selepas Kirkby Stephen yang cukup ramai, mereka kembali memasuki jalan pedesan yang diapit padang-padang hijau luas di sepanjang rute B6259 hingga B6542. Memasuki Appleby-in-Westmoreland, hamparan padang rumput di kiri-kanan jalan, mulai berganti dengan rumah-rumah penduduk.

"Wow," desah Gadis saat melihat pemandangan di depan mereka. Mobil mereka baru saja belok mengikuti jalanan menikung. Di balik tikungan itu, tampak iringan *vardo* bergerak mengikuti derap kaki-kaki kuda yang mengayun seirama.

Ada lima *vardo* dalam iringan itu. Dua di antaranya berbentuk persegi panjang dengan ukiran dan lukisan memenuhi dinding-dinding kayunya. *Vardo* pertama didominasi warna maron dengan aksen emas pada ukirannya, sementara yang kedua, didominasi warna hijau dan kuning. Kedua *vardo* itu terlihat sangat indah dan penuh gaya. Sedangkan ketiga *vardo* lainnya, memiliki atap lengkung seperti ladam dengan ukiran-ukiran yang tidak semeriah kedua *vardo* sebelumnya, namun tetap memiliki daya pikat sendiri. Kelima *vardo* itu ditarik kuda-kuda gagah bersurai lebat dengan belang yang memikat. Sepertinya itulah jenis kuda yang dimaksud Silvie dengan *gypsy cob*.

Troy mendahului iring-iringan tersebut. Kini mereka memasuki salah satu jalan utama Appleby dengan toko-toko khas kota kecil berderet di sepanjang kiri-kanan. Beberapa *motorhome* tampak terparkir di sisi jalan. Meskipun Troy dan Gadis tidak tahu bagaimana suasana tempat itu sehari-harinya, mereka bisa merasakan gairah keramaian yang akan segera menyapu seluruh kota kecil itu saat pekan raya dimulai esok hari.

"*Let's see if we could find any information about* Lyubitshka *here.*" Troy menghentikan mobil di depan toko swalayan yang bersebelahan dengan pompa bensin.

Mereka masuk ke toko kecil berdinding batu merah. Hanya ada seorang pembeli di sana. Troy segera menghampiri kasir, sementara Gadis memutuskan membeli beberapa minuman kaleng untuk bekal. Meskipun Troy tidak berharap akan bisa langsung mendapat informasi soal Lyubitshka, nyatanya sang kasir toko mengenal gipsi itu.

"*Yes, I do know her.*" Wanita itu mengangguk ramah. "Biasanya dia berkemah di Fair Hill selama pekan raya, tapi pekan raya baru dimulai besok."

"Dia sudah berangkat dari Askrigg sejak kemarin," jelas Troy.

"*Well,* saya tidak tahu di mana dia sekarang, karena pintu pagar di tempat-tempat perkemahan itu baru akan dibuka besok. Mungkin ia berkemah dulu di salah satu tempat persinggahan sambil menunggu. Itu yang biasanya dilakukan para *traveller* dan gipsi. Kalau kalian datang ke Fair Hill besok, tanya saja ke orang-orang di sana. Mereka akan mengantar kalian ke tempat Lyubitshka memarkir *vardo*-nya."

Troy mengucapkan terima kasih atas informasinya. Gadis datang ke kasir dengan empat kaleng minuman dan buku tentang Appleby Horse Fair. Troy segera membayarnya, lalu mereka meninggalkan toko. Kelihatannya pencarian di kota kecil ini, tidak akan semudah yang mereka kira.

"Kita coba tempat lain," ujar Troy setelah selesai mengisi bahan bakar. Ia segera membelokkan mobil melewati sepanjang Bridge Street, lalu berhenti di Boroughgate. Di sana mereka berpencar mencari informasi di sepanjang jalan utama yang dipenuhi toko-toko. Gadis mengambil sisi kanan, sementara Troy

sisi kiri. Mereka berjanji akan bertemu kembali di sebuah kafe kecil saat selesai nanti.

***

Gadis mengangkat kepalanya dari balik buku yang baru setengah dibacanya, lalu menatap ke luar jendela. Ia sudah menunggu di kafe itu hampir sejam, namun Troy belum datang juga. Sebelumnya, ia sudah menelusuri sepanjang sisi kanan jalan, bertanya kepada orang-orang dan para pemilik toko tentang Lyubitshka. Jawaban yang diterimanya sama dengan yang dikatakan kasir toko swalayan tadi. Tak ada pilihan lain kecuali menunggu sampai pagar Fair Hill dibuka besok dan mencari Lyubitshka di sana.

Gadis meneguk teh lemon dinginnya, lalu kembali melanjutkan bacaannya. Isi buku itu sangat menarik, menceritakan sejarah Appleby Horse Fair, serta berbagai sisi lain dari kaum pengembara di Inggris yang ternyata bukan hanya terdiri atas kaum *Romani Gypsy*, namun ada juga yang disebut *Irish traveller*. Merekalah yang menjadi pengunjung utama pekan raya selain para turis regular tentunya.

Saat Gadis mengangkat kepala untuk meluruskan lehernya yang pegal, matanya menangkap sosok Troy yang memasuki kafe. "Dari mana saja kamu?" tanyanya. "Aku sudah hampir sejam di sini."

"Maaf lama. Aku berjalan sampai ke High Cross di ujung selatan sana." Troy duduk di depan Gadis, meraih gelas rekannya itu, lalu meneguk habis isinya. Pencarian tadi membuatnya sangat haus. Cuaca siang hari itu memang terik untuk ukuran musim panas Inggris. Dalam keadaan normal, sudah tentu ia tidak akan sudi membiarkan dirinya terpapar sinar matahari

hingga berkeringat, namun untuk sementara waktu ia harus bisa mengesampingkan dulu sikap rewelnya.

Gadis mengawasi Troy. Belum pernah Troy minum dari gelas miliknya. Ada keintiman yang tercipta di sana, yang seketika membuatnya merasa.... *Ah, sudahlah.* Ia segera mendorong jauh-jauh pikiran yang melintas di kepalanya. "Kamu dapat info soal Lyubitshka?" tanyanya kembali.

Troy menggeleng, lalu memberi isyarat ke pelayan agar membawakan dua gelas minuman yang sama seperti yang Gadis pesan tadi. Hausnya belum hilang.

"Aku tidak mendapat informasi apa pun. Tak ada satu pun dari mereka yang tahu di mana Lyubitshka hari ini." Gadis secara otomatis mengambil sehelai tisu di meja, lalu mengelap keringat di pelipis Troy yang sedari tadi menggelitik perhatiannya. Namun secepat itu ia melakukannya, secepat itu pula ia tersadar, lalu dengan panik segera menarik tangannya menjauhi wajah Troy.

Seulas senyum menawan, mengembang di wajah Troy. "*Thanks,*" ujarnya kalem.

Gadis segera membolak-balik bukunya dengan wajah serius, dan berusaha keras menutupi salah tingkahnya. Entah setan apa yang membuatnya bersikap seperti tadi. Ya, Tuhan... Ia baru saja mengelap keringat Troy seakan-akan itu adalah hal yang sangat wajar ia lakukan. Hanya ada satu penjelasan. Pasti ada neuron di otaknya yang korslet sehingga ia bersikap konyol seperti itu.

Pelayan datang membawakan pesanan. Troy menegak minumannya sambil terus mengawasi Gadis. Ia tahu Gadis hanya pura-pura membaca buku. Kejadian tadi cukup mengejutkan. Siapa mengira Gadis akan mengelap keringatnya? Namun yang

paling menyenangkan, saat ia melihat ekpresi kaget di wajah Gadis atas sikap spontannya.

"Tadi itu memang konyol, tapi kamu tidak perlu mengejek aku," ujar Gadis tiba-tiba sambil menutup bukunya dengan gemas.

Troy menautkan alisnya. "Maksudmu?"

"Kamu terus melihatku sambil senyum-senyum. Pasti kamu sedang mengejek tingkah konyolku tadi."

"Aku sama sekali tidak menganggap tingkahmu konyol. Sebaliknya, aku jadi ingin lebih sering berkeringat supaya kamu bisa terus mengelap dahiku."

Gadis melemparkan tatapan yang membuat Troy seketika menyeringai lebar.

"Oke, itu rayuan basi," aku Troy jujur. Wanita lain mungkin akan senang mendengar rayuan standar seperti itu, tapi tidak dengan Gadis. Ia seharusnya tahu.

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Gadis, masih merasa gelisah.

"Aku janji tidak akan menceritakan kejadian tadi kepada Putra kalau itu bisa membuatmu lebih tenang."

"Aku tanya soal Lyubitshka. Bukan soal kejadian tadi," ujar Gadis gusar.

"Oh, kupikir..."

"Sudahlah," tukas Gadis lalu tiba-tiba beranjak dari kursinya. Ia bergegas keluar kafe tanpa memedulikan panggilan Troy yang memintanya menunggu sementara lelaki itu membayar bon mereka. Cara Troy berjanji tidak akan menceritakan kejadian tadi kepada Putra, membuat Gadis tersadar betapa banyak hal-hal yang sudah ia rahasiakan dari Putra. Rasa bersalah memenuhi benaknya. Ia merasa seperti seorang pengkhianat.

Dengan langkah-langkah cepat, Gadis menelusuri Bridge

Street. Di awal jembatan yang melintasi Sungai Eden, ia belok kiri ke jalan kecil teduh di sisi halaman samping gereja St Lawrence yang dipenuhi deretan kuburan tua. Sisi kanan jalan kecil itu berbatasan dengan sungai Eden, dan menghadap ke bagian dangkal berpasir, yang dikenal dengan sebutan The Sands. Beberapa orang tampak duduk santai di atas rumput menikmati pemandangan. Langkah Gadis melambat di bawah salah satu pohon. Ia menoleh sekilas ke belakang. Tidak tampak sosok Troy di antara orang-orang di sana. Bagus. Ia memang ingin sendirian.

Gadis duduk di bawah salah satu pohon rindang yang ada di tepi sungai. Angin berembus membawa kesejukan yang berhasil meredakan hawa panas. Ia mengambil ponsel dari dalam tas. Sejak meninggalkan kafe, ia terdorong untuk menyalakan ponselnya. Sudah lima hari sejak terakhir kali ia berbicara dengan Putra. Selama itu juga, ia tidak pernah mengirim pesan, apalagi menelepon Putra. Lagi-lagi, ia mempertanyakan sejauh mana komitmen hatinya kepada lelaki yang akan dinikahinya itu.

Gadis menghela napas, lalu menyalakan ponselnya. Terdengar rentetan notifikasi pesan masuk. Mayoritas dari Putra. Ia membuka pesan terakhir. Rasa bersalah semakin berlipat saat membaca isinya. Putra sangat mengkhawatirkannya. Sesuatu yang sangat wajar. Ia segera membalas pesan itu, mengabari jika dirinya baik-baik saja dan akan segera pulang begitu urusannya selesai.

Kini Gadis duduk merenung. Batinnya mulai mempertanyakan keputusannya mencari si gipsi. Kenapa ia begitu ngotot ingin menemui Lyubitshka? Kenapa ia tidak pulang saja ke Jakarta minggu lalu, dan menikahi Putra? Jika itu yang ia lakukan, hidupnya pasti jauh lebih mudah dan ia tidak akan kebingungan seperti ini.

Selang setengah jam kemudian, lamunan Gadis buyar saat seseorang duduk di balik pohon yang disandarinya. Ia menoleh sekilas dan melihat sepasang kaki selonjor santai di balik sana. Tanpa melihat wajah si pemilik kaki, ia tahu kini Troy duduk di belakangnya.

Selama dua puluh menit kemudian, mereka hanya duduk diam di bawah pohon itu sampai akhirnya Gadis menyadari betapa kekanak-kanakan tingkahnya. Bagaimanapun juga, Troy tidak bersalah atas kegundahan hatinya ini. Ia sendiri yang harus bertanggung jawab atas perasaannya. Bukan menyalahkan orang lain.

"Sori, aku ninggalin kamu begitu aja tadi," ujar Gadis sembari memiringkan sedikit kepalanya ke arah belakang. "Aku cuma ingin semua ini segera berakhir supaya aku bisa pulang ke Jakarta dan menikah dengan Putra."

Tidak ada jawaban apa pun, namun Gadis tahu Troy mendengarnya. Setelah beberapa menit kemudian, barulah terdengar gerakan dari belakang pohon.

"*Come*." Troy berdiri, mengulurkan tangan untuk membantu Gadis. "Aku berhasil mendapat kamar. Kita menginap di sini, dan besok kita akan mencari Lyubitshka. Aku janji akan membawamu pulang ke Jakarta secepat mungkin supaya kamu bisa menikah dengan Putra."

Gadis tertegun mendengarnya. Saat tangannya berada di dalam genggaman Troy, diam-diam ada yang terbelah di dalam hatinya saat menyadari betapa sebagian dirinya justru berharap Troy akan menahannya lebih lama di tempat ini. Benarkah ia ingin segera kembali ke Jakarta dan meninggalkan semua petualangannya bersama Troy di negeri para bangsawan ini? Pertanyaan itu kembali menggema di benak Gadis.

BAB 24

TROY dan Gadis berdiri memandangi hamparan padang rumput di depan mereka yang disesaki deretan *vardo*, karavan, *motorhome*, serta berbagai jenis kendaran seperti sedan, SUV, pikap, trailer pengangkut kuda, dan lain-lain. Mereka berada di Fair Hill, salah satu lokasi perkemahan para gipsi dan *traveller* yang datang ke Appleby selama pekan raya berlangsung. Saat mereka melewati tempat itu kemarin, deretan lereng-lereng di sana masih kosong. Hanya dalam waktu semalam semua penghuni dadakan itu seakan muncul dari lubang-lubang semut, memenuhi lapangan-lapangan rumput yang ada di sana sehingga tampak memutih oleh karavan dan *motorhome*. Sesekali, bau kotoran kuda terbawa angin yang berembus. Tidak mengherankan, mengingat ini adalah pekan raya ajang jual-beli kuda.

Di sisi lain lapangan rumput, sekelompok *gypsy cob* bersurai indah berkeliaran menikmati hamparan rumput segar. Kuda-kuda bertulang kokoh itu terlihat sangat gagah, terlebih lagi dengan warna-warna cemerlang bulu tebal mereka yang berkilauan tertimpa sinar matahari musim panas. Beberapa orang

menyikat kuda-kuda piaraan mereka, sementara sebagian lagi ada yang sedang menurunkan piaraan mereka dari trailer pengangkut yang baru tiba. Kedekatan kaum gipsi dengan kuda-kuda mereka sudah menjadi cerita umum. Memiliki kuda-kuda gagah dengan bulu mengilat indah, menjadi salah satu kebanggan mereka.

Sesuai saran petugas hotel tempat mereka menginap semalam, Troy dan Gadis mendatangi Fair Hill setelah lewat tengah hari. Hal itu untuk menghindari kemungkinan Lyubitshka belum tiba jika mereka datang ke sana sebelum tengah hari. Suasana di tempat itu hiruk pikuk, baik oleh suara orang-orang yang berceloteh dalam nada tinggi penuh kegembiraan, maupun suara lalu-lalang kendaraan yang baru datang dan mencari tempat kosong untuk parkir. Dari apa yang mereka dengar dari petugas hotel, keramaian akan terus bertambah dan mencapai puncaknya pada akhir pekan nanti.

Troy menyapa pria separuh baya yang berdiri tak jauh dari mereka untuk menanyakan Lyubitshka.

"*I haven't seen her, but she should be here by now*," jawab lelaki itu dalam aksen yang membuat dahi Gadis berkerut, berusaha memahami kata-katanya.

"Biasanya dia memarkir *vardo*-nya di dekat sekumpulan pohon di utara sana. Itu tempat favoritnya," lanjut lelaki itu.

Troy mengucapkan terima kasih, lalu bersama Gadis menyeberangi lapangan rumput yang ramai menuju tempat yang ditunjuk lelaki setengah baya tadi. Banyaknya deretan *vardo*, karavan dan *motorhome* yang diparkir di sana, membuat mereka tidak bisa melihat langsung ke bawah sekumpulan pohon yang dimaksud. Mereka hanya bisa berharap *vardo* Lyubitshka sudah ada di sana.

"Tunggu," cegah Gadis saat mereka mendekati deretan karavan terakhir yang ada di depan mereka. "Menurutmu akan semudah ini kita menemuinya?"

"Apa maksudmu?"

"Lyubitshka. Aku tidak yakin kita bisa menemukannya di sana. Apalagi setelah semua kendala yang harus kita lewati sebelum ini." Gadis tidak bisa menutupi rasa pesimisnya

"Did I just hear someone mention my name?"

Troy dan Gadis sama-sama terlonjak ketika sosok yang selama beberapa hari ini mereka cari dengan susah payah, muncul begitu saja dari balik karavan yang berada tepat di belakang mereka. Di hadapan mereka, berdiri seorang wanita tua dengan rambut memutih yang digulung membentuk sanggul mungil di tengkuk. Tubuh kecilnya dibalut gaun sederhana bermotif bunga-bunga dengan warna yang mulai memudar. Secara keseluruhan, sosoknya seperti wanita-wanita tua Inggris pada umumnya. Sangat jauh dari kesan menyeramkan, apalagi licik. Meskipun tanpa riasan gotik dan kostum etnik seperti dalam acara ulang tahun BPI, Troy dan Gadis yakin sekali wanita tua di hadapan mereka itu adalah Lyubitshka. Selama beberapa detik, mereka hanya berdiri di sana tanpa mampu berbicara sepatah kata pun.

"Oh, dear... You look like you're seeing a ghost." Sepasang mata abu-abu gelap Lyubitshka mengawasi Troy dan Gadis yang hanya berdiri melongo di hadapannya. *"Never mind,"* ujarnya kembali. *"I'm leaving now.* Anak muda zaman sekarang tidak pernah bisa menahan hawa nafsu mereka. Bercumbu di tempat terbuka seperti ini dan membuat wanita tua sepertiku salah tingkah saat memergoki mereka..."

"No, wait, wait," cegah Troy cepat. "Kami tidak sedang melakukan apa yang kamu pikirkan itu. Kami sedang—"

"Don't you recognize us?" sela Gadis tak sabar setelah pulih dari rasa terkejutnya.

Lyubitshka menghentikan langkahnya. *"Should I?"* tanyanya dengan sepasang mata yang kembali mengamati Gadis dan Troy penuh minat.

"Dia cuma pura-pura tidak mengenal kita," gumam Gadis dalam bahasa Indonesia. "Aku yakin dia sedang mempermainkan kita seperti yang dia lakukan selama ini."

"Kita tidak tahu pasti itu. Jangan langsung menuduh." Troy berusaha menenangkan Gadis yang tampak sudah tidak sabar untuk mengonfrontasi Lyubitshka.

Lyubitshka tidak bisa mengerti percakapan Troy dan Gadis yang memakai bahasa Indonesia. Ia pun mengamati mereka silih berganti, lalu berkata, *"You don't look like a gypsy or traveller. You must be tourist."*

"We are," angguk Troy cepat. "Aku Troy, dan ini Gadis. Kami dari Indonesia."

"Never heard such place before."

"Dia jelas-jelas bohong," geram Gadis tak sabar. Bagaimana mungkin Lyubitshka mengaku tidak pernah mendengar nama Indonesia? Jelas-jelas wanita tua itu menjadi salah satu pengisi acara pada malam ulang tahun BPI.

"You're lady friend," Lyubitshka berkata kepada Troy, *"she doesn't seem to like me."*

"Dia hanya tidak memercayaimu," jelas Troy.

"Kenapa dia tidak percaya padaku?" Lyubitshka mengerutkan dahinya.

"Karena dia yakin kalau seharusnya kamu mengenali kami."

"Ah, *I see...*" Lyubitshka mengangguk paham. *"Well, tell your lady friend, I'm sorry I couldn't remember you.* Tidak selalu mu-

dah mengingat wajah seseorang saat usiamu sudah tujuh puluhan seperti diriku."

Troy melempar tatapan ke Gadis, memintanya untuk tidak bersikap terlalu keras kepada Lyubitshka. Sangat wajar bila daya ingat seseorang berkurang seiring bertambahnya usia. Jika Lyubitshka mengaku tidak ingat mereka berdua, kemungkinan besar wanita tua itu mengatakan hal yang sebenarnya.

"Aku tetap tidak percaya padanya." Gadis masih bersikeras.

"Samantha *told us you're here.*" Troy kembali berkata kepada Lyubitshka.

"*You're* Sammy's *friends? Why didn't you say so?* Ayo, akan kuambilkan minuman dingin untuk kalian berdua." Lyubitshka menyelinap pergi di antara deretan karavan yang ada di belakangnya.

Troy segera beranjak untuk mengikuti Lyubitshka, namun Gadis menahan lengannya.

"Kamu akan mengikutinya begitu saja?" Gadis gusar. "Bagaimana kalau dia bermaksud jahat?"

"Dia hanya wanita tua yang tidak berbahaya. Jangan terlalu paranoid. Lagi pula, ini satu-satunya cara untuk mencari tahu apa betul dia yang mendalangi semua kejadian aneh yang kita alami selama ini seperti dugaanmu. Jadi, ayo kita buktikan."

Gadis terdiam, namun akhirnya mengangguk enggan. "Oke, kita akan mengikutinya, tapi aku tetap tidak bisa memercayainya."

"Kamu tidak perlu memercayainya. Kita hanya perlu mengikuti permainannya. Kalau dia memang sengaja berpura-pura tidak mengenal kita, berarti ada sesuatu yang disembunyikannya."

"Baiklah." Gadis menerima uluran tangan Troy. Semangatnya

mulai bangkit kembali. Bagaimanapun juga, ia yang bersikeras memulai perjalanan untuk mencari Lyubitshka.

***

Gadis duduk tegak di salah satu kursi lipat kecil yang diletakkan di depan *vardo* antik milik Lyubitshka sambil mengamati sekelilingnya. Sekelompok pepohonan yang menaungi tempat itu memberikan keteduhan bagi mereka yang berada di bawahnya. Hanya ada *vardo* milik Lyubitshka yang diparkir di sini. Deretan *vardo* dan karavan lainnya, berjarak beberapa meter dari tempat Lyubitshka. Kelihatannya wanita tua itu memiliki posisi istimewa di kalangan kaum gipsi, atau bisa jadi para gipsi memang tidak mau dekat-dekat dengannya karena memang ada yang salah dengan wanita tua itu. Entahlah. Gadis belum bisa memutuskan penilaiannya karena ia masih berusaha mencerna semua informasi yang sedang dikumpulkan oleh paca inderanya kini.

Lyubitshka muncul dari dalam *vardo* sambil membawa baki kecil berisi dua buah gelas dan seteko cairan berwarna kekuningan. Kondensasi yang ada di sekeliling teko kaca itu menandakan isinya yang dingin. Lyubitshka menyodorkan segelas penuh cairan kuning itu kepada Troy yang duduk di atas kotak kayu, beberapa meter dari tempat Gadis.

Saat Troy langsung menenggak sebagian besar isi gelas, perut Gadis dihantam rasa khawatir. Sinting! Kenapa Troy meminum cairan kuning itu tanpa curiga sama sekali? Bagaimana kalau Lyubitshka menaruh racun di dalamnya? Bagaimana kalau minuman itu membuat mereka harus kembali terpental-pental dalam dimensi lain seperti yang mereka rasakan sebelumnya? Oh, Tuhan... kenapa Troy bertingkah seceroboh itu?

Gadis memaki-maki dalam hati sambil meremas-remas tangannya gelisah. Lyubitshka tampak menggumamkan sesuatu kepada Troy, dan Troy pun membalasnya sebelum akhirnya menunduk diam. Gadis tidak bisa mendengar kata-kata mereka, namun ia yakin, gipsi tua itu baru saja merapal jampi-jampi yang akan membuat Troy jatuh tak sadarkan diri.

Kini Lyubitshka berbalik, lalu berjalan menuju Gadis. Di tempat duduknya, kegelisahan Gadis semakin memuncak. Seluruh instingnya meneriakkan agar ia segera berlari sejauh mungkin dari tempat itu, namun ia seperti terkunci mati di kursinya.

"*And this is for you, dear.*"

Saat Lyubitshka menyodorkan gelas berisi cairan kuning itu, suaranya terdengar mengalun di telinga Gadis. Walaupun otak Gadis mengatakan untuk menolak minuman itu, kedua tangannya justru terangkat menerimanya. Rasanya seperti ada kekuatan tak kasatmata yang mengontrol gerakannya. Apalagi saat ia merasakan dinginnya gelas dalam genggamannya, membuatnya seketika menelan ludah. Terbayang betapa nikmat jika ia meneguk habis isi gelas itu di cuaca seterik ini.

"Apa kamu tidak ingin meminumnya, *dear*?"

Masih dalam alunan yang sama, suara Lyubitshka kembali menyeruak ke dalam kepala Gadis. Sepasang mata gipsi tua itu menatap lekat matanya. Seperti tadi, kali ini pun otaknya menyuruhnya untuk tidak membalas tatapan itu, namun ia tidak memiliki kekuatan untuk menoleh ke arah lain. Ya, Tuhan... apakah Lyubitshka sedang berusaha menghinoptisnya?

"Jangan ragu. *Drink it, dear.*"

Rayuan Lyubitshka kembali membuainya lembut. Kerongkongan Gadis semakin terasa kering, dan dinginnya cairan kuning di dalam gelas itu semakin terlihat menggiurkan di mata-

nya. Kedua tangannya mulai bergerak mendekatkan gelas ke bibirnya.

"*That's a good girl.* Pastikan kamu meminumnya sampai tetesan terakhirnya," desis Lyubitshka dengan seringai lebar yang menghiasi wajah keriputnya.

Pinggiran gelas telah menyentuh bibir Gadis, dan ia siap meneguk seluruh isinya ketika ujung matanya melihat Troy yang tiba-tiba saja jatuh meringkuk sambil memegangi perutnya. Lelaki itu mengerang dengan suara tercekik....

"Gaadd--iiissss... *Dooon't drink ittt... Dooon'tt...*"

Gadis tersentak kaget. Gelas terjatuh dari genggamannya, menumpahkan seluruh isinya. Butuh beberapa detik bagi neuron-neuron di otaknya untuk bekerja dengan benar hingga ia bisa menyadari apa sebenarnya yang sedang terjadi saat itu. Refleks, ia pun menghambur ke arah Troy yang meringkuk kesakitan di atas tanah, lalu jatuh bersimpuh di sisinya. "Troooy!" jeritnya panik. "Troy, apa yang terjadi? Kamu kenapa? Tolong jawab aku, Troy!"

"*She's... she's... poisoning.... us.*"

Suara Troy yang terdengar kesakitan membuat hati Gadis mencelos. Lyubitshka meracuni mereka? Ya, Tuhan, ini tidak mungkin terjadi! Bagaimana mungkin mereka bisa begitu mudah ditipu oleh gipsi tua itu? Seharusnya ia memercayai firasatnya tadi.

"Aku akan membawamu ke dokter, Troy," ujar Gadis sambil berusaha mendudukkan Troy, namun tubuh lelaki itu jauh lebih berat dari yang perkiraannya.

"*Nooo, don't... It's... too late.... it's just.... too late....*"

"Tolong jangan bicara seperti itu, Troy. Kumohon, bertahanlah." Gadis tidak mampu menahan rasa takut yang menyerang-

nya. Suaranya mulai pecah oleh tangis yang sudah tidak bisa dibedungnya lagi.

"Please, Gadis... *Just... just hold my hands...."*

Kata-kata yang begitu sulit diucapkan oleh Troy, membuat tatapan Gadis kabur oleh air mata. Ia menggenggam erat tangan Troy. Ini tidak mungkin terjadi. Ini pasti hanya salah satu mimpi buruk itu. Tidak mungkin Troy sekarat dalam pelukannya seperti ini. Tuhan, tolong bangunkan ia detik ini juga dari kejadian yang memilukan ini.

Napas Troy mulai tersengal-sengal. Hati Gadis semakin tercabik-cabik oleh pemandangan itu. Benarkah semua ini nyata? Benarkah ini bukan hanya mimpi?

"Farewell... my beautiful, Gadis... *I'm sorry... for everything...."*

Bisikan Troy terdengar sangat dramatis sebelum akhirnya lelaki itu terkulai lemas dalam pelukan Gadis. Sesuatu terenggut dari rongga dada Gadis, membuatnya berteriak tak percaya....

"TROOOY! Jangan tinggalkan aku, Troy! Bangun, Troy! Kumohon, bangun!" Gadis mengguncang-guncang tubuh Troy selama beberapa saat, sebelum akhirnya ia menelungkup pasrah di dada lelaki itu. "Oh, Troy... tolong jangan tinggalkan aku... aku tidak akan mungkin bisa hidup tanpamu... tidak akan mungkin bisa," isaknya tak berdaya. Ini semua salahnya. Ini semua jelas salahnya. Kalau saja ia tidak ngotot ingin mencari gipsi itu dan meminta Troy menemaninya, semua ini tidak akan terjadi.

Ada keheningan yang menggantung di udara selama beberapa detik, sebelum akhirnya terdengar tepuk tangan meriah seseorang.

"Bravo! Bravo!" Lyubitshka terkekeh-kekeh di tempatnya.

Tawa Lyubitshka seketika menggelitik kesadaran Gadis.

Meskipun air matanya masih mengalir, instingnya dapat merasakan kejanggalan di sekelilingnya. Terlebih lagi saat ia mulai merasakan tubuh Troy yang terguncang-guncang pelan di bawah wajahnya yang masih menelungkup di dada lelaki itu.

Secara refleks, Gadis segera mengangkat wajahnya menjauhi Troy. Detik itu juga, ia menyadari tubuh Troy terguncang karena sedang menahan....

"BERENGSEK! BERENGSEK! Kamu memang berengsek, Troy!" Gadis memukuli dada Troy penuh emosi. Ia benar-benar marah. "Kamu lelaki paling kurang ajar yang pernah aku temui! Tega-teganya kamu mempermainkan aku seperti ini! Kamu benar-benar nggak punya perasaan, Troy!"

BAB 25

TAWA Troy yang sedari tadi susah payah berusaha ditahannya, akhirnya lepas memenuhi udara di siang itu. Saat Lyubitshka menyodorkan minuman dan bertanya padanya apa yang bisa mereka lakukan untuk mengurangi sedikit ketegangan pada wajah Gadis yang terus-menerus terlihat kaku, sebuah ide memenuhi kepalanya. Ia mengusulkan agar Lyubitshka berpura-pura menghinoptis Gadis, sementara ia akan pura-pura terkena racun dalam minuman yang diberikannya.

"I'm sorry, Gadis," ujar Troy di sela-sela tawanya yang masih tersisa, *"we're just trying to make you feel a little bit relax."*

"That's true, dear," tambah Lyubitshka yang kini telah berdiri di dekat Troy dan Gadis. *"Don't blame him.* Aku yang bertanya padanya, apa yang bisa kami lakukan untuk membuatmu merasa sedikit lebih santai."

Gadis menatap Lyubitshka dan Troy bergantian tak percaya. *"By pulling a stupid prank like that on me?"* geramnya sewot.

"Well, honestly, I didn't know he would give such a brilliant performance like that," jelas Lubitshka sambil menunjuk Troy. "Harus kuakui, akting sekaratnya tadi membuatku khawatir

kalau-kalau aku tanpa sengaja sudah memasukkan racun ke dalam minuman itu, meskipun aku yakin, aku hanya memasukkan soda dan perasan lemon."

"*Come on,* Gadis. *Don't be angry like that,*" bujuk Troy. Kini ia telah berdiri kembali di dekat Gadis. "Kami cuma sedikit bercanda."

"Cuma sedikit bercanda, katamu?" Gadis menatap Troy garang seperti ular boa raksasa yang siap mencaplok mangsanya hidup-hidup. Lelaki itu baru saja membuat jantungnya seakan-akan berhenti berdetak, dan kini mengharapkannya untuk bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa?

"Mungkin kedengarannya aneh," lanjut Gadis cepat, "tapi saat ini aku lebih percaya omongan wanita tua itu daripada kamu. Aku yakin Lyubitshka sama sekali tidak tahu kalau kamu bakal sengaja pura-pura mati kayak begitu di depanku."

"*Okay, I admit. I got a little bit carried away.*" Troy mengakui dengan jujur.

"Kamu sangat keterlaluan," tandas Gadis sambil beranjak pergi.

"Gadis, *wait...*"

"*Let her go,*" potong Lyubitshka cepat.

"*But I...*"

"Dia butuh waktu sendirian." Lyubitshka kembali menyela. "Aku akan melakukan hal yang sama kalau ada di posisinya. Akting sekaratmu tadi memang hebat. Tidak heran hati wanita mana pun yang mencintaimu pasti akan hancur seperti yang dirasakan Gadis."

"Aku memang agak keterlaluan. *I shouldn't do... Wait—*" Troy menghentikan kalimatnya, lalu menatap Lyubitshka. "Apa maksudmu dengan menghancurkan hati wanita yang mencintaku?"

"Well, aku memang tidak mengerti bahasa kalian, tapi aku mengerti apa yang Gadis rasakan saat mengira kamu benar-benar mati. *I could feel her lost.* Rasa kehilangan yang cuma bisa muncul dari hati wanita yang baru saja kehilangan lelaki yang sangat dicintainya."

Troy berdiri mematung. Kata-kata Lyubitshka melayang-layang di kepalanya, berusaha dicernanya. Cinta, katanya? Lyubitshka pasti sedang bercanda.

"Apa tepatnya yang Gadis katakan saat ia meratapi kepergianmu tadi? Kalau kamu tidak keberatan mengatakannya padaku," lanjut Lyubitshka kembali.

Ada yang menghangat di dalam hati Troy saat ia mengingat kata-kata Gadis tadi. *"She said... she couldn't live without me... She just couldn't."*

"Ah, *there you go."* Sepasang mata Lyubitshka berkilat-kilat senang. *"As I said before,* aku memang tidak mengerti bahasa kalian, tapi aku tahu bahwa emosi manusia itu bersifat universal. *Just like love. It's also an universal language. Whatever name they call it—amare, amore, amour, amor, liebe, liefde—love is still love. It's an intrinsic part of ourselves.* Tidak perlu memiliki gelar profesor untuk merasakan cinta, seperti halnya bayi yang bisa langsung merasakan cinta orangtuanya... *So, what is your feeling for her?"*

"She's engaged with another man, and they're getting married very soon."

Lyubitshka berdecak tak sabar begitu mendengar jawaban Troy. *"I didn't ask you about that.* Yang kutanyakan, apa perasaanmu kepadanya?"

"I think," Troy menelan ludah. Sudah sekali untuk jujur dengan perasaannya sejak beberapa minggu belakangan ini. *"I think... I'm...."* Ia tidak sanggup menyelesaikannya.

"Hah! *That's what I thought,*" dengus Lyubitshka sambil memutar bola matanya habis kesabaran. "*I think this, I think that... and that's the problems with the young generation right now.* Kalian berpikir terlalu banyak untuk hal-hal yang sebenarnya hanya perlu dirasakan. Jangan pernah memakai otakmu untuk memutuskan apa yang hati kamu rasakan padanya. *You have to feel it. Feel it with your heart. Feel it right there.*" Lyubitshka meletakkan tangan kanannya di dada kiri Troy, di jantung lelaki itu. "*What does your heart tell you when you think of her?* Apa kebahagiannya lebih penting daripada kebahagiaanmu? Apakah kamu ingin menjadi lelaki yang lebih baik agar bisa membuatnya bangga?"

Troy mundur tiga langkah teratur dari hadapan Lyubitshka. "*Who are you?*" desisnya sambil menatap gipsi tua itu. "*Why are you telling me these?* Bagaimana kamu bisa tahu banyak tentang perasaanku yang aku sendiri tidak tahu kalau aku memiliki semua itu?"

"*You already know who I am.*" Lubitshka tersenyum penuh makna. "*I am* Lyubitshka, *and I am a Romani gypsy.* Alasan kamu berada di sini adalah mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di dalam kepalamu. *Am I right?*"

Troy membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, namun menutupnya kembali. Ia hanya bisa mengangguk samar.

"*Unfortunately, I don't have those answers,*" lanjut Lyubitshka, "tapi kalau kamu mau, aku bisa membantumu mendapatkan jawaban dari semua pertanyaanmu itu."

Troy mengamati Lyubitshka dengan saksama. Berbagai pertanyaan bermain dalam kepalanya. "Apa tadi kamu berbohong saat berkata tidak mengenali kami?"

"*Do you think I lied to you?*"

Troy hanya diam, tidak bisa menjawab.

Lyubitshka menghela napas. "*I'm an old woman*. Kadang aku bisa mengingat hal-hal dengan mudah, kadang tidak. Kalau memang ingatanku terhadap kalian begitu penting, kenapa kalian tidak membantuku mengingatnya kembali?"

"*How?*"

"*Where did you park your car?*"

"*Excuse me?*"

"Di mana kamu memarkir mobil kalian?" ulang Lyubitshka.

"Di Long Marton," jawab Troy masih tidak yakin ke mana arah pertanyaan Lyubitshka itu. "Memangnya kenapa?"

"Parkirlah di dekat *vardo*-ku. Kalian berdua akan berkemah di sini malam ini. Dengan begitu, aku mungkin bisa mengingat kalian kembali, dan membantu menemukan apa pun jawaban yang sedang berusaha kalian dapatkan dariku."

"*But we're not—*"

"*Hush*," sela Lyubitshka. "Meskipun tidak mengatakannya, aku tahu kalian menginginkan sesuatu dariku. Cara terbaik untuk mendapatkan apa pun yang sedang kalian cari adalah dengan menghabiskan waktu bersamaku. Nah, sekarang pergilah. Kalau mereka melarangmu membawa masuk mobil, katakan kalian tanggung jawabku."

Lyubitshka berbalik, lalu masuk ke *vardo*.

Troy berdiri termangu memikirkan kata-kata gipsi itu. Di satu pihak, ia percaya Lyubitshka tidak berbohong. Namun di pihak lain, ia yakin jika Lyubitshka bukan sekadar wanita gipsi tua biasa seperti yang tampak dari penampilannya yang bersahaja.

Troy segera beranjak untuk mengambil mobil mereka di Long Marton, tempat parkir khusus yang disediakan untuk

para pengunjung pekan raya. Suka atau tidak, mereka akan ikut berkemah malam ini. Semoga saja Gadis tidak bereaksi berlebihan saat mengetahui perkembangan situasi mereka.

BAB 26

GADIS mengamati segerombolan kuda yang sedang merumput tak jauh dari tempat duduknya di pinggir lapangan. Di antara kuda-kuda itu terdapat sepasang *gypsy cob* gagah berbulu hitam mengilat. Ia langsung bisa mengenali jika kedua hewan itu milik Lyubitshka, seperti yang diceritakan Silvie. Ada tanda berbentuk bintang berwarna putih tepat di tengah-tengah kepala kedua kuda itu. Twin Stargazer, nama yang sangat cocok untuk sepasang kuda yang tampak identikal satu sama lain.

Mengamati tingkah hewan-hewan cantik yang merumput dengan damai, terbukti berhasil meredakan kemarahan Gadis. Sebenarnya ledakan emosinya tadi bukan karena kesal menjadi korban kejailan Troy, tetapi lebih karena hantaman rasa sedih yang membuatnya shock saat mengira ia telah kehilangan Troy. Merasakan kembali rasa sakit seperti saat kehilangan si kembar di dalam mimpi itu nyaris membuatnya lumpuh.

Kini setelah merasa tenang, Gadis memutuskan untuk kembali ke tempat Lyubitshka. Sesampai di sana, ia tidak melihat seorang pun, namun dari dalam *vardo* terdengar aktivitas sese-

orang. *Mungkin itu Lyubitshka*, pikirnya. Ia mengintip melalui pintu yang terbuka lebar.

"Ah, *there you are*," sapa Lyubitshka yang segera menyadari kehadiran Gadis. "Ayo, masuklah. Jangan hanya berdiri diam di luar sana. Aku tidak akan menggigitmu."

Tanpa menunggu ajakan dua kali, Gadis segera menaiki tangga *vardo*. Ia memang penasaran ingin melihat bagian dalam tempat itu. Lyubitshka sedang mengaduk panci bundar hitam di atas tungku yang terletak di dekat pintu. Aroma lezat menguar dari panci itu. Entah apa yang ada di dalamnya.

"Duduklah di sana," ujar Lyubitshka sambil menunjuk ke bangku kecil di belakangnya.

Gadis menuruti perintah Lyubitshka. Setelah duduk, ia mengamati saksama sekelilingnya. Belum pernah ia melihat bagian dalam *vardo*. Bahkan melihat *vardo* pun baru pertama kali ini setelah ia ada di Inggris. Ia terpesona melihat interior *vardo* dengan detail ukiran bernilai seni. Mengagumkan melihat bagaimana tempat dengan luas terbatas seperti itu bisa ditata sedemikian rupa sehingga menjadi tempat tinggal yang nyaman dan indah.

"Bagaimana? Kau menyukai *vardo* tuaku?" tanya Lyubitshka setelah ia mengangkat panci dari atas tungku, lalu menggantinya dengan ketel berisi air.

"Ya," angguk Gadis. "Menurutku sangat indah dan rapi."

Lyubitshka terkekeh. "Jujur saja, biasanya tidak serapi ini. Sebelum berangkat ke sini, aku membersihkannya lebih dulu, dan meninggalkan sebagian isi *vardo* di rumah supaya si Twin Stragazer tidak terlalu berat menariknya."

"Aku melihat mereka tadi. Sepasang kuda hitam dengan tanda putih berbentuk bintang di kepala mereka, bukan?"

"Ya, itu memang mereka. Sangat mudah dikenali." Lyubitshka

menghampiri Gadis, lalu duduk di depannya. "*So, how are you feeling now, child?*"

Gadis yang tak mengira akan ditanya seperti itu, ia tergagap selama beberapa saat. Terlebih lagi karena kini Lyubitshka menatapnya dengan saksama, seakan-akan sedang mencari sisa kemarahan di wajahnya. "Aku... baik-baik saja," jawabnya pada akhirnya.

"*Good*. Tidak ada gunanya menahan perasaaan marah lama-lama. Itu hanya akan memakanmu dari dalam... Nah, sekarang maukah kamu membantu wanita gipsi tua ini?"

"Tentu. Apa yang bisa kubantu?"

"Ambillah dua cangkir di dalam lemari di kiri atas tungku, lalu ambil juga kantong kain kecil bertali biru di laci di kanan bawah sana. Masukkan masing-masing satu sendok isi kantong kecil itu ke cangkir, kemudian seduh dengan air di ketel yang sebentar lagi akan mendidih," Lyubitshka menjelaskan.

Gadis segera melakukan apa yang diminta Lyubitshka. Saat membuka laci, ia melihat tempat itu dipenuhi berbagai macam tanaman kering. Sebagian ada di dalam kantong plastik dan kain, sebagian lagi di dalam wadah-wadah kayu kecil. Ia mengambil kantong kain bertali biru, lalu menaruh masing-masing satu sendok racikan daun kering yang ada di dalamnya ke dalam dua cangkir yang diambilnya tadi. Setelah menyeduhnya dengan air mendidih dari ketel, ia membawa cangkir-cangkir itu ke meja kecil.

"Duduk dan minumlah." Lyubitshka mendorong salah satu cangkir ke depan Gadis.

"Ngg, apa ini?" Gadis tak bisa menutupi keraguannya. Ia tidak keberatan membantu Lyubitshka menyiapkan minuman, namun untuk meminumnya, itu jelas perkara lain. Ia ingin tahu racikan apa yang sudah ditaruhnya di dalam cangkir tadi.

"It's a tea, dear," sahut Lyubitshka kalem sebelum menyesap sebagian isi cangkirnya. "Aku yakin kamu pernah minum teh."

Wajah Gadis menghangat. Setelah kejadian dengan Troy tadi, seharusnya ia bisa memercayai Lyubitshka. Namun jangan salahkan dirinya karena tanaman-tanaman kering yang dilihatnya di laci tadi mengingatkannya pada berbagai ramuan ajaib yang pernah dibacanya dalam buku-buku dongeng yang mengangkat kisah kaum gipsi.

Gadis menyesap tehnya. Harus ia akui kekhawatirannya tadi tidak beralaskan. Teh itu justru nikmat sekali, berbeda dengan teh yang biasa ia minum. Ada aroma buah samar yang mengingatkan pada minuman anggur. Ia bertanya pada Lyubitshka apa nama teh yang sedang mereka minum.

"It's Darjeeling tea," jelas Lyubitshka. "Mereka bilang, ini teh termahal di dunia, dan menyebutnya sebagai sampanye-nya teh karena aroma *muscatel*[16] di dalamnya. Seseorang memberikannya padaku. Kupikir teh ini bisa membantumu lebih relaks. Kamu tegang sekali."

Benarkah aku tegang? batin Gadis, namun diam-diam setuju dengan Lyubitshka. Tidak heran bila mengingat semua kejadian yang menimpanya beberapa minggu ini.

"Now tell me, what makes you look so confused?" tanya Lyubitshka.

"Kenapa kamu mengira aku sedang bingung?" elak Gadis.

"It's written all over your face, dear."

Gadis terenyak. *Benarkah semudah itu aku terbaca?* batinnya kembali.

"Tak apa-apa kalau kamu tidak ingin menceritakannya. Aku bisa mengerti," lanjut Lyubitshka tanpa menunggu jawaban

---

[16] Salah satu varietas buah anggur.

Gadis. "Lagi pula, kita masih punya banyak waktu. Tadi aku sudah bilang kepada Troy, supaya kalian menginap di sini."

"Menginap di sini? Tapi untuk apa?"

"Kalian bilang tadi, seharusnya aku mengenal kalian berdua. *Well,* itu mungkin saja benar, tapi saat ini aku tidak bisa mengingatnya. Satu-satunya cara supaya aku bisa mengingat kalian adalah dengan menghabiskan waktu bersama kalian."

"Kenapa kamu yakin sekali itu yang kami inginkan?"

Lyubitshka meneguk tehnya perlahan sambil menatap Gadis dari balik pinggiran cangkirnya. "Karena kalian mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang membuat kalian jauh-jauh datang menemuiku. Bukan begitu?"

Mulut Gadis yang sudah terbuka untuk mengatakan ia tidak mengerti apa yang sedang Lyubitshka bicarakan segera menutup. Firasatnya membisikkan bahwa percuma saja membantah, karena sepertinya wanita gipsi tua itu tahu lebih banyak dari yang terlihat.

"Troy bilang kamu akan segera menikah. Betulkah?"

Gadis mengangguk kecil. Jadi Troy sudah mengatakan hal itu ke Lyubitshka? Kira-kira apa lagi yang sudah mereka bicarakan selama ia tidak ada tadi?

"*Forgive me for saying this,*" ujar Lyubitshka kembali, "tapi menurutku, kamu calon pengantin paling muram yang pernah kutemui."

Gadis terbelalak. Wanita gipsi tua di hadapannya ini tak habis-habisnya membuatnya terkejut. "Ap--apa maksudmu?"

"Lupakan kata-kataku tadi." Lyubitshka beranjak dari kursi, lalu keluar dari *vardo.*

Gadis menatap Lyubitshka bingung. Calon pengantin paling muram katanya? Bagaimana mungkin ia bisa melupakan kata-kata itu begitu saja?

"Tunggu! Kamu harus menjelaskan maksudmu tadi," panggil Gadis sambil bergegas mengikuti Lyubitshka yang telah meninggalkannya tanpa penjelasan apa pun.

Di luar, Lyubitshka tampak sibuk mengumpulan batu-batu yang berserakan di dekat sana. Setelah terkumpul beberapa buah, ia mulai menyusun batu-batu tersebut menjadi lingkaran kecil di dekat *vardo*.

"Ap--apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Gadis dengan suara hampir berbisik. Lingkaran dari batu?! Astaga... tapi, tapi bukankah di film-film kolosal berseting abad pertengahan yang pernah ditontonnya, si penyihir selalu membuat lingkaran sebelum memulai ritual mistisnya?

Lyubitshka tidak bisa mendengar pertanyaan Gadis yang berdiri agak jauh darinya. Setelah selesai menyusun batu-batu itu, ia mulai sibuk mengambil tumpukan kayu bakar yang juga ada di dekat sana, lalu meletakkannya di tengah-tengah lingkaran batu tadi.

Ya, Tuhan... untuk apa pula kayu-kayu itu? Apakah Lyubitshka berencana membakar sesuatu, atau.... seseorang? Kekhawatiran Gadis semakin bertambah, namun ia hanya bisa berdiri diam dan mengawasi kegiatan Lyubitshka. Perasaan ngeri mulai merambati seluruh tubuh.

Lyubitshka tampak puas mengamati hasil kerjanya, lalu ia beranjak mendekati Gadis. Sepasang mata gelapnya menatap tepat ke dalam mata Gadis.

Di tempatnya, Gadis merasakan kedua telapak tangannya mulai berkeringat. Oh, Tuhan... ini buruk. Buruk sekali. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"*What do you think?*" tanya Lyubitshka yang kini sudah berada di depan Gadis.

Gadis sudah payah menelan ludah. Tenggorokannya tiba-tiba terasa begitu kering. "*Ab-bout what?*" desisnya pada akhirnya.

"Api unggunku, tentu saja," sahut Lyubitshka terdengar sedikit tak sabar. "Sebentar lagi malam akan tiba. Sudah lama sekali aku tidak menyiapkan api unggun sendiri. Biasanya salah satu anak muda yang ada di sini membuatkannya untukku."

"Api unggun? Itu—itu hanya api unggun biasa?!"

"Ya," angguk Lyubitshka. "Memangnya kamu pikir aku sedang membuat apa tadi?" Ia mengamati wajah Gadis selama beberapa saat, lalu beranjak pergi sambil terkekeh-kekeh geli. "*Silly girl*... Tidak heran kamu terlihat begitu bingung dan muram. Kamu selalu membiarkan pikiranmu mempermainkanmu dengan hal-hal yang buruk."

Gadis terbata-bata, namun segera menyejajarkan langkahnya dengan Lyubitshka. "Kenapa kamu selalu bilang kalau aku bingung dan muram?"

"*Because you are.*"

"Tapi aku tidak merasa seperti itu."

"*Well,* bagus kalau memang begitu."

Gadis menghentikan langkahnya tiba-tiba. "Tunggu," panggilnya ke Lyubitshka. "Tolong katakan padaku kenapa kamu berpikir kalau aku sedang bingung." Kali ini ia meminta dengan nada sungguh-sungguh.

Lyubitshka berhenti, lalu menatap Gadis. "Aku bisa merasakan kalau keputusan yang sudah kamu ambil, membuatmu tidak bahagia."

"Keputusan? Keputusan apa maksudmu?"

"*Well,* aku tidak tahu keputusan apa, karena aku memang tidak tahu masalah yang sedang kamu hadapi. Tapi satu hal yang pasti, baru-baru ini kamu sudah membuat sebuah keputusan besar yang akan mengubah hidupmu. Hanya saja,

hatimu berkata lain. Itulah yang membuatmu terlihat bingung dan muram."

Gadis hanya berdiri diam saat Lyubitshka melanjutkan langkahnya menuju deretan *vardo* yang berada tak jauh dari sana. Pikirannya berusaha keras menelaah perkataan Lyubitshka tadi. Memangnya keputusan besar apa yang telah dibuatnya belakangan ini, yang akan mengubah hidupnya? Apakah ini tentang....

Tiba-tiba Gadis dibuat tertegun saat menyadari apa sebenarnya yang dimaksud oleh Lyubitshka. Ya, Tuhan... mungkinkah ia memang telah mengambil keputusan yang salah untuk masalah yang satu itu?

BAB 27

TROY memarkir mobil di sebelah kanan *vardo* milik Lyubitshka. Saat mengambil mobil tadi, ia memutuskan sekalian membeli perbekalan menginap mereka di Boroughgate. Selain makanan, ia juga membeli selimut dan alas tidur cadangan. Ia belum tahu di mana mereka akan tidur malam ini—di dalam mobil, atau di luar—tetapi yang terpenting, ia sudah menyiapkan untuk semua kemungkinan itu.

Keluar dari mobil, perhatian Troy segera tertuju pada Gadis yang tampak sedang berdiri bingung. Ada sesuatu yang sepertinya memenuhi pikiran wanita itu. Ia berharap Gadis sudah tidak marah lagi padanya karena kejadian tadi. Di sekitar sana, tak tampak sosok Lyubitshka. Ke mana kira-kira si gipsi tua itu?

Troy segera menghampiri Gadis, lalu menyapanya, "Hei."

Gadis membalikkan badannya kaget. "Troy? Aku tidak melihatmu datang," ujarnya.

"Sori," kata Troy. Ia memang datang dari belakang. Kini setelah berada di depan Gadis, ia baru menyadari wajah pucat wanita itu. "*What's wrong?* Apakah kamu demam lagi?" tanyanya

sambil mengangkat tangan kanannya untuk menyentuh dahi Gadis. Ia meletakkan punggung tangannya di sana beberapa saat, lalu pindah memegangi pipi wanita itu.

Gadis terbata-bata sedikit. "Ak--aku nggak apa-apa." Ia sama sekali tidak mengira akan disentuh seperti itu. Pikirannya masih kacau oleh pemahaman yang baru saja ia sadari—pemahaman yang disebabkan oleh kata-kata Lyubitshka tadi. Kini sentuhan lembut Troy di pipinya membuat kekacauan di kepalanya semakin bertambah.

"Kamu yakin?" selidik Troy. Ia masih meragukan jawaban Gadis. Kini tangan kirinya ikut menyentuh pipi Gadis, sehingga wajah wanita itu berada di dalam tangkupan kedua tangannya. "Tapi kamu kelihatan pucat."

"Benar, aku tidak apa-apa, Troy," sahut Gadis sambil menurunkan kedua tangan Troy dari pipinya. Perhatian lelaki itu membuatnya bertambah gelisah, dan hatinya pun semakin terbelah oleh dua keinginan yang berbeda.

"Maafkan kekonyolanku tadi," ujar Troy. Meskipun Gadis menurunkan tangannya, ia sengaja tidak melepaskan pegangannya ke tangan wanita itu. Ia justru teringat kata-kata Gadis saat mengira dirinya sudah tidak ada. Benarkah Gadis tidak bisa hidup tanpa dirinya seperti yang diucapkannya tadi? Dan mungkinkah analisis yang Lyubitshka paparkan tadi benar? Karena jika semua itu benar, berarti rencananya berhasil.

"Sudah tidak marah lagi kan kepadaku?" lanjut Troy sambil tersenyum.

Gadis hanya menggeleng kecil. Ia memang sudah melupakan kekonyolan Troy tadi karena kini kepalanya dipenuhi hal lain yang jauh lebih penting.

"*What is it?*" Troy mengangkat dagu Gadis, lalu menatapnya. Sebentuk kegelisahan di wajah Gadis, membuatnya penasaran.

"Apa pun yang sedang kamu khawatirkan saat ini, kamu bisa cerita kepadaku karena aku sudah pernah berjanji membantu kamu."

Gadis mengerang dalam hati. Semua perhatian Troy, membuat dilema batinnya semakin memburuk. Bagaimana mungkin ia bisa menceritakannya ke Troy sementara lelaki itulah sumber seluruh kekacauannya?

"Terima kasih," ucap Gadis pada akhirnya. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Jadi, tidak ada yang perlu diceritakan." Ia tersenyum setulus mungkin.

"Baiklah," Troy mengangguk paham. Ia tahu ada sesuatu yang mengganggu pikiran Gadis, tetapi ia menghargai keputusan Gadis yang memilih tidak menceritakan hal itu padanya. "Ngomong-ngomong, tadi Lyubitshka meminta kita menginap di sini. Kuharap kamu tidak keberatan."

"Aku tahu. Dia bilang padaku juga. Sepertinya kita memang tidak punya pilihan lain."

"Aku sudah membeli perbekalan dan selimut untuk kita berdua. Kalau masih ada yang kurang, kita bisa pergi ke Boroughgate lagi."

"Kurasa itu cukup untuk malam ini. Kita lihat besok saja apa kita masih membutuhkan yang lain atau tidak... Aku akan mencari Lyubitshka sekarang," ujar Gadis beranjak pergi.

"Hei," panggil Troy cepat.

Gadis berhenti.

Troy menghampiri Gadis, lalu memeluknya.

Gadis pun tergagap dalam pelukan tak terduga itu.

"*You look like you need a hug*," jelas Troy setelah melepaskan kembali pelukannya.

"Aku..." Gadis tak mampu melanjutkan kata-katanya.

"Pergilah," ujar Troy. "Aku mau melihat-lihat dulu di sekitar sini."

Gadis segera beranjak mencari Lyubitshka. Pertanyaan yang sedari tadi mengganggunya kembali memenuhi kepalanya. Benarkah ia telah membuat keputusan yang salah untuk menikahi Putra?

***

Sore berlalu dengan Gadis dan Troy dibawa Lyubitshka mengunjungi beberapa orang di lokasi perkemahan. Sepertinya semua orang menghormati Lyubitshka, setidaknya begitulah kesan yang mereka tangkap. Lalu senja pun datang membawa kejutan kecil. Samantha tiba dengan mengemudikan *motorhome* sewaannya. Kendaraan itu diparkir di sisi kiri *vardo* Lyubitshka.

"*You've found her,*" sapa Samantha saat melihat Gadis dan Troy. Ia tidak mengira akan menemukan kedua orang yang ditemuinya minggu lalu di perkemahan ini. Sepertinya mereka ikut berkemah, atau mungkin Lyubitshka yang memintanya. Entahlah. Ia memang tidak mau tahu soal itu karena itu bukan urusannya.

"*We did,* setelah melewati beberapa kejadian aneh," jawab Troy dengan nada yang sengaja dibuat seperti sedang bercanda. Tentu saja ia tidak akan menceritakan kejadian aneh yang ia alami bersama Gadis dalam usaha mereka menemukan Lyubitshka. Cukup mereka berdua saja yang tahu tentang hal itu.

"*Well, you know what they said...* hidup akan sangat membosankan tanpa kejutan-kejutan," kata Samantha riang.

"Sam, kau bilang akan datang siang hari," sela Lyubitshka ikut berbicara. "Coba lihat jam berapa ini?"

"Aku tahu," jawab Samantha dengan seringai menghiasi wajahnya. "Sepanjang pagi tadi aku harus menyelesaikan pekerjaan yang tidak bisa ditunda di toko, tapi yang penting sekarang aku sudah di sini... *So, what do we have for dinner?* Aku lapar sekali."

Lyubitshka mendengus melihat tingkah Samantha yang sama sekali tidak merasa bersalah. "Siapkan meja dan piring. Aku akan mengambil makanan untuk kalian," ujarnya sambil beranjak masuk ke *vardo*.

Seperti sudah mengetahui tugas masing-masing, Troy, Gadis dan Samantha segera melakukan apa yang diminta Lyubitshka. Troy menurunkan dua kursi lipat tambahan dari *motorhome*, lalu menyusunnya di depan *vardo* bersama meja kecil dan dua kursi lipat lainnya yang sudah ada di sana. Sementara itu, Gadis dan Samantha mengeluarkan peralatan makan, lalu menyusunnya di atas meja. Bagi Gadis, ini juga pengalaman pertamanya melihat kendaraan sejenis *motorhome* ini. Bagian dalamnya memiliki interior modern yang sangat efisien memanfaatkan setiap sudut yang ada sehingga tetap terasa lega dan nyaman. Selain dapur yang dilengkapi dengan tempat cucian piring, kompor, oven, dan kulkas, tempat itu juga memiliki TV, meja makan kecil, dua tempat tidur single kecil, serta... toilet dan *shower*. Untuk yang terakhir itu, Gadis lega melihatnya. Setidaknya ia tidak perlu menggunakan *portaloo*[17] yang dilihatnya berjejer di beberapa sisi tempat perkemahan itu.

Tak lama kemudian, api unggun telah dinyalakan dan sebuah

---

[17] *Portable toilet*, atau secara umum dikategorikan sebagai *chemical toilet* karena memakai larutan kimia untuk menetralisir buangan. Biasanya disediakan oleh panita penyelenggara acara-acara seperti konser, pameran, dll.

tripod[18] besi dipasang di atasnya. Samantha keluar dari *vardo* sambil membawa sebuah panci masak gipsi Romani yang terbuat dari besi cor tebal, lalu menggantungkannya pada kaitan yang ada di *tripod*. Seingat Gadis, itu panci yang sama yang dengan dilihatnya diaduk Lyubitshka di tungku *vardo* tadi sore.

Lyubitshka muncul tak lama kemudian dengan membawa keranjang kecil berisi setumpuk keratan roti. Di meja sudah berjejer beberapa kaleng minuman ringan yang Troy beli tadi, sementara sisanya sudah dimasukkan ke kulkas di *motorhome*. Kini mereka duduk di kursi masing-masing. Lyubitshka menuangkan beberapa sendok isi panci yang tampak seperti sup kental ke piring mereka.

"*What is it?*" tanya Troy sambil mengendus aroma makanan di piringnya. Ia bisa melihat keratan daging, wortel, kentang, dan jamur dalam kuah kental itu. Ia juga bisa mencium aroma yang merupakan campuran daun salam, peterseli, *thyme*, cengkeh, dan bawang. Memiliki seorang adik yang jago masak seperti Dree, membuatnya cukup familier untuk bisa menebak beberapa bumbu hanya dengan menciumnya.

Di tempatnya, Gadis juga sedang memikirkan hal yang sama. Ia ingin tahu apa yang ada di piringnya ini. Bukan karena ia masih curiga pada Lyubitshka, tetapi lebih karena ia termasuk orang yang harus tahu lebih dulu apa nama makanan yang akan ditelannya.

"*Xaimoko*," jawab Lyubitshka sambil meraih sekerat roti dari keranjang.

Troy dan Gadis bertukar pandang.

"*It's a rabbit stew*," jelas Samantha saat menangkap tatapan

---

[18] Penopang kaki tiga.

bingung dari kedua tamu mereka yang jelas-jelas tidak mengerti bahasa Romani. "Salah satu makanan yang umum untuk kaum gipsi. Mudah-mudahan kalian bukan vegetarian."

"*We're not*," jawab Gadis sambil tersenyum. Baiklah, rasanya ia bisa memakan sup kental yang terlihat sangat sehat ini. Ia pernah mencicipi daging kelinci sebelumnya, dan ia tidak bermasalah dengan rasa dagingnya. Tanpa ragu, ia segera menyuapkan sesendok ke mulutnya dan langsung menyukainya.

"Lezat sekali," puji Troy tulus setelah menelan suapan pertamanya.

Lyubitshka mendengus sebal mendengar pujian itu. "Tentu saja lezat. Aku sudah biasa memasaknya jauh sebelum orangtua kalian menikah, lalu melahirkan kalian."

Samantha meringis. "Jangan pedulikan sikapnya yang seperti itu," ujarnya ke Troy dan Gadis. "Kadang Lyuba bisa terlihat seperti orang yang sedang marah-marah, tapi sebenarnya ia sedang menunjukkan perhatiannya. Jadi abaikan saja gerutuannya itu."

"Bersikaplah sedikit sopan, Sam. Aku bisa mendengarmu. Carilah tempat yang jauh yang tidak bisa kudengar kalau kau ingin membicarakan diriku," gerutu Lyubitshka.

Samantha terkekeh. Ia sama sekali tidak terpengaruh oleh omelan Lyubitshka, namun ia segera mengalihkan topik pembicaraan mereka. "Troy dan Gadis bilang, kalian pernah bertemu. Apa itu benar, Lyuba?"

"Aku tidak ingat." Lyubitshka mengedikkan bahu sekilas. "Itu sebabnya mereka kuminta ikut menginap di sini. Siapa tahu aku bisa mengingat mereka."

"Tidak ingat?" Samantha mengerutkan dahinya. "Kalau kalian bertemu di Jakarta, itu berarti baru bulan yang lalu kejadiannya."

"Astaga, Sam, kau seperti baru mengenalku lima menit yang lalu saja." Lyubitshka berdecak tak sabar. "Kau tahu kan, kadang ada hal-hal yang menghilang sejenak dari ingatanku, tapi kemudian kembali lagi saat aku tidak berusaha mengingatnya. Kau sudah sering melihat aku seperti ini. Jadi, jangan bertingkah sekaget itu hanya karena mendengar aku belum bisa mengingat kedua tamu kita ini."

"*Well*, kurasa kau benar," angguk Samantha. "Kalian sabar saja." Kali ini ia berbicara pada Troy dan Gadis. "Nanti dia pasti bisa mengingat kalian kembali."

"*Actually*...." Lyubitshka terdiam sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya. "*I think... I remember you now*," ujarnya sambil menunjuk ke Troy.

"*Me?*" Troy membalas tatapan Lyubitshka.

"*Yes*," angguk Lyubitshka dengan lebih yakin kini. "London. *Last year*."

"Aku memang liburan akhir tahun lalu di London, tapi aku tidak ingat pernah bertemu denganmu saat itu."

"Kamu sedang terburu-buru saat itu," lanjut Lyubitshka. "Seorang wanita muda yang bersamamu ingin tinggal lebih lama lagi untuk melihat-lihat pameran kami, tapi kamu memaksanya untuk pergi. Saat itulah kamu menabrakku."

Dahi Troy berkernyit saat menggali memorinya. Ia terenyak saat berhasil mengingat kejadian itu. "*That was you?*" gumamnya tak percaya. Tentu saja ia ingat kejadian itu. Ia sedang jalan-jalan di Gypsy Fair bersama Dree. Adiknya itu ingin lebih lama melihat-lihat di sana, namun ia memaksa segera pergi karena mereka akan menghadiri pertunjukan drama musikal di West End. Ia ingat menabrak seseorang, lalu terburu-buru meminta maaf karena taksi mereka sudah menunggu.

Lyubitshka mengangguk senang. "Benar, kan?" ujarnya sambil

melihat Troy dan Gadis dengan wajah puas. "Cepat atau lambat, aku pasti bisa mengingat kalian lagi."

Di kursinya, Samantha mengunyah makanannya sambil memikirkan sesuatu yang sangat menggelitik rasa ingin tahunya. Gypsy Fair di London akhir tahun lalu? Seseorang menabrak Lyubitshka? Tunggu dulu... Bukankah ia pernah mendengar semua informasi ini sebelumnya?

Tiba-tiba Samantha tertegun. Kini ingatannya kembali pada kejadian di suatu malam berhujan lebat beberapa bulan yang lalu... *Jadi, ini mereka?* batinnya sambil diam-diam mengawasi Troy dan Gadis dengan penuh minat. Kelihatannya ini akan menjadi akhir pekan yang sangat menarik.

BAB 28

GADIS menggeliat malas saat suara-suara dari luar masuk melalui jendela di sisinya yang sedikit terbuka. Ia melirik tempat tidur di sebelahnya. Tempat itu sudah kosong. Semalam Samantha meminta Gadis tidur di *motorhome*-nya karena ada dua tempat tidur di dalamnya. Troy sendiri akhirnya tidur di kemah kecil yang Samantha pinjamkan untuknya. Kemah itu merupakan perlengkapan yang ada di *motorhome*.

Jam di pergelangan tangan Gadis menunjukkan hampir pukul delapan pagi. Tidak biasanya ia bangun sesiang ini. Ia bergegas mandi, lalu berganti baju. Melalui sela-sela jendela *motorhome*, ia bisa melihat Troy dan Samantha sedang sarapan di depan *vardo* Lyubitshka. Lima menit kemudian, ia telah berada di sana dan menyapa selamat pagi kepada yang lain. Mereka segera membalas sapaannya.

"Duduklah. Akan aku ambilkan kopi dan sarapan untukmu," ujar Lyubitshka sambil beranjak dari kursinya.

"Tidak usah," cegah Gadis. "Aku bisa mengambil sendiri..."

"Tidak apa-apa," sela Samantha. Ia memberikan isyarat agar

Gadis duduk di kursi kosong yang ada. "Lyuba *loves feeding people, and make us all fat with her cooking.*"

Gadis menatap Samantha tak mengerti.

"Tunggu sampai kamu melihat porsi sarapan yang diberikannya," jelas Troy cepat sambil menujuk ke piringnya yang masih penuh sebagian. "

"It's called a full English breakfast," ujar Lyubitshka sambil meletakkan secangkir kopi dan sepiring makanan di depan Gadis. Piring itu dipenuhi sosis ayam, *bacon* sapi, telur orak-arik keju, kacang merah panggang dalam kuah kental, tumis jamur kancing, *hash brown*, dan irisan tomat segar. "Ini akan membuat kalian bertahan sampai siang nanti. Terlebih lagi karena kalian akan berkeliling melihat-lihat pekan raya."

"Aku tidak tahu kita punya rencana berkeliling hari ini." Gadis melemparkan tatapan bertanya kepada Troy. Sejujurnya, ia tidak tahu harus melakukan apa selama mereka di sini. Semua ide berkemah di Fair Hill ini jelas-jelas di luar dugaannya.

"Aku juga tidak," sahut Troy sambil mengangkat bahu sekilas.

"Tentu saja kalian harus pergi." Lyubitshka menegaskan. "*Have fun*. Banyak hal menarik yang bisa kalian temui di sekitar sini. Kembalilah saat makan malam nanti. Dan kau, Sam... Aku akan menyeretmu menemui beberapa kerabat lama yang sudah bertahun-tahun tidak kautemui."

Samantha hanya mengerang sebagai jawaban.

"Hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan untuk kita semua," lanjut Lyubitshka sambil menatap langit yang membiru di atas sana. Ia terdiam sejenak, sebelum akhirnya berkata kembali, "Yes, *I can feel it. It's going to be a fine day....*"

***

"Kamu terlihat jauh lebih baik hari ini," ujar Troy sambil mengamati Gadis.

Kini mereka berjalan menuju Market Area, sebuah lapangan luas yang terletak di antara tiga lapangan perkemahan, Fair Hill, Hangingshaw dan Clickham Farm, yang dikhususkan untuk area jual-beli selama pekan raya berlangsung. Tempat itu disesaki tenda, kios, gerobak dan mobil-mobil yang disulap menjadi toko.

Bermacam-macam barang dijual di sana. Ada juga tenda-tenda yang menawarkan jasa membaca telapak tangan dan membuat tato. Meskipun banyak barang yang dijual di pasar dadakan itu, yang menjadi perhatian utama di pekan raya adalah barang-barang yang berhubungan dengan kuda, seperti pelana, tali kekang, aneka macam aksesori *vardo*, dan tentu saja, kuda-kuda itu sendiri. Transaksi jual-beli kuda di pekan raya dilakukan dengan cara khas kaum gipsi yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

"Aku sudah bisa beradaptasi hari ini," jawab Gadis. "Harus kuakui, kemarin Lyubitshka berhasil membuat perasaanku tumpang tindih. Kata-katanya sering tak terduga."

"Ya, dia memang cukup merepotkan," angguk Troy setuju.

Mendadak Gadis penasaran ingin tahu apa yang dibicarakan Troy dan Lyubitshka setelah ia pergi meninggalkan mereka kemarin. Adakah sesuatu yang harus ia ketahui?

"Ngg, apa kemarin Lyubitshka mengatakan sesuatu tentang diriku?" Akhirnya Gadis memberanikan diri bertanya pada Troy.

Troy menoleh sekilas ke Gadis. "*She did*," sahutnya.

"Oh ya? Dia bilang apa?"

"Dia hanya mengomentari ucapanmu waktu kamu mengira aku sudah—*well, you know....*" Troy merasa tidak nyaman mengingat tingkah konyolnya kemarin.

"Aku mengatakan banyak hal. Bagian mana tepatnya yang dia komentari?"

Troy terdiam sejenak. "Saat kamu mengatakan tidak bisa hidup tanpaku."

Gadis menabrak seorang pemuda yang berdiri di depannya. Ia menggumamkan permintaan maaf, lalu bergegas melanjutkan kembali langkahnya. Lapangan itu ramai sekali, namun bukan itu yang membuatnya kehilangan fokus.

Kata-kata Troy-lah penyebabnya.

Kios penjual gulali tampak berada tak jauh dari mereka. Gulali-gulali merah muda dalam lilitan besar awut-awutan yang menggiurkan berjejer di rak, dan siap berpindah tangan ke para pembeli yang tergoda oleh aroma manisnya. Gadis bergegas menghampiri kios tersebut. Ia tidak ingat kapan terakhir mencicipi gula kapas itu. Rasanya sudah beberapa belas tahun yang lalu.

Troy segera merogoh kantong celananya untuk mengambil uang kecil. "*So, is that true?*" tanyanya setelah membayar sebungkus gulali yang baru saja diambil Gadis, dan kini sudah mulai dilahap wanita itu.

Gadis menoleh. "Apanya yang benar?" Ia balik bertanya dengan mulut penuh gulali.

Troy menghampiri Gadis. Tangan kanannya terangkat, lalu perlahan-lahan jemarinya mengelap sudut bibir Gadis yang ditempeli sisa-sisa gulali. "Kalau kamu tidak bisa hidup tanpaku," jawabnya dengan suara tenang.

Gadis harus susah payah menelan sisa gulali di mulutnya sementara Troy melakukan hal yang tidak diduganya itu. Kini

ia berhasil mundur satu langkah dari hadapan Troy, berusaha meredakan debar aneh di dadanya yang mendadak muncul. Tentu saja ia masih ingat kata-kata yang diucapkannya saat kejadian itu.

"Orang mengatakan banyak hal yang tidak berarti saat sedang marah. Kamu pernah bilang itu." Sudut bibir Gadis terasa hangat oleh sentuhan Troy tadi.

"Ya, aku memang pernah mengatakannya," Troy mengakui sambil mengikuti Gadis yang beranjak pergi. "Tapi kamu tidak marah waktu itu. *You were sad.*"

"Marah, sedih, putus asa, takut, panik, adalah emosi yang bisa membuat seseorang melakukan sesuatu di luar kebiasaan mereka. Dengan kata lain, orang dalam kondisi seperti itu tidak sepenuhnya sadar apa yang mereka lakukan. Sama halnya seperti yang terjadi padaku saat kamu menipuku dengan tingkah konyolmu itu."

"Oke, berarti Lyubitshka mengambil kesimpulan yang salah."

Gadis berhenti mendadak. "Lyubitska membuat kesimpulan tentangku?"

"Dia punya semacam teori unik tentang reaksimu."

Gadis memberikan tatapan menunggu.

"*Well*," lanjut Troy, "dia menganggap alasan kamu bereaksi seperti itu karena kamu punya perasaan khusus padaku, dan itu yang membuat kamu histeris."

"Perasaan khusus apa?" tanya Gadis semakin penasaran.

"Menurutnya," Troy mengulum senyumnya, "kamu mencintaiku..."

Ada jeda beberapa saat sebelum akhirnya terdengar tawa Gadis.

"Astaga, Troy," seru Gadis di ujung tawanya yang terdengar

satu oktaf lebih tinggi daripada biasanya meskipun ia mati-matian berusaha tertawa senormal mungkin. "Jangan bilang kamu percaya teori konyol itu! Lyubitshka jelas sudah mempermainkanmu. Ia pasti merasa bersalah karena sudah membuatku tertipu dengan aktingmu. Itu sebabnya ia membalasmu dengan membuat teori konyol yang tidak masuk akal."

Troy berdecak kecil. Meskipun ia menyadari keanehan dalam tawa Gadis, ia memilih tidak mengomentarinya. "Kupikir juga begitu," ujarnya. "Kamu akan menikahi Putra. Jadi tidak mungkin kamu bisa jatuh cinta padaku."

Jadi tidak mungkin aku bisa jatuh cinta pada Troy? Tidak mungkin? Gadis tergagap menyadari hatinya tak bisa berhenti menggumamkan pertanyaan itu berkali-kali.

"Benar kan tidak mungkin?" Troy menatap Gadis lekat.

"Itu pertanyaan yang tidak perlu dijawab," sahut Gadis cepat, "karena satu-satunya orang yang seharusnya ada di hatiku saat ini adalah Putra."

"Satu-satunya orang yang *seharusnya* ada di hati kamu?" Alis kiri Troy otomatis terangkat. "Berarti saat ini ada lebih dari satu orang?"

Gadis mengerjap, namun segera tertawa kembali untuk menutupi kegugupan yang melanda dirinya kembali. *Sial.* Seharusnya ia lebih berhati-hati memilih kata-katanya. Untunglah ia berhasil berpikir cepat.

"Kelihatannya kamu harus segera pulang ke Jakarta," ujar Gadis seceria mungkin. "Kamu pasti sudah kangen berat ingin berada di antara para *groupies* yang memujamu. Tidak heran kamu menyalahartikan sikapku, bahkan memercayai kata-kata Lyubitshka."

Harus Troy akui, Gadis berhasil membelokkan inti pembicaraan ini dengan lihai hingga kini masalahnya justru berada

pada dirinya. Tentu saja ia tahu Gadis tidak menjawab pertanyaannya tadi. Jika itu maunya, ia bisa memainkan permainan baru kini.

"Kelihatannya begitu." Troy memberikan seulas senyum pasrah. "Kita memang sudah pergi cukup lama. Itu sebabnya aku butuh bantuan kamu."

"Bantuan apa?" Gadis menatap Troy penasaran. Percakapannya dengan Troy ini sulit ditebak ke mana arahnya. Awalnya ia hanya ingin tahu apa yang Lyubitshka katakan tentang dirinya, lalu Troy mengatakan sesuatu yang membuatnya terkejut setengah mati. Dan kini, lelaki itu meminta bantuan darinya—sebuah bantuan yang ia rasa akan menjadi permintaan yang aneh.

"Kamu benar. Berada jauh dari *groupies* setiaku membuat aku kangen merasa diidolakan seseorang. Itu sebabnya aku minta kamu berpura-pura menjadi *groupie*-ku."

"Pura-pura jadi *groupie*-mu? Konyol sekali!" balas Gadis cepat.

"Sama sekali tidak konyol. Aku cuma mengikuti teorimu. Kecuali kalau itu memang salah, yang berarti aku harus percaya teori Lyubitshka, bahwa kamu jatuh cinta padaku."

Gadis menatap Troy limbung. Lelaki itu membuatnya berada dalam posisi dilema. "Tentu saja teoriku yang benar, tapi aku tidak mau menuruti permintaan konyolmu itu."

"Tentu saja kamu mau, Gadis," Troy tersenyum kalem. "Aku sudah membantumu mencari Lyubitshka, dan aku yakin, dengan senang hati kamu akan membalas semua kebaikanku dengan mengabulkan permintaan kecilku ini. Kecuali...."

"Kecuali apa?"

"Kecuali," Troy mencondongkan wajahnya tepat ke depan Gadis, "kamu takut."

"Kenapa harus takut?" Gadis kembali melangkah mundur dari hadapan Troy.

"Karena kamu tahu dengan berpura-pura menjadi *groupie*-ku, ada kemungkinan hal itu justru membuatmu benar-benar jatuh cinta padaku."

"Apa?!" Gadis terbelalak. Benar-benar konyol, tapi... *Sial.* Sepertinya ia tidak punya pilihan lain. Menolak akan membuatnya terlihat lemah, sekaligus membenarkan apa yang dikatakan Troy. Tentu saja ia tidak akan memberikan kesenangan itu pada Troy. Dan yang terpenting, ia harus membuktikan kepada diri sendiri bahwa apa yang ia khawatirkan selama beberapa hari ini tidak beralasan sama sekali.

"Baik. Akan kukabulkan permintaan konyolmu. Aku akan membuktikan bahwa berpura-pura menjadi *groupie*-mu tidak akan bisa membuatku jatuh cinta padamu," jawab Gadis sambil beranjak pergi dengan dagu terangkat tinggi.

Di tempatnya, Troy mengamati punggung Gadis sambil menyeringai senang. *This one trap she might not be able to avoid.* Ia cukup yakin itu.

BAB 29

APA tepatnya yang dilakukan seorang groupie*?*

Pertanyaan itu terus bermain dalam benak Gadis saat ia mengikuti langkah-langkah Troy di sisinya. Setelah ia menyetujui permintaan Troy tadi, lelaki itu segera menggenggam tangannya, lalu membawanya kembali melanjutkan eksplorasi mereka.

Semakin siang, suasana di area jual-beli itu semakin ramai. Selain tempat jual-beli kuda, pekan raya ini juga menjadi ajang tatap muka bagi mereka yang sudah lama tidak bertemu kerabat atau teman lama. Sedangkan untuk kaum muda, ini momen tepat untuk mencari jodoh. Kaum gipsi memiliki tradisi yang kuat untuk menikah dengan sesama gipsi. Jika memang ada gipsi menikahi nongipsi, biasanya si nongipsi itu akan mengadopsi gaya hidup pasangan gipsinya. Jarang kaum gipsi memilih meninggalkan kehidupan lamanya dan mengikuti pasangan nongipsinya.

Apakah seorang groupie *harus selalu tersenyum dan menatap idola mereka dengan tatapan penuh pemujaan?* Gadis mencoba

untuk mengingat hal itu dari koleksi memori yang ia miliki tentang para selebriti pria yang pernah ia baca ataupun ia tonton beritanya. Rasanya sih memang seperti itu. Haruskah ia melakukannya kini?

Sementara Gadis tenggelam dalam berbagai pikirannya, seorang wanita setengah baya menawari Troy koleksi topi jerami dagangannya. Troy membeli satu yang berpita biru muda, lalu menghadiahkan topi itu untuk Gadis. Matahari mulai terik saat itu.

Meskipun Gadis kaget oleh hadiah dari Troy, otaknya bisa bekerja cepat. Ini momen yang tepat untuk membuat skor mereka imbang. "Oh, Troy... kamu baik sekali," ucapnya dengan kedua matanya membulat senang, dan bibir merekahkan senyum. "Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku sangat tersanjung oleh perhatian kamu... Aku tahu, tidak setiap wanita bisa mendapat kehormatan ini. Itu sebabnya aku merasa sangat terharu... Kamu benar-benar lelaki sempurna yang tahu sekali bagaimana membuat hati wanita melambung dengan perhatian-perhatianmu... Kamu memang luar biasa, Troy!"

Troy mengerutkan dahi. Gadis berdiri di depannya dengan wajah dilumuri pemujaan padanya. Reaksi tak terduga Gadis membuatnya tidak bisa berbicara selama beberapa saat. Setidaknya begitulah, hingga akhirnya sebuah lampu kecil menyala terang di dalam kepalanya. "*You're good... Really good*," decaknya, tak kuasa menyembunyikan senyum kecil akibat tingkah Gadis tadi.

"Apa maksudmu?" Gadis mengerjapkan-ngerjapkan matanya. Ekspresi wajahnya masih terlihat polos bercampur bingung.

"*I know what you're doing*, dan kamu tidak akan bisa membuatku tertipu," ujar Troy, "Tapi harus kuakui, aku menyukai gaya *groupie*-mu itu. Sedikit berlebihan memang, tapi tetap bisa

menghiburku. Apalagi saat kamu mengerjapkan mata dengan ekspresi polos. Orang yang melihatnya, pasti mengira kamu benar-benar mengidolakanku."

Gadis mendengus, lalu membenamkan dalam-dalam topi jerami pemberian Troy itu di kepalanya. "Aku hanya melakukannya sebagai balas budi. Jadi, jangan berharap aku akan sukarela bersikap centil kepadamu seperti yang dilakukan para *groupie*-mu itu."

Troy tertawa renyah. "*Okay, I can live with that.* Kuhargai usahamu untuk membuatku terhibur siang ini... Sekarang, ayo kita lihat ada keramaian apa di jalan sebelah sana," ujarnya sambil kembali menarik tangan Gadis ke dalam genggamannya.

Gadis membiarkan Troy menuntunnya. Meskipun tadi ia sengaja ingin menunjukkan kepada Troy betapa konyol permintaan lelaki itu, harus diakui sebagian dirinya justru senang dituntun melintasi keramaian seperti ini. Rasanya seperti ada seseorang yang menjaganya dari segala macam hiruk-pikuk yang mengelilingi mereka.

Tak lama kemudian, mereka telah berdiri di antara keramaian orang-orang yang memenuhi sebagian Roman Road, jalan yang membentang dari arah tenggara, melewati tempat perkemahan Dawson, Fair Hill, hingga berakhir di bundaran menuju Market Area dan Clickfarm di barat laut. Jalan itu dipakai para pemilik kuda sebagai ajang memamerkan kuda-kuda piaraan mereka, sehingga disebut juga Flashing Lane.

Meskipun hari itu belum mencapai puncak keramaian pekan raya, di sana sudah tampak para pemilik kuda yang berseliweran. Sebagian menunggangi kuda-kuda gagah mereka tanpa pelana seperti umumnya yang dilakukan kaum gipsi, dan sebagian lagi mengendarai kereta kuda beroda dua yang ditarik

seekor kuda. Semuanya lalu-lalang dan menjadi tontonan menarik bagi mereka yang memenuhi sisi jalan itu.

Di antara keramaian, tiba-tiba sebuah kereta kuda melaju kencang. Pengemudinya terlihat kewalahan mengatur kudanya sehingga laju kereta pun terlalu merapat ke bahu jalan. Dengan sigap, Troy melingkarkan lengannya ke pinggang Gadis, lalu menarik tubuh Gadis hingga merapat pada tubuhnya. Orang-orang di dekat mereka, berteriak kaget saat kereta hampir menyerempet mereka. Untung tidak ada yang terluka. Tampaknya beberapa pengemudi kereta kuda terbawa nafsu ingin memamerkan keahlian bermanuver mereka sehingga membahayakan orang-orang yang sedang menonton.

Suasana kembali tenang setelah kereta kuda itu menghilang di ujung jalan. Kini Gadis mengamati sepasang *gypsy cob* berbulu cokelat putih yang melintas di dekat mereka. Para penunggangnya berkali-kali menghentikan kuda-kuda itu sehingga orang-orang bisa mengelus bulu hewan-hewan itu. Meskipun Gadis ikut berdecak mengagumi kedua kudanya, ia tidak bisa melupakan kenyataan betapa rapat tubuh Troy di belakangnya. Terlebih lagi dengan kedua lengan lelaki itu melingkari pinggangnya. Tentu saja ia berterima kasih karena Troy telah menyelamatkannya tadi, namun hingga kini, tidak ada tanda-tanda Troy akan melepas pelukannya. Kedekatan fisik ini membuatnya merasa....

"Jadi ini yang kamu lakukan pada *groupie*-mu?" ujar Gadis sebelum ia semakin tenggelam dalam rasa nyaman pelukan Troy.

"Apa?" Troy menundukkan kepalanya ke sisi wajah Gadis. Saat itu beberapa kereta kuda meluncur beriringan dengan suara yang cukup ramai sehingga orang-orang harus berbicara sedikit keras agar bisa didengar yang lain.

Gadis menunggu hingga kereta-kereta kuda itu menjauh sebelum mengulang pertanyaannya, "Jadi ini yang kamu lakukan pada *groupie*-mu?"

"Aku tidak mengerti maksudmu." Meskipun Troy sudah bisa mendengar dengan jelas karena di sekeliling mereka sudah tenang, ia memilih tetap mempertahankan posisi kepalanya di samping wajah Gadis. Ia menyukai posisi mereka saat ini. Samar-samar aroma tubuh Gadis membelai indra penciumannya yang mengingatkannya pada....

"Ini," ujar Gadis sambil menunjuk pinggangnya yang didekap kedua lengan Troy.

"Ah, maksudmu, apakah aku selalu memeluk *groupie*-ku seperti ini?"

Gadis mengangguk.

"Kalau aku jawab ya, apakah itu akan membuatmu cemburu?" lanjut Troy.

"Tidak ada alasan bagiku untuk merasa seperti itu."

Troy memutar tubuh Gadis sehingga mereka saling berhadapan. "Yakin?" tanyanya sembari menatap Gadis lekat.

Gadis tertegun. Pertanyaan Troy mengusik kesadarannya. Benarkah ia tidak punya alasan untuk merasa cemburu? Ia tahu Troy hanya menggodanya, tapi apa sebenarnya yang diinginkan lelaki itu? Apakah Troy hanya ingin menunjukkan kemampuannya menaklukkan wanita, atau memang ada rencana lain?

"Sangat yakin." Gadis menegaskan jawabannya, lalu begegas meninggalkan Troy. Ia percaya Troy hanya ingin menggodanya. Bukankah itu yang kerap dilakukan para lelaki yang menjadi idola wanita? Mereka senang mengambil kesempatan dari para pemuja mereka, tanpa memberikan komitmen apa pun.

"Tunggu," panggil Troy sambil mengejar Gadis, dan... "*Holy shit*!!"

Makian Troy membuat Gadis menoleh ke belakang. Detik berikutnya, ia tertawa terbahak-bahak saat melihat apa yang terjadi. Dari sekian banyak hal yang mungkin terjadi hari itu, rupanya kesialan memilih Troy sebagai korbannya. Lelaki itu menginjak tumpukan kotoran kuda yang memang berserakan di mana-mana.

Troy mengernyit menahan rasa jijik sambil mengangkat kaki kanannya yang menginjak kotoran kuda. Ia berjingkat menjauhi tempat itu, lalu menggosokkan sepatunya yang terkena kotoran ke atas rumput di sisi jalan. Sayang hal itu tidak membantu banyak. *Moccasins* kulit favoritnya dari Gucci tetap terlihat mengerikan.

Rupanya Tuhan menjawab doa Gadis, karena kini semua kegundahannya terlupakan oleh kejadian ini. Ekspresi jijik di wajah Troy membuat tawanya bertambah. Ia tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Troy mengingat betapa sok higienisnya lelaki itu.

"Oke. Dari tawamu, bisa kusimpulkan kalau kamu bahagia sekali melihat kesialanku," decak Troy sebal. Sejak awal ia sudah tahu menginap di tempat ini merupakan tantangan baginya. Bukan hanya fasilitas yang minim, tetapi juga karena banyaknya kotoran kuda yang bertebaran di mana-mana. *Well, what can he say? It's a horse fair.*

"Sori," ujar Gadis di sela-sela tawanya, "tapi muka kamu sangat lucu... Duh, kalau saja bisa kurekam seluruh kejadian tadi, itu akan jadi kenang-kenangan yang heboh."

"Aku tidak bisa memakai sepatu ini lagi," gumam Troy, memandangi sepatunya muram. "Kamu tunggu di sini dulu. Aku mau ke mobil untuk ganti sepatu."

Tawa Gadis sudah hilang, namun seringai lebar masih menghiasi wajahnya. Selain membuatnya tertawa puas, kejadian ini

sepertinya juga telah membuat Troy melupakan permintaan konyolnya tadi. "Baiklah. Aku akan tunggu di bawah pohon sana," ujarnya sambil menunjuk pagar tak jauh dari mereka.

***

Setelah Troy selesai mengganti sepatunya dengan sandal, satu-satunya alas kaki yang tersisa di dalam *travel bag*-nya, ia mengusulkan kepada Gadis agar mereka mencari kereta kuda yang bisa disewa. Gadis langsung menyetujui usul Troy. Berkeliling Appleby dengan kereta kuda terdengar sangat menyenangkan.

Meskipun agak sulit, akhirnya Troy berhasil mendapatkan seorang pemuda gipsi yang bersedia membawa mereka berkeliling dengan kereta kudanya. Tentunya dengan memberikan imbalan uang untuk jasanya tersebut. Rupanya pemuda bernama Ray itu memiliki bakat pemandu wisata yang luar biasa. Ia menceritakan sejarah Appleby, mulai dari awal berdirinya kastil Appleby, kisah Lady Chaterine yang merestorasi kastil tersebut, dan sederet kisah menarik lainnya.

Menjelang jam dua siang, mereka bertiga makan di sebuah kafe kecil di dekat The Sands sambil memperhatikan keramaian di sekitar sana. Semakin banyak kendaraan yang masuk ke Appleby, suasana kota kecil itu bertambah semarak. Salah satu hal yang menarik perhatian Troy dan Gadis adalah mengamati tingkah laku para gadis gipsi yang senang berpakaian seksi dan berdandan tebal untuk menarik perhatian lawan jenis. Di siang yang panas itu, kehadiran para gadis dalam kelompok-kelompok kecil terlihat sangat mencolok. Balutan baju mini seksi yang biasa dikenakan ke pesta-pesta, sepatu hak tinggi, hiasan wajah

lengkap, dan rambut panjang yang digerai lepas. Menurut Ray, itu pemandangan biasa selama pekan raya berlangsung.

Bagi Gadis, perjalanan hari itu membuatnya sangat relaks. Saat senja tiba, mereka baru kembali ke tempat Lyubitshka. Seluruh area perkemahan tampak semakin semarak menjelang puncak pekan raya. Setiap sudut lapangan dipenuhi orang-orang yang bercengkerama sambil mengelilingi api unggun.

Troy dan Gadis berjalan santai menuju tempat Lyubitshka. Sesekali mereka tersenyum menyapa beberapa orang yang mereka lewati. Mendekati tempat Lyubitshka, langkah mereka melambat ketika melihat pemandangan yang ada di depan mereka....

BAB 30

"ASTAGA... Apa yang terjadi?" tanya Gadis bingung sekaligus khawatir.

Di depan *vardo* Lyubitshka terdapat kerumunan orang yang membuat antrean pendek. Mereka yang tidak ikut antre, terlihat mengobrol dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang.

"Mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada Lyubitshka," ujar Troy sambil menarik tangan Gadis bergegas mendekati *vardo* itu. Belum sampai mereka di sana, langkah tergesa-gesa mereka terhenti oleh sapaan seseorang....

"Hei! Kalian baru pulang?" Samantha melambai ke arah Gadis dan Troy dari depan *motorhome*-nya. Meja dan kursi-kursi lipat yang tadi pagi ada di depan *vardo* Lyubitshka, kini telah pindah ke sana. "Kalian sudah makan? Kemarilah. Aku baru selesai membuat *chicken rosemary*. Sebentar lagi Lyubitshka juga akan bergabung untuk makan malam."

Gadis dan Troy saling bertukar pandang. Samantha sama sekali tidak terlihat seperti orang yang sedang khawatir. Wanita

itu bahkan terlihat tidak peduli pada antrean orang-orang di depan *vardo* Lyubitshka.

"*What's with the crowd?*" tanya Troy saat mereka sudah berada di dekat Samantha.

"Apa Lyubitshka baik-baik saja?" tambah Gadis cepat.

Kini giliran Samantha yang melempar tatapan bingung ke arah Troy dan Gadis. "Oh, maksud kalian itu?" Ia menunjuk antrean di depan *vardo* Lyubitshka.

Gadis dan Troy mengangguk.

"Kalian tidak tahu apa-apa soal itu?" tanya Samantha kembali. "Kupikir itu sebabnya kalian menemui Lyuba."

"Apa maksudmu?" Troy dan Gadis bertanya pada saat yang bersamaan.

Samantha mengangkat potongan ayam terakhir dari atas panggangan. "Sepertinya aku telah salah mengambil kesimpulan," jawabnya setelah meletakkan potongan ayam di atas piring yang ada di meja kecil di dekatnya. "Kalau kalian tidak tahu apa-apa soal itu, berarti memang kalian ke sini bukan untuk urusan cinta. Itu yang dilakukan orang-orang itu. Mereka menemui Lyubitshka untuk minta nasihat masalah percintaan mereka."

Gadis dan Troy kembali bertukar pandang. Mereka seperti baru saja tersadar saat mendengar kata-kata Samantha. Jadi orang-orang itu datang menemui Lyubitshka untuk masalah cinta? Apa ini berarti kecurigaan mereka terhadap gipsi tua itu benar?

"Apa dia seorang peramal?" tanya Gadis tak percaya.

"Ssst... jangan sampai dia mendengar kamu memanggilnya dengan sebutan itu," kata Samantha dengan cepat. "*She hates it.*"

"Kalau bukan peramal, lalu apa dia? *Is she some kind of love*

shaman or something?" Troy tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Dia juga tidak senang dipanggil dengan sebutan itu," jawab Samantha. "Sejujurnya, aku tidak punya kata yang tepat untuk menggambarkannya. Menurutku, dia lebih mirip versi modern dari campuran seorang *Chovihani* dan *Patrinyengri*."

"Patri--apa?" Gadis berkernyit.

Samantha tertawa pelan. "*I can not believe I'm telling you all these,*" katanya. "Aku berdarah campuran. Almarhum ayahku seorang nongipsi. Sejak dulu aku tidak percaya hal-hal seperti ini, tapi beberapa bulan belakangan, aku mengalami beberapa kejadian yang membuat cara pandanganku sedikit berubah. Itu sebabnya aku merasa aneh menjelaskan hal ini kepada kalian, tapi aku akan menceritakan apa yang kutahu... Dalam tradisi gipsi Romani, *Chovihani* sebutan untuk orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan, dan *Patrinyegri* untuk ahli peramu tumbuh-tumbuhan. Pada dasarnya, bangsa gipsi bersifat tertutup bagi orang di luar mereka. Tapi dengan berkembangnya zaman, mulai ada yang membuka diri. Ada yang mulai hidup menetap, dan juga yang tinggal di rumah, bukan di *vardo* atau karavan."

Troy dan Gadis menyimak perkataan Samantha penuh minat.

"*As I said before,*" lanjut Samantha, "Lyubitshka bisa dibilang campuran *Chovihani* dan *Patrinyegri*. Hanya saja dia tidak bersikap tertutup seperti orang gipsi umumnya. Lyubitshka sudah hidup menetap di rumah, walaupun sesekali masih suka berpergian dengan *vardo*-nya. Dia bekerja sebagai penghibur di berbagai pertunjukan untuk mendapatkan uang. Sebagai orang dengan kelebihan unik, dia selalu membantu mereka yang datang meminta bantuan. Tapi dia tidak pernah mau menerima

atau meminta bayaran. Menurutnya, itu cuma akan merusak kemurnian dari keahliannya itu."

"*So, it's true she's a witch—*"

"*I'm not a witch.*" Suara Lyubitshka yang tiba-tiba muncul, memotong tegas kalimat Gadis, "*and what have you been telling them*, Sammy? Kamu hanya membuat dua orang malang ini ketakutan dengan dongeng-dongeng yang kamu ceritakan supaya mereka tertarik membeli barang-barang antikmu."

Samantha terkekeh. "Percayalah, aku tidak sedang menjual apa pun. Mereka tadi bertanya padaku kenapa orang-orang itu berkerumun di depan *vardo*-mu. Yang aku lakukan hanya menceritakan apa yang kutahu."

"Hmm, tidak heran sekarang mereka berdua melihatku seakan-akan aku akan mengayunkan tongkat ajaibku dan mengubah mereka menjadi sepasang kodok dekil," omel Lyubitshka sambil duduk di salah satu kursi lipat yang ada.

"*No, please don't do that!*" Gadis dan Troy mencegah bersamaan yang seketika disambut tawa Samantha.

"*Will you two stop looking at me like that?*" protes Lyubitshka pada Gadis dan Troy yang menatapnya khawatir. "Aku hanya menggoda kalian. Meskipun aku ingin melakukannya, aku tidak pernah mendengar ada kekuatan yang bisa melakukan hal-hal seperti itu... Sekarang duduklah. Ayam buatan Sammy sangat lezat. Kalian harus mencobanya."

Gadis dan Troy duduk enggan di dekat Lyubitshka. Samantha memberi mereka masing-masing piring yang berisi sepotong besar ayam, dua macam sayuran rebus, serta kentang bakar. Lyubitshka segera menikmati makanannya, sementara Gadis dan Troy memulainya dengan keraguan yang mewarnai wajah mereka.

"*You can ask me now.*" Lyubitshka berkata setelah mereka semua diam selama beberapa menit untuk menikmati makanan di piring masing-masing. "Aku bisa lihat rasa penasaran kalian yang membuat kalian hampir tak bisa menelan makanan enak ini."

"Apa benar kamu memberi orang-orang itu ramuan cinta?" tanya Gadis cepat. Ia tidak mau melewatkan kesempatan yang telah diberikan itu.

Lyubitshka menggelengkan kepalanya sebal. "Aku tidak pernah memberikan ramuan cinta pada siapa pun. Aku bukan peramal, dukun, penyihir, atau apa pun sebutannya."

"*What are you, then?*" Kini giliran Troy menimpali dengan cepat.

"Kenapa kalian begitu ngotot ingin melabeli aku?" Lyubitshka menatap Troy dan Gadis silih berganti. "Melabeli itu berarti memberikan batasan pada sesuatu. Banyak hal dalam hidup ini yang tidak bisa dilabeli dengan kata-kata yang punya keterbatasan. Padahal untuk bisa memahami hal-hal yang tidak bisa dilabeli, kita hanya perlu jujur merasakannya dengan hati. Sesederhana itu."

Troy dan Gadis sama-sama terdiam.

Dalam hati, Troy harus mengakui betapa filosofis jawaban Lyubitshka. Ia teringat apa yang pernah dibacanya dulu, sesuatu yang kurang-lebih mengatakan bahwa pada dasarnya semua yang ada di jagad raya ini bersifat netral, sampai kita memberinya label dengan satu istilah. Dan lihatlah apa yang sedang ia lakukan kini? Ia berusaha melabeli Lyubitshka dengan nama tertentu. Peramal. Dukun. Penyihir. Padahal semua itu hanya akan membatasinya dari kebenaran yang ingin digalinya dari wanita gipsi tua itu.

"Yang kulakukan hanya membantu orang-orang itu menemu-

kan jawaban yang sebenarnya sudah mereka tahu," lanjut Lyubitshka kembali. "Masalahnya, orang-orang terlalu banyak memikirkan hal-hal yang tidak penting, lalu mereka dibuat bingung sendiri oleh pikiran-pikiran itu. Tak heran mereka tidak bisa melihat sesuatu yang sudah begitu jelas di depan mata mereka. Bukannya mendengarkan kata hati nurani, mereka malah membiarkan pikiran mereka sibuk menganalisis ini dan itu. Padahal semua jawaban pertanyaan mereka sudah ada di hati mereka. Yang perlu mereka lakukan cuma mendengarkan suara kecil yang ada di dalam diri mereka. *That little voice inside us always tells the truth, but most people take it for granted.*"

Gadis beringsut di kursinya. Meskipun ia sudah tahu Lyubitshka pandai berkata-kata, ia tetap tak bisa menghindari perasaan seolah-olah sedang menonton tayangan *Oprah Show* dengan bintang tamu gipsi tua yang bijak... Dan cara Lyubitshka memakai istilah *little voice inside us* itu, membuatnya merasa seperti sedang membaca salah satu artikel psikologi modern dalam *O magazine*.

"*...and those people*," Lyubitshka melambaikan tangannya ke arah orang-orang yang menunggu di depan *vardo*-nya, "mereka semua datang padaku dan mengatakan hal yang sama, 'Lyuba, *please help me. I think I'm in love, but I'm so confuse.*' Walaupun aku sudah mendengar kata-kata itu ribuan kali, hal itu selalu membuatku ingin memukuli kepala mereka dengan *Bakterismasko*-ku agar mereka terbangun dari ketololan mereka."

"Tongkat kayunya," bisik Samantha cepat saat melihat Gadis dan Troy yang tampak bingung dengan istilah *Bakterismasko* yang dipakai Lyubitshka.

"...hanya orang bodoh yang membiarkan otak mereka memutuskan apakah mereka sedang jatuh cinta atau tidak. *Love is a celebration of feeling. You have to use your heart to feel it, not*

your brain. Kalau kamu benar-benar jatuh cinta pada seseorang, hatimu akan tahu. Tapi hati-hati dengan pikiranmu, karena ia bisa menipu dengan berbagai dalih yang akan membuatmu tak mengacuhkan kata hati. Begitu pun sebaliknya. Hatimu akan memperingatkan kalau kamu tidak mencintai orang itu, tapi pikiranmu memberi berbagai alasan yang bisa membuatmu mengira kalau kamu sedang jatuh cinta..."

Ada sesuatu dalam kata-kata Lyubitshka yang, entah mengapa, berhasil membuat Gadis tercenung. Gipsi tua itu seperti sedang membicarakan dirinya.

"Itulah masalah yang dihadapi kebanyakan orang," lanjut Lyubitshka kembali setelah meneguk habis minumannya. "*Love is simple, but most people tend to overanalyze it.*"

Ada keheningan menggantung di udara setelah Lyubitshka mengucapkan kalimat terakhirnya, yang membuat Troy dan Gadis seakan terbawa ke suatu tempat yang jauh di dalam hati masing-masing.

"Aku harus kembali sekarang, membantu orang-orang itu," ujar Lyubitshka sambil beranjak dari kursinya, lalu melangkah menuju *vardo*-nya.

"Kalian mau tambah makanan?" Samantha menawarkan pada Troy dan Gadis. Keduanya segera menolak.

Di tempat duduknya, diam-diam Gadis merenungkan apa yang dikatakan Lyubitshka tadi. Cinta itu sederhana, tetapi kebanyakan orang terlalu berlebihan menganalisisnya. Apakah itu yang sedang ia lakukan kini?

***

Selesai makan malam, Samantha mengajak Gadis dan Troy menghadiri acara kumpul-kumpul yang diadakan temannya di

Hangingshaw, lapangan perkemahan kecil yang terletak tak jauh dari tempat mereka. Hanya acara kecil yang dihadiri beberapa belas orang. Mereka duduk santai di sekeliling api unggun sambil membicarakan hal-hal menarik seputar pekan raya. Sebuah *cool box* berisi minuman dingin, tergeletak di salah satu sisi untuk siapa saja yang ingin mengambilnya.

Tak lama kemudian, dua lelaki datang bergabung. Setelah menyapa semua yang ada di sana, keduanya segera memainkan gitar. Seorang wanita muda dengan rok hitam panjang lebar, berdiri di tengah lingkaran dan mulai menari mengikuti petikan gitar. Entakan-entakan tarian dalam ritme *staccato* yang energik, seketika menghidupkan suasana. Semua orang bertepuk tangan mengiringi tarian tersebut.

Malam semakin beranjak. Kemeriahan bertambah dengan turunnya dua wanita lain yang ikut menari. Gerakan pinggul seduktif ala penari perut yang bercampur entakan *flamenco* yang tegas namun gemulai menjadi ciri tarian kaum gipsi yang merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan itu.

Selama para wanita gipsi itu menunjukkan keahlian menari mereka, Gadis duduk di samping Samantha dan mengawasi orang-orang di sekelilingnya. Kata-kata Lyubitshka kembali terngiang di telinganya. Ia mengamati beberapa pasangan yang ada di sana. Harus ia akui, semua pasangan itu terlihat seperti orang-orang yang telah menemukan cinta. Mungkinkah itu terjadi karena mereka tidak pernah memperumit perasaan cinta yang datang ke dalam kehidupan mereka?

Gadis menggelengkan kepalanya. Berbagai pertanyaan ini membuatnya bingung. Untung ia berhasil konsentrasi kembali untuk menikmati sepenuhnya atraksi di depannya.

Meskipun Gadis masih ingin berlama-lama menikmati sua-

sana malam itu, lewat jam sebelas rasa kantuk mulai menyerangnya. Beberapa kali ia harus menyembunyikan kuapannya agar tidak terlihat yang lain. Merasa tidak mungkin bertahan lebih lama lagi, ia berbisik pada Samantha, "Aku rasa aku akan balik duluan, Sam. Aku ngantuk sekali."

"Oke. Akan kuantar..."

"Tidak usah," cegah Gadis cepat, menahan Samantha agar tidak berdiri dari posisi duduknya. Ia tidak ingin mengganggu Samantha yang sedang asyik mengobrol dengan teman-temannya. "Aku bisa balik sendiri."

"Apa tidak sebaiknya kamu minta Troy untuk mengantarmu?"

"Tidak," tolak Gadis. Di seberang api unggun, Troy tampak asyik berbicara dengan dua gadis muda. Ia jelas tidak ingin mengganggu lelaki itu. "Aku yakin dia masih ingin lebih lama berada di sini. Lagi pula, jaraknya dekat dan masih banyak orang di jalan."

"Kalau begitu, sampai jumpa besok," ujar Samantha.

Gadis pamit sambil tersenyum, lalu melangkah pergi meninggalkan kerumunan itu.

***

Gadis sengaja tidak melewati jalan yang mereka lalui tadi. Ia memilih menelusuri sisi lapangan yang berbatasan dengan lereng-lereng kosong. Angin bertiup sepoi-sepoi melintasi tempat itu, membawa suara-suara keramaian semakin menjauh. Rasa kantuknya hilang, berganti dengan keinginan mendaki bukit kecil yang ada di dekat sana. Tanah di sekitar itu memang berkontur turun-naik. Ia penasaran ingin melihat ke seluruh la-

pangan perkemahan dari tempat yang lebih tinggi. Pasti sangat menarik.

Tanpa berpikir dua kali, Gadis segera mendaki bukit kecil itu. Tak lama kemudian, ia sudah sampai di atasnya. Pemandangan di bawah membuatnya berdecak kagum. Lapangan-lapangan tempat berkemah para gipsi dan *travellers* tampak semarak oleh kerlip cahaya api unggun, serta lampu dari dalam karavan dan *motorhome*. Terlebih lagi dengan latar belakang gelapnya malam. Siluet rumah-rumah penduduk di kejauhan menambah aksen tersendiri pada pemandangan yang terbentang di lembah Eden itu.

Gadis menatap langit malam yang dihiasi purnama. Sinar bulan menggeser sebagian kepekatan yang menyelimuti langit malam. Lingkaran halo memperbesar efek purnama, sehingga bintang-bintang tampak memudar dibandingkan pesona bulan.

"Indah sekali."

Gadis terlonjak oleh sapaan tak terduga Troy yang kini berdiri di sampingnya. Entah bagaimana lelaki itu bisa mengikutinya tanpa ia sadari sama sekali. "Apa yang kamu lakukan di sini, Troy? Kenapa tidak tinggal bersama Sammy di sana?" tanyanya.

"Dan melewatkan kesempatan untuk diam-diam membuntutimu menemui lelaki lain?" Troy balik bertanya. "Tidak akan."

"Lelaki lain?"

"Kamu pergi diam-diam. Jangan heran aku mengira kamu mau ketemu lelaki lain."

"Bisa-bisa aku mengira kamu cemburu." Gadis berdecak geli, lalu mengamati kembali pemandangan di bawah sana.

"*I am*," jawab Troy singkat.

Gadis menoleh. Ada keseriusan dalam suara Troy yang

membuatnya ingin menatap lelaki itu. Saat mata mereka bertemu, ia tahu Troy tidak bercanda saat mengaku cemburu tadi. Gadis menelan ludah, berusaha membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba tersekat. Sebagian dirinya mulai merasa lemah oleh tatapan familier di mata Troy, yang ia tahu akan membuatnya melupakan semua keraguan hatinya. Sebagian dirinya yang lain, memintanya segera pergi dan menghindari kerumitan yang akan timbul jika ia tetap berada di sana, di dekat Troy.

Gadis berhasil membalikkan badan hendak pergi, namun sentuhan di jemari kanannya menghentikannya. Ia bisa saja meneruskan langkah karena sentuhan itu bukan cengkeraman erat yang akan menahannya. Seharusnya memang mudah, namun lututnya terasa begitu lemah untuk bisa diajak meninggalkan tempat itu.

Mata mereka kembali bertemu, dan seluruh kontradiksi perasaan membingungkan di dalam hati Gadis menguap. Mengapa harus bersikeras mengingkari sesuatu yang sudah begitu nyata? Mengapa membiarkan diri dikelabui pikiran sendiri? Tidak ada lagi kebohongan yang bisa menutupi perasaannya kini.

Ketika Troy merengkuhnya tanpa ragu, Gadis merasa lega. Dengan mata terpejam, ia membiarkan dirinya hanyut dalam alunan sensasi. Riak-riak gairah menebar cepat ke seluruh tubuh, membangunkan setiap untaian sarafnya hingga berdenyut penuh kehidupan. Saat sepasang bibir Troy menguasai bibirnya, semua tumpukan keresahan dan kerinduan yang selama beberapa minggu terakhir menggerogoti hatinya, terhapus seketika. Meskipun ia memiliki banyak memori akan kecupan yang pernah ia lakukan bersama Troy di dalam mimpi-mimpi itu, semuanya terasa sangat berbeda kini.

Gadis bagai anak kecil yang baru pertama kali merasakan permen loli. Tumpukan sensasi manis memabukkan yang me-

menuhi rongga mulutnya begitu memukau, membuatnya terlena, dan akhirnya terhanyut dalam permainan saling memagut lembut yang teramat intens. Ia memberi penuh kerelaan, namun juga menuntut lebih. Lidah-lidah menari tanpa sungkan mengikuti ritme detak jantung yang berderap kencang. Membara, sekaligus basah. Dunia di sekeliling mereka pun seakan berhenti berputar menyaksikan momen penuh keajaiban di bawah pendar keperakan sang purnama.

***

Troy harus menahan diri untuk tidak merengkuh Gadis kembali dalam pelukannya ketika wanita itu menarik wajah perlahan menjauhinya. Mata mereka terkait erat. Keintiman yang baru berakhir, meninggalkan jejak membara di seluruh tubuh mereka. Ia sadar semua yang ada di antara mereka akan berbeda setelah ini. *There's no turning back.*

Gadis tersenyum penuh makna, lalu membalikkan badan, dan mulai berlari menjauh sembari tertawa kecil. Troy tersenyum mengamatinya. Ia ingat permainan mengejar ini. Permainan saat bulan madu mereka di dalam mimpi-mimpi itu.

Padang rumput di atas bukit kecil berkilau diterpa cahaya bulan. Malam semakin larut dan suara-suara dari perkemahan semakin sayup-sayup tertinggal jauh di belakang mereka. Troy berhasil menyusul Gadis. Ia menangkap tubuh Gadis dari belakang, namun hal itu justru membuat tubuh mereka jatuh berguling di atas rumput. Mereka pun tertawa. Dan ketika tawa mereka surut, yang tertinggal hanyalah saling menatap dalam kebisuan. Mereka masih terbaring di atas rumput, di bawah naungan gemerlap langit malam.

Troy berbisik dengan suara parau, "Gadis—"

"Ssstt," sela Gadis sambil meletakkan telunjuknya di bibir Troy. "Aku tahu," lanjutnya. Troy tidak perlu mengatakan perasaannya karena ia bisa melihat dengan jelas apa yang ada di dalam hati lelaki itu. Mata mereka telah mengungkapkan isi hati masing-masing.

Troy merengkuh Gadis dalam pelukannya. Tubuh mereka berguling-guling sejenak di atas rumput, lalu berhenti dengan posisi Troy di atas Gadis. Sambil bertumpu pada lengan kirinya, jemari tangan kanannya perlahan menelusuri wajah Gadis. Masih mampukah ia meneruskan rencana awalnya kini?

"Troy," pangil Gadis pelan.

"Hmmm," gumam Troy.

"Apakah kamu akan terus memandangi aku seperti itu?"

Troy tertegun, lalu tersenyum hangat. Pertanyaan Gadis mengingatkannya pada satu momen dalam mimpi mereka. "Kamu masih ingat sore itu?" tanyanya.

Gadis mengangguk. Saat bertanya tadi, ia memang sengaja memakai kalimat yang sama seperti dalam mimpi itu. "Aku akan selalu mengingatnya," akunya jujur.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan sekarang? Merayuku seperti waktu itu?"

Gadis tertawa kecil, lalu berkata dengan nada lebih serius, "*What would you do, if I told you I have no intention to kiss you?*"

Troy menarik kepalanya menjauh, lalu pura-pura protes, "Kamu mencuri kalimatku."

"Meminjam, lebih tepatnya," koreksi Gadis dengan senyum menggoda.

"Kalau begitu, aku harus melakukan seperti yang kamu lakukan," ujar Troy. Ia segera menghujani Gadis dengan rentetan

kecupan basah di belakang telinga, yang ia tahu menjadi salah satu bagian sensitif wanita itu.

Gadis terkikik geli seiring tubuhnya yang bergelung menikmati kehangatan dalam dekapan erat Troy. Betapa ia merindukan semua keintiman ini—keintiman yang sudah tidak asing bagi mereka meskipun belum pernah mereka lakukan di dunia nyata.

Kini mereka sama-sama telentang menatap langit malam. Gadis mendapati hatinya mengukuhkan kembali keputusan yang ia ambil saat Troy merengkuhnya pertama kali beberapa saat lalu.

"Troy," bisik Gadis.

Troy menoleh, menatap Gadis di sampingnya.

"Aku...." Gadis jeda sejenak, "aku tidak mungkin menikahi Putra sekarang."

Troy tertegun sesaat, lalu meraih Gadis ke dalam pelukannya. "*I know*," gumamnya sambil menyembunyikan senyum kemenangan yang menghiasi wajahnya.

***

Lyubitshka sedikit menyibakkan tirai jendela *vardo*-nya, lalu mengintip ke luar. Tak jauh di luar sana, tampak dua siluet manusia bergandengan tangan berjalan mendekati tempat kemah mereka. Dari bahasa tubuh keduanya, mereka tampak sedang kasmaran. Meskipun begitu, ia tahu jika ini belum sepenuhnya berakhir.

"Benar-benar pasangan yang keras kepala," gumam Lyubitshka sambil menutup kembali tirainya. Padahal ini waktu yang tepat bagi para pencari cinta. Posisi bulan purnama telah berada di titik yang sempurna, begitu pun dengan Mars dan

Venus yang sedang berjajar indah. Sayang sekali, masih saja ada beberapa pencari cinta yang bersikap keras kepala. Lyubithska hanya bisa berharap, semoga saja sebelum posisi bulan Mars dan Venus berubah dalam dua hari ini, kedua orang bebal itu sudah bisa menyadari ketololan mereka....

BAB 31

SUASANA pagi berikutnya terasa berbeda bagi Gadis. Semua yang ada di sekelilingnya, terlihat jauh lebih indah daripada sebelumnya. Kenangan akan peristiwa semalam, membuat hatinya melambung tinggi. Ia tidak bisa menahan senyumnya yang terus mengembang, terutama saat ia beradu pandang dengan Troy.

"*Did you sleep well?*" tanya Troy sambil menghampiri Gadis yang sedang menyiapkan meja untuk sarapan di depan *motorhome*. Tak jauh dari mereka, Lyubitshka sedang menjemur pakaian pada tali yang dibentangkan antara *vardo* dan sebuah pohon.

Gadis mengangguk kecil. Senyumnya melebar secara otomatis. Bahkan pertanyaan sesederhana itu pun menjadi begitu istimewa di telinganya saat ini. "Kamu sendiri?"

"Aku memimpikanmu semalaman," bisik Troy di telinga Gadis, lalu mencium rambut Gadis sekilas.

Hal itu membuat hati Gadis kembali melonjak senang. Hal-hal kecil namun penuh keintiman seperti ini, membuatnya semakin yakin bahwa ia memang dicintai Troy. Bahkan lelaki itu

tidak perlu mengatakan perasaannya karena ia sudah bisa merasakannya.

"Aku tidak melihat Samantha. Di mana dia?" Troy duduk di salah satu kursi.

"Sepertinya ia menginap di tempat temannya. Ia tidak pulang semalam," jelas Gadis. Ia masuk ke *motorhome* untuk mengambil sarapan yang telah ia siapkan tadi. Lyubitshka tidak akan ikut sarapan karena diundang temannya sarapan bersama.

Tak lama kemudian, saat Gadis meletakkan dua piring yang dibawanya di atas meja, Lyubithska datang mendekati mereka.

"Aku akan pergi ke tempat temanku," ujar Lyubitshka. "Setelah selesai sarapan dan membenahi barang-barang kalian, pergilah ke The Sands. Nikmati dulu keramaian di sana sebelum kalian pergi."

"Pergi? Maksudmu?" tanya Troy. Meskipun kondisi hubungannya dengan Gadis telah berubah banyak sejak semalam, mereka belum membuat rencana apa pun untuk hari ini. Apalagi memutuskan pergi dari Appleby.

"*Well*, bukankah itu yang akan kalian lakukan hari ini?" Lyubitshka balik bertanya. "*I don't see any reason why you should stay here any longer.*"

Troy dan Gadis bertukar pandang. Benarkah mereka sudah tidak punya alasan lagi untuk tetap ada di sini? Tetapi bagaimana dengan berbagai pertanyaan tentang mimpi-mimpi aneh yang membuat mereka bingung? Bagaimana dengan....

Troy dan Gadis tertegun saat menyadari sesuatu.

Gadis berdesis sambil menatap Lyubitshka tak percaya. "*You did it, didn't you*? Kamu sudah membantu kami menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kami seperti yang kamu

lakukan pada orang-orang yang mengantre di depan *vardo*-mu semalam."

Lyubitshka mengangkat bahu. "Kalian berdua yang lebih tahu soal itu. Seperti yang pernah kubilang, semua jawaban sudah ada di dalam hati kalian. Kalian tinggal mendengarkannya saja... Dan kalian harus ingat selalu pesanku yang satu itu. Terutama kalau pikiran mulai membuat kalian meragukan kembali apa yang sudah kalian putuskan.... *Well, I have to go now. My friend is expecting me.*"

Lyubitshka berlalu cepat, meninggalkan Troy dan Gadis yang belum sepenuhnya mengerti maksud kata-katanya. Mengapa Lyubitshka terdengar sangat serius saat meminta mereka untuk selalu mengingat pesannya itu?

Sepeninggalan Lyubitshka, Troy dan Gadis segera mendiskusikan rencana mereka. Mereka memutuskan menghabiskan pagi itu berkeliling Appeby sekali lagi. Siang nanti, baru mereka ke Harrogate untuk mengembalikan mobil. Dan dari sana, mereka akan naik kereta api ke London. Semoga hari Minggu mereka bisa mendapat pesawat ke Jakarta, atau setidaknya ke Singapura karena memang lebih banyak penerbangan dari Heathrow ke Changi daripada ke Soekarno-Hatta.

***

"Yakin tidak mau kutemani?" tanya Troy sekali lagi.

Mereka sudah berada di sekitar The Sands. Gadis meminta Troy langsung menuju tempat mereka duduk beberapa hari lalu di dekat gereja St Lawrence, sementara ia akan mampir ke toko swalayan untuk membeli minuman dingin.

"Lebih baik kamu cari tempat dulu di sana, Troy, sementara aku membeli minuman," jelas Gadis sekali lagi. "Kamu lihat

sendiri kan, tempat itu sudah ramai. Aku ingin duduk di tempat yang teduh dan bisa melihat langsung ke tempat orang-orang itu memandikan kuda-kuda mereka. Jadi, pergilah ke sana sebelum kita kehabisan tempat yang bagus."

"Oke. Akan kucarikan tempat seperti yang kamu mau," ujar Troy, mengalah pada akhirnya. "Tapi berhati-hatilah. Banyak sekali kuda dan kereta yang lalu-lalang. Pastikan kamu menoleh kiri-kanan sebelum menyeberang jalan. Dan kalau ada lelaki yang bertindak tidak sopan ke kamu, teriaklah selantang mungkin supaya para petugas keamanan yang berjaga di sekitar sana bisa segera menolongmu."

Gadis tertawa. "Astaga, Troy... kamu terdengar lebih mengerikan daripada kedua orangtuaku. Aku hanya akan pergi ke toko swalayan yang jaraknya tidak sampai sepuluh menit berjalan kaki dari sini, bukan mau berpetualang ke negeri para preman. Santai saja, oke? Aku akan segera menyusulmu."

"Tunggu," cegah Troy sambil menyusul Gadis yang sudah beranjak, lalu memeluknya dari belakang. "Aku akan sangat merindukanmu." Ia mencium kepala Gadis dalam-dalam, lalu melepaskan pelukannya.

Gadis membalikkan badannya sambil tersenyum pada Troy. Duh, Tuhan... rasanya ia bisa pingsan saking bahagianya saat ini. Benar apa yang dikatakan berbagai rayuan gombal yang sering didengarnya zaman sekolah dulu. Kalau sedang jatuh cinta, berpisah semenit pun, rasanya seperti setahun.

Gadis mundur tiga langkah, meniupkan ciuman ke Troy sambil mengedipkan sebelah matanya, lalu berbalik pergi. Ia bergegas menuju toko swalayan kecil yang tidak jauh dari tempat itu. Di sana, ia membeli empat kaleng minuman ringan, dan beberapa bungkus camilan. Setelah membayar semuanya, ia berjalan menuju sisi barat Sungai Eden tempat Troy menunggunya.

Suasana di sekitar sana sangat ramai. Rombongan manusia dan kuda, memenuhi setiap sudut The Sands yang ada di dekat jembatan di Bridge Street yang melintas di atas Sungai Eden. Semua orang ingin berada sedekat mungkin ke sisi timur Sungai Eden, di sana terdapat bagian dangkal berpasir yang dipakai kaum gipsi untuk memandikan kuda-kuda mereka. Menurut tradisi yang sudah dilakukan selama beratus-ratus tahun, kaum gipsi akan menarik kuda-kuda mereka turun ke Sungai Eden melalui bagian dangkal itu, lalu perlahan memasukkannya ke air. Dibutuhkan keahlian khusus untuk bisa menunggang kuda di dalam air, terlebih karena beberapa bagian Sungai Eden memiliki kedalaman yang bisa menenggelamkan hewan-hewan itu bila para penunggangnya tidak memiliki keahlian yang cukup untuk membimbing tunggangan mereka.

"Hei! Tunggu!"

Panggilan itu seketika menghentikan langkah-langkah Gadis. Meskipun orang itu tidak secara spesifik menyebut namanya, mendengar seruan dalam bahasa Indonesia di tempat seperti ini, membuat Gadis penasaran. Ia segera berbalik, dan....

"Kamu Gadis, bukan?"

Gadis menatap tak percaya sosok Lucinda yang kini berdiri di hadapannya. Betul, itu memang Lucinda. Ia tidak mungkin salah. Tetapi bagaimana mungkin wanita itu bisa berada di sini, di Appleby ini?

"Ya, aku yakin ini kamu," lanjut Lucinda kembali. "Aku masih ingat betul wajah kamu waktu di bandara dua minggu lalu."

"Betul, aku Gadis," jawab Gadis setelah reda rasa kagetnya, "dan kamu Lucinda. Aku juga masih ingat kamu."

"Bagus, kamu masih ingat. Di mana Troy? Aku tahu apa yang sudah kamu lakukan padanya. Aku ke sini untuk membawanya pulang. Kami akan segera menikah."

Gadis mengernyit. Ia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Lucinda. Mengapa wanita itu menuduhnya telah melakukan sesuatu pada Troy? Dan apa pula maksud Lucinda akan segera menikah dengan Troy?

"Kenapa? Kaget karena aku tahu semua tindakan burukmu?" cecar Lucinda kembali.

"Tunggu," sela Gadis. "Kenapa kamu mengira aku sudah melakukan sesuatu yang buruk pada Troy? Aku tidak melakukan apa pun. Troy dalam keadaan baik-baik saja. Dan kenapa kamu menyusul kami ke sini? Dari mana bisa kamu tahu, kami ada di Appleby?"

Lucinda bersedekap marah. "Ternyata kamu sangat licik dalam penampilan kamu yang seperti wanita baik-baik itu. Tidak heran Troy begitu putus asa dan meminta bantuanku untuk menyelamatkan dirinya dari kamu. Silakan saja pasang wajah tak berdosa, tapi kamu tidak bisa membohongiku. Aku bisa melihat wanita seperti apa kamu sebenarnya... Nah, sekarang katakan di mana Troy?"

Gadis merasakan kedua telinganya memanas karena tuduhan konyol Lucinda. Seluruh kejadian ini sangat membingungkannya. Apa yang dapat dilakukannya untuk membuat wanita itu mau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di sini?

"Baik," ujar Gadis. "Aku berjanji akan memberitahu di mana Troy setelah kamu jelaskan apa yang membuatmu berpikir aku sudah melakukan sesuatu yang buruk pada Troy."

Lucinda menyipitkan matanya, lalu berkata, "Entah kamu benar-benar culas sampai tidak ingat apa yang sudah kamu lakukan, atau aktingmu yang sangat hebat sampai bisa terlihat begitu tak berdosa?"

"Kamu boleh pilih yang pertama kalau itu membuatmu senang," jawab Gadis dingin. "tapi aku tidak akan mengatakan di

mana Troy berada kalau kamu tidak menjelaskan apa yang terjadi. Yang pasti, sulit sekali mencari seseorang di tengah keramaian pekan raya seperti saat ini."

Gadis tahu kalimat terakhirnya tidak sepenuhnya benar. Bisa saja Lucinda tak sengaja bertemu Troy seperti yang terjadi saat Lucinda bertemu dengannya tadi. Terlebih lagi, Troy berada tidak terlalu jauh dari tempat ini. Semoga Lucinda tidak menyadarinya.

"Aku tidak mau buang-buang waktu menjelaskannya padamu, tapi aku yakin pesan yang Troy tinggalkan di mesin penjawab telepon di apartemenku bisa menyegarkan ingatanmu," sahut Lucinda sambil merogoh tasnya. Ia mengeluarkan ponselnya. Setelah mengutak-atik sebentar, terdengar suara Troy.

Gadis berdiri diam di tempatnya. Awalnya ia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang Troy bicarakan dalam rekaman itu, namun perlahan, setiap kata yang terdengar dari rekaman itu mulai membentuk pemahaman yang sangat menyakitkan, merobek hatinya menjadi kepingan kecil... Tuhan, benarkah semua yang ia dengar? Bagaimana mungkin ia tidak menyadari semua permainan Troy? Betapa bodoh dirinya mengira hubungannya dengan Troy benar-benar bisa menjadi kenyataan.

Setelah rekaman itu usai, Lucinda berkata, "*Well*, sekarang katakan di mana Troy."

Gadis berhasil mempertahankan ekspresi wajahnya sehingga tidak mencerminkan gejolak hatinya. Lebih baik Lucinda mengiranya seorang wanita culas berhati dingin yang telah mempermainkan Troy, daripada Lucinda tahu jika ialah yang sebenarnya menjadi korban. Tidak. Ia tidak akan membiarkan seorang pun tahu betapa hancur hatinya kini.

"Kapan Troy meninggalkan pesan itu?" tanya Gadis setelah

bisa berbicara kembali. Ia bersyukur suaranya tetap terdengar tenang, meskipun hatinya tidak demikian.

"Mesin penjawabku merekamnya hari Selasa minggu lalu, sekitar jam sembilan malam. Itu berarti Rabu dini hari waktu London."

Gadis tertegun. Itu saat seminar masih berlangsung, artinya Troy telah merencanakan semua ini sebelum ia meminta tolong lelaki itu untuk menemaninya mencari Lyubitshka.... Jadi, lelaki itu hanya ingin balas dendam. Oh, Tuhan... betapa liciknya. Bagaimana mungkin Troy sanggup melakukan semua ini?

Seakan bisa membaca pikiran Gadis, Lucinda kembali berkata, "Jangan mengira aku mengada-ada soal rekaman ini, karena ini rekaman asli. Satu-satunya alasan aku terbang jauh-jauh dari New York, karena Troy memintaku seperti yang kamu dengar tadi. Jadi, katakan di mana Troy sekarang."

Kedua tangan Gadis mengepal erat sehingga ia bisa merasakan ujung kuku-kukunya menekan keras bagian dalam telapak tangannya. "Dia ada di The Sands," katanya setenang mungkin. "Di ujung jembatan, ada jalan kecil sejajar dengan halaman samping gereja St Lawrence. Kamu bisa menemui Troy di sana."

"Kamu tidak bohong, kan?" Lucinda melemparkan tatapan curiga.

"Aku sudah berjanji, jadi kamu tidak perlu khawatir."

"Kuharap Tuhanmu akan membalas perbuatanmu kalau ternyata kamu berbohong padaku." Lucinda segera beranjak pergi.

"Tunggu," pinta Gadis. Pikirannya baru saja memberinya sebuah ide.

Lucinda membalikkan badan. "Apa lagi?"

"Tolong jangan katakan pada Troy kamu bertemu aku di sini."

"*Why not?*"

"Karena aku yakin Troy akan lebih menghargaimu kalau ia mengira kamu sudah mengerahkan seluruh tenaga untuk mencarinya di sini. Bukan sekadar meminta informasi dariku. Itu akan membuatnya lebih berutang budi padamu."

Lucinda menimbang sejenak, lalu mengangguk. "Kurasa itu memang lebih baik."

"Satu lagi," ujar Gadis. "Kamu datang ke sini naik apa?"

Lucinda menatap Gadis curiga. "Aku menyewa mobil dan sopir dari London. Kenapa memangnya?"

"Bagus," sahut Gadis lega. Ia telah menemukan jalan keluar untuk pergi secepatnya dari sini. "Sebelum menemui Troy, sebaiknya kamu tunjukkan padaku di mana sopirmu menunggu. Aku akan kembali ke London dengan mobilmu, sementara kamu bisa pulang bersama Troy. Kalau Troy bertanya, bilang saja kamu datang ke Appleby diantar mobil sewaan yang sudah kembali ke London. Jangan bilang apa pun tentang rencanaku ini."

"Kenapa aku harus mengikuti rencanamu? Apa untungnya aku membantumu?"

"Karena itu yang terbaik untukmu. Kamu akan punya kesempatan bersama Troy sepanjang perjalanan kembali ke London."

Lucinda mengernyit, masih dengan wajah penuh kecurigaan. "Kenapa kamu sepertinya ingin cepat-cepat meninggalkan Troy?"

Gadis menatap Lucinda lekat-lekat. Ia tahu ia harus terlihat sangat meyakinkan agar wanita itu menyetujui rencananya. "Karena aku sudah bosan dengannya, dan aku harus segera kembali ke Jakarta untuk menikahi lelaki yang sudah menungguku. "

"Ikuti aku," ujar Lucinda tanpa berpikir panjang lagi.

Gadis bergegas mengikuti Lucinda. Dalam hati ia kembali berdoa agar rencananya berjalan lancar.

***

Gadis menyelinap ke dalam *motorhome*. Tidak tampak sosok Lyubitshka dan Samantha di sekitar sana. Dengan cepat, ia membereskan barang-barangnya yang tidak begitu banyak. Kemudian ia mencari-cari selembar kertas untuk meninggalkan pesan. Ia menimbang sejenak alasan apa yang akan ia cantumkan di sana selain ucapan terima kasih atas kebaikan Lyubitshka selama ia menginap di sana. Setelah yakin, ia segera menuliskannya.

Tidak lama kemudian, Gadis meninggalkan lapangan perkemahan. Ia bergegas menuju mobil sewaan Lucinda yang sedang menunggunya di tempat parkir mobil Long Marton, tidak jauh dari Fair Hill.

Lima belas menit kemudian, mobil sedan yang Gadis tumpangi telah meluncur cepat meninggalkan Appleby-in-Westmorland menuju London. Di kursi belakang, Gadis duduk terpaku berusaha menenangkan berbagai emosi yang memenuhi kepalanya. Sulit memercayai bagaimana hari yang dimulai dengan begitu indah pagi tadi, berubah seketika menjadi hari yang sangat menyakitkan seperti ini.

Bodoh. Bodoh. Bodoh.

Gadis hanya bisa mengutuki diri sendiri atas semua yang telah terjadi. Sambil menarik napas, ia menyalakan ponselnya. Rentetan pesan masuk. Hatinya semakin mencelos saat melihat semua pesan itu dari Putra. Banyak sekali maaf yang harus ia minta dari lelaki itu. Setidaknya, ia masih mempunyai kesem-

patan memperbaiki hubungannya dengan Putra, yang untungnya belum sepenuhnya rusak akibat kebodohannya.

Gadis segera menekan nomor Putra. Jika tidak ada perubahan jadwal, seharusnya lelaki itu masih ada di Paris saat ini. Sampai nada tunggu berakhir, teleponnya tidak dijawab. Gadis memutuskan untuk mengirim pesan. Saat mengetik pesan tersebut, ponselnya berdering. Nama Putra muncul di layar....

"Gadis?" Suara Putra di seberang sana terdengar khawatir sekaligus gusar.

"Ya, ini aku," jawab Gadis parau. Suaranya gemetar karena tumpukan kemarahan dan kesedihan yang berusaha ditekannya sedari tadi.

"Kamu di mana, Gadis?! Aku tahu paspormu tidak hilang. Aku sudah mengeceknya ke kedutaan. Mereka bilang, tidak ada laporan paspor hilang atas nama kamu. Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa kamu terdengar sedih sekali?"

"Putra..." desah Gadis. "Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang, tapi... tapi aku janji akan menceritakan semuanya saat kita bertemu di Jakarta nanti. Sekarang aku dalam perjalanan ke London dari Appleby."

"Appleby yang mana? Ada beberapa tempat bernama Appleby di Inggris."

"Appleby-in-Westmorland."

"Di Crumbia? Tapi apa yang kamu lakukan di sana? Tempat itu lima jam lebih dari London, dan di mana Troy? Apa dia bersamamu? Apa dia melakukan sesuatu yang buruk padamu?"

"Tolong jangan tanya lagi soal itu, Putra. Akan kujelaskan nanti."

"Baiklah," ujar Putra yang terdengar menahan rasa ingin tahunya. "Tunggu aku di hotel. Aku tahu barangmu masih dititip-

kan di sana. Aku sempat mengecek ke sana untuk mencari info tentang kamu saat aku tidak bisa menghubungimu."

"Menunggu di hotel? Tapi bukannya kamu ada di Paris sekarang?"

"Ya, aku masih di Paris, tapi aku akan menyusulmu."

"Jangan, aku tidak mau merepotkanmu," cegah Gadis cepat.

"Aku sama sekali tidak merasa repot. London hanya satu jam penerbangan dari sini, dan aku tidak ada acara apa pun selama akhir pekan."

"Tapi pasti sulit mendapatkan tiket dalam waktu sesingkat ini. Lebih baik jangan buang-buang waktu."

"Hampir setiap jam ada penerbangan dari Paris ke London, begitu pun sebaliknya. Aku akan menyusulmu, Gadis. Bahkan bisa jadi aku akan tiba lebih dulu daripada kamu."

Gadis menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan menunggumu."

"Oke. Sampai nanti."

"Putra," panggil Gadis cepat sebelum Putra memutuskan hubungan telepon mereka.

"Ya?"

"Ma, maafkan aku...." Gumpalan emosi memenuhi dada Gadis, membuat suaranya terdengar semakin parau. "Maafkan aku untuk semuanya."

Tidak terdengar suara apa pun selama beberapa detik, sebelum akhirnya Putra berkata, "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Gadis. Aku yakin kamu memiliki alasan kuat untuk melakukan apa pun yang sudah kamu lakukan itu, dan kini membuatmu menyesal. Nah, sekarang cobalah untuk tetap tenang. Kita akan bertemu dalam beberapa jam lagi. Kamu bisa kan, melakukannya untukku?"

Gadis mengangguk meskipun ia tahu hal itu tidak bisa

dilihat oleh Putra. "Ya, akan kulakukan untukmu," gumamnya, lalu mengakhiri percakapan mereka.

Kini mobil yang ditumpangi Gadis memasuki jalan bebas hambatan. Sementara sang sopir tampak serius memperhatikan jalan dari balik kemudi, Gadis duduk melorot di kursi belakang sambil memejamkan matanya. Sudut matanya mulai terasa panas, namun ia mengatupkan rahangnya erat-erat menahan setiap isakan yang mendesak ingin keluar.

BAB 32

"TROY, *darling*!!"

Troy menoleh cepat ke sumber suara. Ia tidak memercayai pendengarannya meskipun ia sangat mengenal suara itu. Setelah menemukan sosok yang dicarinya, ia pun berseru tak percaya, "Lucinda? Apa yang kamu lakukan di sini?"

"*My goodness*, Troy." Lucinda berdecak tak sabar sambil mendekati Troy. "Kamu membuatku tersinggung dengan pertanyaan konyolmu. *What am I doing here?*! Tentu saja aku ke sini karena kamu. Kamu yang memintaku datang. Jangan bilang kamu lupa."

"Aku—" Troy tidak melanjutkan kalimatnya. Kebingungannya bertambah dengan sebuah ingatan yang tiba-tiba mulai memenuhi kepalanya.

"Apa ini caramu menghukumku karena aku tidak bisa langsung datang seperti yang kamu minta?!" Lucinda meletakkan tasnya di tanah, lalu mengangkat tangannya untuk membelai wajah Troy. "Percayalah, aku datang secepat mungkin setelah mendengar pesanmu. Kenapa kamu tidak menelepon ponselku? Kenapa kamu meninggalkan pesan di apartemenku? Apa kamu

lupa, aku masih di Singapura dan baru pulang ke New York minggu ini? Jangan salahkan aku kalau baru dengar pesanmu Senin ini."

Troy hanya berdiri terdiam mendengarkan Lucinda.

"*You know what, darling?*" lanjut Lucinda dengan kedua tangan yang kini melingkar di leher Troy, "Aku khawatir sekali saat mendengar pesanmu itu. Kamu terdengar sangat tertekan, padahal aku tahu kamu bukan tipe orang yang gampang tertekan. Kamu harus bilang ke atasanmu untuk mencarikan rekan kerja yang baru. Dengan semua kelebihan yang kamu miliki, atasanmu pasti akan memilihmu daripada wanita menyebalkan itu."

"Gadis maksudmu?"

"Tentu saja dia. Siapa lagi?! Wanita itu tidak pantas menjadi rekanmu. Dia membuat pikiranmu kacau dengan segala mimpi buruk, or *whatever it was,* yang sudah kamu alami bersamanya... Aku senang kamu meneleponku dan menceritakan masalahmu, karena ini membuat hubungan kita semakin kuat. Kamu tahu betapa khawatirnya aku saat tidak bisa menghubungi kamu? *I had to hire a PI to find you.*"

"*You did what?*" Troy menatap tak percaya.

"Aku tidak punya pilihan lain. Semua ponselmu mati dan tidak ada yang tahu kamu di mana. Kantormu bilang, kamu belum pulang. Dan menurut hotel tempatmu menginap, kamu sudah keluar sejak Jumat minggu lalu. Satu-satunya info yang kudapat, kamu pergi ke Leeds bersama Gadis. Setelah mendengar ceritamu betapa licik dan mengerikan wanita itu, bagaimana mungkin aku tidak khawatir saat tahu kamu pergi dengannya? Itu sebabnya aku harus menyewa detektif swasta untuk mencarimu."

Troy tidak bisa berkata-kata mendengar penjelasan Lucinda.

Ia perlu mencerna semua informasi yang bertubi-tubi ini. Namun tidak ada yang lebih membuatnya terpana saat potongan memorinya berhasil tersusun kembali secara utuh dan membuatnya mengerti apa yang sedang dibicarakan Lucinda saat ini. Perasaan bahwa ia telah melakukan sesuatu yang buruk malam itu ternyata bukan sekadar ilusi.

"*Darling*," lanjut Lucinda sambil menangkupkan kedua telapak tangannya pada wajah Troy. "*Everything's okay now. I'm here with you.* Jangan merasa bersalah. Aku mengerti kenapa kamu pergi bersama wanita itu. Ini hanya bagian dari rencanamu untuk menghancurkan hubungan Gadis dengan kekasihnya."

Troy menatap nanar Lucinda. Ia sudah ingat kembali isi pesan yang ia tinggalkannya malam itu, dan kalimat terakhir Lucinda tadi, membuatnya sadar akan kebenaran yang ada. Betul. Bukankah ini semua memang rencananya untuk menghancurkan hubungan Gadis dan Putra?

"Troy? *What is it, darling?*" Lucinda memperhatikan Troy dengan saksama.

Troy diam dibalut dilema.

Lalu seakan-akan menyadari sesuatu, Lucinda segera menggeleng tak percaya. "*No, no... It couldn't be happening*," desisnya sambil menjauhkan kedua tangannya dari wajah Troy. "Kamu harus melawannya, Troy. Wanita itu pasti telah memengaruhimu. Semua perasaan yang kamu kira kamu miliki terhadap wanita itu sama sekali tidak nyata. Kamu... kamu hanya terkena sindrom Stockholm[19]."

---

[19] Sindrom di mana korban penculikan/penyanderaan bersimpati (bahkan bisa sampai jatuh cinta) pada penculik/penyanderanya.

"Gadis tidak menculikku, atau menyanderaku," bantah Troy, "Jadi aku tidak terkena sindrom Stockholm."

"Lalu ekspresi apa yang kulihat di wajahmu ini? Kamu seakan-akan punya perasaan tertentu padanya. *You even look like you're fall—*"

"*Maybe I am*," tukas Troy tak sanggup mendengar kelanjutan kalimat Lucinda. Ia melirik jam tangannya, lalu memandang ke arah jembatan. Seharusnya Gadis telah tiba sejak tadi. Apa yang membuatnya begitu lama?

"*This is ridiculous*," geram Lucinda, mulai memukuli dada Troy sebagai pelampiasan kekesalannya. "Aku tidak terima kamu mempermainkan aku seperti ini. Kamu tahu pengorbanan apa yang sudah aku lakukan untuk bisa menyusulmu ke sini?! Aku berhak mendapat perlakukan yang lebih baik darimu, Troy Mardian!"

Troy membiarkan Lucinda mengeluarkan emosinya selama beberapa saat, lalu menangkap kedua tangan wanita itu untuk menghentikan pukulannya. "Luc, dengarkan aku," pintanya dengan nada tenang namun tegas. "Aku benar-benar minta maaf soal pesan itu. Aku sama sekali tidak bermaksud menarikmu dalam masalahku, apalagi menyakitimu seperti ini. *I wasn't myself that night, and it was never meant to be this way.*"

Lucinda mengibaskan pegangan Troy, lalu menatapnya tajam. "*Tell me...* Semua kisahmu tentang mimpi-mimpi aneh yang kamu alami bersama Gadis, apa itu benar-benar terjadi, atau hanya dusta seperti kata-kata cintamu padaku?"

Troy mengangguk. Ia memang telah menceritakan semua mimpi aneh yang ia alami pada Lucinda. "Itu memang terjadi, Luc. Kamu mungkin mengangap semua ini gila, tapi aku dan Gadis benar-benar mengalaminya. Dan alasan kami datang ke

sini karena ingin menemui gipsi tua itu untuk mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi pada kami berdua..."

"*But that's very silly*," sela Lucinda. "Kamu paling tidak percaya hal-hal seperti itu."

"*I still am*, tapi sekarang aku juga paham kalau ada hal-hal dalam hidup ini yang tidak bisa dijelaskan dengan logika. *We simply have to feel it...*"

"*I can not believe I'm hearing all these nonsense from you*." Lucinda menggeleng tak percaya. "Aku tidak mengenalmu lagi, Troy. Kamu berubah."

Troy terdiam. Lucinda benar. Ia memang telah berubah. Perubahan yang dimulai sejak Gadis memasuki kehidupannya. "Kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik, kuakui kalau malam itu aku sedang mabuk," ujarnya.

"*What?*" Lucinda mengernyitkan dahinya. "Jangan menghinaku, Troy. Kamu pikir aku tidak bisa membedakan antara omongan orang mabuk dan tidak? Kamu sama sekali tidak terdengar seperti orang mabuk, dan aku sangat yakin itu," tegasnya.

"Apa maksudmu?" tanya Troy yang kini justru dibuat bingung. "Kuakui besok paginya aku memang merasa sudah melakukan sesuatu yang buruk, tapi aku tak bisa mengingat apa pun. Aku terlalu mabuk malam itu. Aku pasti akan meneleponmu kembali kalau menyadari aku sudah meninggalkan pesan seperti itu di mesin penjawabmu. *You know I would never mislead you like that*, Luc."

Lucinda terdiam. Pikirannya bergerak cepat. Kelihatannya satu-satunya cara untuk memenangkan argumentasi ini adalah dengan mengikuti permainan yang ada. "*Alright then*," ujarnya pada akhirnya. "Kalau memang begitu katamu, buktikan padaku Gadis memang tidak mempermainkanmu. *Where is she anyway?*"

"Seharusnya dia sudah ada di sini." Sekali lagi Troy mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka. Tak terasa sudah hampir sejam berlalu sejak mereka berpisah di dekat jembatan tadi. Apa yang membuat Gadis pergi begitu lama?

Troy menimbang sejenak. Jika ia menyusul Gadis ke toko swalayan kecil yang didatangi Gadis tadi, bisa jadi mereka akan berselisih jalan dan tidak bertemu.

"Luc, *please wait here*," pinta Troy pada Lucinda. "Aku akan mencari Gadis. Kamu pernah melihat Gadis di bandara waktu itu. Kalau kamu melihatnya di sekitar sini, tolong panggil dia dan minta dia menunggu di sini bersamamu."

"Oke. Akan kutunggu," angguk Lucinda ringan, "tapi kamu harus janji untuk kembali ke sini, Troy. Aku tidak punya kendaraan untuk pulang ke London. Setelah semua yang kamu lakukan padaku, *you know you owe me that much*."

"Aku janji," angguk Troy sebelum beranjak pergi.

Di tempatnya, Lucinda mengawasi kepergian Troy sambil tersenyum tipis. Troy tidak akan pernah bisa menemukan Gadis di tempat ini. Ia tahu persis itu.

***

Lyubitshka membaca surat yang diselipkan di pintu *vardo*-nya, lalu mendengus. Ia baru saja pulang mengunjungi beberapa teman lamanya yang memarkir karavan-karavan mereka di sisi lain Fair Hill. Selalu menyenangkan berbagi kisah lama dari kehidupan semasa mereka muda dulu.

"Dasar anak muda. Selalu mudah dipermainkan emosi mereka," gerutu Lyubitshka sambil meletakkan ketel berisi air di atas tungku. Ia butuh secangkir teh manis hangat. Belum sempat air di ketel mendidih, terdengar keributan kecil di luar

sana. Tak lama kemudian, seseorang telah menjulurkan kepala ke dalam *vardo*-nya....

"Apa Gadis bersamamu, Lyubitshka?" tanya Troy tak sabar. Setelah mencari di sekitar The Sands selama hampir dua jam, ia memutuskan kembali ke tempat berkemah mereka. Siapa tahu Gadis telah kembali ke sana.

Lyubitshka menggeleng. Ia mengangkat ketel yang telah mendidih, lalu menuangkan isinya ke cangkir tehnya. Setelah meletakkan ketel kembali, ia berkata pada Troy, "Memangnya apa yang kalian ributkan tadi?"

"Kami tidak meributkan apa pun. Tadi kami berpisah karena Gadis ingin membeli minuman dulu. Seharusnya kami bertemu di tempat yang sudah kami tentukan, tapi Gadis tidak pernah muncul. Aku sudah mencarinya ke mana-mana. Aku sangat khawatir."

"Dia meninggalkan ini." Lyubitshka menyodorkan pesan Gadis.

Troy meraih kertas itu, membacanya dua kali sambil mengernyit bingung. "Aku tidak mengerti," ujarnya. "Apa maksudnya Gadis harus kembali secepat mungkin ke Jakarta karena sudah tidak sabar ingin segera menikahi Putra?"

"Kamu yang seharusnya lebih tahu kenapa Gadis memilih untuk meninggalkanmu begitu saja. *Did you give her any reason to do that?*"

"Tentu saja tidak," bantah Troy. "Apalagi dengan kejadian semalam yang membuat hubungan kami semakin dekat. Gadis bahkan berkata tidak mungkin bisa menikahi Putra... Kenapa dia justru pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun padaku?" Mendadak ia merasa kecut saat teringat bahwa ini bukan pertama kali Gadis meninggalkannya tanpa pesan apa pun. Bukankah Gadis pernah melakukannya dalam mimpi itu?

"Maybe you haven't tell her everything," komentar Lyubitshka sambil meneguk teh di cangkirnya. Selalu menyenangkan menelaah ekspresi seseorang yang sedang mencoba menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, dan berusaha untuk memperbaikinya. Betul, ia sudah sering melihat hal seperti ini selama hidupnya. Ada yang bisa memperbaiki kesalahannya. Ada juga yang justru semakin tenggelam bahkan kehilangan sesuatu yang sangat berharga dari hidup mereka. Semoga saja lelaki tampan di hadapannya ini mempunyai pemahaman yang cukup untuk menyadari apa sebenarnya penyebab semua kekacauan ini.

Troy mengamati Lyubitshka. Dari pengalamannya berinteraksi dengan wanita tua itu selama beberapa hari ini, ia tahu Lyubitshka senang mengatakan sesuatu yang membuat seseorang berpikir untuk menemukan jawabannya, dan itulah yang membuatnya mengingat-ingat kembali apa yang terjadi sepagian tadi.

"Aku mengerti sekarang," ujar Troy pada akhirnya. "Aku harus segera menyusulnya." Ia bergegas keluar dari *vardo*. Sesampai di luar, ia berbalik, lalu berseru, *"Thanks for everything*! Sampaikan salamku untuk Samantha. Aku pasti akan menghubungi kalian setelah semua ini berakhir. Aku berjanji!"

Troy berlari meninggalkan tempat itu. Lyubitshka mengawasinya sambil menggeleng-geleng. Kesimpulan yang jelas salah walaupun hal itu berhasil membuat Troy pergi mengejar Gadis. Kini Lyubithska mengamati daun-daun teh di dalam cangkirnya, lalu menghela napas. Akan ada pertengkaran besar. Pertengkaran yang hanya bisa diselamatkan jika orang-orang yang terlibat di dalamnya masih memiliki kejujuran untuk mengakui kesalahan mereka dan mau berbesar hati melepaskan apa yang tidak ditakdirkan menjadi milik mereka.

***

Lucinda mengamati keadaan di luar mobil dengan raut tidak senang. Troy sedang menemui gipsi tua kenalannya, dan ia memilih menunggu di mobil. Sedikit pun ia tidak tertarik untuk terlibat dalam urusan Troy dengan teman gipsinya itu. Bagi Lucinda, semua mimpi yang Troy ceritakan itu sangat konyol. Dan ia masih tak habis berpikir bagaimana mungkin Troy yang selama ini dikenalnya sangat pemilih, bisa berkemah di tempat seperti ini. Ia kembali teringat pada deretan *portaloo* yang tadi dilihatnya di sisi lapangan. Ia tak bisa membayangkan memakai salah satunya, yang ia yakini kondisinya jauh dari kata higienis. Belum lagi kotoran kuda yang sepertinya ada di mana-mana. Bagaimana mungkin Troy terlihat baik-baik saja berada di tempat ini selama beberapa hari ini?

Perhatian Lucinda kini beralih pada Troy yang berlari menghampiri mobil. Sejujurnya, ia tidak keberatan jika Troy berlama-lama mengunjungi gipsi itu. Semakin lama mereka berada di sini, semakin kecil kemungkinan mereka bisa mengejar Gadis. Lucinda melirik jamnya. Sudah lebih tiga jam berlalu sejak ia berpisah dengan Gadis.

"Kita berangkat ke London sekarang," ujar Troy setelah berada di balik kemudi. Ia segera menyalakan mobil, lalu mengarahkannya ke jalan raya.

"London? Bukannya tadi kamu bilang harus mengembalikan dulu mobil sewaan ini ke Harrogate?" tanya Lucinda sambil memasang sabuk pengamannya.

"Aku akan menelepon pemiliknya agar dia menyuruh seseorang mengambil mobilnya di London. Aku yakin, kami bisa mengatur masalah ini dengan sejumlah tambahan uang."

"Tapi itu berarti melanggar kesepakatan awal sewa kalian,

Troy," ujar Lucinda cepat. "Sebaiknya kita Harrogate dulu, setelah itu baru ke London."

Troy menatap Lucinda. Sejak kapan wanita itu mau merepotkan diri dengan hal-hal kecil yang bisa dinegosiasikan selama ada tambahan uang? "Apa kamu sedang berusaha menahanku selama mungkin dari menyusul Gadis?" tanyanya.

Lucinda berdecak gusar. "Aku tidak mengerti apa yang ada di pikiranmu, Troy. Masih ingat apa yang kamu katakan di pesanmu itu? Kamu bilang, Gadis pernah meninggalkanmu tanpa mengatakan apa pun di mimpi itu. Kalau memang begitu, kenapa kamu masih terobsesi pada wanita yang sudah meninggalkanmu dua kali? *Can't you see she doesn't want you?*"

Troy diam. Lucinda benar, tetapi tidak mungkin ia membiarkan Gadis pergi begitu saja tanpa berusaha menjelaskan apa yang terjadi. "*I'm willing to take my chances on this one*, Luc," ujarnya pada akhirnya.

Itu benar. Troy bersedia mengambil risiko, meskipun ia tahu ada kemungkinan ia justru akan kalah besar dalam pertempuran yang satu ini.

BAB 33

HAMPIR sepanjang perjalanan menuju London, Gadis tertidur. Ia baru dibangunkan oleh sopir setelah mobil mereka berhenti di depan hotel. Saat ia turun dari mobil, tampak Putra bergegas keluar dari lobi menghampirinya. Marah, sedih, dan kecewa yang bercampur dalam dada Gadis, membuatnya bergegas menghambur ke dalam pelukan Putra.

Mengerti jika Gadis membutuhkan waktu untuk menenangkan diri dari masalah yang sedang memberati pikiran wanita itu, Putra memilih tidak bertanya. Ia hanya mengambil tas dari tangan Gadis, lalu membimbingnya masuk ke hotel. Ia membawa Gadis ke lantai sembilan. Suasana restoran The Club yang ada di sana memberikan privasi yang mereka butuhkan saat itu.

Lima belas menit kemudian, mereka telah duduk di salah satu sofa. Pemandangan sore kota London tampak terlihat jelas dari balik jendela kaca besar yang membentang hingga mencapai langit-langit restoran. Putra memesan teh dan makanan kecil untuk mereka. Ia membiarkan Gadis merasa nyaman dengan tetap menahan diri tidak mengajukan pertanyaan apa pun.

Ia tahu Gadis akan menceritakan padanya bila telah merasa siap.

Seorang pelayan mengantarkan pesanan mereka. Gadis segera meraih cangkir teh yang sudah dituangkan isinya oleh pelayan, menambahkan sebungkus gula dan sedikit krim, mengaduknya dengan cepat, lalu menyesap sebagian isinya. Rasa hangat dan manis bercampur gurihnya krim, menyapu sebagian kegelisahan dalam dirinya. Rasanya seperti mimpi bila ingat kebahagiaan yang memenuhi hatinya saat terbangun pagi tadi, lalu membandingkan dengan kondisinya saat ini. Betapa jauh berbeda.

Satu lagi hari yang akan Gadis kenang dalam hidupnya. Ia tahu itu.

"Terima kasih sudah menemaniku," ujar Gadis sambil meletakkan cangkir teh beserta piring tatakannya di atas pangkuannya, lalu memutar-mutar cangkir sebagai penyaluran rasa gelisah hatinya. Ia tahu Putra sedang menunggu penjelasannya walaupun lelaki itu tidak meminta. Setelah semua yang terjadi, ia berutang penjelasan itu pada Putra.

Gadis menarik napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya, "Aku tahu ceritaku ini terdengar tidak masuk akal, tapi kuminta, biarkan aku menyelesaikannya lebih dulu sebelum kamu memberikan komentar. Apa kamu bisa berjanji untuk itu?"

Putra mengangguk sembari tersenyum menenangkan. "Aku janji."

Gadis membalas senyum Putra, lalu memulai penjelasannya. "Beberapa minggu lalu, di malam perayaan ulang tahun perusahaan kami, aku dan Troy mengalami kejadian yang sangat aneh. Saat itu kami...."

Dan kisah Gadis pun terus bergulir seiring senja yang mulai beranjak menyapa langit kota London.

***

"*You're on your own now*, Troy. Aku tidak ingin terlibat dalam urusanmu lagi," ujar Lucinda dengan nada dingin sebelum turun dari mobil yang kini telah berhenti di depan hotel.

Troy mengawasi kepergian Lucinda dengan rasa bersalah. Ia memahami kemarahan wanita itu. Selama perjalanan tadi, Lucinda berusaha mengubah keputusannya, namun akhirnya menyerah setelah ia tidak memberikan respons. Semua ini memang salahnya. Ia yang telah menyuruh Lucinda datang meskipun ia melakukannya tanpa sadar. Namun ia tahu, Lucinda akan segera melupakan semua kejadian ini, dan melanjutkan hidup di New York seperti biasa. Ia tahu karena ia sangat mengenal kepribadian Lucinda.

Troy segera memberikan isyarat pada petugas *valet* untuk mengambil alih mobilnya. Ia sendiri bergegas menghampiri meja *concierge* yang terletak di kiri lobi, lalu bertanya pada petugas yang ada di sana akan keberadaan Gadis.

"*Yes, she has checked in this afternoon,*" jawab sang petugas.

Senyum lega mengembang di wajah Troy saat mendengar informasi itu. Kini ia tinggal mencari cara bagaimana mengetahui kamar Gadis. Jika bertanya langsung, petugas itu pasti tidak akan memberitahunya, mengingat standar peraturan hotel berbintang yang menjaga privasi para penghuninya. Ia harus mencari cara lain untuk mendapatkannya. Apa pun yang terjadi, ia harus bicara pada Gadis malam ini juga.

"Kalau begitu, tolong berikan saya kamar di dekatnya. Kami dari perusahaan yang sama," ujar Troy sambil menyodorkan paspornya. Ia tahu petugas itu tidak akan curiga, terlebih dalam *database* hotel akan terlihat jika ia dan Gadis memang dari

perusahaan yang sama sesuai data saat mereka menginap di hotel itu belum lama ini.

"*Very well, Sir.*" Petugas itu mengangguk sopan, lalu mulai mengetik informasi yang dibutuhkan untuk reservasi pada layar komputernya.

Tak lama kemudian, proses *check in* selesai. Saat beranjak dari meja *concierge*, Troy sengaja bertanya dengan gaya sambil lalu, "*So*, Ms. Parasayu, *she's in...?*"

"Kamarnya di sebelah kiri kamar Anda, Tuan," jawab petugas itu.

"Terima kasih," angguk Troy sekilas, lalu beranjak pergi dengan senyum puas. Ia tahu di mana kini Gadis berada. Seorang petugas yang lain mengantar Troy ke kamarnya. Koper yang dititipkan sebelumnya, juga telah dibawa oleh petugas itu. Tidak lama lagi, ia bisa menemui Gadis dan membicarakan semua ini.

***

Gadis berbaring meringkuk di tempat tidur sambil menonton siaran TV yang volumenya sengaja ia kecilkan. Kini ia merasa jauh lebih baik dibandingkan sore tadi. Hatinya lebih ringan setelah menceritakan semuanya kepada Putra. Awalnya ia mengira akan ada ledakan kemarahan dari Putra, namun lelaki itu justru menunjukkan kematangan emosi yang membuatnya merasa semakin bersalah dan berutang budi.

Ketika Gadis selesai menceritakan semua yang terjadi padanya dan Troy, Putra hanya duduk diam mengamatinya. Yang diucapkan Putra berikutnya hanya pertanyaan sederhana yang sama sekali tidak menunjukkan kemarahan apa pun.

"Apakah kamu masih ingin menikah denganku, Gadis?" tanya Putra saat itu.

Gadis dibuat tergagap saat mendengarnya, namun berhasil mengangguk.

"Bagus," ujar Putra sambil menggenggam tangannya erat. "Kalau begitu, anggap saja semua ini sindrom pranikah yang memang sering dialami calon pengantin."

"Tapi apa kamu percaya semua ceritaku tentang mimpi-mimpi itu?" Meskipun Putra tidak menunjukkan kemarahannya, Gadis merasa perlu mengetahui pendapat lelaki itu tentang kejadian aneh yang dialaminya. Apakah Putra benar-benar percaya padanya, atau hanya tidak mau ambil pusing dengan melupakan semua kegilaannya itu?

Putra terdiam sejenak, lalu berkata, "Banyak fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan logika dalam kehidupan ini. Itu sebabnya aku tidak punya alasan untuk tidak memercayai ceritamu. Yang pasti, kamu sudah mengalami sesuatu yang tidak biasa, yang membuatmu harus melakukan sesuatu untuk mencari penjelasan tentang hal itu. Aku juga akan melakukan hal yang sama kalau aku berada di posisimu. Jadi, ya, aku percaya padamu karena aku bisa memahami alasan kamu melakukan semua itu."

Kata-kata Putra berhasil menenangkan Gadis sepenuhnya. Setelah percakapan mereka, Putra memintanya beristirahat di kamar yang telah dipesankan untuknya. Malam itu juga, Putra mengurus tiket pesawat Gadis agar ia bisa secepat mungkin pulang ke Jakarta. Ia berharap Putra bisa pulang bersamanya, tetapi ia tahu lelaki itu masih punya tugas kantor yang harus diselesaikannya di Paris.

Gadis mematikan TV, lalu meletakkan *remote* di atas nakas. Baru lewat jam sembilan malam, tetapi ia sudah mengantuk. Ia

menoleh sekilas ke pintu penghubung ke kamar Putra. Pintu itu masih dalam keadaan yang sama seperti tadi. Ia telah meminta Putra untuk membiarkannya sedikit terbuka. Mungkin terdengar konyol, tetapi malam ini ia merasa lebih nyaman mengetahui ada seseorang tidak jauh darinya. Seseorang yang tidak terlibat dalam berbagai kejadian aneh yang ia alami, namun tetap bisa memercayainya dengan sepenuh hati. Dari balik pintu, samar-samar terdengar suara Putra bercakap-cakap di telepon. Ia tahu sejak tadi Putra sedang membicarakan urusan kantornya dengan salah satu rekan kerjanya di Paris.

Gadis menaikkan selimutnya, siap untuk terlelap. Namun rasa kantuknya buyar ketika ia mendengar ketukan pelan di pintu kamarnya. Ia diam sejenak untuk memastikan pendengarannya. Setelah yakin, ia segera beranjak menghampiri pintu, lalu mengintip ke *peeping hole*. Seketika itu juga, ia tercekat kaget.

Troy? Apa yang lelaki itu lakukan di sini? Apa Troy ingin menertawakannya karena berhasil menipu dengan semua muslihatnya itu? Tidak. Ia tidak sudi bertemu Troy hanya untuk mendengar tawa kemenangan lelaki itu.

"Gadis, tolong buka pintunya. Aku ingin bicara padamu."

Suara samar-samar Troy di luar membuat Gadis bertambah panik. Apa yang harus ia lakukan untuk mengusir lelaki itu dari depan pintu kamarnya? Ia tidak ingin berbicara apa pun pada Troy karena memang tidak ada lagi yang perlu mereka bicarakan.

***

Troy menatap pintu kamar di hadapannya mulai terbuka, dan....

"Putra?" Troy tidak bisa menutupi keterkejutannya saat melihat sosok lelaki itu muncul dari balik pintu hanya dengan mengenakan celana piama tanpa atasan. Apa yang Putra lakukan di sini? Bukankah lelaki itu seharusnya berada di Paris? "Aku mencari Gadis," lanjutnya dengan cepat, "tapi aku pasti salah kamar."

"Tidak, kamu tidak salah kamar. Kami..." Putra tidak menyelesaikan kalimatnya, dan hanya memberikan tatapan 'kamu pasti sudah tahu' pada Troy.

Rahang Troy mengeras saat menyadari maksud tatapan Putra. Ia sama sekali tidak menduga ini. Jadi, Gadis dan Putra...? Ia tidak sanggup menyelesaikan pertanyaan di kepalanya, menyadari ada kemarahan yang kini tersulut jauh di dalam hatinya.

"Gadis sudah tidur. Dia kecapekan tadi." Putra tersenyum sambil menoleh sekilas ke arah tempat tidur di belakangnya. "Kalau ada pesan, akan aku sampaikan besok pagi."

"Tidak, tidak ada," jawab Troy cepat. Ia mengerti maksud senyuman Putra, dan ia pun bisa melihat sosok Gadis yang tertidur nyenyak di balik selimut. Semua itu membuatnya tidak ingin berdiri di hadapan Putra lebih lama lagi seperti orang tolol.

Troy beranjak pergi, namun baru beberapa langkah, ia segera berbalik kembali. "Apa Gadis menceritakan alasan sebenarnya kami tidak pulang langsung ke Jakarta setelah seminar selesai?" tanyanya.

"Ya, dia sudah menceritakan semuanya," jawab Putra. "Kalau kamu ingin tahu apakah aku marah pada apa yang sudah Gadis lakukan bersamamu, jawabanku tidak. Gadis punya alasan kenapa dia melakukannya. Semua itu hanya sekadar sindrom pranikah, tapi dia sudah memutuskan untuk melupakan seluruh

kejadian itu. Jadi, kuminta jangan ganggu calon istriku lagi, Troy. Jangan campuri kehidupan pribadi kami, karena kami juga tidak pernah ikut campur dalam kehidupan pribadimu."

Kedua tangan Troy terkepal erat. Jadi itu alasan kenapa sikap Gadis berubah sangat cepat pagi tadi? Semua kedekatan mereka selama seminggu ini, tidak lain hanya dorongan sindrom pranikah. Betapa ironisnya, mengingat ia sempat merasa bersalah karena pernah memiliki motif tersembunyi pada Gadis. Dirinyalah yang jadi korban di sini.

"Baik," ujar Troy datar pada akhirnya. "Sampaikan pada Gadis bahwa dia sudah menang dalam permainan ini." Ia pun beranjak pergi tanpa menunggu respons Putra.

***

Setelah Putra menutup rapat pintu kamar, Gadis segera menyingkap selimut untuk bangkit dari tempat tidur. Namun Putra segera mencegahnya.

"Kembalilah tidur," ujar Putra. "Troy tidak akan mengganggumu lagi.

Gadis mengangguk. "Terima kasih," ucapnya. "Sekarang aku bisa tidur nyenyak."

Putra mengucapkan selamat malam, lalu beranjak menuju kamarnya melalui pintu penghubung. Seperti sebelumnya, kali ini pun ia menyisakan celah kecil di pintu.

Sepeninggalan Putra, Gadis kembali menyusup ke balik selimutnya. Ia mendengar percakapan Putra dan Troy tadi. Rencana Putra untuk mengusir Troy dengan bersikap seolah-olah mereka tinggal sekamar, memang berhasil. Putra yang memintanya berpura-pura tidur, dan membuat kesan seakan mereka habis bercinta. Hanya saja ada satu hal yang membuat Gadis

tidak mengerti. Kenapa Troy bertingkah seakan-akan lelaki itu yang menjadi korban? Bukankah Troy yang telah mempermainkannya dengan semua tipu muslihat bersama Lucinda?

Gadis segera membenamkan kepalanya dalam-dalam ke balik bantal. Ia tidak mau memikirkan hal itu lagi karena ia sudah berjanji untuk melupakan semuanya. Selain itu, bukankah ia sudah tahu betapa manipulatifnya Troy selama ini?

***

Pagi berikutnya, Troy mendapati dirinya tidak berhasil mengenyahkan kejadian semalam dari pikirannya. Melihat intensitas kejadian yang menimpa dirinya dan Gadis selama seminggu terakhir, seharusnya ada akhir yang lebih indah bagi hubungan mereka, bukan sekadar saling menghindar seperti ini. Ia tidak puas. Ia ingin berkonfrontrasi dengan Gadis, bahkan bertengkar seperti yang biasa mereka lakukan selama ini, asalkan ia bisa mengeluarkan semua kemarahan dalam hatinya.

Merasa terkepung oleh berbagai pikirannya sendiri, Troy memutuskan keluar dari kamarnya. Ia bahkan belum punya rencana apa pun untuk saat ini. Ia, yang selama ini selalu memegang kendali penuh atas kehidupannya, mendadak seperti kehilangan arah. Haruskah ia menemui Gadis kembali?

Troy membuka pintu kamarnya. Belum sempat ia menutupnya kembali, matanya tak sengaja menangkap sosok seseorang yang baru keluar dari kamar tak jauh di sebelah kamarnya. Ia mengernyit, lalu refleks mundur kembali ke dalam kamarnya. Pintu kamar ia tutup dengan menyisakan celah kecil untuk mengintip. Seseorang melintas di depan kamarnya. Tak lama kemudian, terdengar suara pintu lift terbuka, lalu tertutup kembali.

Troy menunggu sejenak sambil mendengarkan baik-baik, sebelum akhirnya membuka lagi pintu kamarnya dan melongok ke luar. Lorong itu sudah kosong. Ia menatap pintu kamar Gadis yang diketuknya semalam. Ia baru saja melihat Putra keluar dari kamar yang satunya lagi. Bukan dari kamar Gadis. Itu berarti mereka tidak sekamar, dan itu memberinya sebuah celah baru.

Troy kembali masuk ke kamarnya, lalu menghubungi *room service*. Selesai berbicara dengan seorang petugas, ia menutup telepon dengan senyum puas. *Sekarang tinggal menunggu*, batinnya sambil membiarkan pintunya terbuka sebagian agar ia bisa mengintip ke koridor.

***

Koper Gadis terbuka lebar di atas tempat tidur dengan beberapa baju kotor teronggok di sampingnya. Ia meraih baju-baju kotor tersebut, membungkusnya dengan plastik, lalu menjejalkannya ke sisi koper yang masih lega. Ia sedang menunggu Putra yang keluar untuk mengurus tiket pesawatnya. Semoga sore ini ia benar-benar bisa meninggalkan London menuju Singapura.

Kegiatan berbenah Gadis terhenti saat ia mendengar sapaan sopan seseorang dari luar kamar. Ia mengernyit. *Room service?* Ia tidak memesan apa pun, tetapi bisa jadi Putra yang telah melakukannya. Tadi saat Putra mengajaknya turun ke bawah untuk sarapan, ia menolak karena sama sekali tidak berselera. Bahkan sekadar meneguk sedikit kopi pun ia tidak berminat.

Gadis membuka pintu kamarnya. Seorang petugas layanan kamar menyapa ramah sambil mengangkat baki berisi makanan dari atas troli. Sepertinya Putra memang telah memesankan

sarapan untuknya. Ia mempersilakan petugas itu masuk, lalu mengikutinya ke meja kecil di dekat jendela. Di sana, petugas itu meletakkan baki berisi sarapan di atas meja. Gadis mengucapkan terima kasih, lalu meminta petugas itu untuk menutup pintu kamar saat keluar. Petugas itu mengangguk sopan, lalu beranjak pergi.

Tanpa memperhatikan kepergian petugas itu, Gadis segera meraih teko kopi, lalu menuangkan secangkir untuk dirinya. Aroma kopi yang menguar, berhasil menggugah seleranya. Ia mengangkat cangkirnya, lalu menyesapnya sambil memandang ke luar jendela kamar. Ia berharap hari terakhirnya di London akan berlalu dengan tenang.

Gerakan menyesap kopi Gadis berikutnya segera terhenti saat matanya menangkap bayang samar seseorang yang terpantul pada kaca jendelanya. Selama beberapa detik, ia hanya bisa berdiri terpaku di sana. Lalu perlahan, ia menurunkan cangkir kopi, meletakkannya kembali di atas meja. Bagaimanapun pertemuan ini tidak bisa ia hindari untuk selamanya. Cepat atau lambat, suka atau tidak, ia harus bertatap muka dengan orang yang paling ingin ia lupakan sejak kemarin siang....

BAB 34

DENTING bel lift terdengar dari ujung koridor. Dengan sigap, Troy merapat ke balik pintu kamarnya. Seorang petugas layanan kamar tampak mendorong troli melintasi koridor. Ia mengintip ke luar untuk meyakinkan. Rencananya pasti akan berhasil. Ia menunggu sejenak, sebelum akhirnya berjalan mendekati kamar tujuannya.

Kini Troy berdiri di depan pintu kamar Gadis yang terbuka. Saat petugas layanan kamar keluar, ia tersenyum sambil memberikan isyarat pada lelaki itu agar membiarkan pintu ditutup olehnya. Petugas yang sudah mengenalnya, mengangguk sopan, lalu beranjak pergi. Ia pun segera masuk ke kamar Gadis tanpa kesulitan.

Di dekat jendela kamar, Gadis berdiri tanpa mengetahui kehadirannya. Troy mendekati, lalu melihat pundak Gadis yang mendadak berubah kaku. Gadis telah menyadari kehadirannya kini.

"Mau apa lagi?" Gadis bertanya dingin tanpa membalikkan badan.

"That's it? Is that all you can say to me?" Troy mendapati diri-

nya berkata dengan nada tinggi. Ia tidak mengira akan semarah ini hanya karena sikap dingin Gadis.

Gadis berbalik cepat, lalu menatap Troy tajam. "Oh, jadi kamu ingin ucapan selamat dariku? Oke, kalau begitu. Selamat, Troy. Selamat atas keberhasilanmu membuatku kelihatan seperti orang tolol karena sudah memercayai kamu sepenuh hati."

"Kamu ngomong apaan, Gadis? Kalau ada yang berhak marah di sini, orang itu aku. Lagi-lagi kamu meninggalkan aku begitu saja. Kamu tahu bagaimana perasaanku saat aku tidak bisa menemukanmu di pekan raya? Aku menghabiskan waktu hampir dua jam mengelilingi tempat itu untuk mencari kamu sambil mengusir setiap pikiran jelek yang mengatakan sesuatu yang buruk sudah menimpa kamu. Apa kamu tidak berpikir, caramu menghilang seperti itu akan membuat orang lain khawatir?"

Gadis menatap tidak percaya. "Kamu lelaki paling manipulatif yang pernah aku kenal sepanjang hidupku, Troy," ujarnya, berusaha keras menahan emosi yang mulai terpancing. Bagaimana mungkin Troy bisa mengatakan semua itu seolah-olah ia yang telah melakukan kejahatan? Ia masih ingat betul kata-kata Troy tentang dirinya di dalam rekaman itu. Troy pasti sudah gila hingga bisa bersikap senaif ini.

"Manipulatif? Itu istilah yang lebih cocok untuk dirimu, Gadis. Kamu membuatku percaya kalau kamu tidak akan bisa menikahi Putra setelah kejadian malam di atas bukit itu. Tapi lihat apa yang kamu lakukan besoknya? Tiba-tiba kamu memutuskan bahwa semua itu hanya dorongan sindrom pranikah, dan pergi begitu saja. Kamu bahkan tidak punya keberanian untuk mengatakannya langsung padaku."

"Apa?" Gadis merapat ke jendela menjauhi Troy. Ia tidak me-

ngerti kenapa Troy harus begitu marah hanya karena ia pergi tanpa pamit. Bukankah seharusnya Troy senang dengan kepergiannya? Atau memang Troy tidak puas sebelum bisa mengatakan langsung di depannya bahwa dirinya sudah berhasil ditipu mentah-mentah oleh lelaki itu? Sekejam itukah Troy?

"Sebelum menuduhku yang bukan-bukan, seharusnya kamu malu dengan semua yang sudah kamu lakukan padaku," lanjut Gadis. "Kamu pikir aku tidak tahu rencana busukmu? Aku tahu semuanya. Jangan coba-coba melempar kesalahan seolah-olah aku yang sudah melakukan sesuatu yang buruk kepadamu."

"Rencana busukku?" Troy mendekati Gadis dengan mata mengawasi penuh selidik. Ada yang janggal dalam percakapan ini, seakan-akan mereka sedang membicarakan sisi mata uang yang berbeda. "Apa maksudmu?"

Gadis berdecak tidak sabar melihat sikap Troy yang terus berpura-pura tidak tahu. Ia beranjak dari jendela, terus berusaha menjauhi Troy yang membuatnya tersudut di sana. Kamar hotel itu memang tidak besar, namun baru kali ini ia merasakan betapa sesak tempat itu.

"Kamu bisa menghentikan sandiwaramu sekarang, karena bagiku semua ini sudah tidak lucu lagi," ujar Gadis sambil kembali membereskan kopernya.

"Kamu yang seharusnya menghentikan sandiwa—"

"Cukup, Troy!" Gadis membanting gemas baju di tangannya ke dalam koper. Ia tidak sudi mengikuti permainan tarik ulur ini lagi. "Apa sih sebenarnya yang kamu mau dariku?"

Troy mendapati dirinya gusar karena tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Apa yang ia inginkan dari Gadis? Melihat wanita itu berlutut di hadapannya untuk meminta maaf karena telah meninggalkannya begitu saja? Atau apa? Tak bisa memu-

tuskan apa yang diinginkannya, sebagai gantinya ia balik bertanya. "Kenapa kamu menuduhku sudah mempermainkanmu?"

"Itu bukan tuduhan, tapi kenyataan. Kamu memang mempermainkan aku," jawab Gadis geram. "Satu-satunya alasan kamu mau menemaniku mencari Lyubitshka, karena kamu berencana merusak hubunganku dengan Putra. Kamu tidak pernah suka melihat aku bahagia. Semua kebaikan dan perhatian yang kamu berikan padaku belakangan ini hanya muslihatmu. Apa kamu masih mau membantahnya?"

"Tidak," jawab Troy enggan. Entah bagaimana Gadis bisa tahu semua itu, tetapi ia tidak akan berdusta dan mengelak. "Semuanya memang benar, tapi—"

"Tapi apa?" tukas Gadis cepat. "Apa kamu mau bilang kalau kamu sudah berubah pikiran? Mau bilang kalau apa yang sudah kamu lakukan itu salah dan hati nurani kamu menyuruhmu meminta maaf padaku? Kamu pikir aku akan percaya? Asal kamu tahu, tidak ada lagi yang bisa aku percaya dari omonganmu sejak aku mendengar sendiri apa yang kamu katakan tentang aku pada Lucinda dalam rekaman itu."

"Tunggu dulu," ujar Troy, tidak bisa menutupi keterkejutannya. "Jadi kamu bertemu Lucinda dan mendengar rekaman itu? Biar aku jelaskan apa sebenarnya yang terjadi."

"Apa kamu tuli, Troy? Aku sudah bilang kan, tidak ada lagi yang bisa aku percaya dari omongan kamu. Kalau kamu mengira aku mau mendengar penjelasanmu, kamu salah besar. Kamu menghinaku di rekaman itu. Kamu bilang, aku rekan kerja licik yang sengaja memakai posisiku sebagai perempuan untuk merayu atasan. Kamu bilang, aku sama sekali tidak bisa bekerja dan kamu yang harus membereskan semua kesalahan kerja yang sudah aku lakukan. Kamu bilang, aku bodoh karena

percaya begitu saja kepada lelaki yang bekerja pada saingan BPI, yang ingin mengorek informasi perusahaan dariku. Kamu bilang, aku perempuan gila yang terobsesi hal-hal berbau mistis, yang diam-diam mendukuni kamu sehingga kamu mengalami rentetan mimpi aneh yang tidak masuk akal. Kamu bilang, sejak aku jadi rekan kerjamu, hidup kamu kacau balau dan tidak fokus. Kamu bilang, kamu akan membuatku membayar semua kesalahan yang sudah aku lakukan dengan menghancurkan hubunganku dan Putra. Kamu bilang—"

"*Stop it,*" sela Troy. Rahangnya mengatup keras. Ia memang mengatakan semua itu. Bahkan sejujurnya, masih banyak hal mengerikan lainnya yang ia lanturkan dalam rekaman penjawab telepon Lyubitshka. Namun sungguh ia tidak bisa mengingat kenapa ia sanggup mengatakannya. Ini kenyataan yang tidak bisa ia sangkal. "Aku mabuk malam itu. Aku bahkan tidak ingat pernah meninggalkan pesan itu untuk Lucinda."

"Oh, betulkah?" Gadis bersedekap tidak sabar. "Dan kamu berharap aku akan percaya begitu saja alasan konyolmu itu? Kamu sama sekali tidak terdengar seperti orang mabuk. Jadi, berhentilah berusaha mengelabuiku lagi."

"Kamu bukan satu-satunya yang bilang aku tidak terdengar seperti orang mabuk. Lucinda juga mengatakannya. Sesuatu yang aneh pasti sudah terjadi malam itu hingga membuat aku menelepon Lucinda dan meninggalkan pesan itu tanpa aku sadari sama sekali. Kamu boleh tidak percaya, tapi demi Tuhan, Gadis... apa kamu benar-benar mengira aku sanggup mengatakan semua hal buruk itu?"

"Wow, sekarang kamu berusaha membuatku merasa bersalah karena tidak memercayaimu?" Gadis memberikan tepuk tangan singkat. "Hebat, Troy. Harus kuakui, aku salut dengan kemampuanmu memutarbalikkan fakta sehingga kamu terlihat seperti

korban dalam masalah ini. Kumohon, hentikan semua omong kosong ini."

"Ini bukan omong kosong. Kamu harus mengerti apa yang terjadi di sini. Dari semua rentetan kejadian aneh yang sudah kita alami bersama, seharusnya kamu bisa melihat akan selalu ada kemungkinan muncul hal-hal aneh lainnya dalam hidup kita berdua... Bagaimana kalau ternyata semua kesalahpahaman ini muncul untuk menguji rasa saling percaya kita? Bagaimana kalau semua ini terjadi semata-mata untuk melihat seberapa kuat hubungan yang kita miliki? Apa tidak terpikir kemungkinan itu oleh kamu?"

Gadis berdiri mengawasi Troy. Ia tidak tahu mengapa ia membiarkan dirinya mendengar semua kata-kata Troy. Tidak. Ia tidak akan jatuh dalam perangkap yang sama. Ia telah mengambil keputusan, dan ia akan memegang teguh keputusannya itu.

Melihat Gadis hanya diam, Troy segera melanjutkan kembali. "Aku tahu kamu sangat marah padaku saat ini, tapi semua ini aku lakukan untuk menolongmu supaya kamu tidak membuat keputusan yang akan kamu sesali nanti. Kamu tidak bisa menikahi Putra, dan kamu tahu persis alasannya."

Gadis tertegun. Cara Troy menyampaikan maksudnya dengan penuh keyakinan, membuat emosinya yang sempat mereda terpicu kembali. Mengapa Troy membuat seakan-akan ia harus berterima kasih atas kemurahan hati lelaki itu? Dan sungguh ia benci cara Troy yang mengira ia butuh pertolongan karena sudah memutuskan untuk menikahi Putra.

"Gadis?" Pintu penghubung terbuka lebar seiring Putra yang muncul dari baliknya. Putra menatap Troy bingung, lalu beralih ke Gadis. "Ada apa ini? Apa yang dia lakukan di sini? Kamu baik-baik saja, Gadis?"

Kehadiran Putra membuat Gadis menghela napas panjang. "Ya, aku baik-baik saja," jawabnya. "Troy hanya mampir untuk..." ia jeda sejenak, "mengucapkan selamat atas pertunangan kita." Ini satu-satunya cara tercepat untuk menyudahi perdebatan dengan Troy, meskipun ia tahu persis lelaki itu bukan datang untuk memberi selamat pada mereka berdua.

Putra mengangguk sekilas kepada Troy. "Terima kasih. Sayang sekali kita tidak bisa ngobrol lama-lama," ujarnya cepat, lalu menoleh kembali kepada Gadis. "Kita harus segera berangkat ke bandara. Kamu dapat pesawat siang ini."

"Aku sudah siap," jawab Gadis sambil menutup kopernya. Lega sekali mendengar ia bisa segera pulang ke Indonesia. "Kita bisa langsung berangkat sekarang," lanjutnya, tak bisa menutupi keinginannya untuk secepat mungkin keluar dari kamar itu.

"Bagus. Aku akan menghubungi *concierge* untuk mempersiapkan proses *check-out* kita," ujar Putra sambil kembali masuk ke kamarnya.

Gadis mengangguk, lalu meraih tas tangannya di meja.

"*Wait*," pinta Troy. "Jadi, kamu benar-benar akan menikahi Putra?"

Gadis menoleh, lalu mengangguk. "Ya. Aku akan menikahinya."

"Kamu tidak boleh menikahinya," ujar Troy tegas.

"Kenapa tidak?" Kali ini Gadis menatap Troy tajam. "Aku tidak punya alasan untuk tidak menikahinya. Putra lelaki baik-baik, dan aku sudah lama mengenalnya. Kecuali kamu bisa memberiku satu alasan bagus yang masuk akal kenapa aku tidak bisa menikahinya, sebaiknya jangan pernah mencoba lagi menghalang-halangi pernikahanku dengan Putra."

Troy hanya diam menatap Gadis. Pikirannya memberi ribuan alasan kenapa ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu,

meskipun ia tahu hatinya berusaha membisikkan jawaban yang lain. Pikirannya menang.

"Sudah kuduga," lanjut Gadis kembali. "Kamu tidak akan bisa memberiku satu pun alasan bagus, karena satu-satunya alasan kamu mencegahku menikahi Putra hanya karena kamu tidak suka melihat aku bahagia." Gadis lantas menarik kopernya, lalu beranjak ke kamar Putra melalui pintu penghubung.

Di tempatnya, Troy hanya berdiri diam mengawasi kepergian Gadis. Ia tahu, ia telah kehilangan kesempatan untuk mencegah wanita itu menikahi Putra. Dengan rahang terkatup rapat, Troy meninggalkan kamar itu melalui pintu utama lalu menuju kamarnya sendiri. Yang ia butuhkan saat ini adalah waktu untuk menenangkan diri sendiri.

BAB 35

TROY berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Ia muak dengan semua kemarahan yang memenuhi benaknya saat ini, namun tidak bisa berbuat apa pun untuk mengenyahkannya. *She's gone now*, batinnya untuk kesekian puluh kalinya sejak hampir setengah jam lalu.

Merasa suntuk oleh pikiran sendiri, Troy beranjak ke kamar mandi, lalu membasuh wajahnya dengan air dingin beberapa kali. Setelah merasa lebih segar, ia mengelap wajahnya dengan handuk kecil, lalu menatap patulan wajahnya di cermin. Dagu dan kedua belah pipinya mulai gelap oleh rambut-rambut pendek yang mulai tumbuh karena ia tidak sempat bercukur sejak beberapa hari kemarin. Rambutnya yang biasa selalu rapi tersaput gel, kini tampak berantakan. Dahinya pun tampak berkerut jelek meskipun ia sedang tidak mengerutkannya. Singkatnya, ia terlihat seperti seseorang yang telah.... terkalahkan.

"*Damn it*," geram Troy sambil melempar handuk kecil di tangannya ke atas wastafel. Ia keluar dari kamar mandi, lalu berdiri di dekat jendela, memandang ke luar. Ia tidak suka perasaan kalah ini, dan ia tidak akan pernah mau mengakuinya.

Kini kata-kata yang Gadis ucapkan tadi kembali terngiang di telinganya....

Apa sih sebenarnya yang kamu mau dariku? Hingga detik ini, Troy masih tidak mengerti kenapa ia tidak bisa menjawab pertanyaan sesederhana itu. *Kecuali kamu bisa memberiku satu alasan bagus yang masuk akal kenapa aku tidak bisa menikahinya, sebaiknya jangan pernah mencoba lagi menghalang-halangi pernikahanku dengan Putra.* Ia bahkan tidak bisa menemukan satu pun alasan bagus untuk mencegah Gadis menikahi Putra.

Troy mengusap-usap pipinya, sementara benaknya terus bergerak mencari jawaban terjujur yang ia miliki di dalam hati nuraninya. Apa yang bisa ia lakukan untuk mengubah kondisi ini? Tak sampai lima menit kemudian, ia mendapati dirinya tersentak oleh suatu pemahaman baru. *"You're such an imbicile,* Troy," makinya pada diri sendiri sambil berlari keluar kamar.

***

Gadis menoleh sekilas ke belakang. Taksi yang membawanya dan Putra ke Heathrow baru saja meninggalkan lobi hotel, dan kini berbelok memasuki Sloane Road. Rasanya seperti mimpi benar-benar meninggalkan tempat ini. Dua minggu yang lalu ia tiba di sini dalam keadaan sangat terguncang karena turbulensi aneh yang dialaminya selama penerbangan, dan kini ia meninggalkan tempat ini dalam kondisi yang tak jauh berbeda. Pengalaman pertamanya ke London bukan sesuatu yang indah untuk dikenang.

"Kamu baik-baik saja?" Putra memecah keheningan mereka. Sejak turun ke lobi untuk mengurus proses *check-out,* Gadis terlihat lebih pendiam. Tentu saja ia tidak buta untuk menya-

dari bahwa semua itu berhubungan dengan kehadiran Troy di kamar Gadis sebelumnya. Meskipun Gadis mengatakan Troy hanya mampir untuk mengucapkan selamat atas pertunangan mereka, ia tahu ada hal lain yang tidak sepenuhnya diceritakan oleh wanita itu.

Gadis mengangguk, dan memberikan seulas senyum. "Aku cuma baru ingat kalau aku belum beli oleh-oleh. Aku sudah janji pada sekretarisku. Dia pasti akan kecewa nanti."

"Kita bisa belanja di bandara nanti. Kita masih punya cukup banyak waktu."

"Kupikir waktu kita sudah mepet saat kamu bilang kita harus segera berangkat ke bandara."

"Aku hanya ingin menyelamatkan kamu Troy tadi. Aku tahu kamu tidak nyaman berada di dekatnya. Aku harus melakukan sesuatu untuk membawamu pergi secepat mungkin dari tempat itu," jelas Putra sambil meremas tangan Gadis sekilas.

Gadis tertegun, lalu tersenyum. "Ya, kamu melakukan hal yang benar," sahutnya, lalu menoleh ke luar jendela taksi. Untuk terakhir kalinya ia mengamati jalanan kota London, sementara di benaknya ada tanda tanya yang diam-diam masih tersisa di benaknya atas peristiwa di kamarnya bersama Troy tadi.

***

Troy bergegas melompat turun dari taksi yang membawanya, meskipun kendaraan itu belum sepenuhnya berhenti di depan Terminal 3. Tadi, saat ia memutuskan turun ke lobi dan mengejar Gadis, penjaga pintu hotel mengatakan bahwa taksi yang membawa Gadis dan Putra baru saja berangkat sekitar lima menit yang lalu. Lima menit bukan waktu yang terlalu lama. Ia yakin bisa mengejar mereka. Kini ia telah berada di dalam ter-

minal, dengan sepasang mata yang bergerak cepat menelusuri tempat itu.

Troy mempercepat larinya. Mereka pasti menuju konter *check-in*. Ia bergegas menuju tempat itu sambil terus mengawasi sekelilingnya dengan cermat. Ia tidak boleh terlambat. Jangan sampai mereka masuk ke area khusus calon penumpang. Ia tidak akan bisa mengejar ke sana karena tidak punya tiket.

Bayangan familier seseorang yang berada beberapa belas meter di depannya, segera tertangkap pandangan Troy. Dengan sigap, ia berlari sekencang mungkin untuk menyusulnya....

"Gadis!" seru Troy saat jarak mereka hanya terpisah beberapa meter lagi.

Panggilan itu membuat Gadis refleks menoleh ke belakang. Butuh beberapa detik baginya untuk meyakinkan diri bahwa ia memang sedang melihat Troy berlari ke arahnya. Ia menoleh bingung pada Putra, yang juga sedang melihat Troy dengan dahi berkerut. Ia bukan satu-satunya orang yang terkejut dengan kehadiran Troy di tempat itu.

"Gadis, aku perlu bicara denganmu," ujar Troy dengan napas tersengal begitu ia tiba di depan Gadis.

"Troy? Aku..." Gadis tergagap sejenak. "Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Aku harus segera mengejar pesawatku."

"Kumohon, Gadis. Sebentar saja," desak Troy kembali. Kali ini ia tidak akan berhenti sampai Gadis mengabulkan permintaannya. "Aku cuma ingin menjawab pertanyaanmu tadi. Setelah itu, aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi."

Gadis melemparkan tatapan bimbang ke Putra.

"Dia tidak ingin bicara lagi, Troy," ujar Putra cepat sambil maju ke depan Gadis untuk melindunginya dari Troy. "Sebaiknya kamu pergi sekarang. Jangan ganggu kami lagi."

"*Damn it*," geram Troy dengan kedua tangan mengepal erat. "Aku tidak bertanya padamu, Putra. Biarkan Gadis yang menjawabnya. Dia bisa membuat keputusan sendiri."

"Cukup," sela Gadis cepat saat ia melihat Putra akan meladeni kemarahan Troy. Ini tidak boleh terjadi. Ia tidak ingin melihat kedua lelaki itu bertengkar hanya karena dirinya. "Lima menit, Troy. Kamu cuma punya waktu lima menit untuk bicara," lanjutnya tegas.

Troy membuka mulut hendak memprotes waktu yang diberikan Gadis. Apa yang bisa ia katakan dalam waktu lima menit itu sementara banyak hal yang ingin ia sampaikan? Menyadari ini satu-satunya kesempatannya, ia segera membatalkan niatnya itu. "Baik," sahutnya lalu mengangguk. Ia meraih tangan Gadis untuk mengajaknya ke pinggir agar mereka tidak terganggu oleh orang-orang yang berlalu-lalang di tempat itu.

Gadis membiarkan dirinya ditarik Troy. Putra mengangguk sekilas ke arah Gadis, seakan memberitahunya bahwa dia akan terus mengawasi mereka dari tempatnya berdiri. Hal itu membuat Gadis lega. "Sekarang, apa yang ingin kamu sampaikan?" ujarnya pada Troy setelah mereka berada di sisi yang tidak terganggu orang lalu-lalang.

Troy menatap Gadis lekat. Deretan kalimat-kalimat logis nan sempurna yang telah ia siapkan sepanjang perjalanan menuju bandara tadi menguap dalam sekejap. Selama hidupnya, ia selalu bisa mengingat banyak hal dengan mudah, namun tidak sekarang. Hal yang melibatkan banyak lapisan perasaan ini justru membingungkannya, karena inilah pertama kali ia merasakan semua ini.

"Kamu masih ingat saat pertama kali kita bertemu di ruang rapat Pak Irawan dulu?" Troy memulai penjelasannya. "Kita langsung berselisih pendapat soal rencana *recall* produk. Saat

itu aku tidak suka melihat tingkahmu sebagai pendatang baru yang berani memberikan usul nekat untuk produk baru kita. Lalu, ingat juga kan saat kita mengejar lelaki misterius berambut putih yang menakut-nakuti korban Dhemoticyl di rumah sakit? Tinju lelaki tua itu lumayan sakit. Harus kuakui, rahangku sangat ngilu akibat pukulannya. Aku bahkan harus mengompresnya semalaman untuk mengurangi sakitnya. Dan, kamu ingat waktu kita tersesat saat mengunjungi rumah Salwa? Kita harus—"

"Troy," potong Gadis, menatap lelaki itu bingung. "Untuk apa kamu menceritakan semua itu? Apa sebenarnya yang ingin kamu katakan?"

Troy terdiam menyadari ia telah melantur dari apa yang ingin ia sampaikan. Ia segera menarik napas, lalu berkata lebih serius, "Gadis, kamu tadi memintaku untuk memberi satu alasan bagus kenapa kamu tidak boleh menikahi Putra. Kamu juga bertanya, apa sebenarnya yang aku inginkan darimu. Aku akan menjawab kedua pertanyaanmu itu sekarang... Kamu tidak boleh menikahi Putra karena...."

Gadis mendapati dirinya menahan napas.

"...aku mencintamu, Gadis," lanjut Troy, "dan aku ingin kamu menjadi istriku."

Gadis berhasil membuat dirinya tetap berdiri tenang, meskipun hatinya dibuat riuh rendah oleh pernyataan Troy. Tidak ada yang lebih membuatnya dilema sekaligus tersiksa kecuali menyadari betapa kali ini Troy telah menyatakan perasaan dengan seluruh kejujurannya. Tidak, tidak. Ini jelas tidak boleh terjadi. Tidak setelah semua kekacauan yang harus ia lalui sebelumnya untuk bisa mencapai titik ini. Tidak setelah ia membulatkan keputusan untuk yang terakhir kalinya bahwa ia akan menikahi Putra.

"Baiklah." Sekali lagi Gadis berhasil mempertahankan sikap tenangnya. Suaranya terdengar tanpa balutan emosi apa pun. "Kamu sudah menyampaikan maksudmu, dan waktu lima menit sudah habis. Biarkan aku pergi sekarang. Kamu sudah berjanji tidak akan mengganggguku lagi setelah ini."

"*Wait, please*," pinta Troy sambil menahan lengan Gadis yang akan beranjak pergi. Ia mencari-cari ke dalam mata wanita itu, lalu berkata, "*I love you so much*, Gadis Parasayu." Kali ini ia mengucapkannya dengan segenap perasaan cinta yang mampu diberikan seorang lelaki kepada wanita yang kini ia yakini dengan seluruh jiwa raga sebagai cinta sejati yang selama ini dicarinya.

Gadis merasakan tenggorokannya tersekat tumpukan emosi yang mendesak ingin keluar. Ia tahu, ia tidak akan mampu menahan lebih lama lagi sikap tenangnya ini. Semua sudah sangat berlebihan baginya.

"Berani-beraninya kamu mengatakan itu padaku, Troy," desis Gadis marah. Banyak hal baru yang ia pelajari sejak ia mengenal Troy. Salah satunya, cara menyembunyikan tangis yang paling efektif adalah bersikap semarah mungkin. Itulah yang ia lakukan kini. "Jangan berharap aku akan mengatakan hal yang sama padamu. Kenapa aku harus percaya kata-katamu kali ini? Kenapa aku—"

"*Because you know I'm telling you the truth*," potong Troy sambil menangkupkan kedua telapak tangannya pada wajah Gadis. "Karena kamu tahu, itu yang sama-sama kita rasakan... Karena saat aku melihat matamu, aku melihat wanita yang sama yang pernah mencintai aku dengan segenap hatinya seperti di dalam mimpi-mimpi itu."

"Hentikan." Gadis menepis kedua tangan Troy dari wajahnya sembari melangkah mundur dengan gugup. Ini tidak boleh ter-

jadi... "Kamu sudah menipuku berkali-kali. Tidak ada alasan lagi yang tersisa bagiku untuk bisa memercayai kamu."

"Justru sebaliknya," balas Troy cepat, "dengan semua kejadian yang sudah kita alami bersama selama minggu ini, kamu tidak punya alasan untuk tidak memercayai aku. Aku selalu ada di sisimu sejak hari pertama kita mengalami kejadian aneh itu. Aku yang paling mengerti apa yang kamu rasakan karena aku juga mengalaminya."

"Jangan pernah menyama-nyamakan kita seperti itu," bantah Gadis. "Tidak semua kejadian aneh yang aku alami itu kamu alami juga. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya melihat potongan mimpi-mimpi itu dalam keadaan sadar."

"Aku juga mengalaminya," Troy mengaku. Ia tidak pernah mengatakan ini sebelumnya.

"Apa?" Gadis menatap tak percaya. "Kenapa kamu tidak pernah bilang padaku sebelumnya?"

"Karena aku tidak ingin terlihat rapuh di depanmu."

Gadis terdiam mendengarnya. Tatapannya terus terkait pada mata Troy meskipun ia sudah berusaha mengalihkannya ke tempat lain.

"Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku ingin selalu terlihat tegar di mata wanita yang aku cintai," lanjut Troy. "Dan aku tidak peduli kalau aku harus pontang-panting ribuan kali lagi di antara dua dimensi, atau apa pun sebutannya, selama aku mengalaminya bersamamu.... Karena kamu—" Troy meraih kedua tangan Gadis ke dalam genggamannya, "—adalah realitaku, Gadis. Kamu memberikan definisi kehidupan yang sebenarnya bagiku."

"Tidak, Troy... ini semua tidak benar." Gadis menggeleng tegas. "Kita begitu berbeda. Kita hanya akan terus bertengkar

dan saling menyakiti. Buang saja ide bahwa kita bisa bersama. Itu jelas tidak mungkin."

"*Please listen to me*, Gadis," pinta Troy sambil memegang pundak Gadis erat. "Kita berdua orang paling beruntung di dunia ini karena kita sudah diberi kesempatan untuk merasakan seperti apa kehidupan pernikahan kita nanti. Kita memang bukan pasangan sempurna, tapi kita saling menyempurnakan. Kita memang akan tetap bertengkar, tapi pertengkaran yang sehat justru akan membuat kita semakin mengerti satu sama lain. Kamu pernah merasakan sendiri kebahagiaan macam apa yang bisa kita raih bersama dalam pernikahan, dan kamu tahu persis aku suami yang baik—bahkan bukan sekadar baik. Aku suami yang sempurna untukmu, Gadis. Aku suami yang sempurna karena kamu membuat aku menjadi seperti itu... Setelah semua yang pernah kita lalui bersama sebagai suami-istri di dalam mimpi-mimpi itu, aku tidak mungkin bisa menjalani kehidupan pernikahan dengan wanita lain, selain kamu... Menikahlah denganku, Gadis, karena kamu dan aku sama-sama tahu kalau kita memang ditakdirkan untuk bersama selamanya."

Gadis membeku di tempatnya. Tuhan... apa yang harus ia lakukan kini? Semua yang Troy katakan benar, hanya saja, semakin ia memikirkan kemungkinan hubungan mereka, semakin ia menyadari betapa tidak mungkinnya mereka bersatu... "Maaf, tapi aku tidak bisa," jawabnya. "Aku tidak bisa menerima lamaranmu."

"*Why not?*" desak Troy tidak puas. "Karena kamu sudah menerima lamaran Putra? Bukankah lebih baik membatalkannya daripada sama-sama tidak bahagia nantinya?"

"Bukan karena itu," jawab Gadis, "tapi karena semua yang berhubungan denganmu selalu membingungkan sekaligus menakutkan bagiku. Kita baru kenal dua bulan lalu, tapi lihat apa

yang sudah terjadi selama itu? Kamu membuatku merasa... merasa..."

"Hidup," sela Troy cepat. "Aku membuatmu merasa hidup, Gadis, dan begitu pun sebaliknya. Jangan takut merasa seperti itu, karena begitulah kehidupan yang seharusnya. *We make each other feel alive because we love each other that much...*"

"Troy, tapi..."

"Ssttt," sela Troy kembali sambil meletakkan telunjuk di bibir Gadis, menahannya untuk tidak berbicara lebih lanjut. "Kamu memang sudah mengenal Putra sejak dulu, tapi aku tahu kamu lebih mengenal aku daripada lelaki itu... Kamu lebih mengenalku karena di kehidupan lain yang pernah kita alami, kita sudah pernah menjadi suami-istri, dan menjadi orangtua dari dua bayi kembar."

Suara tersedak terdengar dari mulut Gadis. Ingatannya akan rasa kehilangan bayi kembar mereka, seketika membuatnya mual. Ia tidak akan sanggup merasakan semua itu lagi, sesuatu yang sangat mungkin terjadi jika ia tetap bersama Troy. Membayangkan kemungkinan itu saja sudah membuatnya ingin mendorong Troy sejauh mungkin dari kehidupannya untuk selama-lamanya.

"Cukup, Troy," ujar Gadis sambil menyilangkan tangan di dadanya, berharap hal itu bisa menyembunyikan tubuhnya yang mulai gemetar oleh tumpukan emosi. "Aku sudah beri kamu waktu lebih dari lima menit. Aku tidak akan mengubah keputusanku itu. Aku tetap akan menikahi Putra. Jadi kuminta, jangan ganggu aku lagi."

Kali ini Troy terdiam. Suara Gadis yang begitu dingin membuatnya tidak bisa berkata apa pun selama beberapa saat. "Jadi kamu membiarkan pikiranmu yang membuat keputusan untukmu? Bukan hatimu?" ujar Troy pada akhirnya.

Gadis tertegun. Kata-kata Troy mengingatkannya pada ucapan Lyubitshka saat mereka berada di Appleby. Tetapi bagaimana mungkin ia bisa menjelaskan semua rasa takutnya ini? Bersama Troy berarti akan selau ada kemungkinan mengalami berbagai kejadian aneh lainnya. Sementara bersama Putra, ia justru melihat kebalikan dari semua itu. Salahkan jika ia memilih sesuatu yang lebih menjanjikan ketenangan bagi dirinya? Ini adalah keputusan terbaik untuknya.

"Kamu salah Troy," ujar Gadis. "Justru hatiku yang sudah membuat keputusan ini."

Selama beberapa saat, Troy hanya diam menatap Gadis. Lalu, ia berkata, "Baiklah, kalau memang kamu sudah yakin itu keputusan yang dibuat hatimu. Yang pasti, hanya satu dari kita pemegang keputusan yang benar. Tidak mungkin kita berdua sama-sama benar, ataupun sama-sama salah. Aku sudah jujur dengan perasaanku. Aku harap kamu bisa melakukan hal yang sama dengan perasaanmu sendiri."

Gadis hanya bergeming. Dibalik mulutnya yang terkatup rapat, ia menggigit lidahnya untuk menahan desakan isak yang siap meledak begitu ia lengah sedikit saja. Meskipun ia telah bulat dengan keputusannya itu, kenapa hal itu justru membuatnya sangat sedih?

"Selamat tinggal," ucap Troy sambil mengangguk sekilas ke Gadis. Ia membalikkan tubuhnya, lalu melangkah pergi dengan kedua tangan terbenam dalam-dalam di saku celananya. Posisi bahu Troy tampak lebih rendah daripada biasanya. Ada aura kekalahan yang membalut tubuhnya.

***

Putra mengawasi seluruh kejadian itu dengan perasaan campur baur. Meskipun tidak semua perkataan Troy dan Gadis bisa didengarnya dengan jelas dari tempatnya berdiri, bahasa tubuh keduanya begitu mudah terbaca. Setidaknya oleh dirinya.

Kini ia mengamati Troy yang beranjak pergi, sementara Gadis tetap berdiri diam di tempatnya. Walaupun enggan, harus ia akui jika ia melihat sesuatu yang terampas dari kedua orang tersebut yang membuatnya bertanya pada diri sendiri. Di mana sebenarnya posisinya di dalam hati Gadis?

Putra pun menghela napas panjang saat ia menemukan jawabannya.

***

Gadis berdiri dengan tubuh yang semakin gemetar oleh usaha kerasnya menahan isak. Di balik penglihatannya yang mulai kabur oleh air mata, sosok Troy tampak semakin menjauh darinya. Mengapa lelaki itu harus selalu memorak-porandakan perasaannya seperti ini? Kenapa sejak awal tidak ada yang sederhana bila menyangkut hubungan mereka berdua?

Gadis menarik napas panjang, lalu berlari menuju Putra yang masih menunggunya tak jauh dari sana. Semua rasa sakit hati yang menyesakkan dadanya saat itu segera ia tumpahkan ke dalam pelukan Putra. Tanpa sedikit pun bisa ditahannya, ia terisak di sana. Dunianya berguncang hebat saat ini, dan ia bersyukur dekapan erat Putra membuat tubuhnya masih bisa tetap berdiri tegak tanpa terjatuh. Dan ia lebih bersyukur lagi karena Putra tidak mengatakan apa pun kecuali meminjamkan dadanya menjadi tumpahan seluruh rasa frustrasi dan amarahnya.

Beberapa saat kemudian ketika isak Gadis sudah mereda dan

ia terlihat jauh lebih baik daripada sebelumnya, Putra bertanya dengan hati-hati seakan takut pertanyaannya hanya akan membuat Gadis merasa sedih kembali.

"Masih ingat kisahku tentang Eros dan Anteros?"

Gadis mengangguk kecil.

"Kamu bilang, kamu lebih menyukai Anteros karena ia membuat cinta dua orang bisa bersatu. Kelihatannya Anteros sudah menancapkan panahnya padamu."

"Ya, aku tahu itu, Putra," angguk Gadis. "Anteros membuat kita bersatu."

"Bukan, Gadis," ralat Putra dengan suara lembut. "Anteros tidak pernah membuat kita bersatu. Ia tidak menancapkan panahnya pada kita berdua, tapi hanya... padamu."

Sepasang mata Gadis membulat bingung. "Maksudmu?"

"Anteros memilihmu dan membuat cintamu tidak sekadar bertepuk sebelah tangan. Ia telah menyatukan hatimu dengan hati orang yang menjadi cinta sejatimu. Hanya saja, kamu dan aku sama-sama tahu orang itu bukan aku."

Gadis tercenung mendengar kata-kata Putra. Ada kebenaran yang tidak bisa dipungkirinya, meskipun ia berusaha keras untuk menyembunyikannya. Ia merasa begitu berdosa sekaligus malu saat ini.

"Putra..." Suara Gadis tersekat dalam lapisan emosi yang menumpuk cepat. "Aku... aku...."

"Kamu tidak perlu menjelaskannya, apalagi meminta maaf. Aku sangat mengerti. Sejak awal, aku tidak pernah benar-benar memiliki kamu. Selama ini aku hanya meyakini ilusi, yang kalau aku jujur mengakuinya, tidak akan pernah bisa menjadi kenyataan. Kalian sudah saling memiliki hati masing-masing bahkan sebelum aku kembali dalam kehidupanmu, Gadis. Aku mengetahui hal itu sejak pertama kali melihat cara kalian saling

bertukar pandang. Kalian hanya belum menyadarinya, dan aku memanfaatkan celah yang ada untuk memenangkan hatimu... Tapi cinta memang tidak bisa dipaksakan, seperti halnya kehadirannya yang tidak bisa ditolak."

Gadis hanya bisa menunduk diam. Apa yang harus ia katakan? Ia bahkan tidak sanggup memikirkan satu kata pun yang cukup pantas untuk ia ucapkan kepada Putra.

Putra meraih dagu Gadis, lalu mengangkatnya perlahan. "Pergilah," ujar Putra dengan suara mantap.

Gadis merasakan tenggorokannya semakin tersekat emosi. Senyum tulus yang mengembang di wajah Putra membuat tatapannya mengabur seketika.

Oh, Tuhan... tolong berikan lelaki ini seorang wanita yang layak menerima limpahan cintanya, dan yang akan membalasnya dalam kelimpahan yang sama besarnya. Gadis berdoa dalam hati dengan segenap ketulusan yang ia miliki di hatinya. Putra berhak mendapatkan jauh lebih besar dari yang bisa ia berikan.

"Terima kasih," bisik Gadis akhirnya dengan suara yang hampir tidak terdengar. Putra tersenyum dan mengangguk kecil padanya.

Gadis memutar tubuhnya dan mulai melangkah pergi. Awalnya ia hanya berjalan perlahan, namun kemudian ia tidak kuasa lagi menahan desakan hatinya yang membuat kedua kakinya mulai berderap.

Kini Gadis berlari—berlari sekencang mungkin untuk mengejar cinta sejatinya yang beberapa saat lalu sempat ia biarkan terlepas dari dalam genggamannya.

Tunggu aku, bisiknya di dalam hati.

EPILOG

Tiga minggu sesudahnya...

Time	:	An enchanted evening
Location	:	Askrigg
Weather	:	Silvery moon
Local Temperature	:	Approximately 18 Celcius
Astrological Map	:	Mars & Venus are dancing gracefully among the stars

"LYUBA! Lyuba!"

Samantha mendorong pintu depan dengan tubuhnya. Kedua tangannya memeluk kantong belanjaan besar yang disesaki tumpukan bahan pangan. Hari ini waktunya memenuhi lemari makanan Lyubitshka yang sudah menipis. Ia memang tidak punya jadwal reguler untuk melakukannya. Hanya saja ia bisa tahu persis kapan persediaan makanan Lyubitshka sudah mulai menipis. Seperti yang ia rasakan pagi tadi.

Samantha segera meletakkan belanjaan di meja dapur. Beberapa butir kentang menggelinding keluar dari kantong belanjaan yang berdiri miring. Bergegas ia memungut kentang-kentang itu lalu memasukkannya kembali ke kantong. Ia mencoba mendengarkan keberadaan Lyubitshka. Tak ada suara apa pun di rumah. Pasti wanita tua itu sedang berada di *vardo*. Entah apa lagi yang sedang dilakukannya kini. Jangan-jangan Lyubitshka sedang merencanakan keusilan baru lagi. Tidak cukupkah dengan apa yang terjadi bulan lalu?

Samantha bergegas menuju halaman belakang. Mendekati *vardo*, hidungnya mulai mencium bau lavender yang kuat. Oh, ini jelas tidak benar. Lyubitshka pasti sedang melakukan sesuatu yang sangat, sangat nakal....

"Astaga, Lyuba! Apa lagi yang sedang kaulakukan?" ujar Samantha saat membuka pintu *vardo* dan mendapati Lyubitshka sedang menunduk di depan bola kristalnya. "Tidak cukupkah kau membuat kedua manusia malang itu menderita? Kupikir kau tidak akan melakukannya lagi."

Lyubitshka menegakkan posisi duduknya sembari terkekeh mengawasi Samantha yang menghampirinya. "*No, no*, Sammy... *I didn't do anything to them. No magic spells, no hocus-pocus.* Aku hanya melakukan sedikit *scrying*[20].

"Betulkah?" Samantha mengerutkan kening tak percaya. "Lalu kenapa kau tertawa seperti itu?"

"Aku bahagia."

"Bahagia?"

"Ya, aku bahagia untuk mereka berdua."

---

[20] *Scrying*, merupakan teknik melihat melalui medium tertentu (seperti bola kristal, semangkuk air, dll) untuk mendapatkan pemahaman spritual akan suatu hal, ataupun tentang masa depan.

"Sekarang kau membuatku penasaran." Samantha duduk di depan Lyubitshka. Di samping bola kristal, tampak tembokor tembaga mengepulkan asap tipis dari tumpukan aneka tanaman kering yang dibakar di atasnya. Selain itu, ada juga gelas piala perak berukir bulan bintang berisi cairan gelap yang kini tinggal setengahnya. Jelas sekali Lyubitshka sedang mengintip seseorang. Samantha tahu ritual ini, walaupun ia sendiri tidak bisa melakukannya, ataupun berniat melakukannya sendiri. Anehnya, jika sebelumnya ia tidak pernah peduli dengan berbagai ritual aneh Lyubitshka, kali ini rasa ingin tahunya justru membuncah hebat.

"Beritahu aku apa yang sedang kaulihat," pinta Samantha.

"Mengapa tidak melihatnya sendiri?" Lubitshka menatap Samantha lekat-lekat.

"*No, thanks*," tolak Samantha cepat. "Kau tahu aku sama sekali tidak tertarik menghafal mantra apa pun, apalagi mempratikkannya."

"Aku tahu itu, dan aku tidak akan menyuruhmu melakukannya. Yang aku tanyakan tadi, apakah kau mau melihatnya sendiri?"

Samantha mengeryitkan dahinya.

"Astaga," gerutu Lyubitshka tak sabar. "Aku tahu di tubuhmu mengalir darah *gaujos*, tapi bukan berarti kau harus sebodoh itu. Kau tentu tahu aku bisa membuatmu melihat isi bola kristal ini hanya dengan merapal sedikit mantra padamu?"

"Tentu saja aku tahu. Aku hanya lupa saja tadi," Samantha berkelit.

"Jadi kau mau melihatnya sendiri?"

Samantha terdiam. "Baiklah," jawabnya pada akhirnya.

"Akan kubakar beberapa tanaman kering. Setelah itu, kau

hanya perlu menghirup asapnya dalam-dalam sebanyak tiga kali," jelas Lyubitshka.

Gipsi tua itu segera mengambil seikat kecil batang lavender kering, mencelupkannya ke dalam gelas piala, lalu mencipratkan beberapa kali ke atas tembokor tembaga. Asap tipis yang keluar dari tumpukan tanaman kering yang dibakar itu, seketika menebal cepat, menguarkan bau wangi yang teramat kuat.

Samantha menarik napas dalam-dalam seperti yang diperintahkan Lyubitshka. Aroma itu seketika membuat kepalanya setengah melayang. Pada tarikan napas ketiga, kepalanya mulai berputar aneh. Samar-samar ia masih bisa mendengar dan melihat Lyubitshka merapal doa dalam bahasa Romani sembari mengusap-usap bola kristalnya...

"Lihatlah."

Suara parau Lyubitshka membuat kedua mata Samatha menatap nanar ke dalam bola kristal yang kini mulai terlihat aneh. Ada gumpalan asap putih yang tampak terperangkap di dalamnya, berputar-putar mengikuti gerak tangan Lyubitshka yang terus mengusap dalam gerakan melingkar. Semakin lama, gerakan tangan Lyubitshka semakin cepat, membuat kepala Samantha bertambah berat.

Saat Samantha yakin ia akan segera kehilangan kesadarannya, mendadak gumpalan asap yang berputar itu meletup, lalu menghilang dalam sekejap. Rasa berat di kepalanya pun lenyap bersamaan dengan pandangannya menjadi terang menderang. Bola kristal di atas meja kembali terlihat jernih seperti sebelumnya. Bedanya, kali ini terdapat potongan gambar berkelebatan di dalamnya seperti film yang sedang diputar pada layar kaca....

"Sekarang kau bisa melihatnya, bukan?" tanya Lyubitshka.

Samantha tergagap. Di era teknologi secanggih ini, rasanya

lebih mudah untuk memercayai jika bola kristal itu telah dipasangi sejenis pemancar hologram tiga dimensi sehingga bisa menampilkan gambar-gambar hidup seperti yang disaksikannya saat ini. Logikanya memintanya untuk lebih memercayai teknologi, namun kenyataan bahwa Lyubitshka sedang duduk di depannya, dan dari berbagai kisah yang sering didengarnya sejak kecil dari almarhum ibunya, ia tahu apa yang sedang dilihatnya ini bukan mimpi.

"*So, what do you think?*" lanjut Lyubitshka kembali.

"Wow," desah Samantha, tak mampu menutupi kekagumannya. "Hanya dengan membakar sejumput tanaman liar kering, dan merapal beberapa bait mantra aneh, kau bisa membuat semua keajaban ini. Luar biasa. Coba bayangkan apa yang bisa kaudapatkan seandainya kau membakar setumpuk tanaman langka yang mahal, serta merapal mantra semerdu *The Blue Danube*[21]*?*"

Lyutbitshka mendengus sebal. "Aku tidak minta pendapatmu tentang ritual dan mantra yang kupakai karena aku tahu persis dari dulu kau menganggap semua hal itu konyol. Yang ingin aku tahu, bagaimana pendapatmu tentang mereka?"

"Kau tahu aku cuma menggodamu." Samantha menyeringai lebar, lalu kembali fokus pada bola kristal di atas meja. Deretan gambar yang muncul di sana semakin terang dan hidup, seakan-akan ia sedang menonton DVD dalam format *Blu-ray*.

"Menakjubkan," komentar Samantha setelah beberapa saat kemudian. "Mereka terlihat sangat bahagia, tapi... ngg, tidak bisakah kau membuat benda ini mengeluarkan suara supaya aku bisa mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan—

---

[21] Musik klasik karya Johann Strauss II (1825-1899).

Heh, astaga, LYUBA! Kenapa kau memukul kepalaku?" Ia mengusap kepalanya kaget.

"Kau pikir bola kristal ini seperti TV layar datarmu yang bisa bikin telinga pekak oleh suaranya?!"

Samantha tertawa melihat kegusaran Lyubitshka. Seperti almarhum ibunya, ia pun menyayangi Lyubitshka dan segala macam tingkah eksentriknya. "Kalau begitu, kenapa tidak kaukatakan padaku siapa bayi-bayi itu? Keduanya menggemaskan sekali, tapi tunggu... Jangan bilang kalau Troy dan Gadis akhirnya..."

"*Yes, they get married.*" Lyubitshka terkekeh-kekeh puas, "*and let me introduce you their beautiful twin...* Baby Disdis, *and* Troy Junior."

"Bayi kembar? Luar biasa. Tidak heran kalau mereka tampak begitu bahagia... Tapi, hei, tunggu dulu... bukankah kita baru bertemu mereka tiga minggu lalu? Tidak mungkin mereka sudah punya anak sekarang, kecuali..."

"*Yes,*" potong Lyubitshka dengan kedua mata berbinar-binar senang. "*Those are the vision from the future you are seeing now.*"

"Tidak mungkin kau sehebat itu, Lyuba?!"

"Tentu saja aku sehebat itu!" Lyubitshka membuat gerakan mengangkat tangan di udara sebagai tanda protes. "Darah *gaujos* yang mengalir di tubuhmu, membuatmu menjadi skeptis. Selama berabad-abad kekuatan gipsi sudah terkenal di seluruh dunia. Almarhum ibumu sudah menceritakan semua itu padamu sejak kau masih kecil."

"*Yes, she did.*" Samantha tersenyum. "Tapi kenapa harus mereka berdua? Maksudku, kenapa harus dua orang yang berasal dari negeri yang begitu jauh dari sini?"

"Bukan aku yang memilihnya. Semesta yang membawa me-

reka padaku. Aku hanya melakukan apa yang sudah ditakdirkan untuk kulakukan."

"Maksudmu, kau ditakdirkan untuk mempermainkan kedua orang malang itu dengan kutukan cintamu?" Samantha mengedipkan sebelah matanya jenaka.

"I've never put a single curse on anyone in my entire life, you know that," tandas Lyubitshka, "dan kau juga tahu kalau aku tidak bisa menolak apa yang sudah menjadi tugasku sejak aku dilahirkan di dunia ini. Itu sebabnya aku dinamai Lyubitshka..."

"Yang artinya cinta," sela Samantha cepat. "Ya, aku tahu itu."

"Yang kulakukan hanyalah membantu melembutkan dua hati yang sama-sama bebal, meskipun mereka sudah ditakdirkan bersatu."

Samantha kembali mengamati bola kristal itu, lalu menghela napas. "Aku senang melihat mereka bahagia. Harus kuakui, mereka pasangan yang sangat menarik."

"Yes, they are," angguk Lyubitshka setuju.

"By the way, apa yang terjadi pada Putra? Menurutku, dia lelaki yang sangat baik. Aku berharap, dia akan segera menemukan cinta sejatinya." Samantha terdiam, lalu bertanya lagi dengan nada penasaran. *"He will find his true love, won't he?!"*

Lyubitshka terkekeh. *"That's another stroy, dear.* Sekarang masuklah ke rumah. Biarkan Lyuba-mu ini istirahat dengan tenang. Hari ini benar-benar melelahkan."

Samantha tersenyum, lalu beranjak keluar *vardo.* Langit malam kembali menyapanya di luar. Ia berdiri sejenak untuk mengamati gugusan bintang di langit. Satu lagi malam musim panas yang indah dengan satu kisah cinta berakhir indah pula. Ia tahu masih banyak kisah cinta lainnya yang menanti untuk di-

ceritakan di luar sana. Kini angin malam kembali berembus, dan memainkan lonceng perak kecil milik Lyubitshka....

Cring... cring... cring... Beware!

AUTHOR'S NOTE

Kisah ini tidak akan mungkin tercipta tanpa dorongan dari para pembaca setia yang sejak *Love, Hate & Hocus-Pocus* terbit tahun 2008, tidak pernah lelah meminta saya untuk membuat lanjutannya. Terima kasih banyak atas masukan dan dukungannya. Semoga sekuel ini bisa memuaskan rasa penasaran kalian.

Last but not least, all my gratitude belongs to God-Almighty, The Most Gracious & The Most Merciful... "So, truly with hardship comes ease, truly with hardship comes ease."

With love,
Karla M. Nashar

Twitter: @KarlaMNashar
Email: KarlaNashar@yahoo.com
Facebook Page: KarlaMNasharPage

Karla M. Nashar

Love, Hate & Hocus-Pocus

Love, Hate and Hocus-Pocus
Karla M. Nashar

Menurut Gadis, Troy Mardian adalah contoh sempurna tipe manusia yang tercabut dari akarnya. Jelas-jelas asli Indonesia, kok pakai bertingkah ala bule?

Sedangkan menurut Troy, Gadis Parasayu (atau Paras Ayu) adalah nama terkonyol yang pernah didengarnya. Di Amerika tempat Troy dibesarkan, nggak ada orangtua yang cukup gila menamai anak mereka dengan Beautiful Face Girl. Wajahnya memang eksotis plus lekuk bodi bak JLo, tapi masa sih suka banget pakai merek lokal?

Hanya satu persamaan mereka. Sama-sama nggak percaya dengan yang namanya hocus-pocus, ramal-meramal, paranormal, astrologi, kartu tarot, feng shui, atau apa pun sebutannya yang berhubungan dengan dunia pernujuman.

Lalu apa yang terjadi saat mereka terbangun dan mendapati diri mereka berada di ranjang yang sama dalam kondisi bak Adam dan Hawa saat pertama kali terdepak dari Firdaus—bugil, plus cincin kawin yang melingkari jari manis masing-masing, serta sepotong memori kabur tentang pernikahan yang mereka lakukan tiga belas hari yang lalu?!

Gramedia penerbit buku utama

Ti Amo, Tia Amoria
Harga : Rp. 48.000,-

Tia Amoria, si mata cokelat ekspresif, dengan mudah membuat lelaki tergelincir dalam kecantikan alami yang dimilikinya. Sayangnya, Tia telah mematri rapat hatinya karena ia memiliki alasan terbaik di dunia ini untuk bersikap demikian. Tapi semua itu berubah ketika dia bertemu dengan Marco Dantè yang eksentrik.

Marco Dantè, si tampan yang eksentrik, selama dua tahun terakhir berhasil hidup steril tanpa kehadiran wanita. Seperti halnya Tia, Marco memilih untuk menutup pintu hatinya karena ia pun memiliki alasan terbaik di dunia ini untuk bersikap seperti itu. Tapi semua itu berubah ketika dia bertemu dengan Tia Amoria yang memesona.

Butuh energi luar biasa bagi Tia untuk mempertahankan apa yang selama ini dipercayainya setelah Marco memasuki kehidupannya. Tia pun harus mempertanyakan kembali semua keputusan yang telah dibuatnya beberapa tahun lalu.

Terlebih ketika Marco berbisik di telinganya...

"Ti amo, Tia Amoria — I love you, Tia Amoria."

Gramedia penerbit buku utama

"*And what would you do, if I told you I have no intention to kiss you*?"

"Kurasa... aku akan membuatmu mengubah keputusanmu itu."

Ketika Troy Mardian dan Gadis Parasayu yang saling membenci harus terbangun dalam keadaan bugil dengan memori kabur akan pernikahan mereka, reaksi pertama mereka adalah berteriak histeris. Mereka curiga jika semua keanehan itu berkaitan dengan wanita gipsi tua yang mereka tertawai pada acara ulang tahun kantor mereka.

Untunglah mimpi dan realita yang tumpang tindih mempermainkan akal sehat mereka itu segera berakhir, dan membawa mereka kembali ke dunia nyata. Kali ini Troy dan Gadis yakin semua keanehan yang mereka alami itu telah berakhir. Setidaknya demikian, hingga tugas kantor membawa mereka ke negara para Duke dan Duchess, Inggris.

Dalam penerbangan yang melewati turbulensi ekstrem dan nyaris merenggut nyawa, keduanya dipaksa berpikir ulang tentang perasaan masing-masing.

Meskipun mereka saling membenci sejak pandangan pertama, mungkinkah berbagai peristiwa aneh tersebut justru mengubah rasa tidak suka mereka menjadi cinta?

Dan ketika Troy dan Gadis mengira hidup mereka sudah mencapai puncak kebahagiaan tertinggi, nun jauh di sana, sayup-sayup suara gemerencing lonceng perak kecil milik si gipsi misterius kembali membelah pekatnya malam...

Lalu apa kira-kira yang akan terjadi pada Troy dan Gadis kali ini?

Cring... cring... cring... Beware!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8976-3
9 789792 289763
GM 40101130004